

THE PHENOMENAL NATIONAL BESTSELLER

Harry Potter

AND THE
CHAMBER
OF
SECRETS

J. K. ROWLING

SCHOLASTIC

***Untuk Sean P.F. Harris,
tukang kebut dan sahabat di kala duka.***

Ulang Tahun Paling Buruk BUKAN untuk pertama kalinya pertengkaran meledak di

meja makan rumah Privet Drive nomor empat. Sebelumnya Mr

Vernon Dursley telah terbangun pagi-pagi buta oleh bunyi uhu-uhu keras dari kamar ke-ponakannya, Harry

"Untuk ketiga kalinya minggu ini!" raungnya. "Kalau kau tidak bisa mengontrol burung hantu itu, dia harus pergi!"

Harry mencoba, sekali lagi, untuk menjelaskan. "Dia bosan," katanya. "Dia biasa beterbangan di luar. Kalau aku boleh melepaskannya di malam hari..."

"Apa aku kelihatan bbdoh?" kata Paman Vernon geram, seserpih telur goreng bergantung pada kumis-nya yang lebat.

"Aku tahu apa yang akan terjadi kalau burung hantu itu dibiarkan lepas."

Dia bertukar pandang geram dengan istrinya, Petunia.

Harry mencoba berargumentasi, tetapi kata-katanya tenggelam oleh sendawa Dudley yang keras dan panjang. Dudley adalah anak Mr dan Mrs Dursley.

"Aku mau tambah daging asap."

"Masih banyak di wajan, Manis," jawab Bibi Petunia, matanya terharu menatap anak laki-lakinya yang supergemuk.

"Kami harus memberimu makan banyak-banyak selagi ada

kesempatan... aku tak senang men-dengar tentang makanan di sekolahmu..."

"Omong kosong, Petunia, aku tak pernah kelaparan waktu aku di Smeltings," kata Paman Vernon mem-protes. "Dudley mendapat cukup makanan. Ya kan, Nak?"

Dudley, yang luar biasa gemuknya sampai pantatnya melimpah di kiri-kanan kursi dapur, menyeringai dan menoleh kepada Harry.

"Ambilkan wajannya."

"Kau lupa kata sihirnya," kata Harry jengkel.

Dampak kalimat sederhana pada keluarga itu sung-guh luar biasa. Dudley tersedak dan terjatuh dari kursinya keras sekali

sampai menggetarkan seluruh dapur. Mrs Dursley menjerit dan menutup mulutnya. Mr Dursley melompat bangun, uraturat berdenyutan di pelipisnya.

"Maksudku kata 'tolong'!" kata Harry cepat-cepat. "Aku tidak bermaksud..."

"BUKANKAH SUDAH KULARANG," gelegar pamannya dari seberang meja, "MENGUCAPKAN KATA 'S' ITU DI DALAM RUMAH KITA?"

"Tapi aku..."

"BERANI-BERANINYA KAU MENGANCAM DUDLEY!" raung Paman Vernon, menggebrak meja dengan tinjunya.

"Aku cuma..."

"KUPERINGATKAN KAU! AKU TAK MENGIZIN-KAN KEABNORMALANMU DISEBUT-SEBUT DI BA-WAH ATAP RUMAH INI!"

Harry bergantian memandang wajah keunguan pamannya

dan wajah pucat bibinya, yang sedang berusaha membantu Dudley bangun.

"Baiklah," kata Harry, "baiklah..."

Paman Vernon duduk kembali, tersengal seperti ba-dak bercula satu yang kehabisan napas. Dia memandang Harry lewat sudut matanya yang kecil tajam.

Sejak Harry pulang untuk liburan musim panas, Paman Vernon memperlakukannya seperti bom yang bisa meledak setiap waktu, karena Harry bukan anak biasa. Sebetulnya, dia

memang sama sekali bukan anak biasa.

Harry Potter adalah penyihir—penyihir yang baru melewati tahun pertamanya di Sekolah Sihir Hogwarts.

Dan

jika keluarga Dursley tidak senang menerimanya selama liburan, itu bukan apa-apa di-banding perasaan Harry.

Harry merasa sangat rindu pada Hogwarts sehingga rasanya dia sakit perut terus-menerus. Dia merindukan kastilnya, dengan lorong-lorong rahasia dan hantu-hantunya,

pelajaran-pelajarannya (walaupun mungkin tidak merindukan

Snape, guru pelajaran Ramuan-nya), surat-surat yang dibawa

oleh burung-burung hantu, makan bersama di Aula Besar, tidur di tempat tidurnya di menara asrama, mengunjungi si pengawas binatang liar, Hagrid, di pondoknya di dekat Hutan

Terlarang, dan terutama Quidditch, olahraga paling populer di

dunia sihir (enam tiang gawang tinggi, empat bola terbang, dan empat belas pemain di atas sapu terbang).

Semua buku pelajaran Harry tongkat, jubah, kuali, dan sapu top Nimbus Dua Ribu-nya dikunci di dalam lemari di bawah tangga oleh Paman Vernon begitu Harry tiba di rumah.

Apa pedulinya keluarga Dursley kalau Harry kehilangan tempat

di tim Quidditch asramanya karena dia tidak berlatih selama musim panas? Apa urusannya bagi keluarga Dursley jika Harry

kembali ke sekolah tanpa mengerjakan PR-PR-nya? Keluarga Dursley termasuk yang oleh para penyihir disebut Muggle (tak

memiliki setetes pun darah penyihir di nadi mereka) dan bagi

mereka memiliki penyihir dalam keluarga adalah aib yang sangat memalukan. Paman Vernon bahkan telah meng-gembok burung hantu Harry, Heig, di dalam sangkarnya, untuk mencegahnya membawa surat-surat kepada siapa pun di dunia sihir.

Tampilan Harry sama sekali lain dari keluarganya. Paman Vernon gemuk dan tanpa leher, dengan kumis hitam besar. Bibi Petunia kurus berwajah kuda. Dudley berambut pirang, kulitnya agak merah jambu, jadi kesannya seperti babi.

Harry,

sebaliknya, kecil dan kurus, dengan mata hijau cemerlang dan

rambut hitam pekat yang selalu berantakan. Dia memakai kacamata bundar, dan di dahinya ada bekas luka berbentuk sambaran kilat.

Bekas luka inilah yang membuat Harry istimewa, bahkan sebagai penyihir. Bekas luka ini satu-satunya petunjuk akan masa lalu Harry yang misterius, alasan kenapa dia

ditinggalkan di depart pintu rumah keluarga Dursley sebelas tahun yang lalu.

Pada usia satu tahun, Harry, entah bagaimana ber-hasil selamat dari serangan penyihir hitam jahat ter-hebat sepanjang zaman, Lord Voldemort, yang nama-nya pun tak berani disebutkan oleh banyak penyihir. Orangtua Harry tewas

dalam serangan Voldemort, tetapi Harry selamat dengan bekas luka sambaran kilatnya, dan—tak seorang pun tahu kenapa—ke-kuatan Voldemort punah pada saat dia gagal mem-bunuh Harry.

Maka Harry dibesarkan oleh kakak almarhum ibu-nya dan suaminya. Dia melewatkan sepuluh tahun bersama keluarga Dursley, tak pernah memahami kenapa dia tak putus-putus membuat hal-hal aneh terjadi walaupun dia tak bermaksud melakukannya. Dia mempercayai cerita keluarga Dursley bahwa bekas lukanya didapatnya dalam kecelakaan lalu lintas

yang menewaskan orangtuanya.

Dan kemudian," tepatnya setahun yang lalu, Hogwarts menulis surat kepada Harry, dan kisah yang sebenarnya pun terungkap. Harry bersekolah di sekolah sihir. Di situ dia dan bekas lukanya terkenal... tetapi sekarang tahun ajaran telah usai, dan dia kem-bali bersama keluarga Dursley selama musim panas, kembali diperlakukan seperti anjing yang habis

ber-guling-guling di sampah bau.

Keluarga Dursley bahkan tidak ingat bahwa hari ini adalah hari ulang tahun Harry yang kedua belas. Tentu saja, harapannya tidak rnuluk-muluk, mereka belum pernah memberinya hadiah yang layak, apalagi kue ulang tahun—tapi

kalau sama sekali melupa-kannya...

Saat itu Paman Vernon berdeham dengan lagak sok penting dan berkata, "Nah, seperti kita semua tahu, hari ihi hari yang sangat penting."

Harry mendongak, nyaris tak berani mempercayai-nya.

"Hari ini aku mungkin akan membuat transaksi terbesar dalam

kariernya," kata Paman Vernon.

Harry kembali memakan roti panggangnya. Tentu saja, pikirnya getir, yang sedang dibicarakan Paman Vernon adalah

acara makan malam konyol itu. Sudah dua minggu ini tak ada

hal lain yang dibicarakannya. Ada pemborong kaya dan istrinya yang akan datang untuk makan malam dan Paman Vernon berharap mendapat pesanan besar darinya (perusahaan Paman Vernon memproduksi bor).

"Kurasa kita harus mengulang susunan acara kita sekali lagi," kata Paman Vernon. "Kita semua harus siap di posisi masing-masing pukul delapan nanti. Petunia, kau di...?"

"Di kamar tamu," kata Bibi Petunia segera, "siap menyambut kedatangan mereka di rumah kita dengan anggun."

"Bagus, bagus. Dan Dudley?"

"Aku siap membuka pintu." Dudley memasang se-nyum tolol. "Boleh kusimpan mantel Anda, Mr dan Mrs Mason?"

"Mereka akan menyukai Dudley!" seru Bibi Petunia

terpesona. "Hebat, Dudley," kata Paman Vernon. Kemudian dia berpaling kepada Harry. "Dan kau?" "Aku akan berada di kamarku, tidak membuat suara, dan pura-pura tidak ada di sana," kata Harry datar.

"Tepat," kata Paman Vernon menyebalkan. "Aku akan membawa mereka masuk, memperkenalkan kau, Petunia, dan menuang minuman untuk mereka. Pukul delapan seperempat..."

"Akan kuumumkan makan malam telah siap," kata Bibi Petunia.

"Dan Dudley, kau akan bilang..."

"Boleh kuantar Anda ke ruang makan, Mrs Mason?" kata Dudley, menawarkan lengannya yang gemuk pada wanita yang tak kelihatan. "Gentleman kecilku yang sempurna," kata

Bibi Petunia terharu.

"Dan kau?" kata Paman Vernon kejam kepada Harry.

"Aku akan berada di kamarku, tidak membuat suara, dan pura-pura tidak ada di sana," kata Harry bosan.

"Persis. Sekarang, kita harus berusaha memberikan beberapa pujian selama makan malam. Petunia, ada ide?"

"Vernon bercerita Anda pemain golf yang hebat, Mr Mason... Gaun Anda indah sekali, di mana Anda membelinya,

Mrs Mason...?"

"Sempurna... Dudley?"

"Bagaimana kalau: 'Kami harus menulis karangan tentang pahlawan yang kami kagumi di sekolah, Mr Mason, dan saya menulis tentang Anda.'"

Ini sudah kelewatan, baik bagi Bibi Petunia maupun Harry, walaupun dengan alasan berbeda. Bibi Petunia menangis saking terharunya dan memeluk anaknya, sedangkan Harry membungkuk ke bawah meja, supaya mereka tidak melihatnya tertawa.

"Dan kau?" Harry berusaha membuat wajahnya serius

ketika muncul dari bawah meja. "Aku akan berada di kamarku, tidak membuat suara, dan pura-pura tidak ada di sana," katanya.

"Betul sekali, kau harus begitu," kata Paman Vernon keras. "Suami-istri Mason sama sekali tak tahu-menahu tentang kau

dan harus tetap begitu. Setelah makan malam selesai, kaubawa Mrs Mason kembali ke ruang tamu untuk minum kopi, Petunia, dan aku akan meng-arahkan pembicaraan ke bor. Kalau beruntung, transaksi bisa kuselesaikan dan kontrak

sudah ditanda-tangani sebelum Berita Pukul Sepuluh Malam.

Kita akan membeli rumah berlibur di Majorca pada jam sekian besok malam."

Harry tidak bisa ikut senang mendengar kabar ini. Menurut perasaannya, di Majorca pun keluarga Dursley tidak akan lebih menyukainya daripada di rumah ini.

"Baik—aku berangkat ke kota untuk mengambil jas malam untukku dan Dudley. Dan kau," gertaknya pada Harry,

"jangan mengganggu bibimu sementara dia membersihkan rumah."

Harry keluar lewat pintu belakang. Cuaca amat cerah. Dia menyeberangi halaman, mengenyakkan diri di bangku kebun

dan bernyanyi pelan, "Happy birthday to me... happy birthday to me..."

Tak ada kartu, tak ada hadiah, dan dia akan me-lewatkan

malam ini dengan berpura-pura bahwa dia tak ada. Dia memandang sedih ke pagar tanaman. Belum pernah dia merasa kesepian seperti itu. Lebih dari segalanya di Hogwarts, bahkan lebih daripada bermain Quidditch, dia merindukan sahabat-sahabat-nya. Ron Weasley dan Hermione Granger. Meskipun demikian, mereka rupanya sama sekali tidak merindu-kannya. Tak seorang pun dari mereka berdua menulis surat kepadanya musim panas ini, meskipun Ron sudah mengatakan akan meminta Harry datang menginap di rumahnya.

Sudah puluhan kali, Harry hampir membuka kan-dang Heig dengan sihir dan mengirimnya kepada Ron dan Hermione dengan membawa surat, tetapi terlalu besar risikonya. Penyihir yang masih di bawah umur tidak diperkenankan menggunakan sihir di luar sekolah. Harry tidak memberitahukan aturan ini kepada keluarga Dursley. Mereka takut Harry akan mengubah mereka menjadi kumbang pupuk.

Dan Harry tahu, rasa takut itulah yang mencegah mereka mengunci dirinya di dalam lemari di bawah tangga, bersama tongkat dan sapunya.

Selama dua minggu pertama, Harry menikmati menggumamkan kata-kata omong kosong dan melihat Dudley kabur dari ruangan secepat kaki gemuknya bisa membawanya. Tetapi lama tak ada kabar dari Ron dan Hermione membuat Harry merasa terkucil dari dunia sihir,

sehingga bahkan mempermainkan Dudley pun sudah tak menarik lagi—dan sekarang Ron dan Hermione telah melupakan hari ulang tahunnya.

Dia rela memberikan apa pun untuk mendapatkan kabar dari Hogwarts. Bahkan kabar dari penyihir mana pun? Dia bahkan akan senang kalau bisa melihat musuh besarnya, Draco Malfoy, sekadar meyakinkan bahwa segalanya bukan hanya mimpi....

Bukan berarti dia senang terus sepanjang waktu di Hogwarts. Di pengujung semester terakhir mereka, Harry telah berhadapan dengan, tak lain dan tak bukan, Lord Voldemort sendiri. Voldemort mungkin sudah bukan apa-apa dibanding ketika berkuasa dulu, tetapi dia masih tetap mengerikan dan licik, masih bertekad ingin berkuasa kembali.

Harry berhasil lolos dari cengkeraman Voldemort untuk kedua

kalinya, tetapi nyaris saja. Bahkan sekarang, setelah lewat be-beberapa minggu, Harry masih terbangun di malam hari, mandi keringat dingin, bertanya-tanya dalam hati di mana Voldemort sekarang, teringat wajahnya yang pucat kelabu, matanya yang liar....

Harry mendadak duduk tegak di bangku kebun. Sejak tadi, sambil melamun, dia memandang pagar tanaman—dan pagar

itu balas memandangnya. Dua mata hijau besar muncul di antara dedaunan.

Harry melompat bangun tepat ketika terdengar suara ejekan dari seberang kebun. "Aku tahu hari apa hari ini," Dudley menyanyi, berjalan berat ke arahnya.

Mata besar itu berkedip lalu lenyap.

"Apa?" tanya Harry, tanpa melepas pandangan dari tempat

mata itu tadi berada. "Aku tahu hari apa hari ini," ulang Dudley, tiba di belakang Harry.

"Bagus sekali," kata Harry. "Jadi akhirnya kau hafal namanama hari."

"Hari ini hari ulang tahunmu," cemooh Dudley. "Kenapa kau tidak menerima satu kartu pun? Apa kau tidak punya teman di

tempat sinting itu?"

"Jangan sampai ibumu dengar kau menyebut-nyebut sekolahku," kata Harry dingin. Dudley menarik celananya yang

melorot ke pantat-nya yang gemuk. "Kenapa kau terus memandang pagar?" tanyanya curiga. "Aku sedang mencoba

memutuskan mantra apa yang paling baik untuk membakarnya," kata Harry. Dudley langsung terhuyung mundur, wajahnya yang gemuk kelihatan panik.

"Tidak b-boleh—Dad bilang kau tidak boleh me-menyihir—dia bilang dia akan mengusirmu—dan kau tak punya tempat lain—kau tak punya teman yang bisa menerimamu..."

"Jiggery pokery!" kata Harry tegas. "Hocus pocus... squiggly wiggly..."

"MUUUUUUM!" raung Dudley, yang tersandung kakinya" sendiri dalam ketergesaannya berlari kembali ke rumah.

"MUUUUM! Dia melakukan yang tak boleh itu!"

Harry harus membayar mahal untuk kesenangan sesaat itu.

Karena baik Dudley maupun pagarnya sama sekali tak bercacat, Bibi Petunia tahu dia tidak betul-betul menyihir.

Tetapi Harry tetap harus me-nunduk menghindari ketika Bibi Petunia mengayunkan wajan bersabun ke kepalanya.

Kemudian Bibi Petunia menyuruhnya bekerja, dengan

ancaman dia tidak akan diberi makan sampai pekerjaannya selesai.

Sementara Dudley bermalas-malasan menontonnya sambil makan es krim, Harry membersihkan jendela, mencuci mobil,

memotong rumput, merapikan petak-petak bunga, menggunting dan menyirami mawar, dan mengecat ulang bangku kebun. Matahari bersinar terik sekali, membakar tenguknya. Harry tahu dia seharusnya tidak terpancing ledekan Dudley, tetapi Dudley mengatakan hal yang persis sedang Harry pikirkan... mungkin dia tak punya teman di Hogwarts....

Sayang sekali mereka tak bisa melihat Harry Potter sekarang, pikirnya jengkel, sementara dia menebarkan pupuk

kandang di kebun bunga. Punggungnya sakit, keringat bercucuran di wajahnya.

Sudah pukul setengah delapan malam ketika akhir-nya, kelelahan, dia mendengar Bibi Petunia me-manggilnya.

"Masuk! Dan berjalan di atas koran!"

Harry masuk dengan senang ke dapur yang mengilap. Di atas lemari es sudah siap puding untuk malam ini, dihiasi seonggok krim dan violet berlapis gula. Daging panggang sedang berdesis di dalam oven.

"Makan cepat! Mr dan Mrs Mason sebentar lagi datang!"

kata Bibi Petunia galak, seraya menunjuk dua iris roti dan segumpal kecil keju di atas meja dapur. Bibi Petunia sudah memakai gaun malam ber-warna merah jambu salem.

Harry mencuci tangan dan segera menghabiskan makan malamnya yang rrtengenaskan. Begitu dia se-lesai, Bibi Petunia langsung menyingkirkan piringnya. "Naik! Cepat!" Ketika melewati pintu ruang duduk, sekilas Harry melihat

Paman Vernon dan Dudley memakai jas dan dasi kupu-kupu. Baru saja dia tiba di atas tangga, bel pintu berdering dan wajah marah Paman Vernon muncul di kaki tangga.

"Ingat—suara sekecil apa pun...."

Harry berjingkat menuju kamarnya, menyelinap masuk, menutup pintu, dan berbalik untuk mengempas-kan diri ke atas tempat tidurnya.

Celakanya, sudah ada yang duduk di atas tempat tidurnya.

Peringatan Dobby

HARRY berhasil tidak menjerit, tetapi nyaris saja. Makhluk kecil di tempat tidur itu bertelinga lebar seperti kelelawar dan

bermata hijau menonjol sebesar bola tenis. Harry langsung tahu bahwa dialah yang pagi tadi mengawasinya dari pagar tanaman.

Ketika mereka saling pandang, Harry mendengar suara Dudley dari ruang depan. "Boleh kusimpan mantel Anda, Mr dan Mrs Mason?"

Makhluk itu meluncur turun dari tempat tidur dan membungkuk rendah sekali sehingga ujung hidungnya yang panjang dan kurus menyentuh karpet. Harry memperhatikan

makhluk itu memakai sesuatu yang kelihatannya seperti sarung bantal usang, dengan robekan untuk lubang lengan dan kaki.

"Eh—halo," kata Harry gugup.

"Harry Potter!" kata makhluk itu, dengan suara melengking yang Harry yakin pasti terdengar sampai ke bawah tangga.

"Sudah lama Dobby ingin bertemu Anda, Sir... Sungguh kehormatan besar..."

"Te-terima kasih," kata Harry merayap sepanjang dinding dan terenyak di kursinya, di sebelah Heig, yang sedang tidur di dalam sangkarnya yang besar. Dia ingin bertanya,

"Kau ini apa?" tetapi rasanya tidak sopan, maka sebagai gantinya dia bertanya, "Kau siapa?"

"Dobby, Sir. Cukup Dobby saja. Dobby si peri-rumah," jawab makhluk itu.

"Oh—begitu?" kata Harry. "Eh—bukannya aku mengusir atau apa, tapi—ini bukan saat yang baik bagiku untuk menerima peri-rumah di kamarku."

Tawa Bibi Petunia yang melengking dibuat-buat ter-dengar dari ruang tamu. Peri itu menunduk lesu.

"Bukannya aku tidak senang bertemu kau," kata Harry cepat-cepat, "tetapi, eh, apakah ada alasan khu-sus kenapa kau di sini?"

"Oh ya, Sir," kata Dobby bersemangat. "Dobby da-tang untuk memberitahu Anda, Sir... susah, Sir... enaknyanya Dobby mulai dari mana, ya..."

"Silakan duduk," kata Harry sopan, menunjuk tem-pat tidurnya.

Betapa kagetnya dia, air mata si peri langsung bercucuran—dia tersedu-sedu.

"S-silakan duduk!" dia meraung. "Belum pernah... sekali pun belum pernah..."

Harry mendengar suara-suara di bawah terhenti.

"Maaf," dia berbisik. "Aku tak bermaksud menghina-mu."

"Menghina Dobby!" si peri tersedak. "Belum pernah Dobby dipersilakan duduk oleh seorang penyihir— seakan kita sederajat..."

Harry, berusaha berkata "Shh!" dan sekaligus kelihatan lega, mengantar Dobby kembali ke tempat tidurnya. Dobby duduk di situ, cegukan, tampak seperti boneka besar yang jelek sekali. Akhirnya dia berhasil menguasai diri. Mata besarnya yang masih berair menatap Harry penuh pemujaan.

"Pasti kau belum banyak bertemu penyihir yang sopan," kata Harry, berusaha menghiburnya.

Dobby menggeleng. Kemudian, mendadak saja, dia melompat dan mulai membentur-benturkan kepalanya keraskeras

ke jendela, seraya berteriak-teriak, "Dobby jelek! Dobby jelek!"

"Jangan—kau kenapa?" desis Harry, melompat bangun dan menarik Dobby kembali ke tempat tidur.

Heig terbangun sambil memekik luar biasa keras dan mengepak-ngepakkan sayapnya dengan liar ke jeruji sangkarnya.

"Dobby harus menghukum diri sendiri, Sir," kata si -peri yang matanya jadi agak juling. "Dobby hampir saja menjelekjelekkan keluarga Dobby, Sir...."

"Keluargamu?"

"Keluarga penyihir tempat Dobby mengabdikan diri, Sir... Dobby kan peri-rumah—terikat untuk mengabdikan diri dan melayani satu rumah dan satu keluarga selamanya...."

"Apa mereka tahu kau di sini?" tanya Harry ingin tahu. Dobby bergidik.

"Oh, tidak, Sir, tidak... Dobby nantinya harus menghukum diri dengan sangat menyedihkan karena datang menemui Anda, Sir. Dobby harus menjepit telinganya di pintu oven. Kalau sampai mereka tahu, Sir..."

"Tapi apa mereka tidak akan melihat kalau kau menjepit telingamu di pintu oven?"

"Dobby meragukannya, Sir. Dobby selalu harus menghukum diri karena sesuatu, Sir. Mereka membiarkan saja Dobby begitu, Sir. Kadang-kadang mereka malah mengingatkan Dobby untuk melakukan hukuman

tambahan..."

"Tetapi kenapa kau tidak pergi saja? Maksudku, kabur?"

"Peri-rumah harus dibebaskan, Sir. Dan keluarga itu tidak akan pernah membebaskan Dobby... Dobby akan melayani keluarga itu sampai mati, Sir..."

Harry terbelalak.

"Dan kukira keadaanmu sudah parah sekali karena harus tinggal di sini sebulan lagi," katanya. "Ceritamu membuat keluarga Dursley nyaris manusiawi. Apakah ada yang bisa membantumu? Bisakah aku membantu-mu?"

Langsung saja Harry menyesal bicara begitu. Dobby tersedu-sedu lagi saking berterima kasihnya.

"Diamlah," bisik Harry panik, "diamlah. Kalau ke-luarga Dursley sampai dengar, kalau mereka tahu kau di sini..."

"Harry Potter bertanya apakah dia bisa membantu Dobby... Dobby sudah mendengar kehebatan Anda, Sir, tapi tentang kebaikan Anda, Dobby tak pernah tahu..."

Harry, yang wajahnya terasa panas, berkata, "Apa pun yang kaudengar tentang kehebatanku adalah omong kosong besar. Aku bahkan bukan juara di antara teman-teman seangkatanku. Juaranya Hermione, dia..."

Tetapi Harry mendadak berhenti, karena memikirkan Hermione terasa menyakitkan.

"Harry Potter rendah hati dan sederhana," kata Dobby penuh kekaguman, matanya yang seperti bola berbinar-binar.

"Harry Potter tidak menyebut-nyebut kemenangannya atas Dia

yang Namanya Tak Boleh Disebut."

"Voldemort?" kata Harry.

Dobby menutup telinga kelelawarnya dan menge-rang. "Ah, jangan sebut namanya, Sir! Jangan sebut namanya!"

"Sori," kata Harry cepat-cepat. "Aku tahu banyak orang tidak menyukainya. Temanku Ron..." Dia berhenti lagi. Memikirkan Ron juga menyakit-kan. Dobby membungkuk ke arah Harry, matanya se-besar lampu sorot.

"Dobby mendengar cerita," katanya serak, "bahwa Harry Potter bertemu si Pangeran Kegelapan itu untuk kedua kalinya, baru beberapa minggu lalu... bahwa Harry Potter sekali lagi berhasil lolos."

Harry mengangguk dan mata Dobby mendadak berkilau oleh air mata.

"Ah, Sir," isaknya, mengusap wajahnya dengan salah satu ujung sarung bantal butut yang dipakainya. "Harry Potter sungguh gagah berani! Dia sudah meng-hadapi banyak bahaya! Tetapi Dobby datang untuk melindungi Harry Potter,

untuk memperingatkannya, meskipun karena itu Dobby harus

menjepit telinganya di pintu oven nanti... Harry Potter tidak boleh kembali ke Hogwarts."

Kesunyian yang menyusul hanya dipecahkan oleh dentangdenting

garpu dan pisau dari bawah dan sayup-sayUp suara Paman Vernon di keja'uhan.

"A-apa?" Harry tergagap. "Tapi aku harus kembali—sekolah mulai tanggal satu September. Itu saja yang membuatku masih di sini. Kau tak tahu bagaimana rasanya di

sini. Aku tidak, termasuk salah satu dari mereka. Aku lebih cocok di duniamu—di Hogwarts."

"Tidak, tidak, tidak," lengking Dobby, menggeleng-gelengkan kepalanya keras-keras sampai telinganya menampar-nampar. "Harry Potter harus tinggal di

tem-pat di mana dia aman. Dia terlalu hebat, terlalu baik, sayang kalau kami sampai kehilangan dia. Kalau Harry Potter

kembali ke Hogwarts, nyawanya dalam bahaya."

"Kenapa?" tanya Harry kaget.

"Ada rencana rahasia, Harry Potter. Rencana untuk membuat hal-hal yang paling mengerikan terjadi di Sekolah Sihir Hogwarts tahun ini," bisik Dobby, menda-dak seluruh tubuhnya gemetaran. "Dobby sudah tahu selama berbulanbulan,

Sir. Harry Potter tidak boleh membahayakan dirinya.

Dia terlalu penting, Sir!"

"Hal mengerikan apa?" tanya Harry segera. "Siapa yang merencanakannya?"

Dobby membuat suara tersedak aneh dan kemudian membentur-benturkan kepalanya dengan liar ke din-ding.

"Baiklah!" seru Harry, menyambar lengan si peri untuk menghentikan perbuatannya. "Kau tak bisa me-ngatakannya,

aku mengerti. Tetapi kenapa kau mem-peringatkan aku?"

Pikiran tak enak mendadak melintas di benaknya. "Tunggu—ini tidak ada hubungannya dengan Vol—sori—dengan Kau-Tahu-Siapa, kan? Kau tinggal menggeleng atau mengangguk,"

cepat-cepat Harry menambahkan ketika, dengan mengkha-watirkan, kepala Dobby sudah mengarah lagi ke dinding.

Perlahan-lahan, Dobby menggelengkan kepala. "Bukan—bukan Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut, Sir."

Tetapi mata Dobby melebar dan dia kelihatannya mencoba memberi Harry petunjuk. Meskipun demi-kian, Harry sama sekali tidak paham.

"Dia tidak punya adik laki-laki, kan?" Dobby menggeleng, matanya menjadi lebih lebar dari sebelumnya.

"Yah, kalau begitu, aku tak bisa memikirkan siapa lagi yang punya kesempatan untuk melakukan hal-hal mengerikan di Hogwarts," kata Harry. "Maksudku, paling tidak di sana ada Dumbledore—kau tahu siapa Dumbledore, kan?"

Dobby menundukkan kepala.

"Albus Dumbledore adalah kepala sekolah terhebat yang pernah dimiliki Hogwarts. Dobby tahu itu, Sir. Dobby sudah mendengar kehebatan Dumbledore me-nyaingi kehebatan Dia

yang Namanya Tak Boleh Di-sebut pada puncak kekuasaannya. Tetapi, Sir," suara Dobby merendah menjadi bisikan mendesak, "ada kekuasaan-kekuasaan yang Dumbledore tidak... ke-kuasaan yang penyihir baik tidak..." Dan sebelum Harry bisa mencegahnya, Dobby me-lompat turun dari tempat tidur, menyambar lampu meja Harry dan mulai memukuli kepalanya dengan jeritan-jeritan memekakkan telinga.

Di bawah mendadak sunyi. Dua menit kemudian, dengan jantung berdegup liar, Harry mendengar Paman Vernon masuk, seraya berkata, "Dudley pasti lupa mematikan televisinya. Dasar ceroboh anak itu!"

"Cepat! Masuk lemari pakaian!" desis Harry, men-dorong Dobby masuk, menutup pintu lemari, dan melempar dirinya ke

atas tempat tidur tepat ketika pegangan pintu bergerak.

"Setan! Kau-ini-ngapain-sih?" kata Paman Vernon dengan gigi mengertak, wajahnya sangat dekat ke wajah Harry.

"Kau

baru saja membuat berantakan leluconku tentang pemain golf

Jepang... kalau bikin suara sekali lagi, kau akan menyesal telah dilahir-kan!"

Paman Vernon meninggalkan kamar dengan mengentakkan kakinya. Gemetaran, Harry mengeluarkan Dobby dari lemari pakaian.

"Tahu, kan, bagaimana di sini?" katanya. "Paham, kan, kenapa aku harus kembali ke Hogwarts? Hogwarts satusatunya tempat di mana aku punya— yah, kupikir aku punya teman."

"Teman yang bahkan menulis surat pun tidak kepada Harry Potter?" kata Dobby licik.

"Kurasa mereka—tunggu," kata Harry, keningnya berkerut.

"Bagaimana kau tahu teman-temanku tidak menulis kepadaku?"

Dobby menggerak-gerakkan kakinya dengan gelisah.

"Harry Potter tidak boleh marah kepada Dobby— Dobby melakukannya demi kebaikan..."

"Apakah kau yang mengambil surat-suratku?"

"Dobby membawanya, Sir," kata si peri. Dengan gesit ia menjauh dari jangkauan Harry, lalu menarik keluar setumpuk

tebal amplop dari dalam sarung bantal yang dipakainya. Harry

bisa mengenali tulisan Hermione yang rapi, tulisan cakar ayam

Ron yang berantakan, dan bahkan coretan yang kelihatannya

dikirim oleh si pengawas binatang liar Hogwarts, Hagrid.

Dobby menatap Harry dengan cemas.

"Harry Potter tidak boleh marah... Dobby ber-harap... kalau Harry Potter mengira teman-temannya melupakannya...

Harry

Potter mungkin tidak ingin kembali ke sekolah, Sir..."

Harry tidak mendengarkan. Dia berusaha merebut surat-surat

itu, tetapi Dobby melompat menjauh.

"Ini akan diberikan kepada Harry Potter, Sir, kalau dia berjanji kepada Dobby bahwa dia tidak akan kembali ke Hogwarts. Ah, Sir, ini bahaya yang tak boleh Anda hadapi! Katakan Anda tidak akan kembali, Sir!"

"Tidak," kata Harry marah. "Kembalikan surat temantemanku!"

"Kalau begitu Harry Potter tidak memberikan pilihan lain kepada Dobby," kata si peri sedih.

Sebelum Harry bisa bergerak, Dobby sudah melesat ke pintu kamar, membukanya—dan melompat turun.

Dengan mulut kering, jantung berdegup kencang, Harry melompat mengejanya, berusaha tidak mem-buat suara.

Dia

melompati enam anak tangga terakhir, mendarat seperti kucing di atas karpet, celinguk.in mencari Dobby. Dari ruang makan didengarnya Paman Vernon berkata, "...ceritakan kepada Petunia cerita lucu tentang tukang ledeng Amerika itu,

Mr Mason, dia sudah ingin sekali dengar..."

Harry berlari ke dapur dan hatinya mencelos.

Puding mahakarya Bibi Petunia, gundukan krim dan gula itu, sekarang melayang dekat langit-langit. Di atas lemari di sudut, Dobby meringkuk.

"Jangan," kata Harry serak. "Tolong, jangan... me-reka akan membunuhku..." "Harry Potter harus bilang dia tidak

akan kembali ke sekolah..."

"Dobby... tolong..."

"Katakan, Sir..."

"Tidak bisa!"

Dobby memandangnya sedih.

"Kalau begitu Dobby terpaksa melakukannya, Sir, untuk kebaikan Harry Potter sendiri."

Puding itu terjatuh ke lantai dengan bunyi me-mekakkan. Krim memercik ke jendela dan dinding, sementara piringnya pecah. Diiringi bunyi seperti lecutan cemeti, Dobby menghilang.

Terdengar jeritan dari ruang makan dan Paman Vernon berlari ke dapur, menemukan Harry, berdiri kaku saking kagetnya—dari kepala sampai kaki belumur puding Bibi Petunia.

Awalnya, kelihatannya Paman Vernon akan bisa me-nutupi kejadian itu ("cuma keponakan kami—sangat bingung—bertemu orang asing membuatnya cemas, maka kami minta dia tinggal saja di atas..."). Paman Vernon meminta suami-istri

Mason yang shock kembali ke ruang makan. Lalu ia mengancam akan menghajar Harry sampai nyawanya tinggal

seujung rambut setelah tamunya pulang nanti. Diberinya Harry alat pel. Bibi Petunia mengambil es krim dari lemari es

dan Harry, masih gemetaran, mulai membersihkan dapur. Paman Vernon mungkin masih akan bisa me-nyelesaikan transaksinya—kalau bukan gara-gara si burung hantu. Bibi Petunia sedang mengedarkan kotak permen pedas untuk sehabis makan. ketika seekor burung hantu serak melesat masuk lewat jendela ruang ma-kan, menjatuhkan

sepucuk surat ke atas kepala Mrs Mason, dan melesat keluar lagi. Mrs Mason menjerit seakan melihat hantu dan berlari keluar rumah, ber-teriak-teriak menuduh mereka gila. Sebelum bergegas menyusul istrinya, Mr Mason masih sempat memberi-tahu keluarga Dursley bahwa istrinya takut setengah mati pada segala macam burung dan bertanya apakah begini cara mereka bergurau.

Harry berdiri di dapur, mencengkeram gagang pel untuk menopangnya ketika Paman Vernon men-dekatinya, matanya yang kecil berkilat licik.

"Baca ini!" desisnya galak, seraya mengacung-acung-kan surat yang dibawa burung hantu tadi. "Ayo— baca!" Harry mengambilnya. Surat itu tidak berisi ucapan selamat ulang tahun.

Mr Potter yang terhormat,
Kami baru saja menerima laporan mata-mata bahwa Mantra Melayang baru saja digunakan di tempat tinggal Anda malam ini pada pukul sembilan lewat dua belas menit. Seperti Anda ketahui, penyihir di bawah-umur tidak diperkenankan menggunakan sihir di luar sekolah, dan jika Anda menggunakan sihir lagi, Anda bisa dikeluarkan dari sekolah (Dekrit Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah-Umur, 1875, Paragraf C).

Kami juga meminta Anda mengingat bahwa kegiatan sihir apa pun yang berisiko menarik perhatian anggota komunitas non-sihir (Muggle) adalah pelanggaran serius, sesuai

peraturan ke-13 Konfederasi Internasional Undang-undang Kerahasiaan Sihir.

Selamat menikmati liburan!

Hormat kami, Mafalda Hopkirk Departemen Penggunaan Sihir yang Tidak Pada Tempatnya
Kementerian Sihir

Harry mendongak dari suratnya dan menelan ludah.

"Kau tidak memberitahu kami kau tidak diizinkan menggunakan sihir di luar sekolah," kata Paman Vernon, kilatan liar menari-nari di matanya. "Lupa... tidak ingat sama

sekali, pasti begitu alasanmu..."

Dia menghadapi Harry seperti anjing bulldog besar, dengan mulut menyeringai. "Yah, aku punya kabar untukmu... aku akan mengurungmu... kau tak akan pernah kembali ke sekolah itu... tak pernah... dan kalau kau mencoba menyihir dirimu lepas dari ku-rungan—mereka akan mengeluarkanmu!"

Dan sambil tertawa seperti orang gila, dia menyeret Harry kembali ke atas.

Paman Vernon membuktikan kekejaman icata-kata-nya.

Esok paginya, dia membayar orang untuk me-masang jeruji pada jendela Harry. Dia sendiri me-masang pintu-kucing di pintu kamar, supaya sedikit makanan bisa didorong masuk tiga kali sehari. Mereka mengeluarkan Harry untuk ke kamar mandi sehari dua kali, pagi dan sore. Selain waktu itu, dia dikurung di kamarnya sepanjang waktu.

--0oo0oo0--

Tiga hari kemudian, keluarga Dursley belum

me-nampakkan tanda-tanda berbelas kasihan dan Harry tidak

melihat jalan keluar dari keadaannya itu. Dia berbaring di tempat tidurnya, memandang matahari terbenam di balik jeruji jendelanya, dan sedih sekali memikirkan apa yang akan

terjadi padanya.

Apa gunanya menyihir dirinya keluar dari kamarnya kalau, gara-gara itu, Hogwarts akan mengeluarkannya? Tapi hidup di

Privet Drive tak tertahankan lagi. Seka-rang setelah keluarga

Dursley tahu mereka tidak akan terbangun sebagai kelelawar

pemakan buah, dia telah kehilangan satu-satunya senjata.

Dobby mungkin telah menyelamatkan Harry dari bencana mengerikan di Hogwarts, tetapi melihat keadaannya ini, dia toh mungkin akan mati kelaparan juga.

Pintu-kucing berderik dan tangan Bibi Petunia mun-cul, mendorong semangkuk sup kaleng ke dalam ka-mar. Harry, yang perutnya melilit kelaparan, melompat dari tempat tidurnya dan menyambarnya. Sup itu dingin, tetapi dia meminum separonya sekali teguk. Kemudian dia menyeberang

kamar menuju sangkar Heig, dan menuang sayur yang sudah lembek di dasar mangkuk itu ke piring kosong Heig. Heig menyisiri bulunya dan melempar pandangan jijik ke arah Harry

"Tak ada gunanya menolak makan, cuma ini yang kita punya," kata Harry muram.

Ditaruhnya mangkuk kosong itu di lantai di sebelah pintukucing,

lalu dia kembali berbaring di tempat tidurnya, malah merasa lebih lapar daripada sebelum makan sup tadi. Seandainya dia masih hidup sebulan lagi, apa yang akan terjadi jika dia tidak muncul di Hogwarts? Akan-kah seseorang

dikirim untuk mencari tahu kenapa dia tidak kembali?

Apakah

mereka akan berhasil mem-buat keluarga Dursley mengizinkannya pergi?

Ruangan mulai gelap. Kelelahan, perutnya keron-congan, otaknya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan sama yang tak bisa

dijawab, Harry tertidur. Tidurnya gelisah.

Dia bermimpi dijadikan tontonan di kebun binatang, dengan kartu bertulisan "Penyihir di Bawah Umur" menempel di kandangnya. Orang-orang memandang ingin tahu kepadanya

lewat jeruji, sementara dia ter-baring, kelaparan dan lemah, di

atas tempal tidur jerami. Dilihatnya wajah Dobby di tengah kerumunan dan dia berteriak, minta bantuan, tetapi Dobby ber-seru, "Harry Potter aman di situ, Sir!" lalu lenyap.

Kemudian keluarga Dursley muncul dan Dudley men-derakderakkan

jeruji kandang, menertawakannya.

"Hentikan!" gumam Harry, ketika derak jeruji itu membuat kepalanya berdenyut sakit. "Jangan gauggu aku... hentikan...

aku sedang mencoba tidur...."

Harry membuka matanya. Cahaya bulan menerobos masuk lewat jeruji jendela. Dan memang ada orang yang memandang ingin tahu lewat jeruji jendela: anak yang

wajahnya berbintik-bintik, berambut merah, dan berhidung panjang. Ron Weasley ada di luar jendela Harry.

The Burrow

"RON!" desah Harry, merayap ke jendela dan men-dorongnya ke atas, agar mereka bisa bicara lewat jeruji.

"Ron, bagaimana kau—apa i...?"

Harry ternganga ketika sadar sepenuhnya apa yang dilihatnya. Ron menjulurkan tubuhnya dari jendela belakang mobil tua berwarna hijau toska, yang di-parkir di tengah udara. Fred dan George, kakak kembar-nya, nyengir kepada Harry dari tempat duduk depan.

"Baik-baik saja, Harry?"

"Apa yang terjadi?" tanya Ron. "Kenapa kau tidak membalas surat-suratku? Sudah dua belas kali kuminta kau datang, kemudian Dad pulang dan bilang kau mendapat peringatan resmi gara-gara menggunakan sihir di depan Muggle..."

"Bukan aku—dan bagaimana dia tahu?"

"Dia kerja di Kementerian Sihir," kata Ron. "Kau kan tahu kita dilarang menggunakan sihir di luar sekolah..."

"Aneh juga kau ngomong begitu," kata Harry, me-mandang mobil yang melayang itu.

"Oh, ini tidak masuk hitungan," kata Ron. "Kami cuma pinjam. Ini punya Dad, bukan kami yang me-nyihirnya. Tetapi

menyihir di depan Muggle, di tempat kau tinggal..."

"Sudah kubilang itu bukan aku—tapi perlu waktu lama

untuk menjelaskannya sekarang. Bisakah kau-katakan kepada mereka di Hogwarts bahwa keluarga Dursley mengurungku dan tidak mengizinkanku kem-bali, dan jelas aku tidak bisa menyihir diriku keluar kamar, karena Kementerian Sihir nanti mengira itu kedua kalinya aku menyihir dalam waktu tiga hari, jadi..."

"Berhenti ngoceh," kata Ron. "Kami datang untuk membawamu pulang bersama kami."

"Tapi kalian juga tidak bisa menyihirku bebas..."

"Tidak perlu," kata Ron, mengedikkan kepalanya ke arah tempat duduk depan sambil menyeringai. "Kau lupa siapa yang bersamaku." "Ikat ini di sekeliling jeruji-jeruji itu," kata Fred, melempar ujung seuntai tambang kepada Harry.

"Kalau keluarga Dursley bangun, mati aku," kata Harry, ketika dia mengikatkan tambang erat-erat ke satu jeruji sementara Fred menekan pedal gas kuat-kuat.

"Jangan khawatir," kata Fred. "Sekarang kau mundur."

Harry mundur ke tempat remang-remang di sebelah Heig. Heig rupanya menyadari betapa penting-nya kejadian ini sehingga dia diam tak bersuara. Derum mobil semakin keras, dan mendadak, dengan bunyi berkelontangan,

jeruji-jeruji itu berhasil dicabut dari jendela sewaktu Fred meluncurkan mobil ke atas—Harry berlari kembali ke jendela

dan melihat jeruji itu bergelantungan kira-kira semeter dari tanah. Terengah-engah, Ron menariknya ke dalam mobil. Harry mendengarkan dengan cemas, tetapi tak ter-dengar suara dari kamar tidur keluarga Dursley.

Ketika jeruji sudah aman di tempat duduk belakang bersama Ron, Fred memundurkan mobil sedekat mungkin ke

jendela Harry.

"Masuk," kata Ron.

"Tetapi semua keperluan Hogwarts-ku... tongkat-ku... sapuku..." "Di mana?" "Dikunci di lemari di bawah tangga, dan

aku tidak

bisa keluar dari kamar ini..." "Tak jadi soal," kata George dari tempat duduk depan. "Minggir, Harry."

Fred dan George memanjat hati-hati lewat jendela, masuk ke kamar Harry. Harry kagum sekali melihat George mengeluarkan jepit rambut biasa dari sakunya dan mulai mengotak-atik kunci pintu.

"Banyak penyihir menganggap mempelajari trik Muggle semacam ini buang-buang waktu," kata Fred, "tapi menurut kami ini kecakapan yang layak di-pelajari, walaupun agak lambat."

Terdengar bunyi klik pelan dan pintu terbuka.

"Nah—kami akan mengambil kopermu. Ambil apa saja yang kauperluan dari kamarmu dan ulurkan pada Ron," bisik George.

"Awas, anak tangga yang paling bawah berderit,"

Harry balik berbisik, ketika si kembar menghilang di puncak tangga yang gelap.

Harry bergerak gesit di kamarnya, mengumpulkan barangbarangnya

dan menyerahkannya kepada Ron.

Kemudian dia membantu Fred dan George meng-gotong kopernya ke atas. Harry mendengar Paman

Vernon terbatuk.

Akhirnya, terengah-engah, mereka tiba di puncak tangga, lalu membawa koper itu ke jendela kamar. Fred memanjat kembali ke dalam mobil untuk menarik koper bersama Ron, sementara Harry dan George mendorong dari kamar. Senti demi senti koper itu bergerak melewati jendela.

Paman Vernon terbatuk lagi. "Sedikit lagi," sengal Fred, yang menarik dari dalam mobil. "Dorong keras-keras...." Harry dan George mendorong koper itu dengan bahu dan koper itu pun meluncur dari jendela ke tempat duduk belakang mobil.

"Oke, kita berangkat," bisik George.

Tetapi ketika Harry memanjat ambang jendela, ter-dengar jerit nyaring di belakangnya, diikuti gelegar suara Paman Vernon.

"BURUNG HANTU SIALAN!"

"Aku lupa Heig!"

Harry berlari kembali ke seberang kamar ketika lampu di atas tangga loteng menyala. Dia menyambar sangkar Heig, berlari ke jendela, dan menyerahkan-nya kepada Ron. Dia sedang memanjat lemari lacinya ketika Paman Vernon menggedor pintu yang sudah tak terkunci—dan pintu berdebam terbuka.

Sedetik Paman Vernon berdiri terpaku di depan pintu, kemudian dia melenguh seperti banteng terluka dan melesat

mengejar Harry, menyambar pergelangan kakinya.

Ron, Fred, dan George meraih lengan Harry dan menarik sekuat tenaga. "Petunia!" raung Paman Vernon. "Dia kabur! DIA KABUR!"

Weasley bersaudara menyentak keras sekali dan kaki Harry terlepas dari cengkeraman Paman Vernon. Begitu Harry sudah

di dalam mobil dan membanting pintunya menutup, Ron berteriak, "Tancap, Fred!" dan mobil itu tiba-tiba saja meluncur menuju bulan.

Harry tak bisa mempercayainya—dia bebas. Dia menurunkan kaca jendela mobil, angin malam mengibarkan rambutnya. Dia memandang atap rumah-rumah di Privet Drive

yang semakin menjauh. Paman Vernon, Bibi Petunia, dan Dudley, ketiganya menatap terpana dari jendela kamar Harry.

"Sampai musim panas tahun depan!" seru Harry. Weasley bersaudara terbahak dan Harry bersandar kembali ke tempat duduknya, nyengir lebar sekali.

"Keluarkan Heig," katanya kepada Ron. "Dia bisa terbang mengikuti kita. Sudah lama sekali dia tak punya kesempatan merentangkan sayapnya."

George menyerahkan jepit rambut kepada Ron dan sesaat kemudian Heig sudah meluncur riang gem-bira dari jendela mobil, lalu melayang-layang mengikuti mereka seperti hantu.

"Jadi—bagaimana ceritanya, Harry?" kata Ron tak sabar.

"Apa yang terjadi?"

Harry menceritakan kepada mereka semua tentang Dobby, peringatan yang diberikannya kepada Harry, dan musibah puding violet. Terjadi kesunyian yang panjang setelah Harry mengakhiri ceritanya. Mereka kaget.

"Sangat mencurigakan," kata Fred akhirnya.

"Jelas mengada-ada," George menyetujui. "Jadi dia bahkan tidak mau memberitahu siapa yang merencanakan semua ini?"

"Kurasa dia tak bisa," kata Harry. "Sudah kukatakan, setiap kali nyaris buka rahasia, dia langsung mem-bentur-benturkan kepalanya ke dinding."

Harry melihat Fred dan George berpandangan.

"Kalian mengira dia bohong kepadaku?" kata Harry.

"Yah," kata Fred, "coba pikirkan—peri-rumah punya kekuatan gaib sendiri, tetapi mereka biasanya tidak bisa menggunakannya tanpa izin tuan mereka. Kurasa si Dobby itu

sengaja dikirim untuk mencegahmu kem-bali ke Hogwarts. Ada yang mau mempermainkanmu. Apa di sekolah ada yang dendam padamu?"

"Ada," Harry dan Ron langsung menjawab ber-samaan.

"Draco Malfoy," Harry menjelaskan.

"Dia membenci-ku."

"Draco Malfoy?" kata George, menoleh.

"Bukan anak Lucius Malfoy, kan?"

"Mestinya. Itu bukan nama yang sangat umum, kan?" kata Harry.

"Kenapa?"

"Aku dengar Dad bicara tentang dia," kata George. "Dia pendukung besar Kau-Tahu-Siapa."

"Dan waktu Kau-Tahu-Siapa menghilang," kata Fred, menoleh memandang Harry, "Lucius Malfoy kembali, katanya

dia tidak bermaksud melakukan semua itu. Omong kosong—Dad berpendapat dia orang dekat Kau-Tahu-Siapa."

Harry tak pernah mendengar desas-desus tentang keluarga Malfoy sebelumnya, dan ini sama sekali tidak

mengejutkannya. Kalau dibandingkan dengan Malfoy, Dudley

Dursley tampak seperti anak yang baik, bijak-sana, dan penuh perasaan.

"Aku tak tahu apakah keluarga Malfoy punya peri-rumah...," kata Harry. "Siapa pun pemiliknya, tentulah keluarga penyihir yang sudah turun-temurun dan kaya raya," kata Fred.

"Yeah, Mum ingin sekali kami punya peri-rumah untuk menyetrika," kata George. "Tapi yang kami punya hanyalah hantu konyol di loteng dan jembalang yang berkeliaran di kebun. Peri-rumah adanya di rumah-rumah besar, kastil, dan

tempat-tempat seperti itu. Kau tak akan menemukannya di rumah kami...."

Harry diam. Melihat fakta bahwa Draco Malfoy biasanya memiliki segala sesuatu yang paling baik, keluarganya pastilah

bergelimang uang sihir. Dia bisa membayangkan Malfoy berkeliaran di rumah besar. Mengirim pelayan rumah untuk mencegah Harry kem-bali ke Hogwarts kelihatannya juga jenis

hal yang akan dilakukan Malfoy. Bodohkah Harry menanggapi

Dobby secara serius?

"Tapi aku senang kami datang mengambilmu," kata Ron.

"Aku cemas sekali ketika kau tidak membalas satu pun suratku. Mulanya kukira Errol yang salah..."

"Siapa Errol?"

"Burung hantu kami. Dia sudah tua sekali. Bukan untuk

pertama kalinya dia pingsan waktu mengantar surat. Jadi kemudian kucoba meminjam Hermes..."

"Siapa?"

"Burung hantu yang Mum dan Dad belikan untuk Percy ketika dia diangkat jadi Prefek," kata Fred dari tempat duduk depan.

"Tapi Percy tak mau meminjamkannya padaku," kata Ron.

"Katanya dia sendiri memerlukannya."

"Tingkah Percy aneh sekali sepanjang musim panas ini," kata George, dahinya berkerut. "Dia mengirim banyak surat dan melewatkan banyak waktu mengu-rung diri dalam kamarnya... Maksudku, berapa kali sih kita perlu menggosok lencana Prefek? Kau menyetir terlalu ke barat, Fred," katanya

menambahkan, me-nunjuk kompas di dasbor. Fred memutar roda kemudi.

"Apakah ayah kalian tahu kalian membawa mobil ini?"

tanya Harry, sudah menduga jawabannya.

"Eh, tidak," kata Ron, "dia harus bekerja malam ini.

Mudahmudahan

kita bisa mengembalikannya ke garasi sebelum Mum menyadari kita menerbang-kannya."

"Apa sih pekerjaan ayah kalian di Kementerian Sihir?"

"Dia bekerja di departemen paling membosankan," kata Ron. "Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle."

"Apa?"

"Segala sesuatu yang ada hubungannya dengan menyihir barang-barang buatan Muggle. Soalnya siapa tahu barang itu

nantinya kembali ke toko atau rumah Muggle. Seperti tahun lalu, ada penyihir tua wanita meninggal dan peralatan minum

tehnya dijual ke toko barang antik. Ada Muggle perempuan yang mem-belinya, membawanya pulang, dan menjamu teman-nya dengan peralatan ini. Benar-benar kacau-balau—selama berminggu-minggu Dad harus kerja lembur."

"Apa yang terjadi?"

"Teko tehnya ngamuk dan menyemburkan teh men-didih ke seluruh ruangan, dan seorang laki-laki harus dibawa ke rumah sakit dengan penjepit gula menjepit hidungnya. Dad panik. Cuma ada dia dan satu pe-nyihir tua bernama Perkins di kantor. Mereka harus menggunakan Jimat Memori dan segala macam man-tra lainnya untuk menutupi peristiwa ini..."

"Tetapi ayahmu... mobil ini..."

Fred tertawa. "Yeah, Dad tergila-gila pada segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Muggle. Gu-dang kami penuh

dengan barang-barang Muggle. Dia membongkarnya, memantrainya, dan merakitnya kem-bali. Kalau dia merazia rumah kami sendiri, dia pasti harus langsung menangkap dirinya sendiri. Mum sam-pai kesal."

"Itu jalan utamanya," kata George menyipitkan mata, memandang ke bawah melalui kaca depan. "Sepuluh menit lagi kita sampai... untunglah, sudah mulai terang...."

Semburat pucat kemerahan sudah mulai tampak di ufuk timur.

Fred menurunkan mobilnya dan Harry melihat petak-petak ladang dan gerumbul-gerumbul pohon yang gelap.

"Kita sudah hampir sampai di tepi desa," kata George.

"Ottery St Catchpole..."

Mobil terbang itu semakin lama semakin rendah. Tepi lingkaran matahari yang merah jingga sekarang berkilau di antara pepohonan.

"Pendaratan!" kata Fred, ketika dengan entakan kecil mereka menyentuh tanah. Mereka mendarat di sebelah garasi

yang hampir roboh di halaman kecil itu, dan Harry untuk pertama kalinya melihat rumah Ron.

Tampaknya dulunya rumah ini kandang babi besar, tetapi kamar-kamar ekstra sudah ditambahkan di sana-sini sampai rumah ini menjadi beberapa tingkat dan miring sekali, sehingga seolah rumah ini masih ber-tahan berdiri karena disihir (yang, Harry mengingat-kan dirinya, mungkin memang

benar). Empat atau lima cerobong asap bertengger di atas atap merahnya. Papan miring yang ditancapkan di tanah dekat

pintu masuk bertulisan "The Burrow"—Liang. Di sekeliling pintu depan bertebaran sepatu bot dan kuali yang sudah sangat berkarat. Beberapa ayam cokelat gemuk sedang mematok-matok di halaman.

"Tidak seberapa," kata Ron.

"Ini hebat," kata Harry riang, teringat Privet Drive.

Mereka turun dari mobil.

"Nah, kita ke atas diam-diam," kata Fred, "dan tunggu sampai Mum memanggil kita untuk sarapan. Kemudian, Ron,

kau turun sambil bilang, 'Mum, coba lihat siapa yang muncul

semalam!' Mum akan senang sekali melihat Harry, dan tak seorang pun perlu tahu kita menerbangkan mobil."

"Betul," kata Ron. "Ayo, Harry, aku tidur di..."

Wajah Ron berubah pucat, matanya terpaku ke rumah.

Yang lain segera berbalik.

Mrs Weasley berjalan tegap menyeberangi halaman,

membuat ayam-ayam menyebar. Untuk wanita pen-dek, gemuk, berwajah ramah, mengherankan sekali betapa miripnya dia dengan harimau bergigi pedang sekarang.

"Ah," kata Fred.

"Oh," kata George.

Mrs Weasley berhenti di depan mereka, tangannya di pinggul, memandang bergantian wajah-wajah ber-salah itu. Dia memakai celemek berbunga-bunga de-ngan tongkat mencuat keluar dari sakunya.

"Jadi," katanya. "Pagi, Mum," kata George, dengan suara yang di-anggapnya riang membujuk. "Tahukah kalian betapa

cemasnya aku?" kata Mrs Weasley dalam bisikan maut.

"Maaf, Mum, tapi soalnya, kami harus..."

Ketiga anak Mrs Weasley lebih tinggi daripadanya, tetapi mereka mengerut ketika kemarahannya meledak.

"Tempat tidur kosong! Tak ada pesan! Mobil lenyap... bisa tabrakan... gila rasanya aku saking cemasnya... apa kalian peduli... belum pernah, seumur hidupku... tunggu sampai ayah kalian pulang, kami tak pernah dapat kesulitan begini dari Bill atau Charlie atau Percy..."

"Prefek Percy yang sempurna," gumam Fred.

"KAU SEHARUSNYA MENCONTOH PERCY!" teriak Mrs Weasley, menusukkan jari ke dada Fred. "Kau bisa mati, kau bisa kelihatan, kau bisa membuat ayahmu kehilangan pekerjaannya..."

Kemarahan Mrs Weasley rasanya berlangsung ber-jam-jam. Dia berteriak-teriak sampai serak, sebelum menoleh pada Harry, yang mundur menjauh.

"Aku senang sekali bertemu kau, Nak," katanya.

"Mari masuk dan sarapan."

Mrs Weasley berbalik dan berjalan kembali ke dalam

rumah, sedangkan Harry—setelah dengan gugup me-lirik Ron, yang mengganggu membesarkan hatinya— mengikutinya. Dapurnya kecil dan agak penuh sesak. Ada meja kayu dan kursi-kursi di tengahnya dan Harry duduk di tepi tempat duduknya, memandang berkeliling. Dia belum pernah berada dalam rumah penyihir. Jam di dinding di depannya cuma punya satu jarum dan sama sekali tak ada angkanya. Mengitari tepinya ada tulisantulisan seperti "Waktu membuat teh", "Waktu memberi makan ayam-ayam", dan "Kau terlambat". Buku-buku ditumpuk tigatiga di atas rak perapian, buku-buku dengan judul seperti Sihir Sendiri Kejumu, Jampi-jampi dalam Memanggang, dan Sajian dalam Semenit—Sungguh Ajaib! Dan kecuali telinga Harry mengelabuinya, radio tua di sebelah tempat cuci piring baru saja mengumumkan bahwa acara berikutnya adalah "Jam Sihir, dengan penyanyi pe-nyihir wanita terkenal, Celestina Warbeck."

Mrs Weasley mondar-mandir dengan berisik, me-nyiapkan sarapan dengan agak serampangan, meman-dang sebal anakanaknya sementara dia melemparkan sosis ke dalam wajan. Sekali-sekali dia menggumam-kan kalimat seperti, "Tak tahu apa yang ada di pikiran kalian," dan "Tak akan pernah mempercayainya."

"Aku tidak menyalahkanmu, Nak," katanya meyakinkan Harry, menuang delapan atau sembilan sosis ke dalam piringnya. "Arthur dan aku mencemaskanmu juga. Baru

semalam kami katakan kami sendiri akan datang menjemputmu kalau sampai hari Jumat kau tidak membalas surat Ron. Tapi sungguh kelewatan," (sekarang dia menambahkan tiga telur goreng ke piring Harry), "menerbangkan mobil ilegal, menyeberang separo negeri—bisa kelihatan siapa saja...."

Dia menjentikkan tongkatnya sambil lalu ke perabot di tempat cuci piring yang langsung mulai mencuci sendiri, berdentang-denting lembut di latar belakang.

"Langit mendung, Mum!" kata Fred.

"Jangan bicara waktu makan!" bentak Mrs Weasley.

"Mereka membuatnya kelaparan, Mum!" kata George.

"Dan kau juga!" kata Mrs Weasley, tetapi ekspresi wajahnya lebih lembut ketika dia mulai mengiris roti untuk Harry dan mengolesinya dengan mentega.

Pada saat itu sesosok tubuh kecil berambut merah—memakai gaun tidur panjang—muncul di pintu, mengalihkan

perhatian semua orang. Sosok itu menjerit kecil, dan berlari keluar lagi.

"Ginny," kata Ron pelan kepada Harry. "Adikku. Dia ngomong tentang kau terus sepanjang musim panas."

"Yeah, dia mau minta tanda tanganmu, Harry," Fred nyengir, tetapi dia menangkap pandangan ibunya dan segera

menundukkan wajah di atas piringnya, tanpa berkata apa-apa

lagi. Tak ada lagi yang di-bicarakan sampai keempat piring bersih, dalam waktu yang singkat sekali.

"Ya ampun, aku capek," Fred menguap, akhirnya meletakkan pisau dan garpunya. "Aku mau tidur dan..."

"Tidak boleh," potong Mrs Weasley. "Salahmu sendiri kau

tidak tidur semalaman. Kau akan membersihkan jembalang di

kebun untukku, mereka sudah tak ter-kontrol lagi."

"Oh, Mum..."

"Dan kalian berdua juga," katanya mendelik pada Ron dan Fred. "Kau boleh tidur, Nak," katanya me-nambahkan kepada

Harry. "Kau tidak meminta meteka menerbangkan mobil brengsek itu."

Tetapi Harry yang sama sekali tidak mengantuk, buru-buru berkata, "Saya akan membantu Ron. Saya belum pernah melihat pembersihan jembalang..."

"Kau baik sekali, Nak, tapi itu pekerjaan mem-bosankan," kata Mrs Weasley. "Coba kita lihat dulu apa kata Lockhart tentang masalah ini."

Dan dia menarik sebuah buku berat dari tumpukan di atas rak perapian. George mengerang. "Mum, kami sudah tahu bagaimana membersihkan kebun dari jembalang." Harry memandang sampul buku Mrs Weasley. Judulnya ditulis dengan huruf-huruf emas indah:

Penuntun Penanganan Hama Rumah Gilderoy Lockhart.
Di sampul itu terpampang foto besar penyihir yang amat tampan, dengan rambut pirang berombak dan mata biru cerah. Seperti biasanya di dunia sihir, foto itu bergerak-gerak.

Si penyihir, yang Harry duga ada-lah Gilderoy Lockhart, tak henti-hentinya mengedip nakal kepada mereka semua. Mrs Weasley menunduk tersenyum kepadanya.

"Oh, dia hebat sekali," katanya, "dia tahu betul tentang hama-hama rumah. Ini buku yang bagus sekali...." "Mum naksir dia," kata Fred dalam bisikan yang sangat jelas.

"Jangan ngaco, Fred," kata Mrs Weasley, pipinya merona

merah jambu. "Baiklah, kalau kalian merasa lebih tahu dari Lockhart, kalian boleh keluar dan langsung mulai. Awas, kalau

sampai masih ada satu saja jembalang di kebun waktu aku memeriksanya nanti."

Menguap dan menggerutu, Ron dan kedua kakak-nya berjalan ogah-ogahan keluar, diikuti Harry. Kebun mereka luas, dan dalam pandangan Harry, begitulah seharusnya kebun. Keluarga Dursley tidak akan me-nyukainya—ada banyak ilalang, rumputnya perlu di-potong—tetapi ada pohonpohon

yang batangnya ber-bonggol-bonggol di sekeliling tembok, tanaman-tanaman yang belum pernah dilihat Harry melimpah dengan lebatnya dari setiap petak bunga, dan ada

kolam besar penuh kodok.

"Muggle juga punya jembalang kebun lho," Harry memberitahu Ron ketika mereka menyeberang ke kebun.

"Yeah, aku sudah melihat apa yang mereka sebut jembalang," kata Ron, membungkuk dengan kepala tenggelam

di semak bunga peoni. "Seperti Santa Claus gemuk membawa

tangkai pancing...."

Terdengar bunyi baku hantam seru, semak peoni bergetar, dan Ron menegakkan diri. "Ini jembalang," katanya suram.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!" jerit si jembalang.

Makhluk itu sama sekali tidak seperti Santa Claus, melainkan bertubuh kecil, kulitnya kasar, dengan kepala besar

botak menonjol persis kentang. Ron me-megangnya agak jauh, sementara si jembalang me-nendang-nendangnya

dengan kakinya yang kecil ber-tanduk. Ron mencengkeram pergelangan kakinya dan menjungkirkannya.

"Ini yang harus kaulakukan," katanya. Ron mengangkat si jembalang ke atas kepalanya ("Lepas-kan aku!") lalu mulai memutar-mutarnya dalam ling-karan besar seperti laso. Melihat kekagetan di wajah Harry, Ron menambahkan, "Ini tidak melukai mereka— kau cuma harus membuatnya benarbenar

pusing, supaya mereka tidak bisa menemukan jalan pulang ke lubang jembalangnya."

Dilepasnya kaki si jembalang dan jembalang itu melayang enam meter ke atas dan jatuh di padang di seberang pagar. "Payah," kata Fred. "Aku pasti bisa melempar jem-balangku sampai melewati tunggul itu."

Harry belajar dengan cepat untuk tidak merasa terlalu kasihan kepada si jembalang. Dia memutuskan untuk menjatuhkan saja jembalang pertama yang di-tangkapnya ke

balik pagar. Tetapi si jembalang, yang bisa merasakan kelemahan, menancapkan gigi-giginya yang setajam silet ke jari Harry dan Harry dengan susah payah mengibaskannya sampai...

"Wow, Harry—pasti ada lima belas meter tuh..."

Segera saja udara dipenuhi jembalang yang beterbangan.

"Lihat, kan, mereka tidak terlalu pintar," kata George, menyambar lima atau enam jembalang se-kaligus. "Begini mereka tahu pembersihan jembalang dimulai, mereka malah

keluar untuk melihat. Mestinya kan malah ngumpet."

Tak lama kemudian gerombolan jembalang di pa-dang mulai melangkah lesu, menjauh.

"Mereka akan kemibali," kata Ron, ketika mereka

mengawasi para jembalang menghilang ke balik pagar di sisi

lain padang. "Mereka senang di sini... Dad terlalu lunak terhadap mereka, dia menganggap me-reka lucu..."

Saat itu terdengar pintu depan terbanting.

"Dia pulang!" kata George. "Dad pulang!"

Mereka bergegas menyeberangi kebun, kembali ke rumah.

Mr Weasley duduk lesu di kursi dapur dengan kacamata dilepas. Dia kurus, hampir botak, tetapi sisa rambut yang masih ada sama merahnya dengan ram-but anak-anaknya.

Dia

memakai jubah hijau panjang yang berdebu dan kelihatan habis dipakai bepergian.

"Bukan main semalam," gumamnya, meraih teko teh sementara mereka duduk mengelilinginya. "Sem-bilan penyerbuan. Sembilan! Dan si Mundungus Fletcher mencoba

menyihirku ketika aku berbalik..."

Mr Weasley meneguk tehnya dan menghela napas. "Ada yang ditemukan, Dad?" tanya Fred ber-semangat.

"Yang kudapat hanyalah beberapa kunci pintu yang mengerut dan ceret yang menggigit," kata Mr Weasley menguap. "Tapi ada barang-barang kotor yang bukan bagian

departemenku. Mortlake dibawa pergi gara-gara mempertanyakan beberapa binatang sejenis mu-sang yang sudah tua sekali, tapi itu tugas Komite Jimat Eksperimental, untungnya..."

"Untuk apa orang membuat kunci mengerut?" tanya George.

"Cuma untuk memancing Muggle," keluh Mr Weasley. "Jual

kepada mereka kunci yang terus menge-rut sampai akhirnya menghilang, sehingga mereka tidak bisa menemukannya sewaktu memerlukannya... Tentu saja, susah sekali meyakinkan orang, karena tak ada Muggle yang mau mengakui kunci mereka mengerut makin lama makin kecil—mereka akan ngo-tot mengatakan mereka lagi-lagi kehilangan kunci. Untung saja, para Muggle ini akan berusaha dengan segala macam cara untuk mengabaikan kejadian gaib, bahkan kalau itu terjadi di depari mereka... tapi barang-barang yang telah diambil bangsa kita untuk disihir, kalian tidak akan percaya..."

"SEPERTI MOBIL, MISALNYA?"

Mrs Weasley telah muncul, membawa penyodok panjang seperti memegang pedang. Mata Mr Weasley langsung terbuka lebar. Dia memandang istrinya de-ngan perasaan bersalah.

"Mo-mobil, Molly sayang?"

"Ya, Arthur, mobil," kata Mrs Weasley, matanya berkilat.

"Bayangkan, penyihir yang membeli mobil tua karatan dan memberitahu istrinya yang ingin dilakukannya dengan mobil itu hanyalah mem-bongkarnya untuk mengetahui bagaimana

cara kerja-nya, padahal ternyata dia menyihir mobil itu agar bisa terbang."

Mr Weasley mengejapkan mata.

"Yah, Sayang, kurasa dia tidak melanggar hukum karena melakukan itu, bahkan jika, eh, dia mungkin seharusnya, lebih

baik, uhm, memberitahu istrinya yang sebenarnya... Selalu

ada peluang untuk lolos dalam peraturan, kau akan tahu... sejauh dia tidak bermaksud menerbangkan mobil itu. Fakta bahwa mobil itu bisa terbang tidak akan..."

"Arthur Weasley, kau mengatur agar ada peluang lolos ketika kau menulis peraturan itu!" teriak Mrs Weasley.

"Hanya

supaya kau bisa terus bermain-main dengan semua rongsokan

Muggle di garasimu itu! Dan supaya kau tahu, Harry tiba pagi

ini dengan mobil yang tidak akan kauterbangkan itu!"

"Harry?" ujar Mr Weasley bingung. "Harry siapa?" Dia memandang berkeliling, melihat Harry, dan ter-lonjak.

"Astaga, Harry Pptter-kah? Senang sekali bertemu kau, Ron sudah cerita banyak tentang..."

"Anak-anakmu menerbangkan mobil itu ke rumah Harry dan kembali lagi ke sini tadi pagi!" teriak Mrs Weasley. "Apa komentarmu tentang itu, eh?"

"Betulkah kalian menerbangkannya?" tanya Mr Weasley bersemangat. "Apakah bisa terbang lancar? Mak-maksudku,"

dia terbata-bata, ketika kilat ke-marahan terpancar dari mata

Mrs Weasley, "kalian lancang, anak-anak—lancang sekali..."

"Kita tinggalkan mereka," gumam Ron kepada Harry, ketika Mrs Weasley siap meledak. "Ayo, ku-tunjukkan kamarku."

Mereka menyelinap keluar dari dapur dan menuruni lorong sempit sampai ke tangga yang tidak rata, yang berzig-zag sampai ke atas. Pada bordes ketiga, ada pintu yang sedikit terbuka. Harry sempat melihat sepasang mata cokelat cemerlang sebelum pintu itu menutup dengan keras.

"Itu Ginny," kata Ron. "Kau tak tahu, betapa aneh-nya bagi

dia menjadi pemalu begini. Biasanya mulut-nya tak pernah berhenti mengoceh..."

Mereka menaiki dua tangga lagi sampai tiba di pintu yang catnya mengelupas dan ada papan kecil bertulisan "Kamar Ronald".

Harry masuk, kepalanya nyaris menyentuh atap yang miring. Dia mengejap. Rasanya seperti masuk perapian: segala sesuatu dalam kamar Ron bernuansa jingga terang: seprai, dinding, bahkan langit-langitnya. Kemudian Harry menyadari bahwa Ron telah menutup hampir setiap senti dinding kamarnya yang kusam dengan poster tujuh penyihir pria dan wanita yang sama, semuanya memakai jubah jingga

cemerlang, membawa sapu, dan melambai-lambai dengan bersemangat.

"Tim Quidditch-mu?" tanya Harry.

"Chudley Cannons," kata Ron, menunjuk seprai jingganya, yang dihiasi dua huruf C raksasa berwarna hitam dan peluru meriam yang sedang meluncur. "Peringkat kesembilan-di liga."

Buku-buku sihir Ron ditumpuk sembarangan di satu sudut, di sebelah setumpuk komik yang semua-nya tampaknya mengisahkan Petualangan Martin Miggs, si Muggle Gila.

Tongkat sihir Ron tergeletak di atas tangki ikan penuh telur kodok di ambang jendela, di sebelah tikus gemuknya,

Scabbers, yang sedang tiduran di sepetak sinar matahari.

Harry melangkahi satu pak kartu Mengocok-Sendiri di lantai dan melongok ke luar dari jendela yang kecil mungil. Di padang jauh di bawah, dia bisa melihat serombongan jembalang menyelinap lewat pagar tanaman, satu demi satu

kembali ke kebun keluarga Weasley. Kemudian dia menoleh

memandang Ron, yang menatapnya dengan gelisah, seakan me-nunggu komentarnya.

"Kamarnya agak kecil," kata Ron cepat-cepat. "Tidak seperti kamarmu di rumah Muggle. Dan persis di bawah tempat si hantu loteng. Dia selalu memukul-mukul pipa dan mengerang-erang..."

Tetapi Harry nyengir lebar sambil berkata, "Ini ru-mah paling hebat yang pernah kudatangi." Telinga Ron langsung merah.

Di Flourish And Blotts

HIDUP di The Burrow sama sekali berbeda dengan hidup di Privet Drive. Keluarga Dursley menghendaki segalanya rapi dan teratur; rumah keluarga Weasley penuh dengan hal-hal aneh dan tak terduga. Harry kaget sekali ketika pertama kali dia melihat ke dalam cermin di atas tungku di dapur dan cermin itu ber-teriak, "Masukkan kemejamu, yang rapi!"

Hantu

di loteng melolong dan menjatuhkan pipa setiap kali dia merasa suasana terlalu sepi, dan ledakan-ledakan kecil dari kamar Fred dan George dianggap normal. Meskipun demikian,

yang bagi Harry luar biasa tentang hidup di rumah keluarga Ron bukanlah cermin yang bisa bicara ataupun si hantu bising,

melainkan kenyataan bahwa semua orang di rumah itu tampaknya me-nyukainya.

Mrs Weasley meributkan kaus kaki Harry dan ber-usaha memaksanya tambah tiga kali setiap makan.

Mr Weasley ingin Harry duduk di sebelahnya di meja makan, supaya dia bisa membombardirnya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup bersama Muggle, memintanya menjelaskan bagaimana bekerjanya hal-hal seperti steker listrik atau sistem pos.

"Mengagumkan!" katanya setelah Harry menjelaskan bagaimana menggunakan telepon. "Cerdik betul, berapa

banyak cara yang telah ditemukan Muggle untuk bisa hidup tanpa sihir."

Harry mendapat berita dari Hogwarts pada suatu pagi yang cerah kira-kira seminggu setelah dia tiba di The Burrow.

Ketika

dia dan Ron turun untuk sarapan, Mr dan Mrs Weasley serta Ginny sudah duduk di meja dapur. Begitu melihat Harry, Ginny

tak sengaja menjatuhkan mangkuk buburnya ke lantai, menimbulkan bunyi berkelontang yang keras. Ginny kelihatannya jadi sangat mudah menjatuhkan barang-barang

setiap kali Harry memasuki ruangan. Dia menyusup ke bawah

meja untuk mengambil mangkuknya dan muncul lagi dengan

wajah berpendar merah seperti matahari yang sedang terbenam. Berpura-pura tidak melihat semua ini, Harry duduk

dan mengambil roti panggang yang ditawarkan Mrs Weasley.

"Surat dari sekolah," kata Mr Weasley, menyerahkan amplop perkamen kekuningan yang sama kepada Harry dan Ron, yang alamatnya ditulis dengan tinta hijau.

"Dumbledore

sudah tahu kau di sini, Harry— orang itu tahu segalanya.

Kalian berdua dapat surat juga," katanya menambahkan, ketika Fred dan George muncul, masih memakai piama.

Selama beberapa menit suasana sunyi ketika mereka semua membaca surat mereka. Surat Harry memberitahunya

agar naik Hogwarts Express seperti biasanya dari Stasiun

King's Cross pada tanggal 1 September. Juga ada daftar bukubuku

baru yang diperlukannya untuk tahun ajaran berikutnya.

Murid kelas dua membutuhkan:

Kitab Mantra Standar, Tingkat 2

oleh Miranda Goshawk

Duel dengan Dracula oleh Gilderoy Lockhart Gaul dengan

Goblin oleh Gilderoy Lockhart Heboh dengan Hantu oleh

Gilderoy Lockhart Tamasya dengan Troll oleh Gilderoy

Lockhart Vakansi dengan Vampir oleh Gilderoy Lockhart

Mengembara dengan Manusia Serigala

oleh Gilderoy Lockhart

Yakin dengan Yeti

oleh Gilderoy Lockhart

Fred, yang sudah selesai membaca daftarnya sendiri,

melongok daftar Harry.

"Kau disuruh beli semua buku Lockhart juga!" kata-nya.

"Guru baru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam pastilah

fansnya—taruhan, pasti penyihir wanita."

Setelah berkata begitu, tertatap olehnya mata ibunya dan

Fred cepat-cepat menyibukkan diri dengan selai.

"Buku-buku itu tidak murah," kata George, sekilas

memandang orangtuanya. "Buku-buku Lockhart benar-benar

mahal...."

"Bisa kita beli," kata Mrs Weasley, tetapi dia kelihatan

cemas, "Kurasa kita bisa membeli banyak keperluan Ginny

dari

yang bekas-pakai."

"Oh, kau sudah masuk Hogwarts tahun ini?" Harry bertanya

kepada Ginny.

Ginny mengangguk, rona merah menjalar sampai ke akar

rambutnya yang merah manyala, dan sikunya masuk ke

mangkuk mentega. Untunglah tak seorang pun melihat kecuali

Harry, karena tepat saat itu, kakak Ron yang nomor tiga, Percy, masuk. Dia sudah berpakaian, lencana Prefek Hogwarts-nya disematkan ke baju rajutannya.

"Selamat pagi, semua!" kata Percy cepat. "Hari yang indah."

Dia duduk di satu-satunya kursi yang tersisa, tetapi langsung melompat berdiri lagi, menarik dari bawah-nya kemoceng yang bulu abu-abunya sudah lusuh— paling tidak semula Harry menyangka itu kemoceng, sampai dilihatnya kemoceng itu bernapas.

"Errol!" kata Ron, mengambil burung hantu yang lemas itu dari tangan Percy dan menarik keluar se-pucuk surat dari balik

sayapnya. "Akhirnya—dia mem-bawa balasan Hermione. Aku

menulis padanya, mem-beritahu kami akan mencoba membebaskanmu dari keluarga Dursley."

Ron membawa Errol ke tempat hinggap di dekat pintu belakang dan mencoba menenggerkannya di situ, tetapi Errol

langsung terpuruk lagi. Akhirnya Ron membaringkannya di atas papan pengering, se-raya bergumam, "Kasihan."

Kemudian dirobeknya sampul surat Hermione dan dibacanya

suratnya keras-keras:

Halo Ron, dan Harry kalau kau ada,

Kuharap segalanya berjalan lancar dan Harry baik-baik saja dan kau tidak melakukan sesuatu yang me-langgar hukum untuk membebaskannya, Ron, karena itu akan menyulitkan Harry juga. Aku cemas 'sekali dan kalau Harry tak apa-apa,

tolong segera beritahu aku, tapi mungkin lebih baik
kaugunakan burung hantu yang lain, karena kalau sekali
lagi
disuruh mengirim surat, kurasa burung hantu yang ini lewat
deh.

Aku sibuk sekali belajar, tentu saja—"Bagaimana mungkin?"
kata Ron ngeri. "Kita kan sedang libur!"—dan kami akan ke
London Rabu depan untuk membeli buku-buku baruku.
Bagaimana kalau kita ber-temu di Diagon Alley?
Beritahu aku apa yang terjadi begitu kau sempat.
Salam hangat dari Hermione.

"Wah, kita bisa sekalian pergi dan membeli semua
kebutuhan kalian kalau begitu," kata Mrs Weasley, mulai
membersihkan meja. "Apa yang akan kalian lakukan hari
ini?"

Harry, Ron, Fred, dan George sudah merencanakan akan
ke lapangan terbuka kecil milik keluarga Weasley. Tempat itu
dikelilingi pepohonan sehingga tidak ke-lihatan dari desa di
bawah. Itu berarti mereka bisa berlatih Quidditch di sana,
asal

mereka tidak terbang terlalu tinggi. Mereka tidak bisa
memakai bola Quidditch yang sesungguhnya, karena akan
sulit men-jelaskannya kalau bola itu lolos dan terbang di
atas

desa. Sebagai gantinya mereka saling melempar apel untuk
ditangkap. Mereka bergiliran menaiki Nimbus Dua Ribu

Harry,

sapu yang sangat hebat. Sapu tua Ron, Bintang Jatuh,
sering

sekali didului kupu-kupu yang lewat.

Lima menit kemudian mereka mendaki bukit, de-ngan sapu
di atas bahu. Mereka sudah menanyai Percy kalau-kalau dia

mau ikut, tetapi Percy mengata-kan dia sibuk. Sejauh ini Harry cuma bertemu Percy pada waktu makan. Dia berkurung terus di kamar-nya.

"Pingin tahu deh dia sebetulnya ngapain," kata Fred sambil mengerutkan kening. "Tidak biasanya dia begitu. Hasil ujiannya keluar sehari sebelum hasil kalian diumumkan. Dua belas OWL dan dia nyaris tidak kelihatan senang."

"Ordinary Wizarding Levels—Level Sihir Umum," George menjelaskan, melihat wajah kebingungan Harry. "Bill dapat dua belas juga. Kalau tidak hati-hati, kita akan punya Ketua Murid satu lagi dalam keluarga. Malu betul kita."

Bill adalah putra sulung keluarga Weasley. Dia dan adiknya, Charlie, sudah lulus dari Hogwarts. Harry belum pernah bertemu mereka berdua, tetapi dia tahu Charlie ada di Rumania, mempelajari naga, dan Bill di Mesir bekerja untuk bank penyihir, Gringotts.

"Entah bagaimana Mum dan Dad akan bisa mem-belikan semua keperluan sekolah kita tahun ini," kata George setelah

diam sesaat. "Lima set buku-buku Lockhart! Dan Ginny perlu

jubah dan tongkat dan macam-macam lagi...."

Harry diam saja Dia merasa agak tidak enak. Ter-simpan di dalam ruangan besi bawah tanah di Gringotts di London, ada

sejumlah harta peninggalan orangtuanya. Tentu saja, hanya di

dunia sihir dia punya uang. Kau tidak bisa menggunakan Galleon, Sickle, dan Knut di toko Muggle. Dia tak pernah

menyebut-nyebut simpanannya di Gringotts kepada keluarga

Dursley. Dia memperkirakan penolakan mereka terhadap segala sesuatu yang ada hubungan-nya dengan sihir tidak mencakup setumpuk besar emas.

--0oo0oo0--

Mrs Weasley membangunkan mereka semua pagi-pagi Rabu berikutnya. Setelah dengan cepat melahap sarapan berupa enam sanich daging asap untuk masing-masing, mereka memakai mantel dan Mrs Weasley mengambil vas bunga dari rak di atas tungku dapur, lalu mengintip ke dalamnya.

"Sudah hampir habis, Arthur," katanya menghela napas.

"Kita harus beli lagi hari ini... ah, tamu lebih dulu! Kau duluan,

Harry!"

Dan dia menyodorkan vas itu kepada Harry.

Harry bingung memandang mereka semua mengawasinya.

"A-apa yang harus kulakukan?" katanya tergagap.

"Dia belum pernah bepergian dengan bubuk Floo," kata Ron tiba-tiba. "Sori, Harry, aku lupa."

"Belum pernah?" kata Mr Weasley. "Jadi bagaimana kau sampai di Diagon Alley untuk membeli keperluan sekolahmu tahun lalu?"

"Aku naik kereta bawah tanah..."

"Oh ya?" kata Mr Weasley ingin tahu. "Apa ada eskapator? Bagaimana caranya..."

"Tidak sekarang, Arthur," kata Mrs Weasley. "Bubuk Floo jauh lebih cepat, Nak, tapi entahlah, kalau kau belum pernah..."

"Tidak apa-apa, Mum," kata Fred. "Harry, lihat kami dulu." Fred mengambil sejumput bubuk berkilau dari vas bunga,

melangkah ke perapian dan menaburkan bu-buk itu ke nyala api.

Dengan deru keras api berubah menjadi hijau zamrud dan menjulang lebih tinggi dari Fred, yang melangkah ke dalamnya

sambil berteriak, "Diagon Alley!" dan langsung menghilang.

"Ngomongnya harus jelas, Nak," Mrs Weasley

mem-beritahu Harry, ketika George memasukkan tangan ke dalam vas. "Dan keluarnya harus di perapian yang benar..."

"Di mana?" tanya Harry gugup, ketika api menderu dan melenyapkan George dari pandangan juga. "Yah, ada banyak

perapian penyihir yang bisa di-pilih, kan, tapi asal kau ngomongnya jelas..."

"Dia akan baik-baik saja Molly, jangan terlalu cemas," kata Mr Weasley, sambil menjumput bubuk Floo juga.

"Tapi, kalau dia tersesat, bagaimana kita harus men-jelaskan kepada bibi dan pamannya?"

"Mereka tidak akan keberatan," Harry menenang-kannya.

"Dudley akan menganggapnya lucu sekali kalau aku tersesat di

cerobong asap. Jangan khawatir."

"Baiklah... kalau begitu... kau berangkat sesudah Arthur," kata Mrs Weasley "Setelah masuk perapian, katakan ke mana

tujuanmu..."

"Dan rapatkan sikumu," Ron menasihati. "Dan pejamkan matamu," kata Mrs Weasley. "Angus-nya..." "Jangan gelisah dan bergerak-gerak," kata Ron. "Nanti kau bisa jatuh ke perapian yang salah..." "Tapi jangan panik dan buru-buru keluar juga. Tung-gu sampai kau melihat Fred dan George."

Sambil berusaha keras mengingat semua ini, Harry mengambil sejumput bubuk Floo dan berjalan ke per-apian. Dia menarik napas dalam-dalam, menaburkan bubuk ke nyala

api dan melangkah masuk. Apinya terasa bagai angin hangat.

Harry membuka mulut dan langsung tertelan olehnya banyak

abu panas.

"D-dia-gon Alley," katanya terbatuk.

Rasanya seakan Harry tersedot lubang yang besar sekali.

Dia seperti berpusar sangat cepat... deru keras memekakkan

telinganya... dia berusaha agar matanya tetap terbuka, tetapi

pusaran api hijau membuatnya pusing... sesuatu yang keras menyodok sikunya dan Harry segera merapatkannya ke tubuhnya, masih terus berpusar, terus... sekarang rasanya ada

tangan-tangan dingin menampar mukanya... mengintip lewat

kaca-matanya, dilihatnya samar-samar serangkaian perapian

dan sekilas-sekilas tampak ruangan di belakangnya... sanich daging asapnya bergolak di dalam perutnya... Dia

memejamkan lagi matanya, berharap pusaran ini segera berhenti, dan kemudian—Harry jatuh ter-jerembap di lantai batu yang dingin dan kacamatanya pecah.

Pusing dan memar, berlumur angus, Harry dengan amat hati-hati bangun, memegang kaca mata ke depan matanya. Dia sendirian, tetapi di mana dia, dia sama sekali tak tahu.

Yang dia tahu hanyalah dia berdiri di perapian baru, di tempat yang kelihatannya toko sihir besar dengan penerangan remang-remang—tetapi tak satu pun barang-barang yang dijual di sini akan masuk dalam daftar sekolah Hogwarts. Sebuah kotak kaca di dekat Harry berisi tangan keriput di atas bantal, satu pak kartu bernoda darah, dan sebuah mata

kaca mendelik. Topeng-topeng me-nyeramkan menyeringai dari dinding, tulang-tulang manusia berbagai bentuk dan ukuran bertebaran di meja panjang, dan peralatan berpaku tajam berkarat bergantung dari langit-langit. Yang lebih parah lagi, jalan sempit yang bisa dilihat Harry lewat kaca toko

yang berdebu jelas bukan Diagon Alley.

Lebih cepat dia meninggalkan tempat ini lebih baik. Dengan hidung masih perih gara-gara jatuh meng-hantam lantai perapian tadi, Harry berjalan cepat tanpa suara menuju pintu.

Tetapi belum lagi separo jalan, dua orang muncul di balik kaca—dan salah satunya orang terakhir yang ingin ditemui Harry saat dia sedang tersesat, berlumur angus, dan kacamatanya pecah: Draco Malfoy.

Harry cepat-cepat memandang berkeliling dan me-lihat lemari besar hitam di sebelah kirinya. Dia melesat masuk dan

menarik pintunya, sampai tinggal celah sedikit untuk mengintip. Beberapa detik kemudian bel berdentang dan Malfoy masuk ke dalam toko.

Laki-laki yang masuk di belakangnya pastilah ayah-nya.

Wajahnya sama, pucat dan runcing, dan matanya pun sama, abu-abu dingin. Mr Malfoy menyeberangi ruangan, melihat

barang-barang yang dipamerkan, dan membunyikan bel di meja pajangan, sebelum menoleh kepada anaknya dan berkata, "Jangan sentuh apa-apa, Draco."

Malfoy, yang sudah tiba di mata kaca, berkata, "Katanya aku akan dibelikan hadiah."

"Aku bilang aku akan membelikanmu sapu balap," kata ayahnya, mengetuk-ngetukkan jari di atas meja pajangan.

"Apa gunanya sapu kalau aku tidak masuk tim asrama?"

kata Malfoy, tampangnya cemberut dan marah. "Harry Potter

dapat Nimbus Dua Ribu tahun lalu. Izin khusus dari Dumbledore supaya dia bisa main untuk Gryffindor. Padahal sih dia tidak hebat-hebat amat, cuma karena dia terkenal saja... terkenal gara-gara punya bekas luka konyol di dahinya..."

Malfoy membungkuk, mengamati rak penuh teng-korak.

"...semua menganggapnya pintar, Potter yang hebat, dengan bekas luka dan sapunya..."

"Kau sudah menceritakannya padaku paling tidak dua belas kali," kata Mr Malfoy, dengan pandangan yang menyuruhnya

diam. "Dan kuingatkan kau bahwa tidaklah—bijaksana—memperlihatkan bahwa kau ku-rang menyukai Harry Potter, mengingat sebagian besar bangsa kita menganggapnya sebagai pahlawan yang membuat Pangeran Kegelapan menghilang... ah, Mr Borgin."

Seorang laki-laki tua bungkuk muncul di belakang meja, menyeka rambutnya yang berminyak dari wajahnya.

"Mr Malfoy, senang sekali bertemu Anda lagi," kata Mr Borgin dengan suara selicin rambutnya. "Gem-bira—dan Tuan

Muda Malfoy, juga—sungguh me-nyenangkan. Apa yang bisa

saya bantu? Harus saya tunjukkan kepada Anda, baru datang

hari ini, dan harganya pun sangat bersaing..."

"Aku tidak mau beli hari ini, Mr Borgin, tapi jual," kata Mr Malfoy. "Jual?" Senyum agak memudar dari wajah Mr Borgin.

"Kau sudah dengar, tentunya, bahwa Kementerian melakukan razia lagi," kata Mr Malfoy, mengeluarkan gulungan

perkamen dari saku dalamnya dan mem-bukanya untuk dibaca

Mr Borgin. "Aku punya be-berapa—ah—barang di rumah yang

bisa bikin aku malu, kalau Kementerian datang..."

Mr Borgin menjepitkan kacamata tanpa gagang ke hidungnya dan membacanya. "Kementerian tidak akan menyusahkan Anda, Sir, tentunya?"

Mr Malfoy mencibir.

"Aku belum didatangi. Nama Malfoy masih di-hormati, tapi Kementerian semakin suka mencampuri urusan orang lain.

Ada desas-desus tentang adanya Undang-undang Perlindungan Muggle baru—tak di-ragukan lagi si kutu busuk goblok pecinta Muggle Arthur Weasley berada di belakang semua itu..."

Harry berang sekali. "...dan seperti yang kau lihat, beberapa racun ini bisa kelihatan..." "Saya mengerti, Sir, tentu saja," kata Mr Borgin. "Coba saya lihat..." "Boleh aku beli itu?" sela Draco, menunjuk tangan keriput di bantal.

"Ah, Tangan Kemuliaan!" kata Mr Borgin, meninggalkan daftar Mr Malfoy dan bergegas mendatangi Draco. "Taruh lilin,

dan lilin ini hanya akan memberikan cahaya kepada pemegangnya! Sahabat terbaik para pencuri dan penjahat! Selera anak Anda hebat, Sir."

"Kuharap anakku akan jadi lebih dari sekadar pen-curi atau penjahat, Borgin," kata Mr Malfoy dingin dan Mr Borgin buruburu

berkata, "Tidak menyindir, Sir, tidak bermaksud menyindir..."

"Meskipun kalau angka-angkanya tidak bertambah baik," kata Mr Malfoy lebih dingin lagi, "mungkin dia hanya pantas jadi pencuri dan penjahat."

"Bukan salahku," bantah Draco. "Semua guru punya anak emas, si Hermione Granger..."

"Kukira kau akan malu bahwa anak perempuan yang bukan berasal dari keluarga sihir mengalah-kanmu dalam semua ujian," tukas Mr Malfoy.

"Ha!" kata Harry dalam hati, senang melihat Draco kelihatan malu dan marah.

"Di semua tempat sama," kata Mr Borgin dengan suaranya yang licin. "Darah penyihir nilainya sudah berkurang di manamana..."

"Bagiku tidak," kata Mr Malfoy, cuping hidung panjangnya mekar.

"Tidak, Sir, bagi saya juga tidak, Sir," kata Mr Borgin, membungkuk rendah.

"Kalau begitu, mungkin kita bisa kembali ke daftar-ku," kata Mr Malfoy pendek. "Aku agak terburu-buru, Borgin, aku ada urusan penting di tempat lain hari ini."

Mereka mulai tawar-menawar. Harry mengawasi dengan cemas ketika Draco semakin lama semakin dekat ke tempat persembunyiannya, melihat-lihat barang-barang yang dijual. Dia berhenti untuk mengamati gulungan tali panjang untuk

menggantung orang dan membaca sambil menyeringai
kartu

yang disandarkan pada kalung opal yang bagus sekali;

Hatihati:

Jangan Sentuh. Dikutuk—Sampai Hari Ini Sudah Minta
Korban Sembilan Belas Muggle Pemiliknya.

Draco berbalik dan melihat lemari persis di depan-nya. Dia
mendekat... mengulurkan tangannya ke pegangan pintu...

"Baik," kata Mr Malfoy di meja pajangan.

"Ayo, Draco!" Harry menyeka dahinya ke lengan bajunya
ketika Draco berbalik.

"Selamat siang, Mr Borgin, kutunggu kau di rumah besok
untuk mengambil barang-barang itu." Begitu pintu tertutup,
Mr Borgin menanggalkan sopan santunnya. "Selamat siang
sendiri saja, Mister Malfoy, dan jika cerita yang beredar
benar,

kau belum menjual setengah dari yang kausembunyikan di
istanamu..."

Sambil menggerutu sebal Mr Borgin menghilang ke ruang
belakang. Harry menunggu selama semenit, siapa tahu dia
muncul lagi. Kemudian, sepelan mung-kin, dia menyelinap
keluar dari lemari, melewati kotak-kotak kaca, dan keluar
lewat pintu toko.

Sambil menempelkan kacamatanya yang pecah ke
wajahnya, Harry memandang berkeliling. Dia berada di jalan
kecil kumuh berisi toko-toko yang semuanya menjual
barangbarang

untuk ilmu hitam. Toko yang baru saja

ditinggalkannya, Borgin and Burkes, kelihatan-nya yang
paling

besar, tetapi di seberangnya ada etalase yang memajang

kepala-kepala yang sudah me-ngerut mengerikan, dan di dua toko sesudahnya ada-kandang besar berisi banyak labah-labah raksasa yang berjalan ke sana kemari. Dua penyihir laki-laki kumal mengawasinya dari bayang-bayang pintu, seraya saling bergumam. Dengan gelisah Harry berjalan, memegang kakamatanya selurus mungkin dan berharap bisa menemukan jalan keluar dari tempat ini.

Papan nama kusam yang tergantung di atas toko yang menjual lilin beracun memberitahunya bahwa dia berada di Knockturn Alley. Ini tidak membantu, karena Harry belum pernah mendengar nama tempat ini. Rupanya dia tidak bicara cukup jelas gara-gara mulutnya penuh abu sewaktu berada di perapian keluarga Weasley. Harry berusaha tetap tenang dan memikirkan apa yang akan dilakukannya.

"Tidak tersesat, kan, Nak?" kata suara di telinganya, membuatnya terlonjak.

Seorang nenek sihir berdiri di depannya, membawa nampan yang kelihatannya berisi kuku-kuku utuh manusia. Dia menyeringai kepada Harry, memamerkan gigi-giginya yang berlumut. Harry mundur.

"Aku tak apa-apa, terima kasih," katanya, "aku cuma..."

"HARRY! Sedang apa kau di sini?"

Jantung Harry melompat. Si nenek sihir juga me-lompat. Kuku-kuku dari nampannya berjatuhan ke atas kakinya, dan

dia mengutuk ketika sosok tinggi besar Hagrid, pengawas binatang liar di Hogwarts, berjalan mendekati mereka, matakumbangnya

yang hitam berkilat-kilat di atas jenggot dan berewoknya yang lebat.

"Hagrid!" Harry berseru parau dengan lega. "Aku tersesat... bubuk Floo..."

Hagrid menyambar kerah baju Harry dan menarik-nya jauhjauh

dari si nenek sihir, menyenggol nampan-nya sampai jatuh. Teriakan si nenek mengikuti mereka sepanjang jalan kecil yang berkelok-kelok sampai mereka tiba di tempat terang. Harry melihat gedung pualam seputih salju yang dikenalnya di kejauhan: Bank Gringotts. Hagrid telah membawanya ke Diagon Alley.

"Kau berantakan!" kata Hagrid pedas, mengibas abu dari tubuh Harry begitu kerasnya sampai Harry nyaris tercebur ke

dalam tong berisi kotoran naga di luar toko obat.

"Berkeliaran

di Knockturn Alley, ke-lewatan—tempat yang harus dihindari,

Harry—jangan sampai ada yang lihat kau di sana..."

"Aku sadar itu," kata Harry, menunduk ketika Hagrid mau mengibasnya lagi. "Sudah kubilang, aku tersesat—kau sendiri

ngapain di sana?"

"Aku sedang cari Pembasmi Siput Pemakan-Daging," kata Hagrid geram. "Mereka hancurkan kol sekolah. Kau tidak sendirian?"

"Aku menginap di rumah keluarga Weasley, tapi kami

terpisah," Harry menjelaskan. "Aku harus men-can mereka..."

Mereka berjalan berdua.

"Kenapa kau tidak pernah balas suratku?" tanya Hagrid, sementara Harry berlari-lari kecil di sebelahnya (dia harus melangkah tiga kali untuk mengimbangi setiap langkah bot besar Hagrid). Harry menjelaskan tentang Dobby dan keluarga

Dursley.

"Muggle brengsek," gerutu Hagrid. "Kalau aku tahu..."

"Harry! Harry! Di sini!"

Harry mendongak dan melihat Hermione Granger berdiri di undakan putih paling atas Gringotts. Dia berlari turun menyongsong mereka, rambutnya yang lebat berkibar di belakangnya.

"Kenapa kacamatamu? Halo, Hagrid... Oh, senang sekali bertemu kalian berdua lagi... Kau mau ke Gringotts, Harry?"

"Kalau keluarga Weasley sudah kutemukan," kata Harry.

"Kau tak perlu tunggu lama," Hagrid nyengir.

Harry dan Hermione memandang berkeliling. Tam-pak Ron, Fred, George, Percy, dan Mr Weasley berlari-lari ke arah mereka di jalan yang padat itu.

"Harry," Mr Weasley tersengal. "Kami berharap kau cuma kejauhan satu perapian..." Dia menyeka kepala botaknya yang

berkilauan. "Molly sudah panik—itu dia datang."

"Kau keluar di mana?" tanya Ron.

"Knockturn Alley," jawab Harry muram.

"Luar biasa!" komentar Fred dan George bersamaan.

"Kami belum pernah diizinkan ke sana," kata Ron iri.

"Mestinya memang tidak," gerutu Hagrid. Mrs Weasley kini

sudah kelihatan, berlari dengan tas tangannya berayun liar di

satu tangan, sementara Ginny bergantung di tangan lainnya.

"Oh, Harry—oh, Nak—kau bisa tersesat entah di mana..."

Terengah kehabisan napas, dia menarik keluar sikat pakaian dari dalam tasnya dan mulai menyikat abu yang tidak

berhasil dibersihkan Hagrid. Mr Weasley mengambil kacamata

Harry, mengetuknya dengan tongkatnya, dan mengembalikannya pada Harry, sudah baru lagi.

"Aku harus pergi," kata Hagrid, yang tangannya dijabat erat-erat oleh Mrs Weasley ("Knockturn Alley! Coba kalau kau

tidak menemukannya, Hagrid!"). "Sampai ketemu di Hogwarts!" Dan dia pergi, lebih tinggi sebahu daripada siapa

pun juga di jalan yang padat itu.

"Coba tebak siapa yang kulihat di Borgin and Burkes?" kata Harry kepada Ron dan Hermione ketika mereka menaiki undakan Gringotts. "Malfoy dan ayahnya."

"Apa Lucius Malfoy membeli sesuatu?" tanya Mr Weasley tajam di belakang mereka.

"Tidak, dia jual."

"Ah, jadi dia cemas," kata Mr Weasley puas. "Oh, ingin rasanya menangkap Lucius Malfoy karena se-suatu...."

"Hati-hati, Arthur," kata Mrs Weasley tajam, sementara mereka dipersilakan masuk ke bank oleh goblin yang membungkuk di pintu. "Keluarga itu bikin masalah, jangan menyuap lebih daripada yang bisa kau-kunyah."

"Jadi menurutmu aku bukan tandingan Lucius Malfoy?" kata

Mr Weasley jengkel, tetapi perhatiannya langsung beralih ke orangtua Hermione, yang sedang berdiri gelisah di depan meja panjang di dalam aula pualam besar itu, menunggu Hermione memperkenalkan mereka.

"Wah, kalian Muggle!" kata Mr Weasley senang. "Kita harus minum! Apa yang kalian pegang itu? Oh, kalian menukar uang

Muggle. Molly, lihat!" Dengan bersemangat ditunjuknya selembar uang sepuluh pound di tangan Mr Granger.

"Sampai ketemu di dalam," kata Ron kepada Hermione, ketika keluarga Weasley dan Harry diantar ke ruangan besi bawah tanah mereka oleh goblin Gringotts yang lain.

Ruangan besi itu dicapai dengan kereta kecil, di-kendarai goblin, yang meluncur kencang di atas rel kereta kecil melewati lorong-lorong bawah tanah bank. Harry menikmati perjalanannya yang berkecepatan supertinggi menuju ke ruangan besi keluarga Weasley. Ketika ruangan itu dibuka, dia

merasa sangat tidak enak, jauh lebih tidak enak daripada sewaktu dia berada di Knockturn Alley. Hanya ada seonggok kecil Sickle perak di dalamnya, dan hanya ada sekeping Galleon emas. Mrs Weasley meraba-raba sudut-sudutnya sebelum meraup semuanya ke dalam tasnya. Harry merasa lebih tidak enak lagi ketika mereka tiba di ruangan besinya. Dia berusaha menutupi isinya dari pandangan selagi dia buruburu

memasukkan bergenggam-genggam koin ke dalam tas kulit.

Kembali di undakan pualam di luar, mereka ber-pisah.

Percy bergumam tak jelas bahwa dia perlu pena baru. Fred dan George sudah melihat teman mereka dari Hogwarts, Lee

Jordan. Mrs Weasley dan Ginny akan ke toko jubah bekas. Mr Weasley men-desak suami-istri Granger ke Leaky Cauldron untuk minum.

"Kita semua bertemu di Flourish and Blotts sejam lagi untuk membeli buku-buku sekolahmu," kata Mrs Weasley, mengajak

Ginny pergi. "Dan jangan berani-berani ke Knockturn Alley selangkah pun jangan!" dia berteriak kepada punggung si kembar yang men-jauh.

Harry, Ron, dan Hermione berjalan menyusuri jalan batu berkelok. Uang emas, perak, dan perunggu yang bergemerincing di saku Harry menuntut dibelanjakan, maka dia membeli tiga es krim stroberi-kacang besar yang mereka

nikmati dengan gembira sambil berjalan, melihat-lihat isi etalase yang menarik. Ron memandang penuh ingin satu set

lengkap jubah Chudley Cannons di etalase Peralatan Quidditch

Berkualitas sampai Hermione menariknya untuk membeli tinta

dan per-kamen di toko sebelahnya. Di toko Lelucon Sihir Gambol and Japes, mereka bertemu Fred, George, dan Lee Jordan, yang sedang membeli "Kembang Api Awal-Basah, Tanpa-Panas Dr Filibuster", dan di toko kecil barang-barang rongsokan yang penuh tongkat patah, timbangan kuningan yang sudah butut, dan jubah-jubah tua bernoda bercak-bercak

ramuan, mereka me-nemukan Percy, sedang asyik membaca

buku kecil sangat membosankan berjudul Prefek yang Meraih

Ke-kuasaan.

"Telaah tentang para Prefek Hogwarts dan karier yang mereka rintis," Ron membaca keras-keras dari sampul belakangnya. "Kedengarannya menarik sekali...."

"Pergi," Percy membentak.

"Tentu saja, si Percy itu sangat ambisius, dia sudah merencanakan segalanya... cita-citanya menjadi Menteri Sihir...," Ron memberitahu Harry dan Hermione pelan, ketika mereka meninggalkan Percy bersama bukunya.

Satu jam kemudian, mereka menuju Flourish and Blotts. Bukan hanya mereka yang menuju toko buku itu. Ketika sudah

dekat, mereka heran sekali melihat gerombolan orang yang berdesakan di depan pintu, mau masuk. Alasan untuk ini dinyatakan oleh spanduk besar yang digelar di antara dua jendela atas:

GILDEROY LOCKHART

akan menandatangani autobiografinya

AKU YANG AJAIB

hari ini pukul 12.30 - 16.30

"Kita bisa bertemu dia!" pekik Hermione. "Maksudku, hampir seluruh buku yang ada di daftar kita karangannya!" Gerombolan orang itu kelihatannya sebagian besar terdiri atas para penyihir wanita seusia Mrs Weasley. Seorang penyihir pria bertampang bingung berdiri di depan pintu, berkata, "Tenang, Ibu-ibu... jangan dorong-dorongan... awas bukunya ketabrak..."

Harry, Ron, dan Hermione ikut berdesakan masuk. Antrean panjang memanjang sampai ke bagian belakang toko, tempat

Gilderoy Lockhart menandatangani bukunya. Mereka masing-masing

menyambar buku Heboh dengan Hantu, dan menyelinap di antara orang-orang yang antre sampai tiba di tempat keluarga Weasley berdiri bersama Mr dan Mrs Granger.

"Oh, kalian sudah datang, bagus," kata Mrs Weasley. Dia bicara seakan kehabisan napas dan tak henti-hentinya merapikan rambutnya. "Sebentar lagi kita bisa bertemu dia...."

Gilderoy Lockhart akhirnya tampak, duduk di belakang meja dikelilingi foto-foto besar wajahnya sendiri, semua mengedipkan mata dan memamerkan gigi yang putih berkilau

kepada para pengunjung. Lockhart yang sesungguhnya memakai jubah biru bunga forget-me-not yang persis warna

matanya, topi sihirnya yang berbentuk kerucut terpasang gaya

di atas rambutnya yang berombak.

Seorang laki-laki pendek bertampang menyebalkan melesat ke sana kemari, memotret dengan kamera besar hitam yang setiap kali mengeluarkan asap ungu bersamaan dengan menyalanya lampu blitz yang menyilaukan.

"Minggir kau," dia menggertak Ron, sambil mundur agar bisa mengambil gambar dengan lebih baik. "Ini untuk Daily Prophet."

"Uh, dasar sok," gerutu Ron, menggosok kakinya yang tadi diinjak si fotografer.

Gilderoy Lockhart mendengarnya. Dia mendongak. Dia melihat Ron—dan kemudian dia melihat Harry. Dia terbelalak.

Kemudian dia melompat bangun dan berteriak keras, "Tak mungkin itu Harry Potter?"

Kerumunan orang menyibak, berbisik-bisik seru. Lockhart bergegas maju, meraih lengan Harry dan menariknya ke depan. Orang-orang bertepuk tangan. Wajah Harry serasa terbakar ketika Lockhart menjabat tangannya, berpose untuk

si fotografer, yang memotret gila-gilaan, menyebar asap tebal

di atas keluarga Weasley.

"Senyum yang lebar, Harry," kata Lockhart sambil memamerkan giginya yang berkilau. "Berdua, kau dan aku layak menghiasi halaman depan."

Ketika dia akhirnya melepas tangan Harry, jari-jari Harry nyaris kebas. Dia mencoba menyelinap kembali kepada keluarga Weasley, tetapi Lockhart melingkarkan lengannya ke

bahu Harry dan menariknya rapat-rapat ke sisinya.

"Ibu-ibu dan Bapak-bapak," katanya keras, me-lambaikan tangan agar pengunjung diam. "Sungguh saat yang luar biasa.

Saat yang paling tepat bagiku untuk mengumumkan sesuatu

yang sudah kusimpan selama beberapa waktu ini!

"Ketika Harry masuk ke Flourish and Blotts hari ini, dia hanya ingin membeli autobiografi saya, yang de-ngan senang

hati akan saya hadiahkan kepadanya sekarang, gratis..."

orang-orang bertepuk tangan lagi, "...dia sama sekali tak tahu," Lockhart melanjutkan, mengguncang tubuh Harry, membuat kacamatanya melorot ke ujung hidungnya, "bahwa

dalam waktu dekat dia sendiri akan mendapatkan jauh lebih banyak daripada buku saya, Aku yang Ajaib. Dia dan

teman-teman sekolahnya, sebenarnya, akan mendapat aku yang ajaib yang sesungguhnya. Ya, Ibu-ibu dan Bapak-bapak,

dengan senang dan bangga saya umumkan bahwa bulan September ini saya akan mengisi jabatan guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam di Sekolah Sihir Hogwarts!"

Orang-orang bersorak dan bertepuk tangan dan Harry tahu-tahu dihadiahi seluruh karya Gilderoy Lockhart. Sedikit terhuyung karena keberatan, dia ber-hasil menyingkir dari pusat perhatian ke tepi ruangan, tempat Ginny berdiri di sebelah kuali barunya.

"Ini untukmu," Harry bergumam kepadanya, me-nuang buku-bukunya ke dalam kuali Ginny. "Aku akan beli sendiri..."

"Taruhan kau pasti senang, ya, Potter?" kata suara yang langsung dikenali Harry. Dia menegakkan tubuh-nya dan berhadapan dengan Draco Malfoy, yang se-perti biasa mencibir.

"Harry Potter yang terkenal," kata Malfoy. "Bahkan. tak bisa masuk toko buku tanpa muncul di halaman pertama koran."

"Jangan ganggu dia, dia tidak menginginkan semua itu!" kata Ginny. Ini pertama kalinya dia bicara di depan Harry. Dia

membelalak kepada Malfoy.

"Potter, kau punya pacar nih," ejek Malfoy. Wajah Ginny jadi merah padam. Sementara itu Ron dan Hermione bersusah

payah berusaha mendekati me-reka, keduanya memeluk setumpuk buku Lockhart.

"Oh, kau," kata Ron, memandang Malfoy seakan dia sesuatu yang tidak menyenangkan di sol sepatu-nya. "Pasti kau kaget ketemu Harry di sini, eh?"

"Tidak sekaget melihatmu di toko, Weasley," balas Malfoy.
"Kurasa orangtuamu akan kelaparan sebulan demi
membayar
buku-buku itu."

Wajah Ron jadi semerah Ginny. Dia menjatuhkan
bukubukunya
ke dalam kuali juga dan maju men-dekati Malfoy,
tetapi Harry dan Hermione menyambar bagian belakang
jaketnya.

"Ron!" kata Mr Weasley, berdesakan mendekat ber-sama
Fred dan George. "Sedang apa kau? Gila sekali di sini, ayo
kita
keluar."

"Wah, wah, wah—Arthur Weasley."

Ternyata Mr Malfoy. Dia berdiri dengan tangan di bahu
Draco, mencibir dengan cara yang sama.

"Lucius," kata Mr Weasley, mengangguk dingin.

"Sibuk di Kementerian, kudengar," kata Mr Malfoy. "Razia
terus-terusan... kuharap mereka membayar uang lembur?"

Dia meraih ke dalam kuali Ginny dan mengeluarkan, dari
antara buku-buku Lockhart yang licin ber-kilat, buku
Pengantar Transfigurasi bagi Pemula yang sudah sangat
usang

dan kumal.

"Jelas tidak," katanya. "Astaga, buat apa mendapat nama
buruk di kalangan para penyihir kalau mereka bahkan tidak
membayarmu dengan baik?"

Mr Weasley lebih merah padam daripada Ron dan Ginny.

"Kami punya penilaian yang sangat berbeda tentang apa
yang mendatangkan nama buruk bagi penyihir, Malfoy,"
katanya.

"Itu jelas," kata Mr Malfoy, matanya yang pucat ganti

menatap Mr dan Mrs Granger, yang mengawasi dengan khawatir. "Melihat teman-teman yang kaupilih, Weasley... kupikir keluargamu sudah tidak bisa ter-puruk lebih dalam lagi..."

Terdengar dentang logam ketika kuali Ginny ter-bang. Mr Weasley telah menerjang Mr Malfoy, mem-buatnya jatuh ke belakang menabrak rak buku. Ber-puluh-puluh buku mantra berat berjatuhan mengenai kepala mereka semua.

Terdengar

teriakan, "Hajar dia, Dad!" dari Fred dan George. Mrs Weasley

berteriak-teriak, "Jangan, Arthur, jangan!" Orang banyak ber-gerak mundur, menabrak lebih banyak rak buku.

"Bapakbapak,

jangan berkelahi—tolong jangan ber-kelahi!" seru pegawai toko. Dan kemudian, lebih keras dari semuanya, "Berhenti, hei, berhenti..."

Hagrid berjalan ke arah mereka di tengah lautan buku. Sekejap saja dia sudah memisahkan Mr Weasley dan Mr Malfoy. Bibir Mr Weasley robek dan mata Mr Malfoy bengkak tertimpa Ensiklopedi Jamur Payung. Dia masih memegang buku transfigurasi usang Ginny. Diulurkannya buku itu kepada

Ginny, matanya ber-kilau jahat.

"Nih, ambil bukumu—ini yang paling baik yang bisa dibeli oleh ayahmu..."

Melepaskan diri dari pegangan Hagrid, dia memberi isyarat kepada Draco dan meninggalkan toko.

"Kau seharusnya jangan acuhkan dia, Arthur," kata Hagrid, nyaris mengangkat Mr Weasley yang sedang merapikan jubahnya. "Jahat sekali, seluruh keluarga, semua orang tahu.

Malfoy tak layak didengarkan. Darah jelek, itu penyebabnya. Ayo—kita keluar dari sini."

Si pegawai toko kelihatannya ingin mencegah mereka pergi, tetapi tingginya tak sampai seping-gang Hagrid. Jadi, dia memutuskan lebih baik diam saja. Mereka bergegas ke jalan, suami-istri Granger gemetar ketakutan dan Mrs Weasley

bukan main marahnya.

"Contoh bagus untuk anak-anakmu... berkelahi di depan umum... entah apa pendapat Gilderoy Lockhart...."

"Dia senang," kata Fred. "Apa Mum tidak men-dengarnya ketika kita keluar? Dia bertanya kepada wartawan Daily Prophet, apakah bisa memasukkan perkelahian itu dalam tulisannya—katanya untuk publisitas."

Tetapi rombongan yang kembali ke perapian di Leaky Cauldron adalah rombongan yang lesu. Dari tempat itu Harry,

keluarga Weasley, dan semua belanjaan mereka akan pulang

ke The Burrow meng-gunakan bubuk Floo. Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga Granger, yang

akan me-ninggalkan rumah minum itu untuk menuju ke jalan

Muggle di sisi lain. Mr Weasley sudah mulai bertanya kepada

mereka bagaimana cara halte bus beroperasi, tetapi cepatcepat

berhenti ketika melihat tampang Mrs Weasley.

Harry membuka kacamatanya dan menyimpannya dengan aman di dalam sakunya sebelum menjemput bubuk Floo. Ini jelas bukan cara bepergian favoritnya.

Dedalu Perkasa

AKHIR liburan musim panas datang terlalu cepat bagi Harry. Dia memang senang kembali ke Hogwarts, tetapi sebulan bersama keluarga Weasley merupakan saat paling menyenangkan dalam hidupnya. Susah untuk tidak iri kepada

Ron kalau dia teringat keluarga Dursley dan macam sambutan

yang bisa diharapkannya kalau dia muncul kembali di Privet Drive kali berikutnya.

Pada malam terakhir mereka, Mrs Weasley menyihir makan malam mewah yang mencakup semua ma-kanan favorit Harry

ditutup dengan puding karamel yang menimbulkan air liur. Fred dan George meng-akhiri malam itu dengan memasang kembang api Filibuster. Kembang api itu memenuhi dapur dengan bintang-bintang merah dan biru yang memantul dari

langit-langit ke dinding selama sedikitnya setengah jam.

Kemudian tiba saatnya untuk minum secangkir cokelat panas

sebelum tidur.

Perlu waktu lama untuk siap berangkat keesokan harinya.

Mereka sudah bangun bersamaan dengan kokok ayam pagipagi

sekali, tetapi rasanya banyak sekali yang harus dilakukan.

Mrs Weasley berkelebat ke sana kemari sambil ngomel, mencari kaus kaki dan pena cadangan. Orang-orang tak hentinya bertabrakan di tangga, berpakaian setengah-lengkap,

dengan se-potong roti di tangan, dan Mr Weasley nyaris patah

leher karena terantuk ayam tersesat ketika dia menyeberangi

halaman dengan membawa koper Ginny ke mobil.

Harry tidak mengerti bagaimana nanti delapan orang, enam koper besar, dua burung hantu, dan seekor tikus bisa muat dalam Ford Anglia kecil. Dia tidak memperhitungkan, tentu saja, keistimewaan khusus yang telah ditambahkan Mr Weasley.

"Jangan bilang apa-apa kepada Molly," bisiknya kepada Harry ketika dia membuka bagasi dan menunjukkan bagaimana bagasi itu sudah dibesarkan dengan sihir sehingga

bisa memuat koper-koper.

Ketika akhirnya mereka semua sudah masuk mobil, Mrs Weasley melirik ke tempat duduk belakang, di mana Harry, Ron, Fred, George, dan Percy duduk nyaman bersebelahan, dan berkata, "Muggle benar-benar mampu melakukan lebih banyak daripada yang kita kira. Kita suka meremehkan mereka." Dia dan Ginny masuk dan duduk di tempat duduk depan, yang sudah dipanjangkan sehingga mirip bangku taman. "Maksudku, dari luar kita tidak menyangka selegakan?"

Mr Weasley menyalakan mesin dan mobil meluncur meninggalkan halaman. Harry menoleh untuk memandang rumah terakhir kali. Belum sempat dia bertanya kapan dia

akan bisa melihatnya kembali, mereka sudah berputar balik. Kembang api Filibuster George ke-tinggalan. Lima menit sesudah itu, mereka menyentak berhenti di halaman supaya Fred bisa berlari mengambal sapunya. Mereka sudah hampir tiba di jalan tol ketika Ginny memekik buku hariannya ketinggalan. Saat dia naik kembali ke mobil, mereka sudah sangat terlambat, dan semua orang sudah jengkel dan mau-nya marah.

Mr Weasley melirik arlojinya dan kemudian istrinya.

"Molly sayang..."

"Tidak, Arthur."

"Tak akan ada yang lihat. Tombol kecil ini—Buster Tidak Tampak—pendorong yang akan membuat mobil tidak kelihatan—yang sekaligus akan membuatnya terangkat ke atas. Kemudian kita akan terbang di atas awan. Kita akan tiba

di sana dalam waktu sepuluh menit dan tak akan ada orang yang tahu..."

"Kubilang tidak, Arthur, tidak di siang bolong."

Mereka tiba di King's Cross pukul sebelas kurang seperempat. Mr Weasley melesat menyeberang jalan, mengambil troli untuk koper-koper mereka, dan mereka semua bergegas masuk stasiun.

Harry sudah pernah naik Hogwarts Express tahun sebelumnya. Bagian yang sulit adalah menuju ke peron sembilan tiga perempat, yang tidak tampak bagi mata Muggle.

Yang harus dilakukan hanyalah berjalan menembus palang rintangan yang memisahkan peron sembilan dan sepuluh. Tidak sakit, tetapi harus dilakukan hati-hati supaya tak ada Muggle yang melihat kau tiba-tiba menghilang.

"Percy duluan," kata Mrs Weasley, gugup memandang jam

di atas yang menunjukkan mereka tinggal punya waktu lima menit untuk menghilang dengan santai melewati palang rintangan.

Percy melangkah cepat dan menghilang. Mr Weasley berikutnya, disusul Fred dan George.

"Aku akan membawa Ginny dan kalian berdua langsung menyusul," Mrs Weasley berkata kepada Harry dan Ron, menggandeng tangan Ginny dan berangkat. Dalam sekejap mereka sudah menghilang.

"Ayo masuk bareng, kita cuma punya waktu se-menit," kata Ron kepada Harry.

Setelah memastikan sangkar Heig sudah terpasang aman di atas kopernya, Harry mendorong trolinya untuk menembus palang. Dia merasa sangat percaya diri. Ini lebih nyaman dibanding menggunakan bubuk Floo. Mereka berdua

membungkuk rendah di atas pegangan troli dan berjalan

tap ke arah palang rintangan, makin lama makin cepat. Kira-kira semeter dari palang mereka berlari dan...

GUBRAK.

Kedua troli menabrak palang rintangan dan memantul balik. Koper Ron jatuh dengan suara keras. Harry terjatuh dan

sangkar Heig terguling ke lantai yang licin lalu menggelinding. Heig menjerit-jerit marah. Orang-orang menonton dan seorang penjaga di dekat palang berteriak marah, "Kalian ini ngapain?"

"Kehilangan kendali troli," kata Harry tersengal, memegang tulang rusuknya sambil berdiri. Ron berlari untuk mengambil Heig, yang ribut sekali, membuat banyak orang dalam

kerumunan bergumam tentang kekejaman terhadap binatang.

"Kenapa kita tidak bisa tembus?" desis Harry kepada Ron.

"Entahlah..."

Ron memandang berkeliling dengan cemas. Kira-kira selusin orang masih memandang mereka dengan ingin tahu.

"Kita akan ketinggalan kereta," bisik Ron. "Aku tak mengerti kenapa gerbang masuk ini terkunci..." Harry memandang jam

raksasa dengan hati men-celos. Sepuluh detik... sembilan detik...

Dia mendorong trolinya ke depan dengan hati-hati sampai menempel ke palang dan mendorong sekuat tenaga. Logam palang tetap kokoh.

Tiga detik... dua detik... satu detik...

"Keretanya berangkat," kata Ron panik. "Keretanya sudah berangkat. Bagaimana kalau Mum dan Dad tidak bisa menembus gerbang kembali ke kita? Kau punya uang Muggle?"

Harry tertawa hambar. "Sudah kira-kira enam tahun ini keluarga Dursley tidak memberiku uang saku." Ron menempelkan telinganya ke palang yang dingin.

"Tidak kedengaran apa-apa," katanya tegang. "Apa yang akan kita lakukan? Aku tak tahu berapa lama lagi Mum dan Dad bisa kembali ke kita."

Mereka memandang berkeliling. Orang-orang masih mengawasi mereka, terutama gara-gara teriakan-teriakan Heig yang tak kunjung berhenti.

"Kurasa lebih baik kita menunggu di mobil," kata Harry.

"Kita menarik terlalu banyak perhat..."

"Harry!" seru Ron, matanya berbinar. "Mobil."

"Kenapa mobilnya?"

"Kita bisa menerbangkannya ke Hogwarts!"

"Tapi bukankah..."

"Kita ketinggalan kereta, betul? Dan kita harus ke sekolah, kan? Dan bahkan penyihir di bawah umur diizinkan menggunakan sihir, kalau keadaan benar-benar darurat, pasal

sembilan belas atau entah berapa dalam Pembatasan Halhal..."

Kepanikan Harry mendadak berubah menjadi ke-gairahan.

"Kau bisa menerbangkannya?"

"Tidak masalah," kata Ron, memutar trolinya meng-hadap pintu keluar. "Ayo, cepat, kalau bergegas kita masih akan bisa

mengikuti Hogwarts Express."

Mereka melewati kerumunan Muggle-muggle yang ingin tahu, keluar dari stasiun dan kembali ke tepi jalan tempat Ford

Anglia tua diparkir.

Ron membuka bagasinya yang luas dengan sederet ketukan tongkatnya. Dengan susah payah mereka me-masukkan kembali koper-koper mereka, meletakkan Heig di tempat duduk belakang, dan duduk di tempat duduk depan.

"Periksa apa ada yang melihat," kata Ron, meng-hidupkan mesin dengan ketukan tongkatnya juga. Harry menjulurkan kepala ke luar jendela. Jalan raya di depan cukup ramai, tetapi

jalan tempat mereka berada kosong.

"Oke," katanya.

Ron menekan tombol perak kecil di dasbor. Mobil-mobil di sekitar mereka lenyap—begitu juga mereka. Harry bisa

merasakan tempat duduknya bergetar, men-dengar derum mesinnya, merasakan tangannya di lututnya dan kacamata yang bertengger di hidungnya, tetapi rasanya dia sudah berubah menjadi sepasang bola mata saja, melayang kira-kira

semeter di atas tanah di jalan kumuh yang dipenuhi mobilmobil yang parkir.

"Kita berangkat," terdengar suara Ron dari sebelah kanannya.

Tanah dan bangunan-bangunan kotor di kanan-kiri mereka terjatuh dan menghilang dari pandangan ketika mobil mengangkasa. Dalam beberapa detik saja seluruh London terhampar berkabut dan berkilau di bawah mereka.

Kemudian terdengar bunyi pop dan mobil, Harry, serta Ron kelihatan lagi. "Uh, oh," kata Ron, menekan-nekan Buster Tidak Tampak. "Rusak rupanya..." Keduanya memukul-mukul tombol itu. Mobil kem-bali menghilang. Kemudian muncul lagi.

"Pegangan!" teriak Ron, dan dia menekankan kaki-nya ke pijakan gas. Mereka langsung melesat ke dalam awan-awan rendah seperti wol dan segalanya berubah menjadi suram dan

berkabut.

"Sekarang bagaimana?" tanya Harry, menatap dinding awan tebal yang menekan mereka dari segala penjuru.

"Kita perlu melihat kereta apinya agar bisa melihat ke arah mana kita harus pergi," kata Ron.

"Turun lagi—cepat..."

Mereka turun lagi ke bawah awan-awan dan me-nyipitkan mata memandang ke bawah... "Aku bisa melihatnya!" Harry

berteriak. "Itu dia— itu, di sana!" Hogwarts Express meluncur

di bawah mereka se-perti ular merah.

"Ke utara," kata Ron, mengecek kompas di dasbor. "Oke, kita tinggal mengeceknya setengah jam sekali. Pegangan..." Dan mereka melesat menembus awan. Semenit kemudian, mereka muncul dalam cahaya te-rang matahari.

Sungguh dunia yang berbeda. Roda-roda mobil me-luncur di atas lautan awan-awan putih lembut. Langit terhampar biru

di bawah sinar matahari yang me-nyilaukan.

"Yang tinggal kita cemaskan hanyalah pesawat," kata Ron. Mereka saling pandang dan mulai tertawa, lama sekali tak bisa

berhenti.

Rasanya mereka dijatuhkan ke dalam mimpi yang luar biasa indah. Ini, pikir Harry, jelas satu-satunya cara bepergian; melewati pusaran dan gundukan awan-awan seputih salju, di dalam mobil yang disiram cahaya matahari, dengan bungkusan besar permen di dalam kompartemen, dan

harapan melihat wajah iri Fred dan George ketika mereka mendarat dengan mulus dan spektakuler di lapangan rumput

di depan kastil Hogwarts.

Secara teratur mereka mengecek kereta api semen-tara mereka terbang makin lama makin jauh ke utara. Setiap kali menukik ke bawah awan, pemandangan yang mereka lihat berbeda. London segera saja sudah jauh tertinggal di belakang, digantikan ladang-ladang hijau yang kemudian disusul tanah-tanah luas ke-unguan, desa-desa dengan rumah

dan gereja yang tampak kecil-kecil seperti mainan, dan sebuah kota besar yang hidup dengan mobil-mobil berseliweran seperti semut-semut multi-warna.

Meskipun demikian, setelah beberapa jam tanpa kejadian apa-apa, Harry harus mengakui bahwa se-bagian keasyikannya sudah pudar. Permennya telah membuat mereka

haus sekali dan mereka tak punya apa-apa untuk diminum. Dia dan Ron sudah melepas rompi mereka, tetapi T-shirt Harry

sudah menempel ke tempat duduknya dan kacamatanya bolak-balik merosot dari hidungnya yang berkeringat. Dia sudah berhenti mengamati bentuk-bentuk awan yang fan-tastis sekarang, dan memikirkan kereta api yang ber-kilokilo

meter di bawah mereka. Di dalam kereta mereka bisa membeli jus labu kuning dingin dari troli yang didorong penyihir wanita gemuk. Kenapa mereka tidak bisa menembus

palang menuju peron sembilan tiga perempat?

"Pasti tidak jauh lagi, kan?" kata Ron serak, berjam-jam kemudian, ketika matahari sudah mulai terbenam dalam landasan awannya, membuatnya berwarna merah jingga.

"Siap mengecek kereta api lagi?"

Kereta apinya masih di bawah mereka, berkelok mengitari gunung yang puncaknya berselimut salju. Di bawah kanopi awan keadaan jauh lebih gelap.

Ron menginjak gas dan membawa mobil naik lagi, tetapi mendadak mesinnya mulai menderu aneh.

Harry dan Ron bertukar pandang gugup. "Mungkin cuma lelah," kata Ron. "Soalnya belum pernah pergi sejauh ini..."

Dan mereka berdua berpura-pura tidak memper-hatikan

deru aneh yang semakin lama semakin keras, sementara langit secara pasti semakin gelap. Bintang-bintang bermunculan dalam kegelapan. Harry kembali memakai rompinya, berusaha mengabaikan kipas kaca mobil yang sekarang bergerak-gerak lemah, seakan memprotes.

"Tidak jauh lagi," kata Ron, lebih kepada mobilnya daripada kepada Harry. "Tidak jauh lagi sekarang," dan dia membelai dasbor dengan gugup.

Ketika mereka terbang kembali di bawah awan-awan tak lama kemudian, mereka harus menyipitkan mata menembus

kegelapan untuk mencari tanda-tanda yang mereka kenal.

"Itu dia!" teriak Harry, membuat Ron dan Heig terlonjak kaget. "Di depan!"

Seperti siluet di kaki langit yang gelap, tinggi di atas karang di seberang danau, tampaklah menara-menara kastil Hogwarts.

Tetapi mobil sudah mulai bergetar dan kecepatannya sudah berkurang.

"Ayolah," kata Ron membujuk, menggoyang sedikit roda kemudi, "sudah hampir sampai, ayolah..."

Mesin mengeluh. Semburan-sembruan asap ber-munculan dari bawah kap mobil. Harry memegang tepi tempat duduknya erat-erat ketika mereka terbang menuju danau. Mobil berguncang keras. Mengerling ke luar lewat jendela, Harry melihat permukaan air yang licin gelap berkilauan, satu

setengah kilo di bawah mereka. Buku-buku jari Ron memutih

di atas roda kemudi. Mobil berguncang lagi.

"Ayolah," Ron bergumam. Mereka berada di atas danau... kastil persis di depan mereka... Ron menginjak pedal gas.

Terdengar bunyi debam keras, bunyi merepet, kemu-dian mesin mati total.

"Uh, oh," kata Ron dalam kesunyian.

Hidung mobil merendah. Mereka terjatuh, makin lama makin cepat, menuju tembok kastil yang kokoh.

"Tidaaaaaaaaak!" jerit Ron, membanting setir seratus delapan puluh derajat Mereka lolos dari tembok hanya beberapa senti saja ketika mobil berbelok dalam lengkungan

besar, melesat di atas rumah-rumah kaca yang gelap, melewati kebun sayur, dan keluar ke halaman yang gelap, semakin lama semakin rendah.

Ron melepas roda kemudi sepenuhnya dan menarik tongkatnya dari saku belakang.

"STOP! STOP!" dia memekik, memukul-mukul dasbor dan kaca depan, tetapi mereka terus meniikik, daratan terasa terbang ke atas menyongsong mereka....

"AWAS POHON ITU!" Harry berteriak, menyambar roda kemudi, tetapi terlambat...

GUBRAK!

Bunyi logam menabrak kayu memekakkan telinga ketika mobil menghantam batang pohon yang besar. Mobil terbanting ke tanah dengan empasan keras. Asap mengepul dari atapnya yang penyok. Heig menjerit-jerit ketakutan, benjolan sebesar bola golf berdenyut-denyut di kepala Harry yang tadi mem-bentur kaca depan, dan di sebelah kanannya

Ron mengerang putus asa.

"Kau tak apa-apa?" tanya Harry cemas. "Tongkatku," kata Ron dengan suara gemetar. "Lihat tongkatku."

Tongkat itu patah, nyaris menjadi dua. Ujungnya tergantung lunglai, hanya menempel pada seserpih kayu.

Harry membuka mulut untuk mengatakan dia yakin mereka akan bisa membetulkannya di sekolah, tetapi dia tak sempat

bicara apa-apa. Tepat pada saat itu sesuatu menghantam mobil di sisi tempat Harry duduk, dengan kekuatan banteng gila. Harry terlempar ke arah Ron. Pada saat bersamaan, pukulan yang sama besarnya menghantam atap mobil.

"Apa yang terjadi...?"

Ron ternganga kaget, terbelalak memandang lewat kaca depan, dan Harry berbalik tepat ketika dahan sebesar ular piton menghantam kaca itu. Pohon yang mereka tabrak menyerang mereka. Batangnya ter-bungkuk nyaris terlipat dua, dan dahan-dahannya yang berbonggol-bonggol memukul-mukul segala bagian mobil yang bisa dicapainya.

"Aaaargh!" jerit Ron ketika dahan bengkok lain menghantam pintu mobilnya sampai melesak. Kaca depan sekarang bergetar di bawah hujan pukulan ranting-ranting—yang bentuknya seperti buku-buku jari. Dan dahan setebal alu

memukul-mukul atap mobil, yang kelihatannya sudah siap ambruk....

"Lari!" Ron berteriak, melempar tubuhnya ke pintu, tetapi detik berikutnya dia sudah dihantam mundur ke pangkuan Harry oleh dahan yang lain lagi.

"Habis deh kita!" erangnya, ketika atap mobil melesak, tetapi mendadak lantai mobil bergetar—mesin-nya hidup lagi.

"Mundur!" teriak Harry dan mobil meluncur ke belakang. Pohon itu masih mencoba memukuli mereka. Mereka bisa mendengar akar-akarnya berkeriut ketika si pohon nyaris mencabut dirinya sendiri dalam usaha-nya memukul mereka yang meluncur menjauh dari jangkauan.

"Nyaris....," sengal Ron, "...saja. Bagus sekali, Bil."

Tetapi si mobil telah kehabisan kesabaran. Dengan dua bunyi berkelontang, pintu-pintu terbuka dan Harry merasa tempat duduknya terangkat miring, lalu tahu-tahu dia sudah telentang di tanah basah. Bunyi "bag... bug..." keras memberitahunya bahwa mobil sedang mengeluarkan koperkoper

mereka dari bagasi. Sangkar Heig melayang di udara dan jatuh terbuka. Burung hantu betina itu terbang keluar de-ngan jeritan marah dan terbang menuju kastil tanpa menoleh ke belakang. Kemudian, mobil yang sudah melesak,

penyok, tergores-gores, dan berasap ini me-luncur ke dalam kegelapan. Lampu belakangnya me-nyorot penuh kemarahan.

"Kembali!" Ron meneriakinya, sambil mengacung-acungkan tongkatnya. "Dad akan membunuhku!" Tetapi mobil itu menghilang dari pandangan seiring dengusan terakhir knalpotnya. "Bisakah kaupercayai nasib kita?" ratap Ron merana, membungkuk untuk memungut Scabbers si tikus. "Dari begitu banyak pohon yang bisa kita tabrak, kita ternyata menabrak yang itu."

Dia mengerling lewat bahunya ke pohon tua itu, yang masih melambai-lambaikan dahan-dahannya de-ngan penuh ancaman.

"Ayo," kata Harry letih, "lebih baik kita ke sekolah...."

Kedatangan mereka bukanlah kedatangan penuh kejayaan yang mereka bayangkan. Dengan badan kaku, memar, dan kedinginan, mereka meraih ujung koper mereka dan mulai

menyeretnya terseok-seok mendaki bukit berumput,
menuju

pintu besar dari kayu ek.

"Kurasa pesta sudah mulai," kata Ron, menjatuhkan kopernya di kaki undakan dan diam-diam menyeberang untuk

mengintip dari jendela yang terang benderang. "Hei, Harry, lihat—sedang acara seleksi!"

Harry bergegas mendekat dan berdua mereka mengintip ke dalam Aula Besar.

Lilin-lilin tak terhitung banyaknya beterbangan di atas empat meja panjang, membuat piring-piring dan piala emas di

atasnya berkilauan. Di atasnya, langit-langit sihiran tampak persis dengan langit di luar, dengan taburan bintang berkelapkelip.

Menembus hutan topi kerucut hitam Hogwarts, Harry melihat deretan panjang anak-anak kelas satu yang ketakutan

memasuki Aula. Ginny berada di antara mereka, mudah ditemukan karena rambut Weasley-nya yang merah mencolok.

Sementara itu, Profesor McGonagall, penyihir wanita berkacamata dengan rambut digelung ketat, meletakkan Topi

Seleksi Hogwarts yang terkenal di atas bangku di depan para murid baru.

Setiap tahun, topi tua ini, yang sudah bertambal, berjumbai, dan kotor, menyeleksi murid-murid baru ke dalam

empat asrama Hogwarts (Gryffindor, Hufflepuff, Ravenclaw,

dan Slytherin). Harry ingat betul bagaimana perasaannya ketika dia memakai topi itu, tepat setahun yang lalu, dan dengan ketakutan menunggu keputusan si topi, sementara topi itu ber-gumam keras ke dalam telinganya. Selama beberapa detik mengerikan dia takut topi itu akan memasuk-kannya ke Slytherin, asrama yang telah menghasilkan lebih banyak penyihir hitam dibanding ketiga asrama lainnya—tetapi ternyata dia terpilih masuk Gryffindor,

bersama Ron,. Hermione, dan anak-anak keluarga Weasley yang lain. Semester yang lalu, Harry dan Ron telah membantu

Gryffindor memenangkan Piala Asrama, mengalahkan Slytherin untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun terakhir. Seorang anak laki-laki kecil berambut kelabu seperti tikus dipanggil ke depan untuk meletakkan topi itu di kepalanya. Mata Harry memandang melewati anak ini ke tempat Profesor

Dumbledore, kepala sekolah, yang duduk menonton seleksi ini

dari meja guru, jenggot panjangnya yang keperakan dan kacamata bulan-separonya berkilauan tertimpa cahaya lilin. Be-berapa kursi dari Dumbledore, Harry melihat Gilderoy Lockhart, memakai jubah berwarna hijau toska. Dan di ujung

meja duduk Hagrid, besar dan berbulu, asyik minum dari pialanya.

"Eh...," Harry bergumam kepada Ron. "Ada kursi kosong di meja guru... Di mana Snape?"

Profesor Snape adalah guru yang paling tidak di-sukai Harry. Harry kebetulan juga murid yang paling tidak disukai

Snape.' Snape yang kejam, sinis, dan tidak disukai oleh semua anak, kecuali anak-anak dari asramanya sendiri (Slytherin), mengajar Ramuan.

"Mungkin dia sakit!" kata Ron penuh harap. "Mungkin dia keluar," kata Harry, "karena tidak terpilih mengajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam lagi!" "Atau siapa tahu dia dikeluarkan!" kata Ron penuh semangat. "Maksudku, semua anak benci padanya..."

"Atau mungkin," kata suara sangat dingin tepat di belakang mereka, "dia sedang menunggu alasan kenapa kalian berdua tidak datang naik kereta api sekolah."

Harry berputar. Di depannya, dengan jubah hitam beriak ditiup angin sepoi, berdiri Severus Snape. Snape bertubuh kurus, dengan kulit pucat, hidung bengkok, dan rambut berminyak sebau, dan pada saat ini dia sedang tersenyum sedemikian rupa sehingga Harry tahu dia dan Ron dalam kesulitan besar.

"Ikut aku," kata Snape.

Bahkan saling pandang pun mereka tak berani. Harry dan Ron mengikuti Snape menaiki undakan memasuki Aula Depan

yang bergema, yang dikelilingi obor. Aroma lezat masakan menguar dari Aula Besar, tetapi Snape membawa mereka menjauh dari ke-hangatan dan cahaya, menuruni tangga batu

sempit yang menuju ke ruang bawah tanah.

Mereka melewati lorong yang gelap dan dingin.

Setelah setengah jalan menyusurnya, terdapat sebuah pintu. "Masuk!" perintah Snape, seraya menunjuk.

Mereka masuk ke kantor Snape, gemetar. Dinding-nya yang

remang-remang dikelilingi rak penuh staples kaca besar. Di dalam staples-staples itu mengapung berjenis-jenis benda menjijikkan yang namanya tak ingin diketahui Harry saat ini. Perapiannya gelap dan kosong. Snape menutup pintu dan berbalik meman-dang mereka.

"Jadi," katanya pelan, "kereta api tidak cukup baik untuk Harry Potter yang terkenal dan sahabat setia-nya, Weasley. Ingin datang dengan sambutan meriah, begitu, ya?"

"Tidak, Sir, penyebabnya palang rintangan di King's Cross. Palang itu..."

"Diam!" bentak Snape dingin. "Kauapakan mobilnya?"

Ron menelan ludah. Ini bukan pertama kalinya Snape memberi kesan bahwa dia bisa membaca pi-kiran. Tetapi sesaat kemudian, ketika Snape membuka Evening Prophet—koran sihir sore terbitan hari itu, dia pun mengerti.

"Ada yang melihat kalian," dia mendesis, menunjuk-kan kepala beritanya: FORD ANGLIA TERBANG MEMBUAT TAKJUB MUGGLE. Dia mulai membacanya keras-keras. "Dua Muggle di

London yakin mereka melihat sebuah mobil tua terbang di atas menara Kantor Pos... pada siang hari di Norfolk, Mrs Hetty Bayliss, ketika sedang menjemur cucian... Mr Angus Fleet di Peebles melapor kepada polisi... enam atau tujuh Muggle totalnya. Bukankah ayahmu bekerja di Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle?" kata-nya, menatap

Ron dan tersenyum semakin menyebel-kan. "Astaga, astaga...

anaknya sendiri..."

Harry merasa seakan perutnya baru saja dihantam salah satu dahan besar pohon gila itu. Jika sampai ketahuan Mr Weasley telah menyihir mobil itu... dia tidak memikirkan ini

sebelumnya....

"Kuperhatikan, sewaktu aku mencari di halaman, bahwa kerusakan cukup besar telah menimpa pohon Dedalu Perkasa

yang sangat berharga," Snape me-neruskan.

"Pohon itu merusak kami lebih banyak daripada kami....," Ron menyela.

"Diam!" bentak Snape lagi. "Sayang sekali kalian tidak di asramaku dan keputusan untuk mengeluarkan kalian tidak ada

padaku. Aku akan memanggil orang-orang yang punya kekuasaan menyenangkan itu. Kalian tunggu di sini."

Harry dan Ron saling pandang, wajah mereka pucat. Harry tidak merasa lapar lagi. Dia malah merasa sangat mual. Dia berusaha tidak melihat sesuatu yang besar berlandir dalam cairan hijau di rak di belakang meja Snape. Kalau Snape memanggil Profesor McGonagall, kepala asrama Gryffindor, nasib mereka tak akan lebih baik. Dia mungkin lebih adil daripada Snape, tetapi disiplinnya ketat sekali.

Sepuluh menit kemudian, Snape muncul kembali, dan benar saja, Profesor McGonagall-lah yang me-nemaninya. Harry sudah pernah melihat Profesor McGonagall marah dalam

beberapa kesempatan, tetapi entah apakah dia sudah lupa betapa tipisnya bibir Profesor McGonagall kalau sedang marah,

atau Harry belum pernah melihatnya semarah ini. Profesor McGonagall mengangkat tongkatnya begitu dia me-masuki ruangan. Harry dan Ron berjengit, tetapi dia cuma menunjuk

ke perapian kosong, yang apinya langsung berkobar menyala.

"Duduk," katanya, dan mereka berdua mundur untuk duduk di kursi di dekat perapian. "Jelaskan," katanya, kacamatanya berkilat-kilat me-nyeramkan. Ron langsung bercerita, mulai dengan palang rin-tangan di stasiun yang menolak mereka lewati. "...jadi kami tak punya pilihan, Profesor, kami tidak bisa naik kereta api."

"Kenapa kalian tidak mengirim surat lewat burung hantu? Bukankah kau punya burung hantu?" Profesor McGonagall berkata dingin kepada Harry.

Harry ternganga. Setelah Profesor McGonagall me-ngatakannya, baru terpikir itulah yang seharusnya mereka lakukan.

"Saya—saya tidak berpikir..."

"Jelas sekali kau memang tidak berpikir," kata Profesor McGonagall.

Terdengar ketukan di pintu kantor dan Snape, yang sekarang kelihatan lebih senang dari sebelumnya, membukanya. Di depan pintu berdiri kepala sekolah, Profesor Dumbledore.

Seluruh tubuh Harry langsung kaku. Dumbledore kelihatan muram, tidak seperti biasanya. Dia me-nunduk memandang mereka lewat hidung bengkok-nya dan Harry mendadak ingin

sekali dirinya dan Ron masih dipukuli oleh si Dedalu Perkasa.

Sunyi lama sekali. Kemudian Dumbledore "berkata, "Tolong jelaskan kenapa kalian melakukan ini."

Akan lebih baik jika dia berteriak. Harry membenci kekecewaan dalam suaranya. Entah karena apa, dia tidak

sanggup menatap mata Dumbledore, maka dia bicara kepada

lututnya. Dia menceritakan segalanya kepada Dumbledore, kecuali bahwa Mr Weasley-lah pemilik mobil tersihir itu. Dia menceritakannya se-demikian rupa, sehingga seakan-akan dia

dan Ron kebetulan menemukan mobil terbang diparkir di luar

stasiun. Dia tahu Dumbledore akan segera tahu hal yang sebenarnya, tetapi Dumbledore tidak bertanya apa-apa soal mobil ini. Ketika Harry sudah selesai bercerita, Dumbledore hanya terus memandang me-reka lewat kacamatanya.

"Kami akan mengambil barang-barang kami," kata Ron dengan suara putus asa. "Kau bicara apa, Weasley?" bentak Profesor McGonagall.

"Bukankah kami dikeluarkan?" kata Ron.

Harry cepat-cepat memandang Dumbledore.

"Tidak hari ini, Mr Weasley," kata Dumbledore. "Tetapi aku harus menekankan kepada kalian berdua betapa seriusnya tindakan kalian. Aku akan menulis kepada keluarga kalian berdua malam ini. Aku juga harus memperingatkan kalian bahwa jika kalian me-lakukan hal seperti ini lagi, aku tak akan

punya pilihan selain mengeluarkan kalian."

Snape tampak kecewa sekali. Dia berdeham dan berkata,

"Profesor Dumbledore, kedua anak ini telah melanggar Dekrit

Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah Umur, menyebabkan kerusakan serius pada pohon tua yang sangat

berharga... tentu-nya kesalahan seperti ini..."

"Profesor McGonagall-lah yang berhak memutuskan

hukuman untuk anak-anak ini, Severus," kata Dumbledore tenang. "Mereka anak asramanya dan karena itu menjadi tanggung jawabnya." Dia berpaling kepada Profesor McGonagall. "Aku harus kembali ke pesta, Minerva, aku harus

menyampaikan beberapa pengumuman. Ayo, Severus, ada puding lezat yang ingin kucicipi."

Snape melempar pandang sengit kepada Harry dan Ron sebelum dia keluar dari kantornya, me-ninggalkan mereka sendirian dengan Profesor McGonagall, yang masih mengawasi

mereka seperti elang murka.

"Kau sebaiknya segera ke rumah sakit, Weasley, kau berdarah."

"Tidak banyak," kata Ron, buru-buru menyeka luka di atas matanya dengan lengannya. "Profesor, saya ingin melihat adik

saya diseleksi..."

"Upacara seleksi sudah selesai," kata Profesor McGonagall.

"Adikmu masuk Gryffindor juga."

"Oh, bagus," kata Ron.

"Dan ngomong-ngomong soal Gryffindor..." Profesor McGonagall berkata tajam. Tetapi Harry menyela, "Profesor, sewaktu kami naik mobil itu, sekolah belum dimulai, jadi—jadi

Gryffindor belum punya angka yang bisa dikurangi, kan?" katanya seraya memandang Profesor McGonagall dengan cemas.

Profesor McGonagall memandangnya tajam, tetapi Harry yakin dia nyaris tersenyum. Paling tidak bibir-nya kelihatan tidak setipis tadi.

"Aku tidak akan mengurangi angka Gryffindor," katanya,

dan hati Harry langsung jauh lebih ringan. "Tetapi kalian berdua akan mendapat detensi."

Itu lebih baik daripada yang diduga Harry. Sedangkan soal Dumbledore yang akan menulis kepada ke-luarga Dursley, itu

bukan apa-apa. Harry tahu betul mereka malah akan kecewa

Dedalu Perkasa tidak menghajarnya sampai mati.

Profesor McGonagall mengangkat tongkatnya lagi dan mengarahkannya ke meja Snape. Sepiring besar sanich, dua piala perak, dan seteko jus labu kuning dingin muncul seiring bunyi "plop".

"Kalian makan di sini dan kemudian langsung ke kamar," katanya. "Aku juga harus kembali ke pesta." Setelah pintu tertutup di belakangnya, Ron menge-luarkan suitan panjang namun pelan. "Kukira tadi tamatlah riwayat kita," katanya seraya meraih sanich. "Kukira juga begitu," kata Harry, juga mengambil sanich.

"Nasib kita sungguh sulit dipercaya, ya?" kata Ron dengan mulut penuh roti dan daging. "Fred dan George sudah menerbangkan mobil itu paling tidak lima atau enam kali, dan

tak ada Muggle yang pernah melihat mereka." Dia menelan dan menggigit sepotong besar sanich lagi. "Kenapa kita tidak bisa melewati palang rintangan?

Harry mengangkat bahu. "Yang jelas mulai sekarang kita harus hati-hati," katanya, meneguk jus labunya dengan rasa syukur. "Sayang sekali kita tidak bisa ikut pesta..."

"Profesor McGonagall tak ingin kita pamer," kata Ron bijaksana. "Tak mau orang-orang berpikir ini ide bagus, datang dengan mobil terbang."

Setelah makan sanich sebanyak mereka sanggup

(piringnya terus-menerus terisi kembali), mereka bang-kit dan meninggalkan kantor itu, berjalan melewati lorong yang sudah mereka kenal menuju ke Menara Gryffindor. Kastil sudah sepi, rupanya pesta sudah usai. Mereka melewati lukisan-lukisan yang berbisik-bisik dan baju-baju zirah yang berkelontangan.

Mereka menaiki beberapa tangga sempit, sampai akhirnya mereka tiba di lorong tempat pintu rahasia untuk masuk ke Menara Gryffindor tersembunyi, di belakang lukisan cat minyak seorang nyonya amat gemuk yang memakai gaun sutra merah jambu.

"Kata kunci?" kata si Nyonya Gemuk ketika mereka mendekat.

"Eh...," kata Harry.

Mereka tidak tahu kata kunci di awal tahun ajaran baru ini, karena belum bertemu Prefek Gryffindor, tetapi bantuan muncul tak terduga. Mereka mendengar langkah-langkah bergegas mendekat di belakang mereka dan ketika menoleh,

mereka melihat Hermione berlari mendatangi.

"Di sini rupanya! Di mana kalian tadi? Ada desas-desus sangat tidak masuk akal—ada yang bilang kalian berdua dikeluarkan karena menabrakkan mobil terbang."

"Kami tidak dikeluarkan," Harry meyakinkannya.

"Kau tidak bermaksud bilang kau benar-benar terbang ke sini?" kata Hermione, kedengarannya segalak Profesor McGonagall.

"Tidak perlu ceramah," kata Ron tak sabar, "dan beritahu

kami kata kunci barunya." "'Gelambir kalkun'," kata

Hermione

tak sabar, "tapi bukan itu pokok masalahnya..."

Kata-katanya terputus, karena lukisan si Nyonya Gemuk mengayun terbuka dan mendadak terdengar gemuruh tepukan. Rupanya seluruh penghuni asrama Gryffindor belum

tidur. Mereka berdesakan di ruang bundar rekreasi, berdiri di atas meja miring dan kursi-kursi tangan empuk, menunggu kedatangan Harry dan Ron. Lengan-lengan terjulur melalui lubang lukisan, menarik Harry dan Ron masuk, membiarkan Hermione memanjat sendiri sesudah mereka.

"Brilian!" seru Lee Jordan. "Ide gemilang! Ke-datangan yang luar biasa! Naik mobil terbang me-nabrak Dedalu Perkasa, orang-orang akan terus mem-bicarakannya selama bertahun-tahun!"

"Hebat," kata seorang anak kelas lima yang belum pernah bicara dengan Harry. Ada yang menepuk-nepuk punggungnya

seakan dia baru saja memenangkan maraton. Fred dan George berdesakan sampai ke depan kerumunan dan berkata

bersamaan, "Kenapa kalian tidak . memanggil kami kembali, eh?" Wajah Ron merah padam, dia nyengir malu-malu, tapi Harry bisa melihat satu orang yang sama sekali. tidak ke-lihatan senang. Percy tampak di atas kepala anak-anak kelas satu yang bergairah, dan dia kelihatannya mencoba maju cukup dekat untuk menyuruh mereka menyingkir.

Harry

menyikut rusuk Ron dan mengganggu ke arah Percy. Ron langsung paham.

"Harus naik—sudah lelah," katanya, dan keduanya

menyelip-nyelip ke arah pintu di seberang ruangan, yang menuju ke tangga spiral dan kamar-kamar tidur.

"Malam," Harry berseru kepada Hermione, yang wajahnya sama cemberutnya seperti Percy.

Mereka berhasil sampai di seberang ruangan, punggung mereka masih ditepuk-tepuk, dan baru aman setelah tiba di tangga yang sepi. Mereka bergegas naik dan akhirnya tiba di

pintu kamar mereka yang lama, yang sekarang dipasang tulisan berbunyi "kelas dua". Mereka memasuki ruangan bundar yang sudah mereka kenal, dengan lima tempat tidur besar ber-kelambu beludru merah dan jendela-jendela yang tinggi dan sempit. Koper-koper mereka sudah dibawa naik dan

diletakkan di kaki tempat tidur masing-masing.

Ron tersenyum pada Harry dengan perasaan ber-salah.

"Aku tahu seharusnya tidak boleh menikmati sam-butan atau

apa pun namanya itu, tapi..."

Pintu kamar mendadak terbuka dan masuklah ketiga anak laki-laki kelas dua Gryffindor lainnya, Seamus Finnigan, Dean

Thomas, dan Neville Longbottom.

"Tak bisa dipercaya!" Seamus nyengir.

"Cool," kata Dean.

"Menakjubkan," kata Neville, terpesona.

Harry tak tahan. Dia ikut nyengir.

Gilderoy Lockhart

ESOKNYA Harry nyaris tak bisa tersenyum lagi. Ke-adaan sudah mulai memburuk sejak saat sarapan di Aula Besar. Empat meja besar asrama dipenuhi berpanci-panci bubur, berpiring-piring ikan haring asap, ber-gunung-gunung roti panggang, telur, dan daging asap, di bawah langit-langit sihiran (hari ini abu-abu suram berawan). Harry dan Ron duduk di meja Gryffindor bersama Hermione, yang menyandarkan buku Vakansi dengan Vampir-nya yang terbuka

pada seteko susu. Hermione mengucapkan sapaan "Pagi"-nya

dengan sedikit kaku, sehingga Harry tahu dia masih mencela

cara kedatangan mereka. Neville Longbottom, sebaliknya, menyambut mereka dengan ceria. Neville adalah anak berwajah bundar dan cenderung mengalami berbagai kecelakaan. Ingatannya juga parah sekali.

"Sudah waktunya pos datang... kurasa Nenek akan mengirim beberapa barang yang kulupakan."

Harry baru menyendok buburnya ketika, benar saja, terdengar deru keras dan kira-kira seratus burung hantu terbang masuk, berputar-putar di aula dan men-jatuhkan surat

dan paket kepada anak-anak yang asyik berceloteh. Sebuah

bungkusan be,sar tak ber-aturan terguling dari kepala Neville dan sedetik kemu-dian sesuatu yang besar dan berwarna abu-abu jatuh ke dalam teko susu Hermione, menciprati mereka semua dengan susu dan bulu.

"Errol!" seru Ron, menarik keluar burung hantu basah kuyup itu pada kakinya. Errol terpuruk, ping-san, di atas meja, kakinya mencuat ke atas dan sebuah amplop merah tergigit di paruhnya.

"Oh, tidak...," Ron memekik panik.

"Tidak apa-apa, dia masih hidup," kata Hermione, menekan-nekan Errol lembut dengan ujung jari-nya.

"Bukan itu—tapi itu."

Ron menunjuk amplop merah di paruh Errol. Amplop itu kelihatan biasa saja bagi Harry, tetapi Ron dan Neville memandangnya ketakutan seakan amplop itu bisa meledak setiap saat.

"Ada apa?" tanya Harry.

"Mum—dia mengirimiku Howler," kata Ron lesu.

"Lebih baik kaubuka, Ron," bisik Neville cemas. "Gawat kalau tidak. Nenek pernah mengirimiku Howler dan kuabaikan, dan...," dia menelan ludah, "mengerikan sekali."

Harry mengalihkan pandang dari wajah ketakutan mereka ke amplop merah. "Apa sih Howler itu?" tanyanya.

Tetapi seluruh perhatian Ron tercurah pada surat itu, yang sudah mulai berasap ujung-ujungnya. "Bukalah," desak Neville. "Paling beberapa menit lalu selesai..."

Ron mengulurkan tangan yang gemetar, menarik amplop

itu dari paruh Errol dan membukanya. Neville menjejalkan jari

ke lubang telinganya. Sedetik kemu-dian, Harry tahu kenapa.

Sekejap dikiranya amplop itu meledak; teriakan keras sekali membahana me-menuhi aula besar itu, merontokkan debu dari langit-langitnya.

"...MENCURI MOBIL, AKU TIDAK AKAN KAGET KALAU MEREKA MENGELUARKANMU, TUNGGU SAMPAI AKU KETEMU KAU, PASTI KAU TIDAK BERPIKIR BAGAIMANA KAGET DAN CEMASNYA AYAHMU DAN AKU KETIKA MELIHAT MOBIL SUDAH TAK ADA...."

Teriakan Mrs Weasley, seratus kali lebih keras dari-pada biasanya, membuat piring-piring dan sendok-sendok berkeretak di atas meja. Suaranya bergaung memekakkan di

dinding-dinding batu. Anak-anak di aula berputar di tempat duduk mereka untuk melihat siapa yang menerima Howler.

Ron merosot rendah sekali di kursinya, sampai hanya kepalanya yang me-rah yang kelihatan.

"...SURAT DARI DUMBLEDORE SEMALAM, AYAHMU NYARIS MATI SAKING MALUNYA, KAMI TIDAK MEMBESARKANMU UNTUK BERSIKAP SEPERTI INI, KAU DAN HARRY BISA MATI...."

Harry sudah bertanya-tanya dalam hati kapan namanya akan muncul. Dia berusaha keras bersikap seakan tidak mendengar suara yang membuat gendang telinganya berdenyut-denyut.

"...BENAR-BENAR MENJIIKKAN, AYAHMU AKAN DIINTEROGASI DI KANTORNYA, SALAHMU SE-PENUHNYA DAN KALAU MELANGGAR PER-ATURAN LAIN SEDIKIT SAJA, KAMI AKAN LANG-SUNG MEMBAWAMU PULANG."

Aula sunyi senyap. Amplop merah, yang terjatuh dari tangan Ron, menyala, lalu tergulung menjadi abu. Harry dan Ron duduk terpaku, seakan baru disapu gelombang besar. Beberapa anak tertawa dan sedikit demi sedikit celoteh ramai mulai terdengar lagi.

Hermione menutup buku Vakansi dengan Vampir dan menunduk memandang puncak kepala Ron. "Aku tak tahu apa

yang kauharapkan, Ron, tapi kau..."

"Jangan bilang aku layak menerimanya," gertak Ron.

Harry mendorong buburnya menjauh. Dia merasa sangat bersalah. Mr Weasley akan diinterogasi di kantornya.

Setelah

kebaikan Mr dan Mrs Weasley terhadapnya selama musim panas....

Tetapi dia tak punya banyak waktu untuk berlama-lama mencemaskan hal ini. Profesor McGonagall ber-jalan mengelilingi meja Gryffindor, membagikan jaal. Harry mengambil jaalnya dan melihat dua jam pertama mereka adalah Herbologi, bareng dengan Hufflepuff.

Harry, Ron, dan Hermione meninggalkan kastil ber-samasama,

menyeberangi kebun sayur, dan menuju ke rumahrumah kaca, tempat tanaman-tanaman gaib dipelihara. Paling tidak Howler sudah menghasilkan satu hal baik, Hermione kelihatannya berpendapat mereka sudah cukup mendapat hukuman dan sudah ramah seperti biasa lagi.

Mendekati rumah-rumah kaca, mereka melihat anak-anak lain sudah berdiri di depannya, menunggu Profesor Sprout. Harry, Ron, dan Hermione, baru saja bergabung dengan mereka ketika Profesor Sprout muncul di seberang halaman

berumput, ditemani Gilderoy Lockhart. Lengan Profesor Sprout

diperban di sana-sini, dan dengan entakan rasa bersalah lagi,

Harry melihat Dedalu Perkasa di kejauhan, beberapa dahannya sekarang memakai kain gendongan.

Profesor Sprout adalah penyihir wanita pendek-gemuk yang memakai topi bertambal di atas rambut-nya yang beterbangan. Biasanya wajah dan pakaian-nya berlumuran tanah, dan kukunya akan membuat Bibi Petunia pingsan.

Gilderoy Lockhart, sebaliknya, sangat rapi dan bersih.

Jubahnya yang berwarna hijau toska melambai, rambutnya yang keemasan berkilau di bawah topi hijau toska berpelipit emas yang ber-tengger sempurna di atas kepalanya.

"Oh, halo, anak-anak!" sapa Lockhart, tersenyum kepada kerumunan anak-anak. "Baru saja menunjuk-kan kepada Profesor Sprout bagaimana mengobati Dedalu Perkasa! Tapi aku tak mau kalian mengira aku lebih pintar dari dia dalam Herbologi! Kebetulan saja aku pernah bertemu beberapa tanaman eksotis dalam perjalananku..."

"Rumah Kaca nomor tiga hari ini, anak-anak!" kata Profesor Sprout, yang kelihatan jelas jengkel, tidak ceria seperti biasanya.

Terdengar gumam tertarik. Selama ini mereka cuma belajar di Rumah Kaca nomor satu—Rumah Kaca nomor tiga berisi tanaman yang jauh lebih menarik dan berbahaya. Profesor Sprout menarik kunci besar dari ikat pinggangnya dan membuka pintu. Terendus oleh Harry bau tanah lembap dan pupuk, bercampur dengan wangi tajam bunga-bunga sebesar

payung yang bergantung dari langit-langit. Harry baru mau

mengikuti Ron dan Hermione masuk ketika tangan Lockhart terjulur.

"Harry! Aku ingin bicara—kau tidak keberatan kalau dia terlambat beberapa menit, kan, Profesor Sprout?"

Dinilai dari cibiran Profesor Sprout, dia sebetulnya keberatan, tetapi Lockhart berkata, "Terima kasih," dan menutup pintu Rumah Kaca di depan wajah Profesor Sprout.

"Harry," kata Lockhart, giginya yang putih besar-besar berkilauan tertimpa cahaya matahari ketika dia menggelengkan kepala. "Harry, Harry, Harry."

Saking kagetnya Harry tidak bicara apa-apa. "Waktu aku dengar—yah, tentu saja, semua itu salahku. Rasanya ingin kutendang diriku sendiri."

Harry sama sekali tak mengerti apa yang dibicara-kannya. Dia baru akan berkata begitu, ketika Lockhart meneruskan, "Belum pernah aku seterkejut itu. Me-nerbangkan mobil ke Hogwarts! Yah, tentu saja, aku langsung tahu kenapa kaulakukan itu. Jelas sekali. Harry, Harry, Harry."

Hebat sekali bagaimana dia bisa menunjukkan masingmasing giginya yang berkilauan bahkan pada saat dia tidak bicara.

"Kuberi kau sekecap kepopuleran, kan?" kata Lockhart.

"Kau langsung ketularan. Kau tampil di halaman depan surat

kabar bersamaku dan kau tak bisa menunggu lebih lama untuk tampil lagi."

"Oh—tidak, Profesor, begini..."

"Harry, Harry, Harry," kata Lockhart, mengulurkan tangan mencengkeram bahu Harry. "Aku mengerti. Wajar menginginkan lebih kalau kau sudah pernah mencicipinya—dan aku menyalahkan diriku sendiri karena memberimu itu,

karena pasti akan mem-pengaruhi pikiranmu. Tapi, Nak, kau tak bisa mener-bangkan mobil untuk mencoba membuat dirimu di-perhatikan. Jangan buru-buru, oke? Masih banyak waktu untuk semua itu kalau kau sudah lebih besar. Ya, ya, aku tahu apa yang kaupikirkan! 'Gampang dia ngomong begitu, dia kan sudah jadi penyihir inter-nasional yang terkenal!' Tetapi waktu aku masih dua belas tahun, aku bukan

siapa-siapa seperti kau seka-rang. Malah, lebih bukan siapasiapa

lagi! Maksudku, beberapa orang sudah dengar tentang kau, kan? Segala kejadian dengan Dia yang Namanya Tak Boleh Di-sebut!" Dia mengerling ke bekas luka sambaran kilat

di dahi Harry "Aku tahu, aku tahu, itu tidak sehebat memenangkan kontes Senyum-Paling-Menawan Witch Weekly—Mingguan Penyihir Wanita selama lima kali berturut-turut,

seperti yang kualami—tapi itu sudah permulaan, Harry, itu sudah permulaan."

Dia mendedip bersemangat kepada Harry dan pergi. Harry berdiri terpaku selama beberapa detik, kemu-dian, ingat bahwa dia seharusnya ada dalam rumah kaca, membuka pintunya dan menyelinap ke dalam.

Profesor Sprout sedang berdiri di belakang bangku di tengah rumah kaca. Kira-kira dua puluh pasang penutup telinga tergeletak di bangku itu. Ketika Harry sudah mengambil tempat di antara Ron dan Hermione, Profesor Sprout berkata, "Kita akan meng-ganti pot Mandrake hari ini.

Nah, adakah yang bisa menjelaskan kegunaan Mandrake?" Tak ada yang heran ketika tangan Hermione paling dulu

terangkat.

"Mandrake, atau Mandragora, adalah restoratif atau obat penyembuh yang sangat manjur," kata Hermione, terdengar seperti biasanya—seakan dia sudah menelan seluruh buku pelajarannya. "Mandrake digunakan untuk mengembalikan orang yang sudah di-transfigurasi atau dikutuk ke wujudnya semula."

"Bagus sekali. Sepuluh angka untuk Gryffindor," kata Profesor Sprout. "Mandrake merupakan bahan paling penting

bagi banyak obat penangkal racun. Meskipun demikian, Mandrake juga berbahaya. Siapa yang tahu kenapa?"

Tangan Hermione nyaris menyenggol kaca mata Harry ketika mengacung ke atas lagi. "Jeritan Mandrake bisa berakibat fatal bagi siapa saja yang mendengarnya," katanya

segera.

"Persis. Dapat sepuluh angka lagi," kata Profesor Sprout.

"Nah, Mandrake yang kita punya di sini masih muda sekali."

Dia menunjuk sederet nampan tinggi sambil bicara dan semua anak bergerak maju agar bisa melihat lebih jelas.

Kirakira

seratus tanaman kecil yang meng-gerumbul seperti jambul berwarna hijau keunguan, tumbuh berderet-deret dalam nampan itu. Kelihatannya biasa saja bagi Harry, yang sama sekali tak paham apa yang dimaksud Hermione dengan

"jeritan" Mandrake.

"Masing-masing ambil sepasang tutup telinga," kata Profesor Sprout.

Terjadi kehebohan ketika masing-masing berebut mengambil tutup telinga yang bukan merah jambu dan

berbulu.

"Kalau kuminta dipakai, pastikan telinga kalian ter-tutup sepenuhnya," kata Profesor Sprout. "Kalau sudah aman untuk

membuka tutup telinga, kuberi tanda dengan mengangkat ibu

jari. Siap—pasang tutup telinga.."

Harry memasang tutup telinganya. Langsung tak terdengar bunyi apa pun. Profesor Sprout memasang tutup telinga merah jambu berbulu ke telinganya, menggulung lengan jubahnya, memegang erat salah satu tanaman dan menariknya kuat-kuat.

Harry terpekik kaget, tapi tak ada yang mendengarnya.

Alih-alih akar, seorang bayi kecil, berlumpur, dan sangat jelek tercabut dari tanah. Daun-daun tumbuh di kepalanya.

Kulitnya pucat kehijauan, bepercak-percak, dan dia menangis

menjerit-jerit keras sekali.

Profesor Sprout mengambil pot besar dari bawah meja dan mencemplungkan si Mandrake ke dalamnya, menimbuninya dengan kompos hitam lembap, sampai tinggal gerumbul daunnya yang kelihatan. Profesor Sprout menyeka tangannya,

memberi kode dengan mengangkat kedua ibu jarinya, lalu membuka tutup telinganya sendiri.

"Mengingat Mandrake kita masih semaian, jeritan mereka belum akan membunuh," katanya kalem, se-akan dia baru melakukan hal yang tidak lebih seru dari menyirami begonia.

"Meskipun demikian, mereka akan membuat kalian pingsan selama beberapa jam, dan karena aku yakin tak seorang pun

dari kalian mau ketinggalan hari pertama sekolah, pastikan tutup telinga kalian terpasang dengan benar sementara kalian

bekerja. Aku akan menarik perhatian kalian kalau sudah tiba waktunya berkemas."

"Empat anak satu nampan—ada banyak persediaan pot di sini—komposnya dalam karung di sana itu— dan hati-hati terhadap Tentakula Berbisa, dia sedang tumbuh gigi."

Profesor Sprout memukul keras tanaman merah tua berduri sambil berbicara, membuat tanaman itu me-narik kembali sulur panjangnya yang diam-diam sudah merayap ke bahunya.

Seorang anak laki-laki Hufflepuff berambut keriting bergabung dengan Harry, Ron, dan Hermione. Harry tahu anak itu, tapi belum pernah bicara dengannya.

"Justin Finch-Fletchley," katanya ramah, menjabat tangan Harry. "Aku tahu siapa kau, tentu saja. Harry Potter yang terkenal... dan kau Hermione Granger— selalu nomor satu dalam segala hal..., " (Hermione berseri-seri sementara tangannya juga dijabat), "dan Ron Weasley Bukankah mobil terbang itu milikmu?"

Ron tidak tersenyum. Pikirannya masih dipenuhi Howler. "Si Lockhart itu hebat, ya?" kata Justin riang, saat mereka mulai mengisi pot mereka dengan kompos kotoran naga. "Bukan main pemberaninya. Kalian sudah baca buku-bukunya? Aku pasti mati ketakutan kalau disudutkan di boks telepon oleh manusia serigala, tapi dia tetap tenang dan—zap—sungguh luar biasa.

"Namaku sudah terdaftar di Eton sebetulnya. Tak bisa kuceritakan betapa senangnya aku bisa masuk ke sini. Tentu saja ibuku agak kecewa, tetapi setelah aku menyuruhnya

membaca buku-buku Lockhart, kurasa dia mulai bisa melihat

betapa bergunanya punya pe-nyihir terlatih dalam keluarga..."

Sesudah itu mereka tak punya banyak kesempatan untuk bicara. Tutup telinga sudah dipakai lagi dan mereka perlu berkonsentrasi pada Mandrake. Waktu Profesor Sprout yang melakukannya, kelihatannya gampang sekali, tetapi kenyataannya tidak. Mandrake-mandrake itu tidak suka dikeluarkan dari tanah, tetapi rupanya dikembalikan juga tidak

suka. Mereka meng-geliat, menendang, memukul-mukul dengan tinju me-reka yang tajam dan mengertak-ngertakkan

gigi. Harry menghabiskan sepuluh menit sendiri untuk memasuk-kan kembali satu Mandrake gemuk ke dalam pot. Pada akhir pelajaran, Harry, seperti juga yang lain, berkeringat, badannya sakit semua, dan berlumur tanah. Mereka berjalan lesu kembali ke kastil untuk mandi. Setelah itu anak-anak Gryffindor bergegas untuk pelajaran Transfigurasi.

Pelajaran Profesor McGonagall selalu susah, tetapi hari ini istimewa susahnya. Segala sesuatu yang telah dipelajari Harry

selama satu tahun kelihatannya sudah merembes keluar dari

kepalanya selama musim panas.

Dia disuruh mengubah kumbang menjadi kancing, tapi yang berhasil dilakukannya hanyalah membuat si kumbang banyak berolahraga, karena si kumbang ber-larian di atas meja menghindari tongkatnya.

Ron menghadapi masalah yang lebih parah. Dia sudah

menambal tongkatnya dengan Spellotape—selotip sihir, tapi rupanya tongkatnya sudah kelewat rusak dan tak bisa diperbaiki. Tongkat itu berkali-kali ber-derik dan mengeluarkan

bunga api pada saat-saat yang tak terduga, dan setiap kali Ron mencoba men-transfigurasi kumbangnya, tongkat itu menyelubungi-nya dengan asap tebal abu-abu yang baunya seperti telur busuk. Karena tak bisa melihat apa yang dilakukannya, tanpa disengaja kumbangnya terpecet siku-nya sampai mati dan dia terpaksa minta kumbang baru.

Profesor McGonagall tidak senang melihatnya.

Harry lega mendengar bunyi bel makan siang. Otak-nya terasa bagai spons yang diperas. Semua orang meninggalkan

ruang kelas, kecuali dia dan Ron, yang menyabet-nyabetkan tongkatnya dengan sebal ke meja.

"Tolol... tak berguna..."

"Tulis surat ke rumah minta ganti," Harry me-nyarankan ketika tongkat itu mengeluarkan sederet letusan keras seperti petasan.

"Oh, yeah, biar dapat Howler lagi," kata Ron, men-jejalkan tongkatnya yang sekarang berdesis ke dalam tasnya.

"Salahmu sendiri tongkatmu patah..."

Mereka turun untuk makan siang. Suasana hati Ron tidak menjadi lebih baik melihat Hermione memamer-kan kepada mereka segenggam kancing jaket sempurna yang dihasilkannya dalam pelajaran Transfigurasi.

"Sore ini pelajaran apa?" tanya Harry, buru-buru mengubah topik pembicaraan. "Pertahanan terhadap Ilmu Hitam," jawab

Hermione segera.

"Kenapa," tuntutan Ron, menyambar daftar pelajaran Hermione, "kau menggarisbawahi semua pelajaran Lockhart dengan hati kecil-kecil?"

Dengan marah Hermione merebut kembali daftar pelajarannya, wajahnya merah.

Mereka menyelesaikan makan siang lalu ke halaman. Udara mendung. Hermione duduk di undakan dan membenamkan hidungnya ke buku Vakansi dengan Vampir lagi. Harry dan Ron berdiri mengobrol tentang Quidditch selama beberapa menit sebelum Harry sadar bahwa ada yang mengawasinya. Mendongak, dia melihat anak laki-laki sangat kecil berambut

seperti tikus yang semalam dilihatnya sedang memakai Topi Seleksi. Anak itu terpesona menatap Harry. Dia memegang sesuatu yang kelihatannya seperti kamera biasa Muggle. Begitu Harry memandangnya, wajah anak itu langsung merah padam.

"Baik-baik saja, Harry? Aku—aku Colin Creevey," katanya terengah, ragu-ragu maju selangkah. "Aku juga di Gryffindor.

Apakah menurutmu—tidak apa-apakah kalau—bolehkah aku mengambil fotomu?" katanya, mengangkat kameranya penuh harap.

"Foto?" Harry mengulang dengan pandangan kosong.

"Supaya aku bisa membuktikan aku sudah ber-temu kau," kata Colin Creevey bersemangat, maju lebih dekat lagi. "Aku tahu segalanya tentang kau.

Semua orang sudah cerita padaku. Tentang bagaimana

kau selamat ketika Kau-Tahu-Siapa mencoba membunuhmu dan bagaimana dia menghilang dan segalanya dan bahwa kau

punya bekas luka sambaran Mat di dahimu," (matanya menyusuri batas rambut Harry), "dan anak laki-laki yang sekamar denganku bilang kalau aku mencetak filmnya dengan

ramuan yang benar, gambarnya akan bergerak-gerak."

Colin

menghela napas panjang, bergairah sekali, dan ber-kata, "Luar biasa sekali di sini, ya? Aku tak pernah tahu segala hal aneh-aneh yang kulakukan itu sihir, sampai aku. menerima surat dari Hogwarts. Ayahku pengantar susu, dia juga tidak percaya. Jadi aku memotret banyak-banyak untuk dikirim kepada ayahku di rumah. Dan akan bagus sekali kalau aku punya satu fotomu..." dia menatap Harry dengan pandangan

memohon, "...mungkin temanmu bisa memotretnya dan aku boleh berdiri di sebelah-mu? Dan kemudian, maukah kau

menandatangani-nya?"

"Foto bertanda tangan? Kau membagikan foto bertanda tangan, Potter?"

Keras dan pedas, suara Draco Malfoy bergaung di seluruh halaman. Dia berhenti tepat di belakang Colin, diapit, seperti

biasanya di Hogwarts, oleh dua kroni-nya yang besar dan kejam, Crabbe dan Goyle.

"Ayo, semua antre!" Malfoy berteriak kepada ke-rumunan anak-anak. "Harry Potter membagikan foto bertanda tangan!"

"Tidak! Bohong!" kata Harry berang, tinjunya ter-kepal.

"Tutup mulut, Malfoy."

"Kau iri," seru Colin, yang keseluruhan tubuhnya hanya sebesar leher Crabbe.

"Iri?" kata Malfoy, yang tak perlu lagi berteriak, karena separo halaman sudah mendengarkan mereka. "Kenapa aku mesti iri? Aku tak mau punya bekas luka konyol di keningku, terima kasih deh. Menurut-ku kepala yang terbelah tidak membuat kita isti-mewa."

Crabbe dan Goyle terkikik-kikik konyol.

"Menyebalkan kau, Malfoy," kata Ron, jengkel. Crabbe berhenti tertawa dan mulai menggosok buku jarinya yang besar-besar dengan lagak mengancam.

"Hati-hati, Weasley," ejek Malfoy. "Jangan sampai bikin kesulitan lagi, nanti terpaksa ibumu datang untuk menjemputmu dari sekolah." Dia mengubah suaranya menjadi

tinggi melengking, "Kalau sekali lagi kau melanggar..." Segerombolan anak kelas lima Slytherin tertawa ter-bahak.

"Weasley akan senang mendapat foto bertanda tangan, Potter," Malfoy menyeringai menjengkelkan. "Nilainya lebih tinggi daripada seluruh rumahnya."

Ron mencabut keluar tongkatnya yang sudah ber-Spellotape, tetapi Hermione menutup buku Vakansi dengan Vampir-nya dengan keras dan berbisik, "Awas!"

"Ada apa ini, ada apa ini?" Gilderoy Lockhart ber-jalan mendekati mereka, jubah hijau toskanya berkibar di belakangnya. "Siapa yang membagikan foto ber-tanda tangan?"

Harry baru mau menjawab, tapi disela oleh Lockhart yang merangkul bahunya dan berkata menggelegar gembira,

"Mestinya lak perlu tanya. Kita bertemu lagi, Harry!"

Harry yang terpaksa menempel ke sisi tubuh Lockhart

dengan wajah serasa terbakar saking malu-nya, melihat Malfoy menyeringai dan menyelinap ke dalam kerumunan. "Ayo, Mr Creevey," kata Lockhart, tersenyum kepada Colin. "Foto kami berdua, biar adil, dan kami berdua akan menandatangani untukmu."

Colin geragapan mengangkat kameranya dan me-motret mereka berdua tepat ketika bel berbunyi di belakang mereka,

menandakan mulainya waktu belajar sore hari.

"Ayo, kalian berangkat," seru Lockhart kepada anak-anak yang berkerumun. Dia berjalan kembali ke kastil dengan Harry—yang ingin sekali menguasai mantra melenyapkan diri—masih menempel di sisinya.

"Dengar nasihatku, Harry," kata Lockhart kebabakan ketika mereka memasuki kastil lewat pintu samping. "Aku baru saja melindungimu—kalau Creevey me-motret aku juga, temantemanmu tidak akan berpikir kau terlalu menonjolkan dirimu..."

Tuli terhadap protes gagap Harry, Lockhart mem-bawanya menyusuri koridor yang kanan-kirinya di-penuhi deretan murid, dan menaiki tangga.

"Kuberitahu kau, membagikan foto bertanda tangan pada tahap kariermu ini tidaklah bijaksana—kelihatan-nya sok, Harry, terus terang saja. Akan tiba waktunya ketika, seperti aku, kau perlu membawa setumpuk foto ke mana pun kau pergi, tetapi...", dia terkekeh kecil, "kurasa kau belum sampai ke tahap itu."

Mereka sudah tiba di ruang kelas Lockhart dan akhirnya dia melepaskan Harry. Harry menyentak dan meluruskan

jubahnya dan menuju tempat duduk paling belakang di kelas.

Dia lalu menyibukkan diri dengan menumpuk semua buku Lockhart di depan-nya, supaya ia tak perlu memandang Lockhart yang sesungguhnya.

Anak-anak lain masuk. Ron dan Hermione duduk di kirikanan

Harry.

"Kau bisa menggoreng telur di mukamu," kata Ron. "Lebih baik kau berharap Creevey tidak bertemu Ginny. Bisa-bisa mereka langsung mendirikan Klub Pecinta Harry Potter."

"Diam," bentak Harry. Hal terakhir yang diinginkan-kannya adalah Lockhart mendengar ungkapan "Klub Pecinta Harry Potter".

Ketika semua murid sudah duduk, Lockhart ber-deham keras-keras dan seluruh kelas diam. Dia men-jangkau ke depan, mengambil buku Tamasya dengan Troll milik Neville dan mengangkatnya untuk me-nunjukkan fotonya sendiri yang

mengedip-ngedip di sampul buku.

"Aku," katanya seraya menunjuk fotonya dan ikut mengedip juga, "Gilderoy Lockhart, Order of Merlin*) Kelas Ketiga, Anggota Kehormatan Liga Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, dan lima kali memenangkan kontes Senyum-Paling-Menawan Witch Weekly—tapi aku

*) Merlin adalah penyihir hebat dan bijaksana dalam legenda Raja Arthur. Gelar kehormatan Order of Merlin dianugerahkan kepada para penyihir yang berjasa di dunia sihir.

tidak bicara tentang itu. Aku tidak mengusir Banshee si hantu perempuan dengan tersenyum kepadanya!" Dia menunggu anak-anak tertawa. Beberapa ter-senyum lemah.

"Kulihat kalian sudah membeli satu set lengkap bukuku—bagus. Kupikir hari ini kita akan mulai de-ngan kuis kecil. Tak perlu khawatir—cuma mengecek sejauh mana kalian sudah membacanya, berapa ba-nyak yang sudah kalian serap..." Sesudah membagikan kertas ulangan, Lockhart kembali ke depan kelas dan berkata, "Kalian punya waktu tiga puluh menit. Mulai—sekarang!"

Harry menunduk memandang kertasnya dan mem-baca:

1. Apa warna favorit Gilderoy Lockhart?
2. Apa ambisi rahasia Gilderoy Lockhart?
3. Apa, menurut pendapatmu, prestasi terbesar Gilderoy Lockhart?

Semua pertanyaannya semacam itu, tiga halaman penuh, sampai:

54. Kapankah hari ulang tahun Gilderoy Lockhart, dan hadiah apakah yang ideal untuknya?

Setengah jam kemudian, Lockhart mengumpulkan kertaskerlas

dan membuka-bukanya di depan kelas.

"Ck, ck, ck—hampir tak ada yang ingat bahwa warna favoritku ungu, Kusebutkan dalam Yakin dengan Yeti.

Beberapa dari kalian perlu membaca Mengembara dengan Manusia Serigala lebih teliti—jelas-jelas kusebut-kan di bab dua belas bahwa hadiah ulang tahun yang ideal bagiku adalah

harmoni di antara penyihir dan orang-orang non-penyihir—meskipun aku tak akan menolak sebotol besar Wiski-API Tua Ogden!"

Sekali lagi dia mengedip nakal. Ron sekarang me-natap Lockhart dengan ekspresi tak percaya. Seamus Finnigan dan Dean Thomas, yang duduk di depan, sampai terguncang berusaha menahan tawa. Hermione, sebaliknya,

mendengarkan Lockhart dengan penuh perhatian, dan tersentak kaget ketika Lockhart menyebut namanya.

"...tetapi Miss Hermione Granger tahu bahwa ambisi rahasiaku adalah membersihkan dunia dari kejahatan dan memasarkan rangkaian produk perawatan rambut-ku sendiri —

anak pintar! Bahkan..." dia membalik kertas Hermione, "betul

semua! Yang mana Miss,. Hermione Granger?"

Hermione mengangkat tangannya yang gemetar.

"Luar biasa!" Lockhart tersenyum, "Sungguh luar biasa! Sepuluh angka untuk Gryffindor! Nah, kembali ke pelajaran..."

Dia menunduk ke belakang mejanya dan mengangkat sangkar besar berselubung ke atasnya.

"Sekarang—awas! Tugaskulah mempersenjatai kalian untuk menghadapi makhluk-makhluk paling mengerikan yang dikenal di dunia sihir! Kalian mungkin akan menghadapi ketakutan terbesar kalian di ruangan ini. Asal tahu saja, malapetaka tak akan menimpa kalian selama aku di sini. Yang

kuminta hanyalah kalian tetap tenang."

Di luar kemauannya, Harry melongok dari balik buku untuk bisa melihat sangkar lebih jelas. Lockhart meletakkan tangannya di atas selubung. Dean dan Seamus sudah berhenti

tertawa sekarang. Neville gemetar ketakutan di tempat duduknya di deretan paling depan.

"Kuminta kalian jangan menjerit," kata Lockhart dengan suara rendah. "Jeritan kalian bisa mem-provokasi mereka." Sementara seluruh kelas menahan napas, Lockhart menyentak selubungnya. "Ya," katanya dramatis. "Pixie

Cornwall yang baru ditangkap."

Seamus Finnigan tak bisa lagi menahan diri. Dia mengeluarkan dengus tawa yang bahkan oleh Lockhart sekalipun tak bisa ditafsirkan sebagai jerit ketakutan.

"Ya?" dia tersenyum kepada Seamus. "Eh, mereka tidak—mereka tidak begitu—berbahaya, kan?" Seamus tersedak.

"Jangan begitu yakin!" kata Lockhart, menggoyang-goyangkan jari dengan menjengkelkan kepada Seamus. "Mereka bisa jadi makhluk pembinasakan yang sangat licik!"

Pixie-pixie itu berwarna biru elektrik, tingginya kira-kira dua puluh senti, dengan wajah runcing dan suara melengking tinggi, sehingga rasanya seperti mendengar serombongan burung parkit yang sedang bertengkar. Begitu selubungnya dibuka, mereka mu-lai mengoceh dan meluncur ke sana kemari, meng-goyang-goyang jeruji sangkar dan mengernyitngernyitkan

muka ke anak-anak yang ada di dekat mereka.

"Baiklah," kata Lockhart. "Kita lihat bisa kalian apa-kan mereka!" Dan dibukanya sangkar itu.

Keadaan jadi amat kacau-balau. Pixie-pixie itu me-luncur ke segala jurusan seperti roket. Dua di antara-nya memegang telinga Neville dan mengangkatnya ke atas. Beberapa di antaranya melesat menerobos jendela, menghujani deretan belakang dengan pecahan kaca. Sisanya menghancurkan kelas

lebih efektif dari-pada serangan badak bercula satu. Mereka menyambar botol-botol tinta dan menyemprot kelas dengan tinta-nya, merobek-robek buku-buku dan kertas, menarik lepas gambar-gambar dari dinding, membalikkan

keranjangkeranjang

sampah, menyambar tas dan buku-buku dan

melemparkannya keluar dari jendela yang kacanya pecah. Dalam beberapa menit saja se-paro kelas sudah berlindung di

bawah meja dan Neville berayun dari kandil di langit-langit.

"Ayo, tangkap mereka, kumpulkan, kumpulkan, me-reka cuma pixie...," Lockhart berteriak-teriak. Dia menggulung lengan jubahnya, melambaikan tongkatnya dan berseru, "Peskipiksi Pesternomi!"

Sama sekali tak ada pengaruhnya. Salah satu pixie itu merebut tongkat Lockhart dan melemparkannya keluar jendela

juga. Lockhart menelan ludah dan bersembunyi di bawah mejanya sendiri, nyaris saja gepeng kejatuhan Neville, yang terjatuh sedetik kemu-dian karena kandilnya terlepas.

Bel berbunyi dan semua berebut berlari ke pintu. Dalam ketenangan yang menyusul, Lockhart berdiri, melihat Harry, Ron, dan Hermione yang hampir sampai di pintu, dan berkata,

"Nah, kuminta kalian bertiga menangkap sisanya dan memasukkannya kem-bali ke dalam sangkar." Dia melewati mereka dan cepat-cepat menutup pintu di belakangnya.

"Kalian percaya dia?" raung Ron kesakitan, ketika salah satu pixie yang tersisa menggigit telinganya.

"Dia cuma ingin memberi kita pengalaman lang-sung," kata Hermione, membuat dua pixie tak bisa bergerak dengan Mantra Pembeku dan menjejalkan mereka kembali ke dalam sangkar.

"Pengalaman langsung?" kata Harry, yang berusaha menangkap pixie yang menari-nari menjauh dengan lidah terjulur. "Hermione, dia sama sekali tidak tahu apa yang dilakukannya."

"Omong kosong," kata Hermione. "Kau sudah mem-baca

buku-bukunya—lihat saja hal-hal luar biasa yang sudah dilakukannya..."

"Yang katanya sudah dilakukannya," gumam Ron.

7

Darah-Lumpur Dan Bisikan-Bisikan

SELAMA beberapa hari sesudahnya, Harry melewati banyak waktu untuk menghindari setiap kali melihat Gilderoy

Lockhart muncul di ujung koridor. Yang lebih sulit dihindari adalah Colin Creevey, yang ke-lihatannya telah menghafal jaal Harry. Tak ada yang lebih membahagiakan bagi Colin daripada ber-kata, "Baik-baik saja, Harry?" enam atau tujuh kali sehari dan mendengar, "Halo, Colin," sebagai balasan-nya,

betapa pun jengkelnya Harry ketika mengucap-kannya. Heig masih marah kepada Harry soal perjalanan dengan mobil yang mendatangkan malapetaka itu, dan tongkat Ron masih tak bisa digunakan dengan benar, bahkan melampaui batas kemampuannya de-ngan meluncur lepas dari tangan Ron dalam pelajaran Jimat dan Guna-guna dan memukul Profesor Flitwick yang mungil tepat di antara kedua matanya,

men-ciptakan bisul hijau besar yang berdenyut-denyut. Maka,

dengan begitu banyak kejadian, Harry cukup senang ketika akhir pekan tiba. Dia, Ron, dan Hermione merencanakan akan

mengunjungi Hagrid pada hari Sabtu pagi. Meskipun demikian,

Oliver Wood, kapten tim Quidditch Gryffindor, membangunkan Harry dengan mengguncang-guncang tubuhnya beberapa jam lebih awal dari yang dikehendakinya.

"Adapa?" tanya Harry agak pusing.

"Latihan Quidditch!" kata Wood, "Ayo!"

Masih mengantuk Harry memandang lewat jendela. Kabut tipis menggantung di langit merah jingga. Sekarang setelah bangun, Harry heran bagaimana dia bisa tidur terus padahal burung-burung berkicau begitu ramai.

"Oliver," kata Harry serak, "masih subuh."

"Persis," kata Wood. Oliver Wood anak kelas enam yang tinggi besar dan pada saat ini, matanya berkilat dengan antusiasme gila-gilaan. "Ini bagian dari program latihan baru

kita. Ayo, ambil sapumu dan kita berangkat," kata Wood penuh semangat. "Tim yang lain belum ada yang mulai latihan. Kita yang akan mulai nomor satu tahun ini...."

Menguap dan sedikit bergidik kedinginan, Harry turun dari tempat tidurnya dan berusaha mencari jubah Quidditch-nya.

"Bagus," kata Wood. "Kita ketemu di lapangan lima belas menit lagi."

Setelah menemukan jubah merah tua seragam tim-nya dan memakainya di atas jubah biasanya supaya hangat, Harry menulis pesan untuk Ron, menjelaskan ke mana dia pergi. Ia menuruni tangga spiral ke ruang rekreasi dengan Nimbus Dua

Ribu bertengger di bahunya. Dia baru tiba di lubang lukisan ketika terdengar bunyi berkelontang di belakangnya dan Colin

Creevey muncul berlarian menuruni tangga spi-ral,
kameranya
berayun liar di lehernya dan tangannya menggenggam
sesuatu.

"Aku dengar ada yang menyebut namamu di tangga, Harry!
Lihat nih apa yang kubawa! Sudah kucetak, aku ingin
menunjukkannya padamu..."

Harry melongo melihat foto yang dikibar-kibarkan Colin di
depan hidungnya.

Foto hitam-putih Lockhart yang bergerak, sedang menarik
kuat-kuat lengan yang dikenali Harry sebagai lengannya
sendiri. Harry senang melihat fotonya me-lawan sekuat
tenaga

dan menolak ditarik supaya ke-lihatan dalam foto.

Sementara

Harry mengawasi, Lockhart menyerah dan merosot
terengah-engah

pada pinggiran putih foto.

"Maukah kau menandatangani?" tanya Colin pe-nuh
semangat.

"Tidak," kata Harry tegas, melihat berkeliling untuk
memastikan ruangan itu benar-benar kosong. "Sori, Colin,
aku

sedang buru-buru—latihan Quidditch."

Harry memanjat keluar lewat lubang lukisan.

"Oh, wow! Tunggu aku! Aku belum pernah me-nonton
Quidditch!" Colin merayap keluar lubang mengikutinya.

"Kau

akan bosan," kata Harry cepat-cepat, tetapi

Colin mengabaikannya, wajahnya bercahaya saking
bersemangatnya.

"Kau pemain termuda selama seratus tahun ini, iya, kan,

Harry? Iya, kan?" kata Colin, melangkah menjajarinya. "Kau pasti hebat. Aku belum pernah terbang. Gampang tidak?

Apa

itu sapumu sendiri? Apa itu sapu terhebat yang pernah ada?"

Harry tak tahu bagaimana caranya menyingkirkan Colin.

Rasanya seperti punya bayangan yang sangat cerewet.

"Aku sebetulnya tak paham Quidditch," kata Colin

tersengal. "Betulkah ada empat bola? Dan dua di antaranya terbang berputar-putar berusaha memukul jatuh pemain

dari

sapunya?"

"Ya," kata Harry enggan, akhirnya menyerah dan

menjelaskan peraturan Quidditch yang rumit. "Dua bola itu

namanya Bludger. Masing-masing tim punya dua Beater

yang

membawa pemukul untuk memukul Bludger jauh-jauh dari tim

mereka. Fred dan George Weasley adalah Beater

Gryffindor."

"Dan untuk apa bola-bola yang lain?" tanya Colin, hampir

jatuh melompati dua anak tangga sekaligus karena

terpesona

memandang Harry.

"Quaffle—bola besar yang merah—adalah bola yang

mencetak gol. Tiga Chaser dari masing-masing tim saling

lempar Quaffle dan berusaha memasukkannya ke tiang gol

di

ujung lapangan—ada tiga tiang tinggi dengan lingkaran di puncaknya."

"Dan bola keempat..."

"...itu yang namanya Golden Snitch," kata Harry. "Bola ini

sangat kecil, sangat cepat, dan sulit di-tangkap. Tapi itulah tugas Seeker, karena pertandingan Quidditch tidak berakhir sampai Snitch-nya berhasil ditangkap. Dan tim yang Seekernya

berhasil me-nangkap Snitch mendapat tambahan angka seratus lima puluh."

"Dan kau Seeker Gryffindor, kan?" kata Colin ter-pesona.

"Ya," kata Harry, ketika mereka meninggalkan kastil dan berjalan di atas rumput berembun. "Dan masih ada Keeper. Dia menjaga gawang. Hanya itu."

Tetapi Colin tidak berhenti menanyai Harry se-panjang jalan dari padang rumput yang melandai sampai ke lapangan

Quidditch, dan Harry baru ber-hasil lepas darinya ketika tiba di

kamar ganti. Colin berteriak dengan suara melengking, "Aku akan cari tempat duduk yang enak, Harry!" dan bergegas ke tribune.

Anggota tim Gryffindor lainnya sudah ada di dalam kamar ganti. Wood satu-satunya yang betul-betul ter-jaga. Fred dan

George Wesley duduk dengan mata sembap dan rambut awutawutan

di sebelah anak kelas empat, Alicia Spinnet, yang terkantuk-kantuk bersandar ke dinding di belakangnya.

Teman

sesama Chaser-nya, Katie Bell dan Angelina Johnson, duduk bersebelahan di hadapan mereka. Keduanya menguap.

"Akhirnya muncul juga kau, Harry, kenapa sih lama benar?"

tanya Wood tajam. "Nah, aku ingin bicara sebentar dengan kalian semua sebelum kita ke la-pangan, karena aku melewati musim panas dengan menciptakan program

latihan baru, yang kurasa akan membuat perbedaan besar..."

Wood memegang diagram besar lapangan Quidditch. Pada diagram itu tergambar banyak garis, panah, dan tanda silang

dengan tinta berbeda warna. Dia mengambil tongkatnya, mengetuk papan, dan panah-panah itu mulai bergerak meliuk

di atas papan seperti ulat. Sementara Wood berpidato tentang

taktik barunya, kepala Fred Weasley terkulai ke bahu Alicia Spinnet dan dia mulai mendengkur.

Perlu hampir dua puluh menit untuk menjelaskan papan pertama, tetapi ada papan lain di bawahnya, dan papan ketiga

di bawah yang kedua itu. Harry serasa melayang sementara Wood terus mengoceh membosankan.

"Nah," kata Wood akhirnya, mengagetkan Harry yang sedang berkhayal apa yang bisa dimakannya untuk sarapan di

kastil saat ini. "Sudah jelas? Ada pertanyaan?"

"Aku mau tanya, Oliver," kata George, yang terba-ngun kaget. "Kenapa sih kau tidak menjelaskan semua ini kepada kami kemarin sewaktu kami masih segar?"

Wood tidak senang.

"Dengar, kalian semua," katanya, mendelik galak kepada mereka, "kita seharusnya memenangkan Piala Quidditch tahun

lalu. Kita kan tim yang paling kuat. Tetapi sayangnya, karena

situasi di luar kontrol..."

Harry merasa bersalah. Dia terbaring pingsan di rumah

sakit selama pertandingan final tahun ajaran lalu, yang berarti

Gryffindor kekurangan satu pemain dan menderita kekalahan

paling parah dalam tiga ratus tahun terakhir.

Wood berusaha menguasai diri. Kekalahan terakhir mereka jelas masih membuatnya tersiksa.

"Maka tahun ini, kita berlatih lebih keras dari se-belumnya... Oke, ayo berangkat dan mempraktekkan teori

baru tadi!" Wood berteriak, menyambar sapunya dan mendahului keluar dari kamar ganti. Dengan kaki kaku dan masih menguap, anggota timnya mengikuti.

Agaknya mereka berada di dalam kamar ganti lama sekali, sehingga matahari sudah benar-benar terbit sekarang, meskipun sisa-sisa kabut masih melayang di atas rumput stadion. Ketika Harry berjalan ke lapangan, dia melihat Ron dan Hermione duduk di tribune.

"Kalian belum selesai?" tanya Ron heran.

"Mulai saja belum," kata Harry, memandang iri pada roti panggang berselai yang dibawa Ron dan Hermione dari Aula Besar. "Wood tadi mengajarkan kami taktik baru."

Harry naik ke sapunya dan menjejak tanah, melesat ke udara. Udara pagi yang sejuk menerpa wajahnya, membangunkannya jauh lebih efektif daripada pidato panjang

Wood. Asyik rasanya kembali ke lapangan Quidditch. Dia terbang mengelilingi stadion dengan kecepatan penuh, berlomba dengan Fred dan George.

"Bunyi ceklak-ceklik aneh apa itu?" seru Fred ketika mereka meluncur dengan cepat di sudut stadion.

Harry memandang ke tribune. Colin duduk di salah satu

tempat duduk yang paling tinggi, kameranya terangkat, tak putus-putusnya memotret, bunyinya di-perbesar secara aneh

di stadion kosong itu.

"Lihat sini, Harry! Ke arah sini!" teriaknya nyaring.

"Siapa itu?" tanya Fred.

"Entahlah," Harry berbohong, menambah kecepatan yang membawanya sejauh mungkin dari Colin.

"Ada apa sih?" tanya Wood, mengerutkan kening, seraya meluncur di udara menuju mereka. "Kenapa anak kelas satu itu memotret? Aku tidak suka. Siapa tahu dia mata-mata Slytherin, mencoba mencari tahu tentang program latihan baru kita."

"Dia anak Gryffindor," kata Harry cepat-cepat.

"Dan tim Slytherin tidak perlu mata-mata, Oliver," kata George.

"Kenapa kau bilang begitu?" kata Wood curiga.

"Karena mereka sendiri ada di sini," kata George,-menunjuk. Beberapa anak berjubah hijau berjalan memasuki lapangan, dengan sapu di tangan. "Aku tidak percaya!" Wood mendesis berang. "Aku sudah pesan lapangan

untuk hari ini! Coba kita lihat!"

Wood menekuk ke tanah, mendarat lebih keras dari-pada yang diinginkan dalam kemarahannya. Dia ter-huyung sedikit

ketika turun dari sapunya. Harry, Fred, dan George mengikuti.

"Flint!" Wood berteriak kepada kapten Slytherin. "Ini waktu latihan kami! Kami khusus bangun pagi! Kalian menyingkir dulu!"

Marcus Flint bahkan lebih besar daripada Wood. Wajahnya

licik seperti troll ketika dia menjawab, "Ada banyak tempat untuk kita semua, Wood."

Angelina, Alicia, dan Katie juga sudah mendekat. Tak ada anak perempuan di tim Slytherin—yang ber-diri berdempetan

bahu, menghadapi tim Gryffindor. Mereka saling lirik.

"Tapi aku sudah memesan lapartgan!" kata Wood, marah sekali. "Sudah kupesan!" "Ah," kata Flint, "tapi aku bawa surat

izin khusus dengan tanda tangan dari Profesor Snape. Aku, Profesor

S. Snape, memberi izin tim Slytherin untuk berlatih hari ini di lapangan Quidditch, mengingat perlunya melatih Seeker baru mereka."

"Kalian punya Seeker baru?" kata Wood, perhatian-nya teralih. "Mana?"

Dan dari belakang enam anak bertubuh besar itu muncul anak ketujuh yang lebih kecil, wajahnya yang pucat dan runcing dihiasi seringai lebar. Draco Malfoy.

"Bukankah kau anak Lucius Malfoy?" tanya Fred, memandang Malfoy dengan benci.

"Lucu juga kau menyebut-nyebut ayah Draco," kata Flint, ketika seluruh tim Slytherin menyeringai semakin lebar.

"Biar

kutunjukkan kepada kalian hadiah yang dengan murah hati diberikannya kepada tim Slytherin."

Ketujuh anak itu mengacungkan sapu mereka. Tujuh gagang baru dengan polesan berkilat dan tujuh tulisan emas

berbunyi "Nimbus Dua Ribu Satu" berkilau cemerlang tertimpa

cahaya matahari pagi di depan hidung tim Gryffindor.

"Model paling akhir. Baru keluar tahun lalu," kata Flint sambil lalu, menjentik setitik debu dari ujung sapunya. "Jauh lebih unggul dari seri Nimbus Dua Ribu. Sedangkan Sapubersih

yang tua," dia tersenyum menyebalkan pada Fred dan George, yang dua-duanya memegang Sapu-bersih Lima, "paling cocok untuk menyapu lantai."

Tak seorang pun dari tim Gryffindor bisa bicara selama beberapa saat. Malfoy menyeringai lebar sekali, sampai matanya tinggal segaris.

"Oh, lihat," kata Flint. "Penyerbuan lapangan." Ron dan Hermione menyeberangi lapangan rumput, ingin tahu apa yang terjadi. "Ada apa?" Ron menanyai Harry. "Kenapa kau tidak main? Dan apa yang dia lakukan di sini?" Ron memandang Malfoy, melihat jubah seragam Quidditch Slytherin-nya.

"Aku Seeker baru Slytherin, Weasley," kata Malfoy sombong. "Semua sedang mengagumi sapu baru tim kami yang dibeli dari ayahku."

Ron ternganga memandang tujuh sapu super di depannya. "Bagus, kan?" kata Malfoy lancar. "Tapi mungkin tim Gryffindor bisa mengumpulkan emas dan membeli sapu baru

juga. Kau bisa melelang Sapu-bersih Lima. Kurasa ada museum yang mau menawarnya."

Tim Slytherin tertawa terbahak-bahak.

"Paling tidak, tak seorang pun anggota tim Gryffindor yang harus menyuap untuk bisa masuk," celetuk Hermione tajam.

"Mereka dipilih karena me-mang mampu."

Kepuasan di wajah Malfoy lenyap. "Tak ada yang minta pendapatmu, Darah-lumpur kotor," umpatnya.

Harry langsung tahu Malfoy telah mengatakan se-suatu

yang benar-benar kelewatan karena tiba-tiba saja terjadi kelibutan. Flint harus menukik ke depan Malfoy untuk mencegah Fred dan George melompat menyerangnya. Alicia berteriak, "Berani-beraninya kau!" Dan Ron memasukkan tangannya ke dalam jubah, menarik keluar tongkatnya, sambil

berteriak, "Kau harus membayarnya, Malfoy!" Dia mengacung-kan tongkatnya dengan murka, melewati lengan

Flint, ke wajah Malfoy.

Terdengar ledakan keras yang bergema di stadion dan seberkas sinar hijau meluncur dari ujung tongkat-nya yang salah, menyambar perut Ron sendiri dan membuatnya jatuh terjengkang di rerumputan.

"Ron! Ron! Kau tak apa-apa?" jerit Hermione.

Ron membuka mulut untuk bicara, tetapi tak ada suara yang keluar. Dia malah bersendawa keras dan beberapa siput

berjatuhan dari mulutnya ke pangkuan-nya.

Tim Slytherin tertawa terbahak-bahak. Flint sampai terbungkuk-bungkuk, bertumpu pada sapu barunya. Malfoy merangkak, memukul-mukul tanah dengan tinjunya.

Anakanak

Gryffindor berkerumun menge-lilingi Ron, yang tak hentihentinya

bersendawa siput-siput besar berkilat. Tak seorang pun tampaknya mau menyentuh Ron.

"Lebih baik kita membawanya ke pondok Hagrid, yang paling dekat," kata Harry kepada Hermione, yang mengangguk dengan berani. Berdua mereka me-mapah Ron.

"Ada apa, Harry? Ada apa? Apa dia sakit? Tapi kau bisa

menyembuhkannya, kan?" Colin sudah berlari turun dari tempat duduknya dan sekarang berjalan mengiringi mereka meninggalkan lapangan. Ron bersendawa keras dan beberapa

siput berjatuh lagi dari mulutnya. "Oooh," kata Colin terpesona dan mengangkat kameranya. "Bisakah kau pegangi dia, Harry?"

"Minggir, Colin!" kata Harry marah. Dia dan Hermione membantu Ron meninggalkan stadion dan menyeberang halaman menuju ke tepi hutan.

"Hampir sampai, Ron," kata Hermione, ketika pondok si pengawas binatang liar tampak. "Kau akan baik sebentar lagi... hampir sampai..."

Mereka sudah tinggal kira-kira enam meter dari pondok Hagrid ketika pintunya terbuka, tetapi bukan Hagrid yang muncul. Gilderoy Lockhart, memakai jubah lembayung muda

hari ini, keluar.

"Cepat, ke belakang sini," desis Harry, menarik Ron ke belakang semak di dekat situ. Hermione mengikuti, dengan agak enggan.

"Gampang kalau kau tahu caranya!" Lockhart berkata keras-keras kepada Hagrid. "Kalau perlu bantuan, kau tahu di

mana aku! Kuberi kau nanti satu bukuku—aku heran kau sama

sekali belum punya. Akan kutandatangani satu malam ini dan

kukirim ke sini. Nah, selamat tinggal!" Dan dia berjalan menuju kastil.

Harry menunggu sampai Lockhart tak kelihatan lagi.

Kemudian ditariknya Ron dari balik semak dan dibawanya ke

pintu depan pondok Hagrid. Mereka mengetuk dengan tegang.

Hagrid segera muncul, kelihatan jengkel sekali, te-tapi wajahnya berubah cerah setelah tahu siapa yang datang.

"Sudah tanya-tanya kapan kalian datang tengok aku—masuk, masuk—kukira Profesor Lockhart balik lagi."

Harry dan Hermione memapah Ron masuk ke pondok satu-ruangan itu. Di satu sudutnya ada tempat tidur besar sekali, dan di sudut lainnya perapian yang menyala-nyala cerah. Hagrid tidak bingung mendengar masalah Ron, yang cepat-cepat dijelaskan Harry sambil mendudukkan Ron di kursi.

"Lebih baik keluar daripada masuk," kata Hagrid riang sambil menaruh baskom tembaga besar di depan Ron.

"Keluarkan semua, Ron."

"Kurasa tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu sampai berhenti sendiri," kata Hermione cemas, mengawasi

Ron yang membungkuk di atas baskom. "Itu kutukan yang sulit dilakukan bahkan pada saat kondisi kita sedang sangat baik, tapi dengan tongkat yang patah..."

Hagrid sibuk membuatkan teh untuk mereka. Anjing besarnya, Fang, menjilat-jilat Harry.

"Apa yang diinginkan Lockhart darimu, Hagrid?" tanya Harry sambil menggaruk-garuk belakang telinga Fang.

"Beri aku nasihat keluarkan kelpie dari sumur," geram Hagrid. Dia menyingkirkan ayam jantan yang setengah dicabuti bulunya dari atas mejanya yang bersih berkilat dan meletakkan teko teh. Kelpie adalah hantu air, biasanya

berwujud kuda, dalam cerita-cerita rakyat Skotlandia.

"Dikira

aku tak tahu. Dan dia sombongkan bisa usir Banshee. Kalau omongannya satu kata saja benar, kumakan ceretku."

Tidak biasanya Hagrid mengkritik guru Hogwarts dan Harry memandangnya keheranan. Hermione, sebaliknya, berkata dengan suara yang lebih tinggi dari biasanya, "Kurasa kau agak tidak adil. Profesor Dumbledore jelas menganggapnya orang terbaik untuk pekerjaannya..."

"Dia satu-satunya orang untuk pekerjaan itu," kata Hagrid, menawarkan mereka sepiring gulali, sementara Ron terbatukbatuk

ke dalam baskomnya. "Dan maksudku betul-betul satusatunya.

Susah cari orang untuk ngajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Orang tak suka pelajari itu, soalnya. Mereka mulai

pikir itu bawa sial. Tak ada yang tahan lama. Coba cerita," kata Hagrid, mengedikkan kepala ke arah Ron, "siapa yang dia mau kutuk?"

"Malfoy mengatai Hermione sesuatu. Pastilah se-suatunya yang buruk, karena semua jadi marah."

"Memang buruk," kata Ron serak, muncul ke atas meja, pucat dan berkeringat. "Malfoy mengatai dia 'darah-lumpur', Hagrid..."

Ron menukik menghilang dari pandangan lagi ke-tika segerombolan siput muncul. Hagrid kelihatan murka.

"Dia bilang begitu?" geramnya kepada Hermione. "Ya," kata Hermione. "Tetapi aku tak tahu apa maksudnya. Hanya bisa kutebak itu umpatan kasar..."

"Itu penghinaan paling besar yang bisa dipikirkan-nya,"

sengal Ron, muncul lagi. "Darah-lumpur adalah umpatan kasar

untuk orang yang kelahiran-Muggle— kau tahu, kan, yang orangtuanya bukan penyihir. Ada penyihir—seperti keluarga Malfoy—yang menganggap mereka lebih baik dari yang lain karena mereka termasuk golongan yang disebut darah-murni."

Ron bersendawa kecil, dan satu siput jatuh ke tangan-nya yang terulur. Dilemparkannya siput itu ke dalam baskom dan

dia melanjutkan, "Maksudku, kita, pe-nyihir yang lain, tahu itu

tidak ada pengaruhnya sama sekali. Lihat saja Neville Longbottom—dia darah-murni, tapi menaruh kualiti dengan benar saja dia nyaris tak bisa."

"Dan mereka belum temukan mantra yang tak bisa dilakukan Hermione kita ini," kata Hagrid bangga, membuat wajah Hermione langsung semburat merah.

"Darah-lumpur sungguh umpatan yang tak pantas diucapkan," kata Ron, menyeka dahinya yang ber-keringat dengan tangan gemetar. "Darah kotor, artinya. Darah biasa. Gila. Sebagian besar penyihir sekarang ini toh berdarahcampuran.

Kalau kita tidak menikah dengan Muggle, kita pasti sudah punah."

Ron membungkuk dan muntah lagi.

"Yah, aku tidak salahkan kau, kau coba kutuk dia, Ron," kata Hagrid keras, mengatasi bunyi siput yang berjatuh ke

baskom. "Tapi mungkin ada baiknya tongkatmu serang balik kau sendiri. Pasti Lucius Malfoy akan datang ke sekolah kalau

kau berhasil kutuk anaknya. Dengan begini paling tidak kau tidak dihukum."

Harry sebetulnya ingin mengatakan bahwa hukuman tidak lebih buruk daripada hujan siput dari mulut, tapi dia tak bisa bicara. Gulali Hagrid telah menyemen rapat rahangnya.

"Harry," kata Hagrid tiba-tiba, seakan mendadak teringat sesuatu. "Aku protes. Kudengar kau bagi-bagikan foto bertanda tangan. Kenapa aku tidak di-kasih?"

Dengan berang, Harry melepas gigi-giginya yang menempel. "Aku tidak membagikan foto bertanda tangan," kata-nya marah. "Kalau Lockhart masih ngomong soal..."

Tetapi kemudian dilihatnya Hagrid tertawa.

"Aku cuma bergurau," katanya, menepuk-nepuk punggung Harry dengan riang, membuat wajah Harry terantuk meja.

"Aku tahu kau tidak bagikan foto. Aku bilang Lockhart kau tak

perlu begitu. Kau sudah lebih terkenal dari dia tanpa berusaha."

"Pasti dia tidak suka mendengarnya," kata Harry duduk tegak lagi dan menggosok-gosok dagunya.

"Memang tidak," kata Hagrid, matanya bercahaya. "Lalu aku bilang aku belum pernah baca bukunya dan dia putuskan

pergi saja. Gulali, Ron?" dia menambahkan ketika Ron muncul lagi.

"Tidak, terima kasih," kata Ron lemah. "Lebih baik tidak ambil risiko."

"Ayo, kita lihat apa yang kutanam," ajak Hagrid ketika Harry dan Hermione sudah menghabiskan teh mereka.

Di kebun sayur kecil di belakang pondok Hagrid ada selusin labu kuning paling besar yang pernah dilihat Harry.

Masingmasing

sebesar gundukan batu besar.

"Tumbuh bagus, ya," kata Hagrid gembira. "Buat pesta Hallowe'en... sudah cukup besar nanti." "Kauberikan makan apa mereka?" tanya Harry.

Hagrid menoleh untuk memastikan mereka sen-dirian.

"Yah, aku memberi mereka—kau tahu—sedikit ban-tuan."

Harry melihat payung merah jambu kembang-kembang Hagrid bersandar di dinding belakang pon-dok. Harry punya alasan untuk menduga bahwa pa-yung ini bukan payung biasa. Malah dia punya dugaan kuat tongkat tua Hagrid dari zaman sekolah disembunyikan di dalamnya. Hagrid sebetulnya

tidak boleh menggunakan sihir. Dia dikeluarkan dari Hogwarts

dalam tahun ketiganya, tetapi Harry belum berhasil tahu kenapa. Setiap kali menyebut soal itu, Hagrid akan berdeham

keras-keras dan jadi tuli secara misterius sampai topik pembicaraan diubah.

"Jampi-jampi Pembengkakan, kan?" kata Hermione, setengah mencela, setengah geli. "Wah, kau berhasil sekali."

"Itu yang dikatakan adikmu," kata Hagrid, mengganggu kepada Ron. "Baru ketemu dia kemarin." Hagrid melirik Harry,

jenggotnya bergerak-gerak. "Katanya dia cuma mau lihat-lihat,

tapi kukira dia harap ketemu seseorang di rumahku." Dia mengedip kepada Harry. "Kalau kau tanya aku, dia tidak akan

tolak foto bertanda tangan..."

"Oh, tutup mulut," kata Harry. Ron terbahak dan siput

berhamburan ke tanah. "Awat!" teriak Hagrid, menarik Ron menjauh dari labu kuningnya yang sangat berharga. Saat itu sudah hampir makan siang dan karena Harry baru makan sepotong kecil gulali, dia sudah ingin kembali ke sekolah untuk

makan. Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada Hagrid

dan ber-jalan kembali ke kastil. Ron cegukan dari waktu ke waktu, tetapi hanya mengeluarkan dua siput yang sangat kecil.

Baru saja mereka melangkah memasuki Aula Depan yang sejuk, terdengar suara keras. "Di sini rupanya kalian, Potter, Weasley." Profesor McGonagall berjalan mendekati mereka, tampangnya galak. "Kalian berdua akan menjalani detensi malam ini."

"Apa yang harus kami lakukan, Profesor?" kata Ron, dengan gugup menahan agar tidak bersendawa.

"Kau akan menggosok perak di ruang piala dengan Mr Filch," kata Profesor McGonagall. "Dan dilarang pakai sihir, Weasley—pakai pelumas biasa."

Ron menelan ludah. Argus Filch, si penjaga sekolah, dibenci semua murid.

"Dan kau, Potter, akan membantu Profesor Lockhart menjawab surat-surat penggemarnya," kata Profesor McGonagall.

"Oh, tidak—bolehkah saya ke ruang piala saja?" tanya Harry putus asa.

"Jelas tidak," kata Profesor McGonagall, alisnya ter-angkat.

"Profesor Lockhart khusus memintamu. Pukul delapan tepat, jangan terlambat."

Harry dan Ron berjalan gontai dan murung ke Aula Besar. Hermione di belakang mereka, ekspresi wajahnya seakan

mengatakan kalian-memang-melanggar-peraturan-sekolah. Harry kehilangan nafsu makannya saat dia menghadapi pai dagingnya. Dia dan Ron beranggapan detensi masing-masing

lebih berat dari yang lain.

"Filch akan mengawasiku sepanjang malam," keluh Ron.

"Tak boleh pakai sihir! Paling sedikit ada seratus piala dalam ruangan itu. Aku parah kalau mem-bersihkan memakai cara Muggle."

"Aku mau tukar kapan saja," kata Harry hampa. "Aku sudah terlatih dengan keluarga Dursley. Men-jawab surat-surat penggemar Lockhart... mengerikan sekali...."

Sabtu sore berlalu dengan cepat, dan tiba-tiba saja sudah pukul delapan kurang lima menit. Harry me-nyeret kakinya sepanjang koridor lantai dua menuju kantor Lockhart. Dia mengertakkan gigi dan mengetuk.

Pintu langsung terbuka. Lockhart tersenyum kepada-nya.

"Ah, ini dia...!" katanya. "Masuk, Harry masuk."

Berkilauan di dinding disinari cahaya banyak lilin, berderet tak terhitung foto Lockhart. Beberapa di antaranya bahkan ditandatangani. Setumpuk tinggi lainnya ada di mejanya.

"Kau boleh menulis alamat di amplopnya!" kata Lockhart kepada Harry, seakan ini sesuatu yang sangat menyenangkan.

"Yang pertama ini untuk Gladys Gudgeon—penggemar beratku."

Waktu berlalu amat lambat. Harry membiarkan saja Lockhart ngoceh sendiri, kadang-kadang saja dia me-nimpali

dengan, "Mmm," dan "Baik," dan "Yeah." Sekali-sekali dia mendengar ungkapan seperti, "Ke-tenaran itu seperti teman

yang berubah-ubah, Harry," atau "Selebriti jadi selebriti kalau

bersikap seperti selebriti, ingat itu."

Lilin-lilin terbakar makin lama makin pendek, membuat cahayanya menari-nari di atas banyak wajah Lockhart yang memandangnya. Harry menggerakkan tangannya yang pegal

di atas amplop yang rasanya sudah keseribu, menulis alamat

Veronica Smethley. Pasti sudah hampir tiba waktunya pulang,

pikir Harry merana, mudah-mudahan segera tiba waktu pulang....

Dan kemudian dia mendengar sesuatu—sesuatu yang lain daripada desis lilin-lilin yang hampir padam dan ocehan Lockhart tentang penggemarnya.

Ada suara, suara yang bisa membekukan tulang sumsum, suara penuh kebencian, sedingin es.

"Sini... datanglah padaku... biar kurobek kau... biar kubunuh kau..."

Harry tersentak kaget dan setetes besar tinta ungu muncul di alamat Veronica Smethley.

"Apa?" katanya keras-keras.

"Aku tahu!" kata Lockhart. "Enam bulan penuh di puncak tangga bestseller! Memecahkan semua rekor!" "Bukan," kata

Harry kalut. "Suara tadi!" "Maaf?" kata Lockhart, kelihatan bingung. "Suara apa?

"Su—suara yang mengatakan—apakah Anda tidak mendengarnya?" Lockhart memandang Harry dengan amat heran. "Apa yang kaubicarakan, Harry? Mungkin kau sudah mengantuk? Astaga—nyaris tengah malam! "Kita

sudah di sini hampir empat jam! Aku tak percaya— waktu berlalu bagai terbang, ya?"

Harry tidak menjawab. Dia menajamkan telinga untuk mendengar suara itu lagi, tapi sekarang yang terdengar hanyalah suara Lockhart memberitahunya bahwa dia tak boleh

mengharapkan hadiah me-nyenangkan seperti ini setiap kali dia mendapat detensi. Harry pulang dengan linglung.

Sudah larut sekali sehingga ruang rekreasi Gryffindor sudah hampir kosong. Harry langsung ke kamarnya. Ron belum kembali. Harry memakai piama-nya naik ke atas tempat tidur,

dan menanti. Setengah jam kemudian Ron pulang, memijatmijat

lengan kanannya dan membawa bau pelitur ke dalam kamar yang gelap.

"Ototku sakit semua," keluh Ron, menjatuhkan diri ke tempat tidurnya. "Empat belas kali aku harus menggosok Piala

Quidditch itu sebelum dia puas. Dan kemudian aku dapat serangan siput lagi, me-muntahi Penghargaan Istimewa untuk

Pengabdian ke-pada Sekolah. Lama sekali lendirnya baru bisa

bersih. Bagaimana dengan Lockhart?"

Dengan suara rendah agar tidak membangunkan Neville, Dean, dan Seamus, Harry menceritakan ke-pada Ron apa yang didengarnya.

"Dan Lockhart bilang dia tidak bisa mendengarnya?" kata Ron. Dalam cahaya bulan Harry bisa melihat kening Ron berkerut. "Apakah menurutmu dia bo-hong? Tapi aku tidak mengerti—bahkan orang yang tidak kelihatan pirn harus

membuka pintu."

"Aku tahu," kata Harry, kembali berbaring di tempat tidur besarnya dan memandang langit-langit kelambu. "Aku juga tidak mengerti."

Hari Ulang Tahun Kematian

OKTOBER tiba, menyebar hawa dingin dan lembap di halaman dan ke dalam kastil. Madam Pomfrey, matron rumah sakit, disibukkan oleh wabah flu yang mendadak berjangkit di antara para staf dan murid-murid. Ramuan Mericamujarabnya manjur sekali, meskipun yang meminumnya jadi mengeluarkan asap dari telinga selama beberapa jam sesudahnya. Ginny Weasley, yang sudah kelihatan pucat dan lesu, dipaksa minum oleh Percy. Asap yang bergulung dari bawah rambutnya memberi kesan bahwa seluruh kepalanya sedang terbakar. Tetes-tetes air sebesar peluru memberondong jendelajendela kastil selama sehari-hari, air danau naik, petak-petak bunga berubah menjadi kolam lum-pur dan labu-labu kuning Hagrid membengkak menjadi sebesar gudang alat-alat berkebun. Meskipun demikian, semangat Oliver Wood untuk tetap berlatih secara teratur tidaklah menyusut. Itulah sebabnya Harry, pada suatu Sabtu berbadai beberapa hari sebelum Hallowe'en, kembali ke Gryffindor dalam keadaan basah kuyup dan berlumur lumpur. Bahkan tanpa hujan dan angin, latihan mereka tadi bukan

sesi yang menyenangkan. Fred dan George, yang sudah memata-matai tim Slytherin, telah melihat sendiri kecepatan

Nimbus Dua Ribu Satu. Mereka melaporkan bahwa tim Slytherin menjadi tak lebih dari tujuh bayangan kehijauan, meluncur membelah udara secepat jet.

Ketika Harry melangkah hati-hati sepanjang koridor kosong, dilihatnya ada yang tampaknya sedang ba-nyak pikiran seperti

dirinya. Nick si Kepala-Nyaris-Putus, hantu Menara Gryffindor,

sedang menatap mu-rung ke luar jendela, bergumam lirih, "...tidak me-menuhi persyaratan... satu senti, seandainya itu..."

"Halo, Nick," sapa Harry.

"Halo, halo," kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus, ter-kejut dan menoleh. Dia memakai topi bulu indah di atas rambutnya yang

ikal panjang, dan tunik dengan kerah rimpel, yang menyembunyikan fakta bahwa lehernya nyaris terpotong total.

Dia sepucat asap, dan Harry bisa melihat menembusnya ke langit yang gelap dan hujan lebat di luar.

"Kelihatannya kau sedang punya masalah, Potter," kata Nick, seraya melipat sehelai surat transparan dan menyelipkannya ke dalam saku baju ketatnya.

"Kau juga," kata Harry.

"Ah," Nick si Kepala-Nyaris-Putus melambaikan ta-ngannya yang indah. "Masalah kecil... bukannya aku ingin sekali ikut... kupikir aku mengajukan permohonan, tetapi rupanya aku 'tidak memenuhi persyaratan'."

Walaupun

nada bicaranya ringan, wajahnya me-nyiratkan kekecewaan besar.

"Tapi kau akan berpendapat," katanya mendadak, menarik keluar lagi suratnya dari dalam sakunya, "bahwa dihantam empat puluh lima kali di leher dengan kapak tumpul akan membuatmu memenuhi syarat untuk ikut Perburuan Tanpa-Kepala, kan?"

"Oh—ya," kata Harry, yang tahu ia diharapkan berkata ya. "Maksudku, tak ada yang lebih berharap dari aku sendiri bahwa pemenggalan itu berlangsung cepat dan mulus, dan kepalaku putus total. Maksudku, aku jadi tak perlu lama menderita sakit dan diolok-olok terus. Meskipun demikian..." Nick si Kepala-Nyaris-Putus mengibaskan suratnya hingga terbuka dan mem-bacanya dengan berang,

"Kami hanya dapat menerima pemburu yang kepala-nya sudah terpisah dari tubuhnya. Anda tentu me-mahami bahwa

kalau keadaannya tidak begitu, para anggota tidak akan bisa

berpartisipasi dalam kegiatan perburuan seperti Lempar-Kepala dari Punggung Kuda dan Polo Kepala. Karena itu dengan amat menyesal, saya harus menginformasikan kepada

Anda bahwa Anda tidak memenuhi persyaratan kami.

Dengan

segala hor-mat, Sir Patrick Delaney-Podmore."

Marah-marah, Nick si Kepala-Nyaris-Putus menying-kirkan suratnya.

"Satu senti kulit dan otot menahan kepalaku, Harry!

Kebanyakan orang akan berpendapat itu sudah sama dengan

terpenggal, tetapi oh tidak, itu belum cukup bagi Sir 'Pala

Putus-Podmore."

Nick si Kepala-Nyaris-Putus menarik napas dalam-dalam beberapa kali dan kemudian berkata, dengan suara yang jauh

lebih tenang, "Jadi—apa yang me-nyusahkanmu? Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak," kata Harry. "Tidak, kecuali kau tahu di mana kami bisa mendapatkan tujuh Nimbus Dua Ribu Satu gratis untuk pertandingan kami menghadapi Sly..."

Sisa kalimat Harry tertelan oleh meongan yang melengking nyaring di dekat mata kakinya. Dia me-nunduk dan berpandangan dengan sepasang mata kuning yang menyorot

bagai senter. Mrs Norris, kucing kurus abu-abu yang digunakan oleh si penjaga sekolah, Argus Filch, sebagai semacam wakilnya, dalam pertarungan tanpa henti melawan murid-murid.

"Lebih baik kau cepat pergi dari sini, Harry," kata Nick buru-buru. "Filch sedang marah-marah terus. Dia kena flu dan

beberapa anak kelas tiga tanpa sengaja mengotori seluruh langit-langit ruang bawah tanah nomor lima dengan otak kodok. Dia mem-bersihkannya dari pagi dan kalau dia melihatmu menetes-neteskan lumpur di mana-mana..."

"Betul," kata Harry, mundur menghindari dari pan-dangan menuduh Mrs Norris, tetapi tak cukup cepat. Tertarik ke tempat itu oleh kekuatan misterius yang kelihatannya menghubungkannya dengan kucingnya yang menyebalkan, Argus Filch mendadak muncul dari permadani gantung di sebelah kanan Harry, men-desah-desah dan memandang liar

berkeliling mencari si pelanggar aturan. Syal kotak-kotak tebal

diikatkan ke kepalanya, dan hidungnya luar biasa ungu.

"Kotoran!" dia berteriak, rahangnya bergetar, mata-nya mendelik mengerikan ketika dia menunjuk ge-nangan air berlumpur yang menetes-netes dari jubah Quidditch Harry.

"Berantakan dan kotoran di mana-mana! Aku sudah muak! Ikut aku, Potter!"

Maka Harry melambai lesu mengucapkan selamat tinggal kepada Nick si Kepala-Nyaris-Putus dan turun kembali mengikuti Filch, membuat tapak berlumpur di lantai jadi dobel.

Harry belum pernah berada dalam kantor Filch. Tempat itu dihindari sebagian besar anak-anak. Ruangan itu suram dan tak berjendela, disinari hanya oleh satu lampu minyak yang tergantung dari langit-langit yang rendah. Samar-samar bau ikan goreng memenuhi ruangan. Lemari arsip dari kayu berderet di sekeliling ruangan. Dari label-labelnya Harry tahu

bahwa lemari itu berisi data rinci semua murid yang pernah dihukum Filch. Fred dan George Weasley pu-nya satu laci tersendiri. Koleksi rantai dan belenggu yang tergosok mengilap tergantung pada dinding di belakang meja Filch. Sudah rahasia umum bahwa Filch selalu meminta-minta kepada Dumbledore untuk mengizinkannya menghukum anakanak

dengan menggantungnya dari langit-langit pada mata kakinya.

Filch meraih pena bulu dari pot di atas mejanya dan mulai mencari-cari perkamen. "Tinja binatang," gumamnya berang,

"upil naga panas

besar-besar... otak kodok... usus tikus... sungguh kelewatan... mana formulirnya... ya..."

Dia menarik keluar gulungan besar perkamen dari laci mejanya dan membentangkannya di depannya, mencelupkan

pena bulu hitamnya yang panjang ke dalam botol tinta.

"Nama... Harry Potter. Kesalahan..."

"Cuma sedikit lumpur!" kata Harry.

"Cuma sedikit lumpur bagimu, Nak, tapi bagiku itu berarti kerja tambahan satu jam menggosok lantai!" teriak Filch, ada

ingus yang sudah bergetar mau jatuh di ujung hidung bawangnya, menjijikkan sekali. "Ke-salahan... membuat kotor

kastil... hukuman yang disaran-kan..."

Sambil mengelap hidungnya yang beringus, Filch memandang galak Harry dengan mata menyipit. Harry menunggu jatuhnya vonis hukumannya dengan napas tertahan.

Tetapi ketika Filch merendahkan penanya, terdengar GUBRAK! keras di langit-langit kantornya, hingga membuat lampu minyaknya bergoyang.

"PEEVES!" gerung Filch, membanting penanya dengan murka. "Kutangkap kau kali ini, kutangkap kau!"

Dan tanpa menoleh kepada Harry, Filch berlari meninggalkan kantornya, Mrs Norris melesat mengiringinya. Peeves adalah hantu jail sekolah, makhluk melayang-layang menyeringai yang selalu menyebabkan mala-petaka dan kesulitan. Harry tidak begitu menyukai Peeves, tapi mau tak mau berterima kasih untuk gangguannya yang tepat waktu. Mudah-mudahan, apa pun yang dilakukan Peeves (dan

kedengarannya dia telah merusakkan sesuatu yang besar kali

ini) akan mengalihkan perhatian Filch dari Harry.

Berpendapat bahwa dia mungkin harus menunggu kembalinya Filch, Harry duduk di kursi yang sudah dimakan ngengat di sebelah meja. Ada satu benda lain di atas meja selain formulirnya yang baru se-tengah terisi: amplop ungu besar berkilat dengan tulisan huruf-huruf perak di bagian depannya. Setelah melirik sekilas ke pintu untuk memastikan

Filch tidak sedang berjalan kembali ke kantor, Harry mengambil amplop itu dan membacanya:

MANTRAKILAT

Kursus Sihir Tertulis untuk Pemula

Tergugah rasa ingin tahunya, Harry membuka amplop itu dan menarik keluar setumpuk perkamen dari dalamnya.

Tulisan meliuk-liuk warna perak di halaman depan berbunyi:

Merasa terkucil dari dunia sihir modern? Sulit cari alasan untuk tidak melakukan mantra sederhana? Pernah diledak karena hasil sihiran tongkatmu yang menyedihkan? Ada solusinya!

Mantrakilat adalah kursus baru yang pantang-gagal, cepat-berhasil, mudah-dipelajari. Beratus-ratus penyihir telah

mendapatkan manfaat metode Mantrakilat!

Madam Z. Nettles dari Topsham menulis: "Aku tak pernah bisa menghafal mantra, dan ramuan buatanku selalu jadi bahan ejekan keluarga! Sekarang, setelah ikut kursus Mantrakilat, aku jadi pusat perhatian di pesta-pesta dan teman-temanku meminta resep Cairan Cemerlang-ku!"

Penyihir D.J. Trod dari Didsbury berkata: "Istriku selalu mencibir melihat hasil sihiranku, tetapi sebulan setelah ikut

kursus Mantrakilat yang hebat, aku berhasil mengubahnya menjadi yak! Terima kasih, Mantrakilat!"

Yak adalah sejenis lembu berbulu panjang yang berasal dari Asia Tengah. Terpesona, Harry melanjutkan membaca isi

amplop itu. Kenapa Filch ingin ikut kursus Mantrakilat?

Apakah

itu berarti dia bukan penyihir tulen? Harry sedang membaca "Pelajaran Pertama: Cara Memegang Tongkatmu (Beberapa Tip yang Berguna)" ketika langkah-langkah yang mendekat memberitahunya Filch datang. Buru-buru di-jejalkannya perkamen itu ke dalam amplop, yang kemudian dilemparkannya ke atas meja, persis ketika pintu terbuka. Filch tampak penuh kemenangan.

"Lemari yang bisa menghilang itu sangat berharga!"

katanya riang kepada Mrs Norris. "Kita akan bisa mengusir Peeves kali ini, manisku."

Pandangannya jatuh pada Harry dan kemudian berpindah ke amplop Mantrakilat, yang terlambat disadari Harry, tergeletak setengah meter dari tempatnya semula.

Wajah pucat Filch menjadi merah padam. Harry bersiap menerima luapan kemarahan. Filch ter-pincang-pincang meiuju mejanya, menyambar amplop itu dan melemparkannya ke dalam laci.

"Sudahkah—apakah kau membaca...?" dia bertanya gugup.

"Tidak," Harry buru-buru berbohong.

Filch meremas-remas tangannya yang berbonggol-bonggol.

"Kalau aku tahu kau akan membaca surat pribadi...

bukannya itu milikku... untuk teman... meskipun demikian..."

Harry menatapnya ketakutan. Belum pernah Filch tampak semarah ini. Matanya mendelik, salah satu pipinya yang

menggelayut berkedut-kedut dan syal kotak-kotak itu tidak membantu.

"Baiklah... pergilah... dan jangan bilang siapa-siapa... bukannya... bagaimanapun, kalau kau tidak membaca... pergilah sekarang, aku harus menulis laporan tentang Peeves... pergi..."

Heran sendiri akan keberuntungannya, Harry cepat-cepat meninggalkan kantor Filch, ke koridor dan kembali ke atas. Berhasil lolos dari kantor Filch tanpa dihukum barangkali merupakan rekor tersendiri.

"Harry! Harry! Apakah berhasil?"

Nick si Kepala-Nyaris-Putus datang melayang dari salah satu kelas. Di belakangnya Harry bisa melihat ronggokan lemari besar hitam-emas yang kelihatannya dijatuhkan dari tempat yang tinggi.

"Kubujuk Peeves untuk menjatuhkannya tepat di atas kantor Filch," kata Nick bersemangat. "Kupikir itu bisa mengalihkan perhatiannya..."

"Kau yang suruh?" kata Harry pertuh terirna kasih. "Yeah, berhasil, aku bahkan tidak mendapat detensi. Trims, Nick!" Mereka berjalan menyusuri koridor bersama-sama. Harry memperhatikan Nick si Kepala-Nyaris-Putus masih memegang surat penolakan Sir Patrick.

"Sayang sekali tak ada yang bisa kulakukan untuk membantumu dalam Perburuan Tanpa-Kepala itu," kata Harry.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus mendadak berhenti dan Harry berjalan menembusnya. Harry menyesal. Rasanya seperti melangkah di bawah pancaran air sedingin es.

"Tapi ada yang bisa kaulakukan untukku," kata Nick bergairah. "Harry—apakah aku minta terlalu banyak—tapi, tidak, kau tak akan mau..."

"Mau apa?" tanya Harry.

"Yah, Hallowe'en ini ulang tahun kematianku yang kelima ratus," kata Nick, menegapkan diri sehingga kelihatan lebih berwibawa.

"Oh," kata Harry, tak yakin apakah dia harus kelihatan sedih atau senang mendengarnya. "Lalu?"

"Aku akan mengadakan pesta di salah satu ruang besar bawah tanah. Teman-teman akan datang dari seluruh negeri.

Akan merupakan kehormatan besar bagiku kalau kau bersedia

hadir. Aku juga meng-harapkan kedatangan Mr Weasley dan Miss Granger, tentu saja—tetapi kalian pasti lebih suka datang

ke pesta sekolah, kan?" Dipandanginya Harry dengan tegang dan gelisah.

"Tidak," kata Harry buru-buru. "Aku akan datang..."

"Anak baik! Harry Potter, di Pesta Ulang Tahun Kematianku! Dan," dia ragu-ragu, kelihatan ber-semangat, "bisakah kau mengatakan kepada Sir Patrick bahwa kau menganggapku sangat mengesankan dan mengerikan?"

"Ten—tentu saja," kata Harry.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus langsung berseri-seri.

--0000000--

"Pesta Ulang Tahun Kematian?" kata Hermione tajam, ketika Harry akhirnya sudah berganti pakaian dan bergabung

bersamanya dan Ron di ruang rekreasi. "Berani taruhan tak banyak orang hidup yang bisa bilang mereka pernah menghadiri pesta semacam itu— pasti menarik sekali!"

"Kenapa ada orang ingin merayakan hari kematian

mereka?" tanya Ron, yang sudah mengerjakan PR Ramuannya

separo dan merasa sebal. "Kedengarannya suram bagiku...."

Hujan masih mengguyur jendela, yang sekarang gelap pekat, tetapi di dalam segalanya kelihatan terang dan cerah.

Perapian menerangi kursi-kursi berlengan yang empuk, tempat

anak-anak duduk membaca, mengobrol, mengerjakan PR, atau dalam kasus Fred dan George, berusaha mencari tahu apa yang terjadi jika kau memberi makan salamander kembang api Filibuster. Fred telah "menyelamatkan" kadal berwarna jingga cerah yang tinggal di api itu dari kelas Pe-meliharaan Binatang-binatang Gaib, dan salamander itu sekarang tergeletak mengepul di atas meja, di-kelilingi anakanak

yang ingin tahu.

Harry baru saja akan memberitahu Ron dan Hermione tentang Filch dan kursus Mantrakilat, ketika salamander itu mendadak terbang mendesis ke atas, mengeluarkan bunga api

dan meledak-ledak sambil berputar-putar liar di ruangan.

Melihat Percy yang berteriak-teriak memarahi Fred dan George

sampai serak, pertunjukan spektakuler bintang-bintang jingga

keemasan yang tercurah dari mulut si salamander, dan si salamander sendiri yang menyelamatkan diri ke dalam api, diiringi ledakan-ledakan, membuat Filch dan Mantrakilat terlupakan dari pikiran Harry.

--0oo0oo0—

Saat Hallowe'en tiba, Harry menyesali janji untuk datang ke Pesta Ulang Tahun Kematian yang diucap-kannya tanpa pikir panjang. Teman-temannya gembira menyambut datangnya pesta Hallowe'en. Aula Besar sudah didekorasi dengan kelelelawar-kelelawar hidup seperti biasanya, labu-labu kuning

raksasa Hagrid sudah diukir menjadi lentera yang cukup besar

untuk diduduki tiga orang dan ada gosip bahwa Dumbledore telah memesan rombongan penari tengkorak untuk hiburannya.

"Janji harus ditepati," Hermione mengingatkan Harry dengan gaya ngebos. "Kau sudah berkata akan datang ke Pesta Ulang Tahun Kematian."

Maka pukul tujuh malam itu Harry, Ron, dan Hermione berjalan melewati pintu Aula Besar yang sudah penuh anak, lilin-lilannya yang berkelap-kelip dan piring-piring emasnya berkilat-kilat mengundang. Mereka mengarahkan langkah menuju ruang bawah tanah.

Lorong menuju ke tempat pesta Nick si Kepala-Nyaris-Putus juga sudah diterangi dengan deretan lilin, meskipun efeknya jauh dari cerah, karena lilinnya adalah lilin-lilin runcing hitam

pekat, dengan nyala biru, menyiramkan cahaya suram kematian bahkan ke wajah-wajah mereka yang masih hidup. Semakin jauh mereka memasuki lorong, hawa semakin dingin.

Ketika Harry bergidik dan merapatkan jubahnya, di-dengarnya

bunyi seperti seribu kuku menggaruk pa-pan tulis besar. "Apa itu maksudnya musik?" bisik Ron. Mereka membelok di sudut dan melihat Nick si Kepala-Nyaris-Putus berdiri di depan pintu bertirai beludru hitam.

"Teman-temanku yang baik," katanya pilu, "selamat datang, selamat datang... senang sekali kalian bisa datang..."

Dengan gerakan gesit dibukanya topinya yang ber-bulu, lalu dia membungkuk mempersilakan mereka masuk.

Pemandangan yang menyambut mereka sungguh luar biasa. Ruang bawah tanah itu penuh beratus-ratus orang seputih-mutiara transparan, sebagian besar melayang-layang

di atas lantai dansa yang penuh, berdansa waltz mengikuti irama tiga puluh gergaji musik yang berbunyi gemetar mengerikan, dimainkan oleh rombongan orkes di panggung yang lantainya bertutup kaih hitam. Kandil di atas menyebarkan cahaya biru tua dengan seribu lilin hitam.

Napas

mereka berubah menjadi kabut di depan mereka; rasanya seperti melangkah masuk ke dalam lemari es.

"Bagaimana kalau kita melihat-lihat?" Harry meng-usulkan, ingin menghangatkan kakinya.

"Hati-hati, jangan sampai melangkah menembus orang," kata Ron gugup, dan mereka berjalan di tepi lantai dansa. Mereka melewati serombongan biarawati muram, seorang laki-laki berpakaian compang-camping yang memakai rantai,

dan si Rahib Gemuk—hantu Hufflepuff yang ceria, yang sedang mengobrol dengan hantu ksatria yang dahinya tertancap panah. Harry tidak heran melihat Baron Berdarah,

hantu Slytherin yang pucat dan galak, serta bebercak-bercak

darah keperakan, dihindari oleh hantu-hantu lain.

"Oh, tidak," kata Hermione, berhenti mendadak. "Balik, balik, aku tak mau bicara dengan Myrtle Me-rana..."

"Siapa?" tanya Harry, ketika mereka buru-buru ber-balik.

"Dia menghantui toilet anak perempuan di lantai dua," kata Hermione.

"Dia menghantui toilet?"

"Ya, toilet itu sudah rusak selama setahun ini karena dia marah-marah terus dan membuat toilet itu ke-banjiran.

Sebisa

mungkin aku tidak masuk ke toilet itu. Mana enak kalau kita ke belakang digerecoki dia yang meratap-ratap...."

"Lihat, makanan!" kata Ron.

Di salah satu sisi ruangan ada meja panjang, ber-taplak beludru hitam juga. Mereka mendekati meja itu dengan bersemangat, tetapi detik berikutnya lang-sung berhenti, ngeri. Baunya sangat menjijikkan. Ikan-ikan besar busuk disajikan di atas nampan perak indah, kue bolu yang hangus jadi arang bertumpuk di atas piring, ada daging kambing besar

yang sudah dikerumuni belatung, keju yang berselimut jamur

hijau, dan di tempat kehormatan, kue ulang tahun abu-abu besar berbentuk pusara, dengan hiasan se-hitam ter, membentuk tulisan:

Sir Nicholas de Mimsy-Porpington meninggal 31 Oktober 1492

Harry memandang keheranan ketika ada hantu gemuk mendekati meja, membungkuk rendah dan lewat menerobos

meja begitu saja. Mulut terbuka lebar melewati salah satu ikan salem bau.

"Bisakah kau merasakan ikan itu waktu melewati-nya?" Harry menanyainya. "Nyaris," jawab si hantu sedih, lalu dia melayang pergi.

"Kurasa mereka sengaja membiarkannya membusuk agar baunya lebih keras," kata Hermione sok tahu. Dia memencet hidungnya dan membungkuk men-dekat untuk memeriksa daging kambing busuk.

"Kita pergi, yuk, aku mau muntah," kata Ron.

Baru saja mereka berbalik, seorang laki-laki kecil mendadak menyambar dari bawah meja dan melayang-layang di depan mereka.

"Halo, Peeves," sapa Harry hati-hati.

Tidak seperti hantu-hantu di sekeliling mereka, Peeves si hantu jail tidak pucat ataupun transparan. Dia memakai topi pesta jingga cerah dan dasi kupu-kupu yang bisa berputar. Wajahnya yang jail dihiasi cengiran lebar.

"Camilan?" dia berkata manis, menawarkan se-mangkuk kacang bulukan.

"Tidak, terima kasih," kata Hermione.

"Kudengar kalian ngomongin si Myrtle yang ma-lang," kata Peeves, matanya menari-nari. "Kalian tidak sopan ngomongin

Myrtle." Dia menarik napas dalam-dalam dan berteriak,

"HOI!

MYRTLE!"

"Oh, jangan Peeves, jangan bilang apa yang ku-katakan,

nanti dia sedih," bisik Hermione panik. "Aku tidak bermaksud menjelekkanmu, aku tidak keberatan dia—eh, halo, Myrtle." Hantu anak perempuan gemuk-pendek melayang mendekat. Wajahnya, merupakan wajah paling murung yang pernah dilihat Harry, separo tersembunyi di balik rambut panjangnya dan kacamata tebal berkilau bagai mutiara. "Apa?" tanyanya cemberut. "Apa kabar, Myrtle?" kata Hermione dengan suara diriangriangkan. "Senang bertemu kau di luar toilet." Myrtle mendengus. "Miss Granger tadi ngomongin kau...," kata Peeves licik di telinga Myrtle. "Cuma bilang—bilang—kau cantik sekali malam ini," kata Hermione, melirik Peeves. Myrtle menatap Hermione dengan curiga. "Kalian meledekku," katanya, air mata perak ber-cucuran dari matanya yang tembus pandang. "Tidak—sungguh—bukankah aku tadi bilang Myrtle cantik sekali malam ini?" kata Hermione, menyikut rusuk Harry dan Ron sampai sakit. "Oh, yeah..." "Betul..." "Jangan bohong kepadaku," isak Myrtle, air matanya kini sudah membanjir membasahi mukanya, sementara Peeves tertawa-tawa senang di belakang bahunya. "Apa kaupikir aku tidak tahu ejekan apa saja yang mereka lontarkan di belakang punggungmu? Myrtle gendut! Myrtle jelek! Myrtle cengeng, pemurung, tu-kang ngeluh!"

"Kau belum sebut 'jerawatan'," Peeves mendesis di telinganya.

Myrtle Merana terisak-isak nelangsa dan kabur dari ruangan. Peeves melesat mengejarnya, menghujannya dengan kacang bulukan, sambil berteriak-teriak, "Jerawatan! Jerawatan!"

"Ya, ampun," kata Hermione sedih.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus sekarang melayang mendekati mereka, menerobos kerumunan. "Kalian senang?" "Oh, ya," mereka berbohong. "Lumayan juga sih yang hadir," kata Nick

si Kepala-

Nyaris-Putus bangga. "Si Janda Meratap datang jauh-jauh dari Kent... Sudah hampir waktunya aku mem-beri sambutan,

lebih baik aku beritahu orkesnya..."

Tapi orkes berhenti bermain saat itu juga. Para pemainnya, dan semua yang ada di ruang bawah tanah itu terdiam, melihat berkeliling dengan penuh harap ketika terdengar bunyi terompet berburu. "Oh, ini dia," kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus getir.

Dari tembok ruangan bermunculan selusin kuda hantu, masing-masing ditunggangi penunggang kuda tanpa-kepala.

Para hadirin bertepuk tangan gegap gempita. Harry sudah akan bertepuk juga, tetapi tak jadi begitu melihat wajah Nick.

Kuda-kuda itu berderap ke tengah lantai dansa dan berhenti, meringkik dan mendompak. Hantu besar yang berada paling depan, kepalanya yang berjenggot dijepit di ketiakanya, meniup terompet, melompat turun, mengangkat tinggi-tinggi kepalanya ke atas supaya dia bisa melihat

kerumunan hantu yang hadir (semua tertawa), dan berjalan mendekati Nick si Kepala-Nyaris-Putus, kepalanya dilontarkan

kembali ke lehernya.

"Nick!" raungnya. "Apa kabar? Kepala masih ter-gantung?" Dia terbahak dan menepuk bahu Nick si Kepala-Nyaris-Putus.

"Selamat datang, Patrick," kata Nick kaku.

"Orang hidup!" celetuk Sir Patrick ketika melihat Harry, Ron, dan Hermione dan berpura-pura terlonjak tinggi saking kagetnya, sehingga kepalanya terjatuh lagi (hantu-hantu yang hadir tertawa gelak-gelak).

"Lucu sekali," kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus be-rang.

"Jangan pedulikan Nick!" teriak kepala Sir Patrick dari lantai. "Dia masih marah kami tidak meng-izinkannya ikut Perburuan! Tapi maksudku... lihat dia..."

"Kurasa," kata Harry buru-buru, setelah Nick me-mandangnya penuh arti. "Nick sangat—mengerikan dan —
eh..."

"Ha!" teriak kepala Sir Patrick. "Pasti dia memintamu bilang begitu!"

"Perhatian, semuanya, sudah waktunya aku memberi sambutan!" kata Nick keras-keras, berjalan ke podium dan naik diterangi lampu sorot warna biru muda dingin.

"Almarhum para bangsawan, Ibu-ibu, dan Bapak-bapak, sungguh kesedihan besar bagiku..."

Tapi tak ada lagi yang mendengarkannya. Sir Patrick dan anggota Perburuan Tanpa-Kepala baru saja me-mulai permainan Hoki Kepala dan para hadirin ber-balik untuk menonton. Sia-sia Nick berusaha keras menarik perhatian

mereka, dan akhirnya menyerah ketika kepala Sir Patrick melayang melewatinya diiringi tepukan riuh.

Harry sudah sangat kedinginan sekarang, ditambah lagi lapar.

"Aku sudah tak tahan lagi," gumam Ron, giginya gemeretak, sementara orkes kembali beraksi dan para hantu

berayun lagi di lantai dansa.

"Ayo, kita pergi," Harry sepakat.

Mereka mundur ke arah pintu, mengangguk dan tersenyum pada siapa saja yang memandang mereka, dan semenit kemudian sudah bergegas menyusuri lorong dengan deretan

lilin hitam.

"Siapa tahu pudingnya masih ada," kata Ron penuh harap, berjalan di depan menuju tangga ke Aula Depan. Dan kemudian Harry mendengarnya.

"... robek... cabik-cabik... bunuh..."

Suara yang sama, suara dingin dan sadis yang didengarnya di kantor Lockhart.

Harry terhuyung dan berhenti, mencengkeram din-ding batu, mendengarkan setajam mungkin, me-mandang berkeliling, menyipitkan mata, mengawasi kanan-kiri lorong yang suram.

"Harry, lagi ngapain ka...?"

"Suara itu lagi—diam dulu..."

"...lapaaar sekali... sudah begitu lama..."

"Dengar!" kata Harry tegang. Ron dan Hermione terpaksa memandangnya.

"...bunuh... waktunya membunuh..."

Suara itu semakin samar-samar. Harry yakin siapa pun yang bicara itu semakin menjauh—bergerak ke atas.

Ketakutan bercampur kegairahan mencekamnya ketika dia menatap langit-langit yang gelap. Bagaimana mungkin suara

itu bisa bergerak ke atas? Apakah itu hantu, sehingga langitlangit

batu bukan hambatan baginya?

"Ke sini," dia berteriak, lalu berlari menaiki tangga, memasuki Aula Depan. Tak ada gunanya berharap mendengar

sesuatu di sini. Celoteh anak-anak yang sedang pesta Hallowe'en terdengar dari Aula Besar. Harry berlari menaiki tangga pualam menuju ke lantai satu, Ron dan Hermione ikut

naik di belakangnya.

"Harry, apa yang ki..."

"SHHH!"

Harry menajamkan telinganya. Dari kejauhan, dari lantai di atas mereka, dan suaranya semakin samar, dia masih mendengar, "...bau darah... BAU DARAH!"

Harry tegang. "Dia mau membunuh orang!" teriak-nya.

Mengabaikan wajah Ron dan Hermione yang kebingungan, dia

menaiki tangga berikutnya, tiga anak tangga sekali langkah, berusaha mendengarkan di antara entakan langkah kakinya sendiri.

Harry berlari mengelilingi seluruh lantai dua, Ron dan Hermione tersengal-sengal di belakangnya, tidak berhenti sampai mereka membelok di sudut yang menuju koridor terakhir yang kosong.

"Harry, ada apa sebetulnya?" tanya Ron, menyeka keringat dari wajahnya. "Aku tidak mendengar apa-apa..."

Tetapi Hermione mendadak terpekik kaget, me-nunjuk ke

ujung koridor.

"Lihat!"

Ada yang berkilau di dinding di depan. Mereka mendekat, perlahan, menyipitkan mata menembus ke-gelapan.

Hurufhuruf

setinggi tiga puluh senti dipulas-kan di dinding di antara dua jendela, berkilau ditimpa cahaya obor-obor yang menyala.

KAMAR RAHASIA TELAH DIBUKA.

MUSUH SANG PEWARIS, WASPADALAH.

"Apa itu—yang tergantung di bawahnya?" kata Ron, suaranya agak bergetar.

Ketika mereka semakin dekat, Harry nyaris jatuh terpeleset. Ada genangan besar air di lantai. Ron dan Hermione menyambarnya dan mereka melangkah hati-hati mendekati tulisan, mata mereka terpaku pada bayangan gelap di bawahnya. Ketiganya langsung menyadari apa itu, dan melompat ke belakang, mem-buat air menciprat.

Mrs Norris, kucing si penjaga sekolah, digantung pada ekornya dari siku-siku tancapan obor. Tubuhnya kaku seperti papan, matanya terbeliak.

Selama beberapa detik, mereka tidak bergerak. Kemudian Ron berkata, "Ayo, kita pergi dari sini." "Tidakkah sebaiknya kita mencoba menolong...", kata Harry canggung.

"Percayalah

padaku," kata Ron. "Kita tak ingin di-temukan di sini."

Tetapi sudah terlambat. Bunyi gemuruh seakan ada guruh di kejauhan, memberitahu mereka bahwa pesta sudah usai.

Dari kedua ujung koridor terdengar bunyi ratusan kaki yang menaiki tangga, juga celoteh riang dan keras anak-anak yang

perutnya kenyang. Saat berikutnya, anak-anak bermunculan

dari kedua ujung koridor.

Celoteh, obrolan, gurauan mendadak berhenti ketika
anakanak

yang di depan melihat kucing yang ter-gantung itu.

Harry Ron, dan Hermione berdiri bertiga, di tengah koridor,
sementara kesunyian menyelubungi anak-anak yang maju
berdesakan, ingin melihat pe-mandangan mengerikan itu.
Kemudian ada yang berteriak memecah keheningan.

"Musuh Sang Pewaris, Waspadalah! Giliranmu berikutnya,
Darah-lumpur!"

Draco Malfoy-lah yang berteriak. Dia telah mendesak
sampai di bagian depan, mata dinginnya menyala,
wajahnya

yang biasanya tak berdarah kini memerah, ketika dia
menyeringai melihat kucing yang tergantung tak bergerak
itu.

Tulisan Di Dinding

"ADA apa di sini? Ada apa?"

Tertarik oleh, tak diragukan lagi, teriakan-teriakan Malfoy, Argus Filch datang menerobos kerumunan anak-anak.

Kemudian dia melihat Mrs Norris dan jatuh terjengkang, mencengkeram wajahnya dengan ngeri.

"Kucingku! Kucingku! Apa yang terjadi pada Mrs Norris?" jeritnya.

Dan matanya yang menonjol memandang Harry.

"Kau!" jeritnya. "Kau! Kau membunuh kucingku! Kau membunuhnya! Kubunuh kau! Kub..."

"Argus!"

Dumbledore telah tiba di tempat kejadian, diikuti oleh beberapa guru lainnya. Dalam sekejap dia telah melewati Harry Ron, dan Hermione, dan melepaskan Mrs Norris dari siku-siku tancapan obor.

"Ikut aku, Argus," katanya kepada Filch. "Kalian juga, Mr Potter, Mr Weasley, Miss Granger."

Lockhart maju dengan tak sabar.

"Kantorku yang paling dekat, Sir—persis di atas sini—silakan saja..." "Terima kasih, Gilderoy," kata Dumbledore.

Kerumunan yang diam menyisih memberi jalan pada mereka. Lockhart, tampak bersemangat dan penting, bergegas mengikuti Dumbledore, begitu juga Profesor McGonagall dan Snape.

Ketika mereka memasuki kantor Lockhart yang gelap, ada

gerakan-gerakan sibuk di sepanjang din-ding. Harry melihat beberapa Lockhart dalam foto menyingkir dari pandangan, masih memakai gulungan rambut. Lockhart yang asli menyalakan lilin-lilin di atas mejanya lalu mundur.

Dumbledore

meletakkan Mrs Norris di atas permukaan meja yang berkilat

dan mulai memeriksanya. Harry, Ron, dan Hermione bertukar

pandang tegang lalu duduk di kursi-kursi di luar lingkaran cahaya lilin, mengawasi.

Ujung hidung Dumbledore yang panjang dan bengkok cuma sesenti dari bulu Mrs Norris. Dia memeriksa-nya dengan

teliti lewat kaca mata bulan-separonya. Jari-jarinya yang panjang dengan lembut menyentuh dan menekan. Profesor McGonagall membungkuk sama dekatnya, matanya menyipit.

Snape di belakang mereka, separo tubuhnya dalam bayangbayang.

Ekspresi wajahnya aneh sekali: seakan dia berusaha keras untuk tidak tersenyum. Dan Lockhart berkeliaran di sekeliling mereka, memberi saran-saran.

"Jelas kutukan yang membunuhnya—mungkin Siksaan Transmogrifian. Aku sudah berkali-kali melihat kutukan ini digunakan, sayang sekali tadi aku tidak di sana, aku tahu kontra-kutukan paling tepat yang pasti bisa menyelamatkannya..."

Komentar Lockhart disela oleh isakan kering merana Filch. Dia terenyak di kursi di sebelah meja, tak sanggup memandang Mrs Norris, wajahnya ditutupi tangannya.

Kendati

sangat tidak suka pada Filch, Harry mau tak mau agak kasihan

juga kepadanya, walaupun tidak sebesar rasa kasihannya kepada diri sendiri. Kalau Dumbledore mempercayai Filch, dia

jelas akan dikeluarkan.

Dumbledore sekarang berbisik menggumamkan kata-kata asing dan mengetuk-ngetuk Mrs Norris' de-ngan tongkatnya,

tetapi tak ada yang terjadi: kucing itu tetap tampak seperti kucing mainan yang baru dijejali kapuk.

"...aku ingat peristiwa yang sangat mirip terjadi di Ouagadougou," kata Lockhart. "Serangkaian serangan, kisah selengkapny ada dalam autobiografiku. Aku bisa memberi penduduk kota itu berbagai jimat yang langsung menyelesaikan masalah..."

Foto-foto Lockhart di dinding semua mengangguk-angguk menyetujui perkataannya. Salah satu dari foto itu lupa melepas harnetnya.

Akhirnya Dumbledore menegaskan diri.

"Dia tidak mati, Argus," katanya pelan.

Lockhart yang sedang menghitung jumlah pem-bunuhan yang berhasil dicegahnya mendadak ber-henti.

"Tidak mati?" kata Filch dengan suara tercekik, mengintip Mrs Norris melalui sela-sela jarinya. "Tetapi kenapa dia—dia kaku dan dingin?"

"Dia dibuat Membatu," kata Dumbledore ("Ah! Ku-pikir juga begitu!" kata Lockhart). "Tetapi bagaimana, aku tak bisa bilang..."

"Tanya dia!" jerit Filch, memalingkan wajahnya yang berjerawat dan basah kena air mata kepada Harry.

"Tak ada anak kelas dua yang bisa melakukan ini," kata

Dumbledore tegas. "Perlu Sihir Hitam tingkat paling tinggi..."
"Dia yang melakukannya, dia yang melakukannya!" kata Filch marah, wajahnya yang bergelambir berubah ungu.
"Kalian melihat apa yang ditulisnya di dinding! Dia menemukan—di kantorku—dia tahu aku—aku..." wajah Filch berkeriut mengerikan. "Dia tahu aku Squib!" dia mengakhiri kata-katanya.

"Saya tak pernah menyentuh Mrs Norris!" kata Harry keras, merasa tidak enak karena sadar betul semua orang mengawasinya, termasuk semua Lockhart di dinding. "Dan saya bahkan tidak tahu Squib itu apa."

"Omong kosong!" gertak Filch. "Dia melihat surat Mantrakilatku!"

"Kalau aku boleh bicara, Kepala Sekolah," kata Snape dari naungan bayang-bayang. Perasaan Harry semakin tak enak. Dia yakin apa pun yang dikatakan Snape tak akan membantunya.

"Potter dan teman-temannya mungkin hanya berada di tempat yang salah pada waktu yang salah," kata-nya, seringai kecil menghiasi wajahnya, seakan dia meragukan ucapannya sendiri.

"Tapi memang situasi-nya mencurigakan. Kenapa mereka tidak ikut pesta Hallowe'en?"

Harry, Ron, dan Hermione bersamaan menjelaskan tentang Pesta Ulang Tahun Kematian. "...ada ratusan hantu, mereka akan memberi kesaksian bahwa kami di sana..."

"Tapi kenapa sesudahnya tidak ikut pesta?" kata Snape, matanya yang hitam berkilauan dalam cahaya lilin. "Kenapa naik ke lorong itu?"

Ron dan Hermione memandang Harry.

"Karena—karena..., " kata Harry, jantungnya ber-degup

kencang sekali; dia sadar kedengarannya aneh sekali kalau dia

memberitahu mereka dia dibawa ke sana oleh suara tanpatubuh

yang tak bisa didengar orang lain kecuali dia sendiri.

"Karena kami lelah dan ingin tidur," katanya.

"Tanpa makan malam?" kata Snape, senyum ke-menangan menghiasi wajahnya yang pucat. "Kurasa hantu tidak menyediakan makanan yang layak untuk orang hidup di pesta

mereka."

"Kami tidak lapar," kata Ron lantang, tepat ketika perutnya berkeriuk keras.

Senyum menyebarkan Snape makin lebar.

"Kurasa, Kepala Sekolah, Potter tidak sepenuhnya jujur," katanya. "Mungkin ada baiknya dia mendapat laranganlarangan

tertentu sampai dia bersedia men-ceritakan

seluruhnya kepada kita. Aku pribadi ber-pendapat dia harus dicopot dari tim Quidditch Gryffindor sampai dia mau berkata

jujur."

"Astaga, Severus," kata Profesor McGonagall tajam. "Aku tidak melihat alasan untuk melarang anak ini main Quidditch.

Kucing itu tidak dipukul kepalanya dengan sapu. Sama sekali

tak ada bukti bahwa Potter telah melakukan sesuatu yang salah."

Dumbledore memandang Harry dengan tajam. Mata biru pucatnya yang bercahaya membuat Harry merasa seakan dia

dirontgen.

"Tak bersalah sampai terbukti bersalah, Severus," katanya tegas.

Snape kelihatan berang. Begitu juga Filch.

"Kucingku dibuat Membatu!" jeritnya, matanya men-delik.

"Aku ingin ada yang dihukum!"

"Kami bisa menyembuhkannya, Argus," kata Dumbledore sabar. "Baru-baru ini Madam Sprout ber-hasil mendapatkan Mandrake. Begitu Mandrake-man-drake itu tumbuh sepenuhnya, aku akan menyuruh buat ramuan yang bisa menghidupkan Mrs Norris."

"Biar aku yang buat," Lockhart menyela. "Aku sudah membuatnya seratus kali. Aku bisa mengocok Cairan Restoratif Mandrake dalam tidur..."

"Maaf," kata Snape dingin, "tapi kurasa akulah ahli Ramuan di sekolah ini."

Suasana menjadi canggung.

"Kalian boleh pergi," Dumbledore berkata kepada Harry, Ron, dan Hermione.

Mereka pergi, secepat mungkin, nyaris lari. Ketika tiba di lantai di atas kantor Lockhart, mereka masuk ke dalam kelas kosong dan menutup pintunya. Harry menyipitkan mata, memandang wajah gelap kedua temannya.

"Apakah menurut kalian aku seharusnya mem-beritahu mereka tentang suara yang kudengar?"

"Tidak," jawab Ron tanpa keraguan. "Mendengar suarasuara yang tak bisa didengar orang lain bukan pertanda baik, bahkan di dunia sihir sekalipun."

Sesuatu dalam suara Ron membuat Harry bertanya, "Kau percaya padaku, kan?" "Tentu," kata Ron cepat. "Tetapi—kau harus mengakui bahwa itu aneh..."

"Aku tahu itu aneh," kata Harry. "Seluruh kejadian ini aneh.

Apa maksud tulisan di dinding itu? Kamar Rahasia Telah Dibuka... apa maksudnya itu?"

"Rasanya aku pernah dengar," kata Ron lambat-lambat.

"Kurasa ada yang pernah cerita padaku ten-tang kamar rahasia di Hogwarts... mungkin Bill..."

"Dan apa sih Squib itu?" tanya Harry.

Dia heran sekali ketika Ron terkikik tertahan.

"Yah—sebetulnya sih tidak lucu—tapi karena itu Filch..., "

katanya. "Squib itu orang yang lahir dari keluarga penyihir tapi

tidak punya kekuatan sihir sama sekali. Kebalikan dari penyihir

yang lahir dari keluarga Muggle, tapi Squib ini tidak biasa.

Kalau Filch berusaha mempelajari sihir lewat kursus

Mantrakilat, kurasa dia pasti Squib. Ini menjelaskan banyak

hal. Seperti kenapa dia sangat membenci murid-murid." Ron tersenyum puas. "Dia merasa getir."

Jam berdentang di suatu tempat.

"Tengah malam," kata Harry. "Lebih baik kita tidur sebelum Snape datang dan berusaha menjebak kita untuk sesuatu yang lain."

--0oo0oo0--

Selama beberapa hari yang dibicarakan di seluruh sekolah hanyalah prnyerangan terhadap Mrs Norris. Filch membuat kejadian itu tetap segar di ingatan anak-anak dengan mondar-mandir di tempat Mrs Norris diserang, seakan

dia mengira siapa tahu si penyerang akan kembali. Harry sudah melihat dia menggosok tulisan di dinding dengan

"Penghilang Segala-macam Kotoran Sihir buatan Mrs Skower",

tetapi percuma saja, tulisan itu tetap berkilau terang seperti

semula di atas dinding batu. Kalau tidak berjaga di koridor, Filch akan mengendap-endap di koridor dengan mata merah,

menangkap anak-anak yang tidak curiga dan berusaha memberi mereka detensi untuk hal-hal seperti "bernapas terlalu keras" dan "kelihatan senang".

Ginny Weasley kelihatan terganggu sekali dengan nasib Mrs Norris. Menurut Ron, dia pecinta berat kucing.

"Tapi kau kan belum kenal benar Mrs Norris," kata Ron menghiburnya. "Percaya deh, kita jauh lebih senang tanpa dia." Bibir Ginny bergetar. "Hal seperti ini tidak sering terjadi di Hogwarts," Ron meyakinkannya. "Mereka akan menangkap

orang sinting yang melaku-kannya dan segera mengeluarkannya dari sini. Aku cuma berharap dia masih sempat membuat Filch Mem-batu sebelum dikeluarkan. Aku cuma bergurau...," Ron buru-buru menambahkan, ketika Ginny jadi pucat.

Serangan itu juga berpengaruh pada Hermione. Sudah biasa bagi Hermione untuk melewatkan banyak waktu dengan

membaca, tetapi sekarang dia nyaris tidak melakukan hal lain.

Harry dan Ron pun tidak mendapat banyak jawaban ketika mereka bertanya apa maunya membaca terus begitu, dan baru Rabu berikutnya mereka tahu.

Harry tertahan dalam pelajaran Ramuan, karena Snape menyuruhnya tinggal untuk membersihkan sisa-sisa cacing dari atas meja. Setelah makan siang yang terburu-buru, dia naik untuk menemui Ron di perpustakaan, dan melihat Justin

Finch-Fletchley, anak Hufflepuff yang sama-sama ikut kelas

Herbologi, berjalan ke arahnya. Harry baru membuka mulut untuk menyapa, tetapi begitu melihatnya, Justin mendadak berbalik dan bergegas ke arah yang berlawanan.

Harry menemukan Ron di bagian belakang perpustakaan, sedang mengukur PR Sejarah Sihir-nya. Profesor Binns menugaskan menulis karangan se-panjang satu meter tentang

"Pertemuan Penyihir Eropa Abad Pertengahan".

"Ya ampun, masih kurang dua puluh senti...", kata Ron sebal, melepas perkamennya, yang langsung bergulung kembali. "Sementara karangan Hermione panjangnya seratus

tiga puluh tujuh setengah senti, pada-hal tulisannya kecilkecil."

"Di mana dia?" tanya Harry, menyambar meteran dan membuka gulungan PR-nya sendiri.

"Di sana," kata Ron, menunjuk rak-rak buku, "men-cari buku lain lagi. Kurasa dia mencoba menyelesaikan membaca

seluruh buku di perpustakaan ini sebelum Natal."

Harry bercerita kepada Ron tentang Justin Finch-Fletchley yang melarikan diri darinya.

"Buat apa kaupikirkan. Menurutku dia agak idiot," kata Ron sambil menulis, huruf-hurufnya dibuat se-besar mungkin.

"Segala omong kosong tentang Lockhart yang begitu hebat..."

Hermione muncul dari antara rak-rak buku. Dia kelihatan jengkel dan akhirnya siap untuk berbicara kepada mereka.

. "Semua buku Sejarah Hogwarts dipinjam," katanya sambil duduk di sebelah Harry dan Ron. "Dan daftar tunggunya sampai dua minggu. Aku menyesal sekali bukuku kutinggal di

rumah, tapi koperku sudah penuh sekali dengan semua buku

Lockhart."

"Kenapa kau mau baca buku itu?" tanya Harry.

"Sama seperti semua orang lain," kata Hermione, "untuk membaca legenda Kamar Rahasia." "Apa itu?" tanya Harry cepat-cepat. "Itulah. Aku tak ingat," kata Hermione, menggigit

bibir. "Dan legenda itu tak bisa kutemukan di tempat lain..."

"Hermione, coba aku baca karanganmu," kata Ron putus asa,

mengecek arlojinya.

"Tidak boleh," kata Hermione, mendadak galak. "Kau punya waktu sepuluh hari untuk menyelesaikannya."

"Aku cuma perlu lima senti lagi, ayo dong..."

Bel berdering. Ron dan Hermione berjalan di depan, menuju kelas Sejarah Sihir, bertengkar.

Sejarah Sihir adalah pelajaran paling membosankan di daftar pelajaran mereka. Profesor Binns, gurunya, adalah satu-satunya guru yang hantu, dan hal paling seru yang pernah terjadi di kelasnya adalah saat dia memasuki kelas menembus papan tulis. Profesor Binns sudah tua sekali dan berkeriput. Banyak orang bilang dia tidak sadar dia sudah meninggal. Dia bangun begitu saja untuk mengajar pada suatu hari dan meninggalkan tubuhnya di kursi berlengan di

depan perapian di ruang guru. Rutinitasnya tidak berubah sedikit pun sejak saat itu.

Hari ini sama membosankannya seperti biasa. Profesor Binns membuka catatannya dan mulai membaca dengan nada

datar membosankan seperti de-ngung penyedot debu tua.

Nyaris semua anak di kelas tertidur nyenyak, kadang-kadang terbangun cukup lama untuk menulis nama atau tanggal, kemudian tidur lagi. Profesor Binns sudah bicara selama setengah jam ketika terjadi sesuatu yang tak pernah terjadi sebelumnya. Hermione mengacungkan tangan.

Profesor Binns, mendongak di tengah bacaan super membosankan tentang Konvensi Sihir Internasional tahun 1289, kelihatan kaget.

"Miss-eh...?"

"Granger, Profesor, saya ingin tahu apakah Anda bisa menceritakan kepada kami sesuatu tentang Kamar Rahasia,"

kata Hermione dengan suara nyaring.

Dean Thomas, yang duduk dengan mulut melongo sambil memandang kosong ke luar jendela, tersentak dari transnya.

Kepala Lavender Brown terangkat dari lengannya dan siku Neville tergelincir dari tepi meja-nya.

Profesor Binns mengejap.

"Pelajaranku adalah Sejarah Sihir," katanya dengan suara kering mendesah. "Aku mengajarkan fakta, Miss Granger, bukan dongeng dan legenda." Dia berdeham pelan kecil, seperti bunyi kapur patah, dan melanjutkan, "Dalam bulan September tahun itu, sub-panitia para penyihir Sardinia..." Dia terpaksa berhenti. Tangan Hermione melambai di udara lagi.

"Miss Grant?"

"Maaf, Sir, bukankah legenda selalu punya dasar fakta?"

Profesor Binns memandang Hermione dengan sangat tercengang. Harry yakin tak ada murid yang pernah menyelanya, hidup atau mati.

"Yah," kata Profesor Binns lambat-lambat. "Ya, orang bisa memperdebatkan soal itu, kurasa." Dia me-nyipitkan mata, memandang Hermione seakan tak pernah memandang muridnya dengan jelas sebelum-nya. "Meskipun demikian, legenda yang kautanyakan itu dongeng yang sangat sensasional, bahkan meng-gelikan..."

Tetapi seluruh kelas sekarang memusatkan perhatian pada kata-kata Profesor Binns. Dia memandang me-reka, semua wajah menghadap dirinya, memandang-nya. Harry bisa melihat sang profesor benar-benar tercengang melihat ketertarikan yang luar biasa itu.

"Oh, baiklah," katanya lambat-lambat. "Kamar Rahasia..."

"Kalian semua tahu, tentunya, bahwa Hogwarts didirikan lebih dari seribu tahun yang lalu—tanggal persisnya tidak jelas—oleh empat penyihir besar pada zamannya. Keempat asrama sekolah ini dinamakan sesuai nama mereka: Godric Gryffindor, Helga Hufflepuff, Rowena Ravenclaw, dan Salazar Slytherin.

Mereka bersama-sama mendirikan kastil ini, jauh dari mata Muggle yang ingin tahu, karena zaman itu sihir ditakuti orang-orang

biasa dan para penyihir men-derita karena disiksa."

Dia berhenti sejenak, memandang muram ke se-luruh kelas, lalu melanjutkan, "Selama beberapa tahun, para pendiri

bekerja bersama-sama dengan harmonis, mencari anak-anak

yang menunjukkan bakat sihir dan membawa mereka ke kastil

untuk dididik. Tetapi kemudian timbul pertentangan di antara

mereka. Keretakan tumbuh di antara Slytherin dan yang lain,

Slytherin menginginkan mereka lebih selektif. dalam memilih

murid-murid yang masuk Hogwarts. Menurut pendapatnya pelajaran sihir seharusnya hanyalah di-berikan kepada keluarga-keluarga penyihir. Dia tak suka mengambil murid yang dilahirkan oleh orangtua Muggle. Menurut anggapannya

mereka tak bisa di-percaya. Selang beberapa waktu, terjadi perdebatan seru mengenai hal ini antara Slytherin dan Gryffindor, dan Slytherin meninggalkan sekolah."

Profesor Binns berhenti lagi, mengerucutkan bibir-nya, kelihatan seperti kura-kura tua berkeriput.

"Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang bisa di-percaya, cuma itulah yang kita tahu," katanya, "tetapi fakta yang benar

ini dikaburkan oleh legenda Kamar Rahasia yang seru. Menurut ceritanya, Slytherin sudah membuat kamar tersembunyi di dalam kastil, yang sama sekali tidak diketahui

para pendiri lainnya.

"Slytherin, menurut legenda, menyegel Kamar Rahasia, sehingga tak ada yang bisa membukanya sampai pewarisnya

yang sejati tiba di sekolah ini.

Hanya si pewaris itulah yang bisa membuka segel Kamar Rahasia, melepas horor di dalamnya, dan menggunakannya untuk memurnikan sekolah dari mereka yang tak layak mempelajari ilmu sihir."

Kelas sunyi senyap ketika Profesor Binns mengakhiri ceritanya, tetapi bukan kesunyian mengantuk yang biasa

memenuhi kelas ini. Ada kegelisahan di dalam-nya selagi semua anak masih memandangnya, meng-harap lebih banyak

cerita lagi. Profesor Binns kelihatan agak jengkel.

"Semua itu omong kosong, tentu saja," katanya. "Dengan sendirinya sekolah diselidiki untuk mencari bukti-bukti adanya

kamar itu. Sudah banyak kali para penyihir yang terpelajar menyelidikinya, tapi kamar itu tidak ada. Itu cuma cerita bohong yang disebar-kan untuk menakut-nakuti mereka yang

mudah di-tipu."

Tangan Hermione kembali terangkat. "Sir—apa tepatnya yang Anda maksud dengan 'horor di dalam' kamar?"

"Menurut cerita itu semacam monster yang hanya bisa dikontrol oleh pewaris Slytherin," kata Profesor Binns dengan

suaranya yang kering mendesah.

Anak-anak bertukar pandang cemas.

"Sudah kubilang, semua itu tidak ada," kata Profesor Binns, membalik-balik catatannya. "Tidak ada Kamar Rahasia dan monster."

"Tapi, Sir," kata Seamus Finnigan, "kalau kamar itu hanya bisa dibuka oleh pewaris sejati Slytherin, orang lain tak akan ada yang bisa menemukannya, kan?"

"Omong kosong, O'Flaherty," kata Profesor Binns jengkel.

"Kalau sederet kepala sekolah Hogwarts tidak menemukannya..."

"Tapi, Profesor," celetuk Parvati Patil dengan suara kecil,

"Anda mungkin harus menggunakan Ilmu Hitam untuk membukanya..."

"Kalau penyihir terhormat tidak menggunakan Ilmu Hitam,

bukan berarti dia tidak bisa, Miss Pennyfeather," sela Profesor

Binns tajam. "Kuulangi, kalau orang seperti Dumbledore..."

"Tapi mungkin orang itu harus keluarga Slytherin, makanya Dumbledore tidak bisa...", Dean Thomas hendak menjelaskan,

tetapi Profesor Binns sudah tidak mau melanjutkan.

"Cukup," katanya tajam. "Itu cuma dongeng! Kamar itu tidak ada! Tak ada setitik pun bukti bahwa Slytherin pernah membuat bahkan cuma lemari sapu rahasia! Aku menyesal sudah menceritakan kepada kalian cerita tak masuk akal begitu! Kita kembali ke sejarah, ke fakta-fakta yang solid, bisa

dipercaya, dan bisa dibuktikan."

Dan dalam waktu lima menit seluruh kelas sudah kembali tertidur nyenyak seperti biasa.

--0oo0oo0--

"Dari dulu aku sudah tahu Salazar Slytherin itu sin-ting,"

Ron berkata kepada Harry dan Hermione. Saat itu mereka sedang berdesakan di koridor yang penuh sesak pada akhir pelajaran untuk menaruh tas mereka, sebelum makan malam.

"Tetapi aku tak pernah tahu dialah yang punya ide soal darahmurni

ini. Dibayar pun aku tak mau tinggal di asramanya.

Benar, kalau Topi Seleksi dulu mencoba menempatkanku di Slytherin, aku akan langsung pulang naik kereta api...."

Hermione mengangguk bersemangat, tetapi Harry tidak berkata apa-apa. Perutnya rasanya tidak enak.

Harry tidak pernah menceritakan kepada Ron dan Hermione bahwa Topi Seleksi dengan serius telah

mempertimbangkan akan menempatkannya di Slytherin.

Dia

masih ingat, seakan kejadiannya baru kemarin, suara kecil yang berkata ke dalam telinganya ketika dia menaruh topi itu

di atas kepalanya setahun yang lalu.

"Kau bisa jadi penyihir hebat lho. Semuanya ada di kepalamu, dan Slytherin bisa membantumu mencapai ke-masyhuran, tak diragukan lagi..."

Tetapi Harry, yang sudah mendengar reputasi asrama Slytherin yang menghasilkan penyihir-penyihir hitam, telah membatin putus asa, Jangan Slytherin! dan topi itu berkata, "Oh, yah, kalau kau yakin... lebih baik Gryffindor..."

Ketika mereka tengah terdorong-dorong di tengah anak-anak yang berbondong-bondong, Colin Creevey melewati mereka.

"Hai, Harry!"

"Halo, Colin," kata Harry otomatis.

"Harry—Harry—ada anak di kelasku yang bilang kau..."

Tetapi Colin kecil sekali, dia tak bisa menahan dorongan anak-anak yang mendesaknya ke Aula Besar. Mereka mendengarnya mencicit, "Sampai nanti, Harry!" dan dia pun lenyap.

"Apa kata anak di kelasnya tentang kau?" Hermione ingin tahu.

"Bahwa aku pewaris Slytherin, kukira," kata Harry, perutnya semakin tidak enak ketika dia teringat Jus-tin Finch-Fletchley yang kabur darinya sebelum makan siang tadi.

"Orang-orang di sini mempercayai apa saja," kata Ron jijik. Kerumunan anak-anak menipis dan mereka bisa menaiki tangga berikutnya tanpa kesulitan. "Apakah menurutmu Kamar Rahasia itu benar-bmar ada?" Ron bertanya kepada

Hermione.

"Entahlah," katanya, mengernyit. "Dumbledore tidak bisa menyembuhkan Mrs Norris, dan itu membuatku berpikir bahwa apa pun yang menyerangnya mungkin bukan—yah —"

manusia."

Sementara Hermione bicara, mereka membelok di sudut dan tiba-tiba saja sudah berada di koridor tempat terjadinya

penyerangan. Mereka berhenti dan memandang berkeliling. Keadaannya masih persis seperti malam itu, kecuali tak ada lagi kucing kaku tergantung dari tancapan obor, dan ada kursi

kosong di depan dinding bertulisan "Kamar Rahasia Telah Dibuka."

"Di situlah Filch berjaga," gumam Ron.

Mereka saling pandang. Koridor itu kosong.

"Tak ada salahnya melihat-lihat," kata Harry, menjatuhkan tasnya, berjongkok, lalu merangkak untuk mencari petunjuk.

"Bekas terbakar!" katanya. "Di sini—dan di sini..."

"Lihat ini!" kata Hermione. "Ini aneh..."

Harry bangun dan menyeberang ke jendela di sebelah tulisan di dinding. Hermione menunjuk ke ambang paling atas.

Tampak kira-kira dua puluh labah-labah berjalan tergesa-gesa,

rupanya mereka berebut mau keluar lewat celah sempit di kaca. Benang panjang keperakan menggantung seperti tali, seakan mereka semua naik melewati tali itu dalam ketergesaan mau keluar.

"Pernahkah kau melihat labah-labah bersikap seperti itu?"

tanya Hermione penasaran.

"Tidak," kata Harry. "Pernahkah kau, Ron? Ron?"

Harry berpaling. Ron berdiri jauh-jauh, dan ke-lihatannya berusaha untuk tidak lari. "Kenapa?" tanya Harry. "Aku—tidak—suka—labah-labah," kata Ron tegang. "Aku tak pernah

tahu," kata Hermione, menatap

Ron keheranan. "Kau kan sudah sering menggunakan labah-labah dalam ramuan..."

"Aku tidak keberatan kalau mereka mati," kata Ron, yang dengan hati-hati memandang berkeliling, kecuali jendela.

"Aku

tak suka melihat cara mereka bergerak."

Hermione terkikik geli.

"Tidak lucu," kata Ron galak. "Kalau kau mau tahu, waktu aku berumur tiga tahun, Fred mengubah... mengubah boneka

beruangku menjadi labah-labah besar mengerikan karena aku

mematahkan tongkat sihir mainannya. Kau pasti tak akan suka

juga kalau kau sedang memeluk beruangmu dan mendadak saja dia punya begilu banyak kaki dan..."

Kata-katanya terputus, dia bergidik. Hermione tam-pak jelas masih berusaha tidak tertawa. Merasa mereka lebih baik

berganti topik, Harry berkata, "Ingat air yang di lantai? Dari mana air itu? Ada yang sudah mengepelnya."

"Kira-kira di sini," kata Ron, yang sudah cukup menguasai diri untuk berjalan beberapa langkah me-lewati kursi Filch dan

menunjuk, "Sejajar dengan pintu ini."

Tangannya menjangkau pegangan pintu, tetapi men-dadak ditariknya kembali, seakan terbakar.

"Kenapa?" tanya Harry.

"Tidak bisa masuk," kata Ron parau, "ini toilet anak perempuan."

"Oh, Ron, tak akan ada orang di dalam," kata Hermione, berdiri dan mendekat. "Itu tempat si Myrtle Merana. Ayo, kita lihat."

Tanpa mengacuhkan tulisan besar "RUSAK", Hermione membuka pintu.

Itu toilet paling suram dan paling menyedihkan yang pernah dimasuki Harry. Di bawah cermin besar yang sudah retak dan bepercak-percak, ada sederet tempat cuci tangan dari batu yang sudah pecah-pecah. Lantainya lembap dan memantulkan cahaya suram dari beberapa lilin yang sudah pendek dan menyala kecil dalam tancapannya. Pintu-pintu kayu bilik-biliknya mengelupas, berjamur, dan salah satu malah mau lepas, tergantung-gantung pada engselnya. Hermione meletakkan jari di bibirnya dan berjalan menuju bilik paling ujung. Setiba di sana dia berkata, "Halo, Myrtle, bagaimana kabarmu?"

Harry dan Ron melongok. Myrtle Merana sedang melayanglayang di atas tangki air, memencet-mencet jerawat di dagunya.

"Ini toilet perempuan," katanya, mengawasi Ron dan Harry dengan curiga. "Mereka bukan perempuan."

"Bukan," Hermione setuju. "Aku cuma mau me-nunjukkan kepada mereka bagaimana—eh—betapa menyenangkan di sini."

Hermione melambai asal-asalan ke arah cermin dan lantai yang lembap. "Tanya kalau-kalau dia lihat sesuatu," Harry mengucapkan tanpa suara kepada Hermione. "Kau bisik-bisik

apa?" kata Myrtle, membelalak me-natap Harry. "Tidak apaapa,"

kata Harry cepat-cepat. "Kami ingin tanya..."

"Aku benci kalau orang-orang ngomong di belakang punggungku!" kata Myrtle menahan tangis. "Aku punya perasaan, kau tahu, walaupun aku sudah mati."

"Myrtle, tak ada yang ingin membuatmu sedih," kata Hermione. "Harry cuma..."

"Tak ada yang ingin membuatku sedih! Bagus amat!" lolong Myrtle. "Hidupku penuh penderitaan di tempat ini, dan sekarang orang-orang datang untuk meng-hancurkan kematianku!"

"Kami ingin bertanya padamu kalau-kalau kau me-lihat sesuatu yang aneh belakangan ini," kata Hermione cepatcepat,

"karena ada kucing diserang tepat di depan pintumu pada malam Hallowe'en."

"Apa kau melihat ada orang di dekat sini malam itu?" tanya Harry.

"Aku tidak memperhatikan," kata Myrtle dramatis. "Peeves membuatku sangat menderit, sehingga aku masuk ke sini dan mencoba bunuh diri. Kemudian, tentu saja, aku ingat bahwa aku—bahwa aku..."

"Sudah mati," kata Ron membantu.

Myrtle tersedu memilukan, melayang ke atas, ber-balik dan menukik dengan kepala duluan ke dalam kloset, menciprati mereka semua dengan air, dan menghilang dari pandangan.

Dari isakannya yang ber-deguk, dia tentunya bersembunyi di leher angsa.

Harry dan Ron ternganga, tetapi Hermione mengangkat bahu dan berkata, "Percaya deh, yang begini ini sudah bisa dibilang riang bagi Myrtle... ayo, kita pergi."

Harry baru saja menutup pintu ketika terdengar suara keras yang membuat mereka bertiga terlonjak.

"RON!"

Percy Weasley berdiri terpaku di puncak tangga, lencana prefeknya berkilauan, ekspresi wajahnya shock berat. "Itu toilet perempuan!" katanya kaget. "Ngapain kau...?" "Cuma lihat-lihat," Ron mengangkat bahu. "Cari petunjuk..." Percy menggelembung marah sedemikian rupa se-hingga mengingatkan Harry pada Mrs Weasley.

"Pergi—dari—situ..., " katanya, melangkah mendekat dan mengusir mereka dengan mengibas-ngibaskan lengan. "Apa kalian tidak peduli apa pendapat orang? Kembali ke sini sementara anak-anak lain sedang makan malam..."

"Kenapa kami tidak boleh ke sini?" tanya Ron panas, membelalak pada Percy. "Dengar, kami tak pernah menyentuh kucing itu!"

"Itu yang kukatakan kepada Ginny," kata Percy garang, "tapi dia kelihatannya masih mengira kau akan dikeluarkan. Belum pernah kulihat dia secemas itu, menangis terusmenerus.

Paling tidak, pikirkanlah adikmu. Semua anak kelas satu ketakutan dengan adanya kejadian ini..."

"Kau tak peduli pada Ginny," kata Ron, yang telinganya sudah mulai merah. "Kau cuma cemas aku akan menghilangkan kesempatanmu menjadi Ketua Murid!"

"Potong lima angka dari Gryffindor!" kata Percy tegang, jarinya mengelus lencana prefeknya. "Dan kuharap ini jadi pelajaran bagimu! Tak boleh lagi main detektif-detektifan, kalau tidak, aku akan menulis pada Mum!"

Ketika Percy pergi, tengkuknya sama merahnya dengan telinga Ron.

--000000--

Harry, Ron, dan Hermione memilih tempat duduk sejauh mungkin dari Percy di ruang rekreasi malam itu. Ron masih marah sekali dan berkali-kali PR Jimat dan Guna-guna-nya ketetesan tinta. Ketika dengan asal-asalan dia mengambil tongkatnya untuk meng-hilangkan noda-noda itu, tongkatnya

malah membakar perkamennya. Marah-marah, sampai seakan

berasap seperti perkamennya, Ron menutup Kitab Mantra Standar, Tingkat 2-nya keras-keras. Betapa herannya Harry, karena Hermione mengikuti jejaknya.

"Tapi, siapa dia?" tanya Hermione serius, seakan melanjutkan percakapan yang sedang mereka laku-kan.

"Siapa

yang menginginkan semua Squib dan penyihir kelahiran-Muggle dikeluarkan dari Hogwarts?"

"Mari kita berpikir," kata Ron pura-pura bingung. "Siapa orang yang kita tahu, yang berpendapat bahwa penyihir kelahiran-Muggle itu sampah?"

Dia memandang Hermione. Hermione balik me-mandangnya, tidak yakin.

"Kalau yang kaubicarakan Malfoy..."

"Tentu saja!" kata Ron. "Kau mendengar ucapannya: 'Giliranmu berikutnya, Darah-lumpur!' Coba saja, kau tinggal

melihat wajahnya yang seperti tikus untuk tahu bahwa dialah orangnya..."

"Malfoy, Pewaris Slytherin!" kata Hermione ragu-ragu.

"Lihat saja keluarganya," kata Harry, ikut-ikutan menutup bukunya. "Semuanya penghuni Slytherin, dia selalu menyombongkan hal itu. Dengan mudah dia bisa saja turunan

Slytherin. Ayahnya jelas jahat sekali."

"Mereka mungkin saja memegang kunci Kamar Rahasia selama berabad-abad," kata Ron. "Diserahkan turun-temurun

dari ayah ke anak..."

"Yah," kata Hermione hati-hati, "kurasa itu mungkin juga."

"Tapi bagaimana kita membuktikannya?" kata Harry muram.

"Mungkin ada jalan," kata Hermione lambat-lambat, makin merendahkan suaranya seraya sekilas melirik Percy di seberang ruangan. "Tentu saja akan sulit. Dan berbahaya, sangat berbahaya. Kita akan melanggar kira-kira lima puluh peraturan sekolah, kurasa."

"Kalau, kira-kira sebulan lagi, kau bersedia menjelas-kannya, kau akan memberitahu kami, kan?" kata Ron jengkel.

"Baiklah," tanggap Hermione dingin. "Yang perlu kita lakukan adalah masuk ke ruang rekreasi Slytherin dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Malfoy tanpa dia menyadari kitalah yang bertanya."

"Tapi itu mana mungkin," kata Harry, sementara Ron tertawa. "Tidak, itu bukan tidak mungkin," kata Hermione.

"Yang kita perlukan hanyalah Ramuan Polijus."

"Apa itu?" tanya Ron dan Harry bersamaan.

"Snape menyebutkannya di kelas beberapa minggu yang lalu..."

"Memangnya kami tak punya kerjaan lain yang lebih menarik di pelajaran Ramuan selain mendengar-kan Snape?"

gumam Ron.

"Ramuan ini mentransformasimu menjadi orang lain. Pikirkanlah! Kita bisa berubah menjadi tiga anak Slytherin. Tak

ada yang tahu itu kita. Malfoy mungkin akan memberitahu kita

segalanya. Dia mungkin sedang mrnyombongkan hal itu di ruang rekreasi Slytherin sekarang ini, kalau saja kita bisa mendengar-nya."

"Ramuan Polijus ini kedengarannya agak meragukan bagiku," kata Ron, keningnya berkerut. "Bagaimana kalau kita

terperangkap bertampang seperti tiga anak Slytherin selamanya?"

"Efeknya akan menghilang sendiri setelah beberapa waktu," kata Hermione, melambaikan tangannya tak sabar. "Tetapi mendapatkan resepnya akan sulit sekali. Kata Snape adanya di

buku berjudul Ramuan-ramuan Paling Mularab dan, di perpustakaan, buku ini pasti disimpan di Seksi Terlarang."

Hanya ada satu cara untuk meminjam buku dari Seksi Terlarang: kau perlu izin tertulis dengan tanda tangan guru.

"Susah cari alasan kenapa kita memerlukan buku itu," kata Ron, "kalau bukan karena kita ingin men-coba membuat salah

satu resep ramuannya."

"Kurasa," kata Hermione, "kalau kita pura-pura cuma

tertarik pada teorinya, kita mungkin masih punya kesempatan..."

"Oh, mana mungkin! Tak ada guru yang bisa tertipu dengan alasan begitu," kata Ron. "Mereka bodoh benar kalau sampai tertipu...."

Bludger Gila

SEJAK kejadian yang membawa malapetaka dengan pixie, Profesor Lockhart tak pernah lagi membawa makhluk hidup ke

dalam kelas. Sebagai gantinya dia membacakan paragrafparagraf

dari buku-bukunya, dan kadang-kadang memperagakan kembali bagian-bagian yang paling dramatis.

Biasanya dia memilih Harry untuk membantunya melakukan rekonstruksi. Sejauh ini Harry sudah dipaksa berperan sebagai

pen-duduk desa Transylvania sederhana yang disembuhkan Lockhart dari Kutukan Gagap, yeti yang pilek berat, dan vampir yang setelah ditangani Lockhart tak bisa makan apaapa

selain daun selada.

Harry ditarik ke depan kelas dalam pelajaran Per-tahanan terhadap Ilmu Hitam berikutnya. Kali ini dia berperan sebagai

manusia serigala. Harry pasti sudah menolak kalau dia tidak ingat pada rencana Hermione. Untuk itu dia harus membuat Lockhart senang.

"Lolongan keras yang bagus, Harry—persis—dan kemudian,

kalau kalian percaya, aku menyerang— seperti ini—
membantingnya ke lantai—begini—dengan satu tangan. Aku
berhasil memitingnya—dengan ta-ngan yang lain.

Kutekankan

tongkatku ke lehernya— kukumpulkan sisa tenagaku dan
kulancarkan Mantra Homorphus yang sangat rumit—dia
mengeluarkan erangan memelas—ayo, Harry—lebih
melengking lagi—bagus—bulunya lenyap—taringnya
menyusut— dan dia kembali menjadi manusia. Sederhana,
tapi efektif—dan satu desa lagi akan mengenangku
selama-nya sebagai pahlawan yang membebaskan mereka
dari teror bulanan serangan manusia serigala."

Bel berdering dan Lockhart bangkit.

"PR: buat puisi tentang kejadian aku mengalahkan manusia
serigala Wagga Wagga! Hadiah buku Aku yang Ajaib dengan
tanda tanganku untuk penulis puisi yang paling baik!"

Anak-anak mulai meninggalkan kelas. Harry kembali ke
belakang, ke tempat Ron dan Hermione menunggu.

"Siap?" gumam Harry.

"Tunggu sampai semua sudah pergi," kata Hermione
gugup. "Baiklah..."

Dia mendekati meja Lockhart, secarik kertas ter-genggam
erat di tangannya. Harry dan Ron mem-buntuti di
belakangnya.

"Eh—Profesor Lockhart?" Hermione tergagap. "Saya ingin
me—meminjam buku ini dari perpustakaan. Ha-nya untuk
bacaan tambahan." Dia mengulurkan kertas itu, tangannya
agak gemetar. "Masalahnya, bukunya ada di Seksi Terlarang
perpustakaan, jadi saya perlu tanda tangan guru untuk
meminjamnya—saya yakin buku ini bisa membantu saya
memahami apa yang Anda ceritakan di Heboh dengan
Hantu,

itu lho tentang bisa reptil yang dampaknya baru kelihatan setelah beberapa lama."

"Ah, Heboh dengan Hantu!" kata Lockhart, mengambil kertas dari tangan Hermione dan tersenyum lebar kepadanya.

"Mungkin buku favoritku. Kau suka buku itu?"

"Oh, ya," kata Hermione bersemangat. "Cerdik se-kali, cara Anda memerangkap hantu yang terakhir dengan saringan teh..."

"Yah, kurasa tak akan ada yang keberatan jika aku memberi sedikit bantuan pada murid terbaik tahun ini," kata Lockhart hangat, dan dia mengeluarkan pena bulu merak yang

besar sekali. "Ya, bagus, kan?" katanya, salah menafsirkan ekspresi jijik di wajah Ron. "Aku biasanya menggunakannya untuk me-nandatangani buku-bukuku."

Dia mencoretkan tanda tangan besar melingkar di kertas itu, di bawah judul buku, dan mengembalikannya kepada Hermione.

"Nah, Harry," kata Lockhart, sementara Hermione melipat kertas itu dengan jari-jari gemetar dan me-nyelipkannya ke dalam tasnya. "Besok pertandingan pertama Quidditch musim

ini, kan? Gryffindor lawan Slytherin, ya? Kudengar kau pemain

yang berguna. Aku dulu Seeker juga. Aku diminta mencoba main untuk tim nasional, tetapi aku memilih mendedikasikan

hidupku untuk pemberantasan Ilmu Hitam. Tapi, kalau kau merasa memerlukan latihan privat, jangan ragu-ragu menghubungiku. Aku selalu senang mem-bagikan keahlianku

pada pemain yang kurang terampil dibanding aku..." Harry mengeluarkan bunyi tak jelas di kerongkongannya, lalu bergegas menyusul Ron dan Hermione.

"Sungguh tak bisa dipercaya," kata Harry, ketika mereka bertiga mengamati tanda tangan di kertas. "Dia bahkan tidak

membaca judul buku yang kita inginkan."

"Itu karena dia tak punya otak," kata Ron. "Tapi peduli amat, kita sudah mendapatkan yang kita ingin-kan."

"Dia punya otak," bantah Hermione nyaring, ketika mereka setengah berlari ke perpustakaan. "Hanya karena dia bilang kau murid terbaik tahun ini..." Mereka merendahkan suara ketika memasuki ke-heningan perpustakaan.

Madam Pince, petugas perpustakaan, adalah perempuan kurus pemarah yang tampangnya seperti burung hering kurang makan.

"Ramuan-ramuan Paling Mujarab?" dia mengulang curiga, berusaha mengambil catatan itu dari tangan Hermione, tetapi

Hermione tak mau melepaskannya.

"Saya ingin menyimpannya," desahnya.

"Ya ampun," kata Ron, merebut kertas itu dan me-nyerahkannya kepada Madam Pince. "Kita akan minta tanda tangan lain untukmu. Lockhart akan menanda-tangani

apa saja kalau benda itu diam cukup lama."

Madam Pince menerawang kertas itu ke lampu, seakan bertekad menemukan pemalsuan, tetapi kertas nya lulus tes.

Dia berjalan di antara rak-rak tinggi dan kembali beberapa menit kemudian, membawa buku besar yang tampak berjamur. Hermione me-masukkannya hati-hati ke dalam

tasnya dan mereka meninggalkan perpustakaan, berusaha tidak berjalan terlalu cepat atau kelihatan terlalu bersalah. Lima menit kemudian, mereka sudah mengurung diri dalam toilet rusak Myrtle Merana lagi. Hermione menolak keberatan

Ron dengan dalih toilet itu tempat terakhir yang akan didatangi siapa saja yang pikiran-nya lurus. Jadi di situ dijamin

mereka aman. Myrtle Merana tersedu-sedu berisik di dalam biliknya, tetapi mereka tidak memedulikannya dan Myrtle juga

tidak memedulikan mereka.

Hermione hati-hati membuka Ramuan-ramuan Paling Mularab, dan ketiganya membungkuk di atas halaman-halaman yang bepercak-percak lembap. Sekilas saja

sudah jelas kenapa buku itu ditaruh di Seksi Terlarang.

Beberapa efek ramuannya terlalu mengerikan untuk dipikirkan,

dan ada beberapa ilustrasi yang menyeram-kan, termasuk gambar seorang laki-laki yang kelihatan-nya bagian dalam tubuhnya dibalik jadi di luar, dan penyihir wanita yang dari kepalanya tumbuh beberapa pasang tangan tambahan.

"Ini dia," kata Hermione bersemangat, ketika dia me-nemukan halaman yang berjudul Ramuan Polijus.

Ha-laman itu dihiasi gambar-gambar orang yang setengah bertransformasi menjadi orang lain. Harry betul-betul berharap

ilustratornya hanya membayangkan ekspresi kesakitan luar biasa pada wajah orang-orang itu.

"Ini ramuan paling rumit yang pernah kubaca," kata Hermione, ketika mereka membaca resepnya.

"Serangga sayap-renda, lintah, mostar, dan knotgrass—tanaman rendah berbunga dadu dan berdaun biru keabuabuan,"

dia bergumam, jarinya menyusuri daftar bahan yang diperlukan. "Yah, ini cukup gampang, semua ada di lemari bahan siswa, kita bisa ambil sendiri. Oooh, lihat, bubuk tanduk

Bicorn—entah dari mana bisa kita dapatkan... selongsong kulit

ular pohon saat dia ganti kulit—ini susah juga—dan tentu saja

sedikit bagian dari orang yang menjadi sasaran kita."

"Maaf?" kata Ron tajam. "Apa maksudmu, sedikit bagian dari orang yang menjadi sasaran kita? Aku tak mau minum apa pun yang mengandung kuku kaki Crabbe..."

Hermione melanjutkan seakan dia tidak mendengar-nya.

"Kita belum perlu mencemaskan itu, karena bagian itu kita tambahkan paling belakang..." Tak bisa bicara, Ron menoleh kepada Harry, yang punya kekhawatiran lain.

"Apakah kau sadar berapa banyak yang harus kita curi, Hermione? Kulit ular pohon, jelas ini tak ada dalam lemari siswa. Apa yang akan kita lakukan? Membongkar lemari pribadi Snape? Aku tak tahu apakah itu ide bagus..."

Hermione menutup bukunya dengan suara keras.

"Kalau kalian berdua mau mundur, silakan," kata-nya. Ada rona merah di pipinya dan matanya lebih cemerlang daripada

biasanya. "Aku tak ingin me-langgar peraturan, kalian tahu. Kurasa mengancam penyihir kelahiran-Muggle lebih parah daripada me-rebus ramuan yang sulit. Tetapi kalau kalian tidak ingin mencari tahu apakah Malfoy adalah pewaris Slytherin, aku akan kembali ke Madam Pince sekarang juga

dan mengembalikan bukunya di..."

"Tak pernah kusangka akan tiba harinya kau mem-bujuk kami untuk melanggar peraturan," kata Ron. "Baiklah, akan kita lakukan. Tapi tidak pakai kuku kaki, oke?"

"Berapa lama sih buatnya?" tanya Harry, ketika Hermione, yang tampak lebih gembira, membuka buku itu lagi.

"Yah, karena mostarnya harus dicabut pada malam purnama, dan serangga sayap-rendanya harus direbus selama

dua puluh satu hari... kubilang ramuan itu akan siap dalam waktu kira-kira sebulan, kalau kita berhasil mendapatkan semua bahannya."

"Sebulan?" kata Ron. "Malfoy bisa-bisa sudah me-nyerang separo anak yang kelahiran-Muggle!" Tetapi mata Hermione menyipit berbahaya lagi, jadi Ron buru-buru menambahkan, "Tapi ini rencana paling baik yang kita punya, jadi jalan terus."

Meskipun demikian, sementara Hermione me-meriksa apakah keadaan aman bagi mereka untuk meninggalkan toilet,

Ron bergumam kepada Harry, "Akan jauh lebih mudah kalau kau bisa menjatuhkan Malfoy dari sapunya besok."

--0oo0oo0--

Hari Sabtu, Harry terbangun pagi-pagi dan berbaring-barang dulu memikirkan pertandingan Quidditch yang akan berlangsung. Dia cemas, terutama memikirkan apa yang akan

dikatakan Wood kalau Gryffindor kalah, tetapi juga memikirkan mereka harus meng-hadapi tim yang menaiki sapu

balap paling cepat yang bisa dibeli dengan emas. Belum

pernah dia begitu ingin mengalahkan Slytherin sampai seperti

itu. Setelah setengah jam berbaring dengan perasaan tak keruan, dia bangkit, berganti pakaian, dan turun untuk sarapan lebih awal dari biasanya. Ternyata ang-gota tim Gryffindor lainnya sudah berkumpul di meja panjang yang kosong, semua kelihatan tegang dan tidak banyak bicara. Mendekati pukul sebelas, seluruh sekolah mulai menuju ke stadion Quidditch. Cuaca mendung, guruh siap menggelegar.

Ron dan Hermione bergegas datang untuk mengucapkan selamat bertanding dan semoga sukses ketika Harry memasuki kamar ganti. Para ang-gota tim memakai jubah merah tua Gryffindor mereka, kemudian duduk untuk mendengarkan pidato sebelum-pertandingan Wood seperti biasanya.

"Slytherin punya sapu yang lebih bagus dari kita," dia mulai, "tak ada gunanya menyangkalnya. Tetapi kita punya pemain yang lebih baik di atas sapu kita. Kita sudah berlatih lebih keras daripada mereka, kita sudah terbang dalam segala

cuaca..." ("Betul sekali," gumam George Weasley. "Aku tidak pernah betul-betul kering sejak Agustus.") "...dan kita akan mem-buat mereka menyesali hari ketika mereka mengizinkan

si licik Malfoy itu menyuap untuk bisa masuk tim mereka." Dengan dada naik-turun saking emosinya, Wood menoleh kepada Harry.

"Terserah padamu, Harry, untuk menunjukkan bahwa Seeker perlu punya lebih dari sekadar ayah yang kaya. Tangkap Snitch-nya sebelum keduelan Malfoy. Kalau tidak,

lebih baik mati, Harry, karena kita harus menang hari ini, kita harus menang."

"Jadi, tak ada tekanan, Harry," kata Fred, mengedip kepadanya.

Ketika mereka keluar menuju ke stadion, terdengar sambutan meriah, sorakan dan teriakan untuk menyemangati mereka, karena Ravenclaw dan Hufflepuff ingin melihat Slytherin kalah, tetapi anak-anak Slytherin juga ber-"buu-buu"

dan mendesis-desis keras. Madam Hooch, guru Quidditch mereka, me-minta Flint dan Wood berjabat tangan.

Keduanya

berjabat tangan dengan saling melempar pandangan mengancam, dan meremas lebih keras daripada yang diperlukan.

"Mulai pada tiupan peluitku," kata Madam Hooch, "tiga... dua... satu..."

Dengan teriakan dari penonton untuk menye-mangati mereka terbang, keempat belas pemain me-luncur naik ke langit yang mendung. Harry terbang lebih tinggi daripada yang lain, menyipitkan mata, mencari-cari Snitch.

"Baik-baik di sana, Dahi Pitak?" teriak Malfoy, me-luncur di bawah Harry seakan mau memamerkan kecepatan sapunya. Harry tak punya kesempatan menjawab. Pada saat itu Bludger hitam berat meluncur ke arahnya. Dia menghindar, tetapi hampir saja kena. Dia masih me-rasakan Bludger itu menyapu rambutnya.

"Nyaris saja, Harry!" kata George, melesat me-lewatinya dengan pemukul di tangan, siap memukul balik Bludger ke arah Slytherin. Harry melihat George memukul Bludger itu

sekuat tenaga ke arah Adrian Pucey, tetapi Bludger itu berubah arah di tengah udara dan kembali mengincar Harry. Harry cepat-cepat menekik turun menghindarinya, dan George berhasil memukulnya keras-keras ke arah Malfoy. Sekali lagi Bludger itu berbalik seperti bumerang dan meluncur ke kepala Harry.

Harry mempercepat laju sapunya dan melesat ke ujung lain lapangan. Dia bisa mendengar Bludger itu menderu di belakangnya. Apa yang terjadi? Bludger tidak pernah berkonsentrasi pada satu pemain seperti ini. Tugas Bludgerlah

untuk mencoba menjatuhkan sebanyak mungkin pemain... Fred Weasley menunggu Bludger di ujung lain lapangan. Harry menunduk ketika Fred memukul Bludger sekuat tenaga.

Bludger itu terbang ke luar lapangan.

"Beres!" teriak Fred senang, tetapi dia keliru. Bagai tertarik magnet, Bludger itu kembali meluncur ke arah Harry, dan Harry terpaksa terbang dengan ke-cepatan penuh. Hujan sudah mulai turun. Tetes-tetes besar air jatuh ke wajah Harry, mengaburkan kacamataanya. Dia tak bisa melihat

apa yang sedang berlangsung sampai dia mendengar Lee Jordan, yang menjadi komentator, berkata, "Slytherin memimpin, enam puluh lawan nol."

Sapu superior Slytherin jelas menunjukkan ke-piawaiannya, dan sementara itu si Bludger gila terus berusaha menjatuhkan

Harry dari sapunya. Fred dan George sekarang terbang begitu

rapat di kanan-kirinya, sehingga Harry tak bisa melihat apaapa

selain tangan mereka yang berseliweran dan ia tak punya kesempatan mencari Snitch, apalagi menangkapnya.

"Ada... yang... mengerjai... Bludger... ini....," gerutu Fred, mengayunkan pemukulnya sekuat tenaga ketika si Bludger kembali menyerang Harry.

"Kita perlu time out," kata George, berusaha memberi isyarat kepada Wood dan mencegah si Bludger mematahkan

hidung Harry pada saat bersamaan.

Wood jelas sudah menangkap pesannya. Peluit Madam Hooch berbunyi nyaring dan Harry, Fred, dan George menukik

turun, masih berusaha meng-hindari si Bludger gila.

"Apa yang terjadi?" tanya Wood, ketika tim Gryffindor sudah berkumpul, sementara para penonton Slytherin berteriak mengejek. "Kita digilas. Fred, George, di mana kalian

waktu Bludger itu mencegah Angelina mencetak gol?"

"Kami enam meter di atasnya, mencegah Bludger satunya membunuh Harry, Oliver," kata George marah. "Ada yang menyihirnya—Bludger itu menyerang Harry terus, tidak pernah

mendekati pemain lain sepanjang pertandingan. Anak-anak Slytherin pasti sudah melakukan sesuatu pada Bludger itu."

"Tetapi Bludger-nya dikunci dalam kantor Madam Hooch sejak latihan terakhir kita, dan waktu itu dua-duanya tidak apa-apa....," kata Wood cemas.

Madam Hooch berjalan ke arah mereka. Lewat atas bahu Madam Hooch, Harry bisa melihat tim Slytherin mengejek dan

menunjuk-nunjuk ke arah-nya.

"Dengar," kata Harry, ketika Madam Hooch sudah semakin dekat, "dengan kalian berdua terbang di sekitarku sepanjang

waktu, satu-satunya kemungkinan aku menangkap Snitch adalah kalau Snitch-nya terbang masuk ke lengan jubahku," kata Harry. "Kem-balilah ke yang lain dan biar kutangani sendiri Bludger gila itu."

"Jangan bodoh," kata Fred. "Bludger itu bisa me-nebas kepalamu." Wood bergantian memandang Harry dan si kembar Weasley.

"Oliver, ini gila," kata Alicia Spinnet berang. "Kau tak bisa mengizinkan Harry menangani Bludger itu sendirian. Ayo, kita

minta penyelidikan..."

"Kalau kita berhenti sekarang, kita akan dinyatakan kalah!" kata Harry. "Dan kita tidak akan kalah dari Slytherin hanya karena satu Bludger gila! Ayo, Oliver, suruh mereka meninggalkanku sendiri!"

"Ini semua salahmu," kata George marah kepada Wood.

"'Tangkap Snitch-nya, kalau tidak lebih baik mati.' Bodoh benar bilang begitu padanya."

Madam Hooch sudah bergabung dengan mereka.

"Siap melanjutkan pertandingan?" dia bertanya kepada Wood.

Wood memandang wajah Harry yang memancarkan tekad kuat.

"Baiklah," katanya. "Fred, George, kalian mendengar Harry... tinggalkan dia dan biarkan dia menangani sendiri Bludger itu."

Hujan sudah semakin deras sekarang. Begitu peluit Madam

Hooch ditiup, Harry menjejak keras ke udara dan mendengar desing Bludger yang sudah dikenal-nya di belakangnya. Harry terbang makin lama makin tinggi. Dia terbang melingkar, meluncur, spiral, zig-zag, dan berguling. Meskipun agak pusing, dia mem-buka mata lebar-lebar. Hujan mengaburkan kacamata-nya dan mengalir masuk ke lubang hidungnya ketika dia bergantung membalik, menghindari serangan keras si Bludger. Dia bisa mendengar gelak tawa penonton, dia tahu pasti dia tampak tolol sekali, tetapi si Bludger gila itu berat dan tak dapat berubah arah secepat dia. Dia mulai terbang model roller-coaster mengelilingi stadion, matanya menyipit menembus tirai perak air hujan, memandang tiang gol Gryffindor, di mana Adrian Pucey sedang berusaha melewati Wood....

Desing di telinganya membuat Harry tahu si Bludger baru saja gagal menyerangnya lagi. Dia lang-sung memutar dan meluncur ke arah berlawanan.

"Lagi latihan balet nih, Potter?" teriak Malfoy, ketika Harry terpaksa berputar-putar dengan konyol di te-ngah udara untuk menghindari si Bludger. Harry terbang menjauh, si Bludger membuntuti satu meter di belakangnya. Dan kemudian, ketika membalas me-mandang Malfoy penuh kebencian, Harry melihatnya, Golden Snitch, melayang hanya beberapa senti di atas telinga kiri Malfoy—dan Malfoy, yang sibuk

me-nertawakan Harry, tidak melihatnya.

Selama beberapa saat yang menyiksa, Harry meng-gantung di udara, tak berani meluncur ke arah Malfoy, takut kalaukalau

Malfoy mendongak dan melihat Snitch itu.

DUGGG!

Dia berdiam diri terlalu lama sedetik. Si Bludger berhasil mengenainya akhirnya, menghantam sikunya, dan Harry merasa lengannya patah. Samar-samar, pusing karena kesakitan luar biasa pada lengannya, dia tergelincir miring pada sapunya yang basah kuyup, satu lututnya masih mengait

pada sapu itu, lengan kanannya tergantung lunglai tak berguna. Si Bludger kembali meluncur ke arahnya untuk serangan kedua, kali ini mengarah ke wajahnya. Harry menghindar, dengan satu ide tertanam di otaknya yang membeku:

dekati Malfoy.

Dengan pandangan kabur karena hujan dan rasa sakitnya, Harry menukik ke arah wajah yang menye-ringai mengejek di

bawahnya dan melihat mata di wajah itu membelalak ketakutan: Malfoy mengira Harry menyerangnya.

"Apa yang...," pekiknya kaget, menyingkir meng-hindari Harry.

Dengan tangan kanannya lunglai tak berdaya, Harry melepas satu-satunya pegangannya pada sapu dan menyambar liar. Dia merasa jari-jarinya menggenggam Snitch

yang dingin, tetapi sekarang dia hanya menjepit sapu dengan

kakinya dan terdengar jeritan dari pe-nonton di bawah ketika

dia meluncur ke bawah, berusaha keras agar tidak pingsan. Dengan bunyi berdebam keras dan cipratan lumpur, dia mendarat dan berguling dari sapunya. Lengannya menggantung terpuntir dalam posisi sangat janggal. Dalam kesakitannya, dia mendengar seakan dari ke-jauhan, suitan dan teriakan-teriakan. Dia ber-konsentrasi pada Snitch yang tergenggam di tangan-nya yang sehat.

"Aha," katanya tak jelas. "Kita menang."

Lalu dia pingsan.

Saat sadar kembali, hujan membasahi wajahnya. Dia masih terbaring di lapangan dan ada orang yang membungkuk di atasnya. Harry melihat kilauan gigi.

"Oh tidak, jangan Anda," rintihnya.

"Dia tak sadar apa yang dikatakannya," kata Lockhart keras-keras kepada anak-anak Gryffindor yang cemas berdesakan mengerumuninya. "Jangan khawatir, Harry, akan

kusembuhkan lenganmu."

"Jangan!" tolak Harry. "Biar begini saja, terima kasih..."

Dia berusaha duduk, tetapi sakitnya bukan main.

Didengarnya bunyi klak-klik yang sudah sangat dikenalnya di dekatnya.

"Aku tak mau difoto begini, Colin," katanya keras.

"Berbaring lagi, Harry," bujuk Lockhart. "Ini mantra sederhana

yang sudah kugunakan ratusan kali." "Kenapa saya tak boleh

ke rumah sakit saja?" kata Harry dengan gigi mengertak.

"Dia seharusnya ke rumah sakit saja, Profesor," kata Wood

yang penuh lumpur. Dia tak tahan tidak nyengir walaupun Seeker-nya terluka. "Tangkapan luar biasa, Harry, benar-benar spektakuler, tangkapanmu yang paling hebat, menurutku." Melalui pagar kaki yang mengelilinginya, Harry melihat Fred dan George Weasley, berkutat memasukan si Bludger gila ke dalam kotak. Bludger itu masih melawan gila-gilaan. "Mundur," kata Lockhart, yang menggulung lengan jubah hijau-kumalanya. "Tidak—jangan...," kata Harry lemah, tetapi Lockhart sudah memelintir tongkatnya dan sedetik kemudian mengacungkannya ke lengan Harry. Perasaan aneh dan tidak menyenangkan menjalar dari bahu Harry terus ke ujung jari-jarinya. Rasanya seakan lengannya sedang dikempiskan. Dia tidak berani melihat apa yang sedang terjadi. Dipejamkannya matanya, dipalingkannya wajahnya dari lengannya, tetapi ketakutannya yang terbesar menjadi kenyataan ketika orang-orang di atasnya memekik tertahan dan Colin menjepret gila-gilaan. Lengannya sudah tidak sakit lagi—tetapi juga tidak terasa seperti lengan. "Ah," kata Lockhart. "Ya. Yang seperti itu kadang-kadang terjadi. Tetapi yang penting, tulangnya tidak lagi patah. Itu yang harus diingat. Jadi, Harry, pergilah saja ke rumah sakit... ah, Mr Weasley, Miss Granger, tolong kalian antar, ya?... dan Madam Pomfrey akan bisa me... eh... merapikanmu sedikit." Ketika Harry bangkit, dia merasa aneh, seakan berat

sebelah. Dengan menarik napas dalam-dalam dia menunduk
memandang ke sebelah kanannya. Yang dilihatnya nyaris membuatnya pingsan lagi.

Menjulang dari ujung jubahnya ada sesuatu yang tampak seperti sarung tangan karet tebal warna kulit. Harry mencoba

menggerakkan jari-jarinya. Tak ada yang terjadi. Lockhart tidak menyembuhkan tulang Harry. Dia melenyapkannya.

--0000000--

Madam Pomfrey sama sekali tidak senang.

"Seharusnya kau langsung datang padaku!" katanya berang, mengangkat bekas lengan yang tampak lemas menyedihkan, yang setengah jam sebelumnya masih berupa

tangan yang sehat. "Aku bisa menyembuhkan tulang patah dalam waktu sedetik—tapi menumbuhkan kembali tulangtulang..."

"Tapi Anda bisa, kan?" tanya Harry putus asa.

"Aku bisa, tentu saja, tapi akan sakit sekali," kata Madam Pomfrey muram, seraya melempar piama ke-pada Harry.

"Kau

harus menginap..."

Hermione menunggu di balik tirai yang dipasang di sekeliling tempat tidur Harry, sementara Ron membantunya

memakai piama. Perlu cukup lama untuk memasukkan lengan

tanpa tulang yang bagai karet itu ke dalam lengan piama.

"Bagaimana kau bisa membela Lockhart sekarang,

Hermione, eh?" seru Ron dari balik tirai sembari menarik jari-jari

lemas Harry dari lubang lengan. "Kalau Harry mau tulangnya dihilangkan, dia akan minta."

"Siapa saja bisa membuat kesalahan," kata Hermione. "Lagi pula tidak sakit lagi, kan, Harry?" "Tidak," jawab Harry, "tapi tidak bisa ngapa-ngapain juga."

Saat melempar dirinya ke atas tempat tidur, lengannya mengelepak lunglai. Hermione dan Madam Pomfrey datang ke

balik tirai. Madam Pomfrey mem-bawa botol besar berlabel "Skele-Gro"—Penumbuh Tulang.

"Kau akan kesakitan semalaman," katanya seraya menuang semangkuk penuh cairan berasap dan meng-ulurkannya kepada Harry. "Menumbuhkan tulang sa-ngat tidak menyenangkan."

Begitu juga meminum Skele-Gro. Cairan itu mem-bakar mulut dan tenggorokan Harry, membuatnya terbatuk-batuk dan tergagap-gagap. Dengan masih mengomel tentang permainan yang berbahaya dan guru yang tidak layak, Madam

Pomfrey pergi, me-ninggalkan Ron dan Hermione membantu Harry me-minum beberapa teguk air.

"Tapi kita menang," kata Ron, nyengir lebar.

"Tang-kapanmu luar biasa. Wajah Malfoy... kelihatannya dia siap membunuh!"

"Aku ingin tahu Bludger itu dia apakan," kata Hermione jengkel.

"Kita bisa menambahkan itu ke daftar pertanyaan yang akan kita ajukan kepadanya setelah kita minum Ramuan Polijus," kata Harry, merebahkan diri kembali ke bantalnya.

"Mudah-mudahan rasanya lebih enak daripada obat ini..."

"Dengan cuilan anak Slytherin di dalamnya? Kau bergurau," kata Ron.

Pintu kamar rumah sakit terbuka keras pada saat itu. Kotor dan basah kuyup, seluruh anggota tim Gryffindor datang untuk menengok Harry.

"Terbangmu bukan main, Harry," kata George. "Aku baru saja melihat Marcus Flint berteriak-teriak me-marahi Malfoy. Ngomel tentang Snitch yang berada di atas kepalanya dan dia

tidak melihatnya. Malfoy kelihatannya tidak senang."

Mereka membawa kue, permen, dan berbotol-botol jus labu kuning. Mereka berkerumun di sekeliling tempat tidur Harry dan baru akan mulai berpesta ketika Madam Pomfrey buruburu

mendatangi, sambil berteriak, "Anak ini perlu istirahat, dia harus me-numbuhkan tiga puluh tiga tulang! Keluar! KELUAR!"

Dan Harry ditinggalkan sendirian, tanpa ada yang bisa mengalihkan perhatiannya dari kesakitan yang menusuk-nusuk

lengannya yang lemas.

--0oo0oo0--

Berjam-jam kemudian, Harry mendadak terbangun dalam gelap gulita dan memekik kesakitan. Lengannya serasa dipenuhi serpihan-serpihan tulang besar. Sesaat dia mengira

itulah yang membuatnya terbangun. Kemudian, dengan ngeri

dia menyadari ada yang menyeka dahinya dengan spons dalam gelap.

"Pergi!" katanya keras. Dan kemudian, "Dobby!"

Mata si peri-rumah yang menonjol sebesar bola tenis

memandang Harry dalam kegelapan. Sebutir air mata bergulir

di hidungnya yang panjang dan runcing.

"Harry Potter kembali ke sekolah," dia berbisik me-rana.

"Dobby sudah bolak-balik memperingatkan Harry Potter. Ah, Sir, kenapa Anda tidak mendengar-kan Dobby? Kenapa Harry

Potter tidak pulang saja waktu ketinggalan kereta api?"

Harry duduk bersandar di bantalnya dan me-nyingkirkan spons Dobby. "Ngapain kau di sini?" tanyanya. "Dan

bagaimana kau tahu aku ketinggalan kereta?"

Bibir Dobby bergetar dan Harry mendadak curiga.

"Kau!" katanya lambat-lambat. "Kau yang membuat palang rintangan menolak mengizinkan kami masuk!"

"Memang betul, Sir," kata Dobby, mengangguk kuat-kuat, telinganya megelepak. "Dobby bersembunyi me-nunggu Harry Potter dan menyegel palang rintangan dan Dobby harus

menyeterika tangannya sesudah-nya..." ditunjukkannya kepada Harry sepuluh jari panjang yang diperban, "...tetapi Dobby tidak peduli, Sir, karena dia mengira Harry Potter aman, dan Dobby tak pernah mimpi bahwa Harry Potter akan

ke sekolah dengan cara lain!"

Dia mengayun tubuhnya ke depan dan ke belakang, menggeleng-gelengkan kepalanya yang jelek.

"Dobby kaget sekali ketika mendengar Harry Potter sudah kembali ke Hogwarts, sampai membuat makan malam tuannya hangus! Belum pernah Dobby di-cambuki sehebat itu,

Sir..."

Harry terenyak kembali ke bantalnya.

"Kau hampir saja membuat aku dan Ron dikeluar-kan," katanya galak. "Lebih baik kau pergi sebelum tulang-tulangku tumbuh, Dobby, kalau tidak mungkin kau akan kucekik." Dobby tersenyum lemah.

"Dobby sudah terbiasa dengan ancaman maut, Sir. Dobby menerimanya lima kali sehari di rumah."

Dobby membuang ingus di salah satu sudut sarung bantal kumal dan kotor yang dipakainya, kelihatan memelas sekali sehingga Harry merasa kemarahannya mereda dengan sendirinya.

"Kenapa kau memakai itu, Dobby?" tanyanya ingin tahu.

"Ini, Sir?" kata Dobby, menarik-narik sarung bantal-nya.

"Ini tanda perbudakan peri-rumah, Sir. Dobby hanya bisa dibebaskan kalau tuan Dobby meng-hadiahinya pakaian, Sir. Keluarga majikan Dobby sa-ngat berhati-hati, jangan sampai menyerahkan kepada Dobby bahkan kaus kaki bekas, Sir, karena kalau begitu Dobby akan bebas meninggalkan rumah

mereka selamanya."

Dobby menyeka matanya yang menonjol dan men-dadak berkata, "Harry Potter harus pulang! Dobby mengira Bludgernya

akan cukup membuat..."

"Bludger-mu?" kata Harry, kemarahannya timbul lagi. "Apa maksudmu, Bludger-mu? Kau membuat Bludger itu mencoba

membunuhku?"

"Tidak membunuh, Sir, tak akan pernah membunuh Anda!" kata Dobby terperanjat. "Dobby ingin menye-lamatkan hidup

Harry Potter! Lebih baik dipulangkan, dengan luka parah,

daripada tinggal di sini, Sir! Dobby cuma ingin Harry Potter luka cukup parah supaya dikirim pulang!"

"Oh, cuma itu?" kata Harry berang. "Kurasa kau tidak akan bilang padaku kenapa kau menginginkan aku dikirim pulang dalam keadaan tidak utuh?"

"Ah, kalau saja Harry Potter tahu!" Dobby meratap, lebih banyak lagi air mata bercucuran ke sarung bantal rombengnya. "Kalau saja dia tahu betapa berartinya dia untuk

kami, kaum rendahan, para budak, kami sampah masyarakat

sihir! Dobby ingat bagaimana ke-adaannya ketika Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut berada di puncak kekuasaannya,

Sir! Kami peri-peri-rumah diperlakukan seperti kutu busuk! Tentu saja Dobby masih diperlakukan seperti itu, Sir," dia mengakui, menyeka wajahnya dengan sarung bantal-nya.

"Tetapi, Sir, kehidupan telah menjadi jauh lebih baik bagi kaum kami sejak Anda menang melawan Dia Yang Namanya Tak Boleh Disebut. Harry Potter selamat, dan kekuatan si Pangeran Kegelapan dipatah-kan, dan saat itu seperti hari baru, Sir. Harry Potter bersinar seperti cahaya mercusuar harapan bagi kami, yang mengira hari-hari gelap tak akan pernah berakhir, Sir... Dan sekarang, di Hogwarts, peristiwaperistiwa

mengerikan akan terjadi, bahkan mungkin sedang terjadi, dan Dobby tak bisa membiarkan Harry Potter tinggal di

sini sekarang ketika sejarah akan berulang, sekarang ketika Kamar Rahasia sekali lagi akan di-buka..."

Dobby terperangah, kaget dan ngeri. Dia me-nyambar teko air Harry dari meja di sebelah tempat tidurnya, lalu

memukulkannya ke kepalanya sendiri, terguling lenyap dari pandangan. Sesaat kemudian dia merayap naik ke tempat tidur lagi, dengan mata juling, mengomel, "Dobby nakal, Dobby nakal sekali...."

"Jadi Kamar Rahasia itu memang ada!" bisik Harry.

"Dan—kau bilang kamar itu sudah pernah dibuka sebelumnya? Ceritakan padaku, Dobby!"

Harry menyambar pergelangan tangan kurus si peri ketika hendak meraih kembali teko air. "Tetapi aku bukan kelahiran-

Muggle—bagaimana mungkin kamar itu berbahaya bagiku?"

"Ah, Sir, jangan tanya-tanya lagi, jangan tanya-tanya Dobby lagi," kata si peri tergagap, matanya besar sekali dalam

gelap. "Perbuatan-perbuatan jahat sudah direncanakan di tempat ini, tetapi Harry Potter tidak boleh berada di sini kalau

itu terjadi. Pulanglah, Harry Potter. Pulanglah. Harry Potter tak

boleh ikut campur dalam hal ini, Sir. Terlalu berbahaya..."

"Siapa, Dobby?" Harry bertanya, seraya memegang pergelangan tangan Dobby erat-erat untuk men-cegahnya memukul diri sendiri dengan teko air lagi. "Siapa yang membukanya? Siapa yang dulu membuka-nya?"

"Dobby tak bisa, Sir, Dobby tak bisa, Dobby tak boleh bilang!" seru si peri. "Pulanglah, Harry Potter, pulanglah!"

"Aku tidak akan ke mana-mana!" kata Harry tegas. "Salah satu sahabatku kelahiran-Muggle, dia akan menjadi salah satu

korban pertama kalau Kamar Rahasia benar-benar dibuka..."

"Harry Potter mempertaruhkan hidupnya untuk temantemannya!"

kata Dobby sedih bercampur ba-hagia. "Sungguh mulia! Sungguh gagah berani! Tetapi dia harus menyelamatkan dirinya sendiri, harus, Harry Potter tidak boleh..."

Dobby mendadak diam terpaku, telinganya bergetar. Harry mendengarnya juga. Ada langkah-langkah kaki mendekat di lorong di depan kamar."

"Dobby harus pergi!" bisik si peri, ketakutan. Ter-dengar derak keras, dan jari-jari Harry mendadak menggenggam udara kosong. Dia terenyak kembali ke tempat tidurnya, matanya tertuju ke pintu yang gelap, sementara bunyi langkah-langkah kaki semakin mendekat.

Saat berikutnya Dumbledore berjalan mundur masuk ke kamar, memakai jas kamar wol panjang dan topi tidur. Dia menggotong ujung sesuatu yang tampak seperti patung. Profesor McGonagall muncul sedetik kemudian, menggotong kakinya. Bersama-sama mereka mengangkat patung itu ke atas tempat tidur.

"Panggil Madam Pomfrey," bisik Dumbledore, dan Profesor McGonagall bergegas melewati kaki tempat tidur Harry, menghilang dari pandangan. Harry ber-baring tak bergerak, pura-pura tidur. Dia mendengar suara-suara tegang, dan kemudian Profesor McGonagall muncul lagi, diikuti Madam Pomfrey, yang datang sambil memakai kardigan di atas gaun

tidur-nya. Harry mendengar tarikan napas tajam.

"Apa yang terjadi?" Madam Pomfrey berbisik kepada Dumbledore, membungkuk di atas patung di tempat tidur.

"Serangan lagi," kata Dumbledore. "Minerva me-nemukannya di tangga."

"Ada setangkai buah anggur di sebelahnya," kata Profesor McGonagall. "Kami menduga dia sedang ber-usaha

menyelinap ke sini untuk menengok Potter."

Hati Harry mencelos. Pelan-pelan dan hati-hati, di-angkatnya kepalanya beberapa senti supaya dia bisa melihat patung di tempat tidur itu. Seberkas cahaya bulan menyinari seraut wajah yang pandangannya kosong. Colin Creevey Matanya terbelalak lebar dan tangan-nya terjulur kaku ke depan, memegang kameranya.

"Membatu?"

bisik Madam Pomfrey. "Ya," kata Profesor McGonagall. "Aku bergidik memikirkan... Kalau Albus tidak sedang turun untuk minum cokelat panas, entah apa yang akan terjadi..."

Ketiganya menunduk menatap Colin. Kemudian Dumbledore membungkuk untuk melepas kamera dari pegangan erat Colin.

"Menurutmu dia berhasil memotret penyerangnya?" kata Profesor McGonagall bersemangat. Dumbledore tidak menjawab. Dia membuka bagian belakang kamera.

"Astaga!"

celetuk Madam Pomfrey. Semburan asap mendesis dari kamera. Harry, tiga tempat tidur dari Colin, mencium bau tajam plastik terbakar. "Meleleh," kata Madam Pomfrey bingung, "semua meleleh..." "Apa artinya ini, Albus?"

Profesor

McGonagall ber-tanya mendesak. "Artinya," kata Dumbledore,

"Kamar Rahasia benar-benar telah dibuka lagi."

Madam Pomfrey menekap mulutnya. Profesor McGonagall terbelalak menatap Dumbledore. . "Tetapi, Albus... siapa?"

"Pertanyaannya bukan siapa," kata Dumbledore, matanya menatap Colin. "Pertanyaannya adalah bagaimana..."

Dan melihat wajah Profesor McGonagall yang samar-samar,

Harry tahu dia sama tidak mengertinya seperti Harry sendiri.

11

Klub Duel

KETIKA Harry terbangun pada hari Minggu pagi, kamarnya dipenuhi sinar matahari musim dingin dan lengannya sudah bertulang lagi, tetapi sangat kaku. Dia segera duduk dan menoleh ke tempat tidur Colin, tetapi ternyata di antara tempat tidurnya dan tempat tidur Colin telah dipasang tirai tinggi, yang kemarin dipasang untuk melindunginya berganti

pakaian. Me-lihat Harry sudah bangun, Madam Pomfrey datang membawa nampan sarapan dan mulai menekuk dan menarik lengan, tangan, dan jari-jarinya.

"Semua bagus," katanya, ketika Harry dengan cang-gung menyuapkan bubur dengan tangan kirinya. "Se-sudah makan,

kau boleh pulang."

Harry berpakaian secepat dia bisa dan bergegas ke Menara Gryffindor. Dia sudah ingin sekali bercerita kepada Ron dan Hermione soal Colin dan Dobby, tetapi ternyata mereka tak ada di sana. Harry pergi lagi untuk mencari mereka, dalam hati bertanya-tanya ke mana kiranya mereka dan merasa agak

sakit hati karena mereka tidak ingin tahu apakah tulangnya bisa tumbuh lagi atau tidak.

Saat Harry melewati perpustakaan, Percy Weasley keluar dari situ. Dia kelihatan jauh lebih riang dari-pada ketika terakhir kali mereka bertemu.

"Oh, halo, Harry," spanya. "Terbangmu hebat sekali

kemarin, benar-benar luar biasa. Gryffindor memimpin dalam perolehan angka untuk Piala Asrama—kau men-dapat lima puluh angka!"

"Kau tidak melihat Ron atau Hermione?" tanya Harry.

"Tidak," kata Percy, senyumnya memudar.

"Mudah-mudahan Ron tidak berada di toilet anak perempuan yang lain..."

Harry memaksakan tawa, mengawasi Percy meng-hilang, dan kemudian langsung menuju toilet Myrtle Merana. Dia tak

melihat alasan kenapa Ron dan Hermione akan berada di sana

lagi, tetapi setelah memastikan bahwa tak ada Filch maupun

Prefek, dia membuka pintunya dan mendengar suara mereka

dari dalam bilik terkunci.

"Ini aku," katanya seraya menutup pintu di bela-kangnya. Terdengar bunyi debam, cebur, dan pekik kaget tertahan dari

dalam bilik, dan dilihatnya mata Hermione mengintip dari lubang kunci.

"Harry!" serunya. "Kau membuat kami kaget sekali. Masuklah—bagaimana lenganmu?"

"Baik," kata Harry, menyelinap masuk ke dalam bilik. Sebuah kuali tua bertengger di atas kloset, dan bunyi berderak

di bawah tepi kuali membuat Harry tahu mereka telah menyalakan api di bawahnya. Me-nyihir api yang bisa dibawabawa

dan tahan air adalah keahlian Hermione.

"Kami tadinya mau menengokmu, tapi kemudian memutuskan untuk langsung mulai merebus Ramuan Polijus,"

Ron menjelaskan, ketika Harry dengan susah payah mengunci

pintu bilik lagi. "Kami memutuskan ini tempat paling aman untuk menyembunyikannya."

Harry baru mulai bercerita tentang Colin, tetapi Hermione menyelanya. "Kami sudah tahu, kami men-dengar Profesor McGonagall memberitahu Profesor Flitwick tadi pagi. Itulah sebabnya kami memutuskan lebih baik kita segera mulai saja..."

"Lebih cepat kita mendengar pengakuan Malfoy, lebih baik," kata Ron geram. "Tahukah kalian apa pendapatku? Dia

marah sekali setelah pertandingan Quidditch itu, lalu membalasnya pada Colin."

"Ada lagi yang lain," kata Harry, mengawasi Hermione membuka ikatan knotgrass dan melempar-kannya ke dalam kual. "Dobby datang mengunjungi-ku tengah malam."

Ron dan Hermione menengadahkan keheranan. Harry menceritakan kepada mereka semua yang diceritakan Dobby—

atau yang tidak diceritakannya. Ron dan Hermione mendengarkan dengan mulut ternganga.

"Kamar Rahasia sudah pernah dibuka sebelumnya?" kata Hermione.

"Jelas kalau begitu," kata Ron dengan nada penuh kemenangan. "Lucius Malfoy pastilah telah membuka Kamar Rahasia waktu dia bersekolah di sini dan seka-rang dia memberitahu anak kesayangannya, si Draco, bagaimana

caranya. Jelas sekali. Sayang sekali Dobby tidak memberitahumu monster seperti apa yang ada di dalamnya.

Aku penasaran, bagaimana mungkin tak ada orang yang melihatnya berkeliaran di sekolah."

"Mungkin dia bisa membuat dirinya tidak kelihatan," kata Hermione, menekan lintah-lintah ke dasar kuali. "Atau mungkin dia menyamar—pura-pura jadi baju zirah atau entah

apa. Aku sudah baca tentang Hantu Bunglon..."

"Kau terlalu banyak membaca, Hermione," kata Ron sambil menuangkan serangga sayap-renda mati di atas lintah-lintah.

Dia meremas kantong serangga yang sudah kosong dan berpaling menatap Harry.

"Jadi, Dobby menghalangi kita naik kereta api dan mematahkan lenganmu..." Ron geleng-geleng. "Tahu tidak, Harry? Kalau dia tidak berhenti berusaha me-nyelamatkan hidupmu, dia akan membunuhmu."

--0oo0oo0--

Berita bahwa Colin Creevey diserang dan sekarang terbaring bagai mayat di rumah sakit sudah menyebar ke seluruh sekolah pada hari Senin pagi. Suasana mendadak penuh desas-desus dan kecurigaan. Murid-murid kelas satu sekarang ke mana-mana be-rombongan, seakan mereka takut

akan diserang kalau berani berjalan sendirian.

Ginny Weasley, yang duduk di sebelah Colin Creevey dalam pelajaran Jimat dan Guna-guna, bi-ngung dan ketakutan. Tetapi Harry merasa cara Fred dan George menghiburnya malah membawa hasil yang sebaliknya. Fred dan George

bergiliran menyihir diri mereka menjadi berbulu atau dipenuhi bisul dan melompat mengagetkan Ginny dari balik patung-patung. Mereka baru berhenti ketika Percy, yang sangat marah, berkata bahwa dia akan menulis kepada Mrs Weasley dan memberitahunya bahwa Ginny di-hantui mimpi buruk.

Sementara itu, tanpa sepengetahuan para guru, per-dagangan jimat, amulet, dan berbagai sarana per-lindungan, melanda sekolah dengan amat seru. Neville Longbottom membeli bawang hijau besar berbau bacin, kristal

runcing ungu, dan ekor-kadal busuk sebelum anak-anak Gryffindor lainnya mengingatkan bahwa dia tidak dalam bahaya: dia berdarah-murni, karena itu tak mungkin diserang.

"Filch adalah yang pertama mereka serang," katanya, wajahnya yang bundar ketakutan, "dan semua tahu aku bisa dibilang nyaris Squib."

--000000--

Dalam minggu kedua Desember Profesor McGonagall berkeliling seperti biasanya, mendaftar nama-nama mereka yang akan tinggal di sekolah selama liburan Natal. Harry, Ron,

dan Hermione mendaftar. Mereka sudah mendengar bahwa Malfoy juga akan tinggal.

Bagi mereka ini sangat mencurigakan. Liburan merupakan saat yang paling tepat untuk menggunakan Ramuan Polijus dan mencoba mengorek pengakuan darinya.

Sayangnya, ramuan itu baru separo selesai. Mereka masih membutuhkan tanduk Bicorn dan kulit ular pohon, dan satusatunya

tempat mereka bisa men-dapatkan keduanya adalah lemari pribadi Snape. Harry sendiri merasa dia lebih suka menghadapi monster legendaris Slytherin daripada tertangkap

Snape sedang merampok kantornya.

"Yang kita perlukan," kata Hermione tegas, ketika sudah hampir tiba saatnya mereka mengikuti dua jam pelajaran Ramuan, "adalah pengalihan perhatian. Kemudian salah satu

dari kita menyelinap ke dalam kantor Snape dan mengambil yang kita perlukan."

Harry dan Ron memandang Hermione dengan cemas.

"Kurasa lebih baik aku yang melakukan pencurian,"

Hermione melanjutkan dengan tegas. "Kalian berdua akan dikeluarkan jika membuat kesalahan lain, sedang-kan reputasiku masih bersih. Jadi yang perlu kalian lakukan hanyalah menimbulkan cukup kegaduhan untuk membuat Snape sibuk selama kira-kira lima menit."

Harry tersenyum lemah. Sengaja membuat ke-gaduhan di kelas Ramuan Snape sama amannya de-ngan menusuk mata

naga tidur.

Pelajaran Ramuan bertempat di salah satu ruang bawah tanah yang luas. Pelajaran sore itu berlangsung seperti biasa.

Dua puluh kualii berdiri menggelegak di antara meja-meja, yang di atasnya ada timbangan kuningan serta stoples-stoples

bahan. Snape hilir-mudik menembus asap, melontarkan komentar-komentar menyengat tentang hasil anak-anak Gryffindor, sementara anak-anak Slytherin terkikik-kikik senang. Draco Malfoy, murid favorit Snape, ber-kali-kali

mengarahkan matanya yang menonjol seperti mata ikan kepada Ron dan Harry, yang tahu betul kalau mereka membalas, mereka akan langsung men-dapat detensi sebelum

mereka sempat berkata "tidak adil".

Ramuan Pembengkak Harry terlalu cair, tetapi pikirannya dipenuhi hal-hal lain yang jauh lebih pen-ting. Dia sedang menunggu kode dari Hermione, dan nyaris tidak mendengarkan ketika Snape berhenti di kualitasnya, mencemooh

ramuannya yang encer. Ketika Snape sudah berbalik dan pergi

untuk mengomeli Neville, Hermione memandang Harry dan mengang-guk.

Harry dengan gesit membungkuk di balik kualitasnya, menarik keluar sebuah kembang api Filibuster milik Fred dari kantongnya dan mengetuknya sekali dan cepat dengan tongkatnya. Kembang api itu mulai mendesis. Tahu dia hanya

punya waktu beberapa detik, Harry menegakkan diri, membidik, dan me-lemparkannya ke udara. Kembang api itu mendarat tepat di dalam kualifikasi Goyle.

Ramuan Goyle meledak, mengguyur seluruh kelas.

Anakanak

menjerit ketika percikan Ramuan Pem-bengkak menciprati mereka. Malfoy bahkan tersiram wajahnya dan hidungnya langsung membengkak se-besar balon. Goyle terhuyung-huyung, tangannya me-nutupi matanya, yang sudah membesar seukuran piring, sementara Snape berusaha

menenangkan me-reka dan mencari tahu apa yang terjadi.

Di

tengah kegemparan itu Harry melihat Hermione diam-diam menyelinap keluar dari pintu.

"Diam! DIAM!" raung Snape. "Siapa saja yang ke-cipratan, ke sini untuk mendapatkan Ramuan Pengempis. Kalau aku tahu siapa yang melakukan ini..."

Harry berusaha tidak tertawa ketika dilihatnya Malfoy bergegas maju, kepalanya tergantung rendah keberatan hidungnya yang menjadi sebesar melon. Selagi separo kelas berjalan dengan susah payah ke meja Snape, beberapa keberatan lengan yang sebesar pentungan dan yang lain tak

bisa bicara karena bibir-nya membengkak superbesar, Harry melihat Hermione menyelinap balik ke dalam kelas, bagian depan jubahnya menggembung.

Setelah semua minum seteguk penangkal dan ber-bagai bengkak sudah mengempis, Snape melesat ke kuali Goyle dan

menyendok sisa kembang api yang terpilin hitam. Kelas menjadi hening.

"Kalau sampai kutemukan siapa yang melempar ini," bisik Snape, "akan kupastikan anak itu dikeluarkan."

Harry mengatur wajahnya dengan harapan semoga tampak seperti ekspresi kebingungan. Snape me-mandangnya luruslurus,

dan bel yang berdering se-puluh menit kemudian betulbetul membuatnya lega.

"Dia tahu aku pelakunya," Harry memberitahu Ron dan Hermione, sementara mereka bergegas kembali ke toilet Myrtle Merana. "Ya, dia tahu." Hermione memasukkan bahanbahan

baru ke dalam kuali dan mulai mengaduk dengan bersemangat.

"Dua minggu lagi jadi," katanya riang.

"Snape tak akan bisa membuktikan itu kau," kata Ron meyakinkan Harry. "Apa yang bisa dia lakukan?"

"Kalau bicara tentang Snape, pasti itu adalah sesuatu yang jahat," kata Harry sementara ramuan itu berbuih menggelegak.

--000000--

Seminggu kemudian, Harry, Ron, dan Hermione sedang berjalan menyeberangi Aula Depan ketika mereka melihat beberapa anak berkerumun di depan papan pengumuman, membaca secarik perkamen yang baru saja dipasang.

Seamus

Finnigan dan Dean Thomas memberi isyarat agar mereka mendekat. Mereka kelihatan bersemangat sekali.

"Mereka mengadakan Klub Duel!" kata Seamus.

"Pertemuan pertama malam ini! Aku tak keberatan ikut pelajaran duel, pasti akan bermanfaat hari-hari ini."

"Apa? Kaupikir si monster Slytherin bisa berduel?" Ron menanggapi, tetapi dia juga membaca pengumuman itu dengan penuh minat.

"Bisa berguna," katanya kepada Harry dan Hermione waktu mereka berangkat makan malam. "Kita ikut?"

Harry dan Hermione sepakat, maka pukul delapan malam itu mereka bergegas kembali ke Aula Besar. Meja-meja makan

panjang sudah lenyap dan panggung keemasan telah muncul

di depan salah satu dinding, diterangi seribu lilin yang melayang-layang di atasnya. Langit-langit sekali lagi gelap pekat dan sebagian besar murid-murid tampaknya berkumpul

di situ, semua membawa tongkat dan kelihatan bergairah.

"Siapa ya yang akan mengajar kita?" kata Hermione, ketika mereka mendekat ke kerumunan anak-anak yang ramai berceloteh. "Ada yang bilang padaku Flitwick juara duel waktu

masih muda, mungkin dia yang akan mengajar."

"Asal saja bukan...," Harry memulai, tapi mengakhiri dengan keluhan. Gilderoy Lockhart berjalan ke pang-gung, tampak gemilang dalam jubah berwarna merah tua keunguan,

dan ditemani oleh, tak lain tak bukan, Snape, yang seperti biasa berjubah hitam.

Lockhart melambaikan tangannya menyuruh anak-anak diam, dan berseru, "Mendekat, mendekat! Apa semua bisa melihatku? Semua bisa mendengarku? Bagus sekali!

"Nah, Profesor Dumbledore telah memberiku izin untuk membentuk klub duel kecil ini, untuk melatih kalian semua, siapa tahu kalian perlu mempertahankan diri seperti yang kualami dalam banyak kesempatan— untuk detail yang lebih

lengkap, baca saja buku-bukuku.

"Izinkan aku memperkenalkan asistenku, Profesor Snape," kata Lockhart, tersenyum lebar. "Dia mem-beritahu aku dia tahu juga sedikit-sedikit tentang duel dan bersedia membantuku melakukan peragaan singkat sebelum kita mulai.

Nah, aku tak ingin kalian cemas—kalian masih akan memiliki

ahli Ramuan kalau aku sudah selesai menanganinya, tak usah

takut!"

"Bukankah bagus kalau mereka saling bunuh?" gu-mam Ron di telinga Harry.

Bibir atas Snape mencibir. Harry heran kenapa Lockhart masih tersenyum. Kalau Snape memandang-nya seperti itu, Harry pastilah sudah kabur secepat mungkin.

Lockhart dan Snape berbalik untuk saling ber-hadapan dan membungkuk; paling tidak Lockhart membungkuk, dengan tangan berputar-putar, semen-tara Snape cuma mengedikkan

kepala dengan jengkel. Kemudian mereka mengangkat tongkat seperti pedang di depan mereka.

"Seperti kalian lihat, kami memegang tongkat dalam posisi tempur yang diterima," Lockhart memberitahu penonton yang

diam. "Pada hitungan ketiga, kami akan melontarkan mantra

pertama kami. Tak satu pun dari kami berdua bermaksud membunuh, tentu."

"Aku tak yakin," gumam Harry, mengawasi Snape yang menyeringai memamerkan giginya.

"Satu—dua—tiga..."

Keduanya mengayunkan tongkat tinggi-tinggi ke atas bahu. Snape berseru, "Expelliarmus!" Cahaya me-rah menyilaukan berkilat menyambar dan Lockhart terangkat. Dia terbang mundur keluar panggung, me-nabrak dinding, merosot, dan akhirnya telentang di lantai.

Malfoy dan beberapa anak Slytherin lain bersorak.

Hermione berjingkat-jingkat panik. "Apakah dia tidak apaapa?"

pekiknya dari antara jari-jarinya.

"Siapa peduli?" kata Ron dan Harry bersamaan.

Lockhart bangun terhuyung-huyung. Topinya jatuh dan rambutnya yang ikal kini mencuat berdiri.

"Wah, Anda berhasil!" katanya, tertatih-tatih kembali ke

panggung. "Itu tadi Mantra Pelepas Senjata—seperti yang kalian lihat, tongkatku hilang—ah, terima kasih, Miss Brown. Ya, ide bagus sekali untuk menunjuk-kannya kepada mereka,

Profesor Snape, tapi kalau Anda tidak keberatan, bisa kubilang

jelas sekali apa yang akan Anda lakukan tadi. Kalau aku mau

meng-hentikan Anda, gampang sekali. Tapi, aku merasa ada baiknya membiarkan anak-anak melihatnya..."

Snape kelihatan siap membunuh. Profesor Lockhart akhirnya sadar juga, karena dia berkata, "Cukup peragaannya!

Aku akan turun ke antara kalian dan memasang-masangkan kalian. Profesor Snape, kalau Anda bersedia membantuku...."

Mereka bergerak di antara anak-anak, memasang-masangkan partner. Lockhart memasangkan Neville dengan Justin Finch-Fletchley, tetapi Snape mencapai

Harry dan Ron lebih dulu.

"Sudah waktunya memecah tim impian, kurasa," ejeknya.

"Weasley, kau bisa berpartner dengan Finnigan. Potter..."

Harry otomatis bergerak mendekati Hermione.

"Kurasa tidak," kata Snape, tersenyum dingin. "Mr Malfoy, kemari. Coba lihat apa yang bisa kaulakukan terhadap si Potter yang terkenal ini. Dan kau, Miss Granger, kau bisa berpartner dengan Miss Bulstrode."

Malfoy mendatangi sok gagah, menyeringai som-bong. Di belakangnya berjalan seorang anak perempuan Slytherin yang mengingatkan Harry pada foto hantu perempuan tua

jelek sekali yang dilihatnya dalam buku Heboh dengan Hantu.

Tubuhnya besar dan kekar, dan rahangnya yang berat mencuat ke depan dengan menantang. Hermione tersenyum

lemah kepadanya, yang tidak dibalasnya.

"Hadapi partnermu!" seru Lockhart, yang sudah kembali berada di panggung. "Dan membungkuk!" Harry dan Malfoy nyaris tidak menggerakkan kepala, saling tidak melepas pandang.

"Tongkat siap!" teriak Lockhart. "Pada hitunganku yang ketiga, ucapkan mantra untuk melucuti lawanmu—hanya untuk melucuti mereka—kita tidak menginginkan terjadinya malapetaka. Satu... dua... tiga..."

Harry mengangkat tongkatnya ke atas bahu, tetapi Malfoy sudah bertindak pada hitungan kedua, mantra-nya menghantam Harry begitu keras sampai Harry merasa seakan

kepalanya dipukul wajan. Dia ter-huyung, tetapi kelihatannya

dia tidak apa-apa, dan tanpa membuang waktu lagi, Harry mengayunkan tongkatnya lurus-lurus ke arah Malfoy dan berteriak,

"Rictusempra!"

Cahaya keperakan meluncur menghantam perut Malfoy dan dia membungkuk, menciut-ciut.

"Kubilang lucuti senjatanya saja!" teriak Lockhart kaget di atas kepala anak-anak yang sedang bertanding, ketika Malfoy

jatuh berlutut. Harry menyerangnya dengan Mantra Gelitik, dan Malfoy nyaris tak bisa bergerak saking sibuknya tertawa.

Harry mundur, merasa tidak adil menyihir Malfoy yang masih di lantai, tetapi dia keliru. Terengah kehabisan napas, Malfoy mengarahkan tongkatnya kepada Harry, ber-kata tersedak, "Tarantallegra!" dan detik berikutnya kaki Harry sudah bergerak menyentak-nyentak dengan cepat di luar kendalinya.

"Stop! Stop!" Lockhart berteriak-teriak, tetapi Snape segera mengambil tindakan.

"Finite Incantatem!" teriaknya. Kaki Harry berhenti menari. Malfoy berhenti tertawa, dan mereka bisa mendongak lagi. Asap kehijauan memenuhi panggung. Neville dan Justin terbaring di lantai, terengah-engah. Ron me-megangi Seamus

yang wajahnya sepucat tembok, me-minta maaf untuk entah

apa yang telah dilakukan tongkat patahnya. Tetapi Hermione

dan Millicent Bulstrode masih bergerak. Millicent memiting Hermione dan Hermione mengerang kesakitan. Tongkat keduanya tergeletak terlupakan di atas panggung. Harry melompat menarik Millicent. Susah sekali, karena dia jauh lebih besar daripada Harry.

"Ya ampun, ya ampun," kata Lockhart gugup dari antara kepala anak-anak, memandang hasil duel. "Bangun, Macmillan... hati-hati, Miss Fawcett... cubit keras-keras, darahnya akan langsung berhenti, Boot...

"Kurasa ada baiknya kuajari kalian cara menangkal mantra tak bersahabat," kata Lockhart, berdiri ke-bingungan di tengah

aula. Dia melirik Snape, yang mata hitamnya berkilat-kilat, dan

segera membuang pandang. "Ayo, siapa yang mau jadi pasangan sukarela—Longbottom dan Finch-Fletchley, bagaimana kalau kalian berdua?"

"Ide buruk, Profesor Lockhart," kata Snape, ber-kelebat mendekat bagai kelelawar besar yang jahat. "Longbottom membuat malapetaka dengan mantra yang paling sederhana.

Kita akan mengirim entah apa yang tersisa dari Finch-Fletchley

ke rumah sakit dalam kotak korek api." Wajah Neville yang bundar dan merah jambu semakin merah. "Bagaimana kalau

Malfoy dan Potter saja?" kata Snape dengan senyum licik.

"Ide bagus!" kata Lockhart, memberi isyarat kepada Harry dan Malfoy agar maju ke tengah aula, sementara anak-anak mundur untuk memberi mereka tempat.

"Nah, Harry," kata Lockhart, "kalau Draco meng-acungkan tongkatnya ke arahmu, kautangkal begini."

Dia mengangkat tongkatnya sendiri, berusaha melakukan gerakan mengentak yang rumit dan tongkat-nya jatuh.

Snape

mencibir ketika Lockhart buru-buru memungutnya, sambil berkata, "Whoops—tongkatku terlalu bersemangat."

Snape mendekati Malfoy, membungkuk dan berbisik di telinganya. Malfoy ikut mencibir. Harry mendongak memandang Lockhart dengan gugup dan berkata, "Profesor, bisakah Anda menunjukkan cara menangkal tadi sekali lagi?"

"Takut nih?" gumam Malfoy, sehingga Lockhart tidak bisa mendengarnya.

"Maumu," balas Harry dari sudut mulutnya.

Lockhart memegang bahu Harry dengan riang. "Lakukan

saja apa yang kulakukan tadi, Harry!"

"Apa? Menjatuhkan tongkat saya?"

Tetapi Lockhart tidak mendengarkannya.

"Tiga—dua—satu—mulai!" teriaknya.

Malfoy cepat-cepat mengangkat tongkatnya dan berteriak, "Serpensortia!"

Ujung tongkatnya meledak. Harry mengawasi, ter-peranjat, ketika seekor ular panjang hitam melesat dari ujung tongkat itu, terjatuh di lantai di antara mereka berdua dan mengangkat kepalanya, siap me-nyerang. Anak-anak menjeritjerit, mundur ketakutan.

"Jangan bergerak, Potter," kata Snape santai, jelas senang melihat Harry berdiri bergeming, berhadapan dengan ular yang marah. "Akan kulenyapkan..."

"Biar aku saja!" teriak Lockhart. Diacungkannya tongkatnya ke arah si ular dan terdengar letusan keras. Si ular, alih-alih lenyap, terbang setinggi tiga meter dan terjatuh kembali di lantai dengan bunyi berdebam keras.

Marah sekali, mendesis-desis berang, ular itu me-lata menuju Justin Finch-Fletchley dan mengangkat kepalanya lagi,

memamerkan taringnya, siap menye-rang.

Harry tidak tahu apa yang membuatnya berbuat begitu. Dia bahkan tidak sadar telah memutuskan untuk melakukannya. Yang diketahuinya hanyalah kakinya membawanya maju, seakan ada rodanya, dan bahwa dia berteriak bodoh kepada si

ular, "Jangan ganggu dia!" Dan ajaib sekali—tak bisa dijelaskan—si ular terpuruk di lantai, jinak seperti slang air besar hitam, matanya sekarang memandang Harry. Harry merasa ketakutannya memudar. Dia tahu ular itu tidak akan

menyerang siapa-siapa sekarang, meskipun bagaimanapun dia tahu, dia tidak bisa menjelaskannya.

Dia menengadah menatap Justin, tersenyum, berharap Justin kelihatan lega, atau bingung, atau bahkan berterima kasih. Tetapi Justin justru tampak marah dan ketakutan. "Kau pikir apa yang kau lakukan?" teriaknya, dan sebelum Harry sempat berkata apa-apa, Justin telah berbalik dan bergegas meninggalkan aula.

Snape maju, melambatkan tongkatnya, dan si ular lenyap dalam kepulan asap hitam. Snape juga menatap Harry dengan cara yang tak terduga: tajam, licik, dan penuh perhitungan, dan Harry tidak menyukainya. Dia juga samarsamar

menyadari bisik-bisik tak senang di seluruh ruangan.

Kemudian dia merasa ada yang menarik bagian belakang jubahnya.

"Ayo," kata Ron di telinganya. "Kita pergi—ayo..."

Ron memimpinnya meninggalkan aula. Hermione bergegas mengiringi. Ketika mereka akan melewati pintu, anak-anak di

kanan-kiri mereka minggir menjauh, seakan takut akan kejangkitan sesuatu. Harry sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi, dan baik Ron maupun Hermione tidak menjelaskan apa pun sampai mereka telah membawanya ke ruang rekreasi Gryffindor yang kosong. Kemudian Ron mendorong Harry ke kursi berlengan dan berkata, "Kau Parselmouth. Kenapa kau tidak bilang pada kami?"

"Aku apa?"

"Parselmouth!" kata Ron. "Kau bisa bicara dengan ular!"

"Aku tahu," kata Harry. "Maksudku, tadi itu baru kedua kalinya aku bicara dengan ular. Aku pernah tak sengaja melepaskan boa pembelit dan membuat sepupuku Dudley

ketakutan di kebun binatang— ceritanya panjang—tapi ular itu

memberitahuku bahwa dia belum pernah melihat Brasil, dan tanpa sengaja aku seolah telah membebaskannya. Itu sebelum aku tahu aku penyihir..."

"Ular boa pembelit memberitahumu dia belum pernah melihat Brasil?" Ron mengulang lemas. "Jadi?" kata Harry. "Pasti banyak orang di sini bisa melakukannya."

"Oh, tidak, mereka tak bisa," kata Ron. "Itu ke-mampuan yang sangat tidak umum. Harry, ini buruk sekali."

"Apa yang buruk?" kata Harry, mulai jengkel. "Kenapa sih dengan kalian semua? Dengar, kalau aku tidak melarang ular

itu menyerang Justin..."

"Oh, itu yang kaukatakan padanya?" "Apa maksudmu? Kau ada di sana... kau men-dengarku."

"Aku mendengarmu bicara Parseltongue," kata Ron, "bahasa ular. Kau bisa saja ngomong entah apa. Tak heran Justin panik, kedengarannya kau menyemangati si ular untuk

melakukan sesuatu. Mengerikan, tahu."

Harry melongo.

"Aku bicara bahasa lain? Tapi—aku tidak me-nyadarinya—bagaimana mungkin aku bisa bicara bahasa lain tanpa diriku sendiri tahu?"

Ron menggeleng. Baik dia maupun Hermione ke-lihatan seolah baru saja kematian teman. Harry tak mengerti apa yang begitu menyedihkan mereka.

"Kalian mau memberitahuku apa salahnya meng-hentikan ular besar mencaplok kepala Justin?" katanya. "Apakah penting bagaimana aku melakukannya, asal hasilnya Justin

tidak usah bergabung dengan Per-buruan Tanpa-Kepala?"

"Itu penting," kata Hermione, akhirnya bicara dengan suara tertekan, "karena Salazar Slytherin terkenal justru karena kemampuannya bicara dengan ular. Itulah sebabnya simbol asrama Slytherin adalah ular."

Harry ternganga.

"Persis," kata Ron. "Dan sekarang seluruh sekolah akan mengira kau cucu-cucu-cucu-cucu-cucunya atau entah keturunan seberapa..."

"Tapi aku bukan keturunannya," kata Harry dengan kepanikan yang tak dapat dijelaskannya.

"Susah dibuktikan," kata Hermione. "Dia hidup kira-kira seribu tahun yang lalu; bisa saja kau memang keturunannya."

--0000000—

Harry terbaring tak bisa tidur selama berjam-jam malam itu. Lewat celah kelambu yang mengelilingi tempat tidur besarnya, dia memandang salju yang mulai melayang turun melewati jendela menara, dan bertanya-tanya dalam hati. Mungkinkah dia keturunan Salazar Slytherin? Dia toh tak tahu-menahu tentang keluarga ayahnya.

Keluarga Dursley selalu melarangnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang keluarga penyihirnya.

Diam-diam, Harry mencoba mengatakan sesuatu dalam Parseltongue. Kata-katanya tak mau keluar. Rupanya dia harus berhadapan langsung dengan ular untuk bisa melakukannya.

Tetapi aku di Gryffindor, pikir Harry. Topi Seleksi tidak akan menempatkanku di sana kalau aku punya darah Slytherin.... Ah, kata suara kecil tidak menyenangkan di dalam otaknya.

Tetapi Topi Seleksi kan sebetulnya ingin menempatkanmu di Slytherin, apa kau tidak ingat?

Harry berbalik. Dia akan bertemu Justin besok di kelas Herbologi dan dia akan menjelaskan bahwa dia justru menyuruh ular itu pergi, bukan mendekat, dan (dia berpikir dengan marah sambil menggembungkan bantalnya) semua orang bodoh seharusnya juga tahu.

--0000000--

Tetapi paginya, salju yang mulai turun di malam hari telah berubah menjadi badai salju, begitu hebatnya sehingga pelajaran Herbologi terakhir tahun ajaran itu dibatalkan. Profesor Sprout ingin memakaikan kaus kaki dan syal ke Mandrake-mandrake, tugas rumit yang tak bisa dipercayakannya kepada orang lain. Apalagi sekarang, ketika

penting sekali bagi Man-drake-mandrake itu untuk segera tumbuh dan menghidupkan kembali Mrs Norris dan Colin Creevey

Harry resah, ia berceloteh terus tentang Justin di sebelah perapian di ruang rekreasi Gryffindor, sementara Ron dan Hermione menggunakan jam kosong mereka untuk main catur sihir.

"Astaga, Harry" kata Hermione, putus asa, ketika salah satu menteri Ron bergulat menjatuhkan perwira-nya dari kudanya

dan menyeretnya keluar papan. "Pergilah, cari Justin kalau itu

begitu penting bagimu."

Maka Harry bangkit dan keluar lewat lubang lukisan, bertanya-tanya dalam hati di mana kiranya Justin.

Kastil lebih gelap daripada biasanya di siang hari, karena

salju tebal abu-abu yang berpusar di semua jendela.

Bergidik,

Harry berjalan melewati ruang-ruang kelas tempat pelajaran sedang berlangsung, menangkap sedikit-sedikit apa yang sedang terjadi di dalam. Profesor McGonagall sedang berteriak

kepada seseorang yang, kedengarannya, telah mengubah temannya menjadi luak. Melawan keinginan untuk melongok,

Harry terus berjalan, berpikir bahwa Justin mungkin menggunakan jam kosong ini untuk me-ngerjakan PR, dan memutuskan untuk mengecek per-pustakaan lebih dulu.

Serombongan anak-anak Hufflepuff yang seharusnya ikut pelajaran Herbologi ternyata memang duduk di bagian belakang perpustakaan, tetapi kelihatannya mereka tidak sedang bekerja. Di antara deretan rak buku yang tinggi, Harry

bisa melihat bahwa kepala mereka berdekatan dan mereka kelihatannya sedang terlibat obrolan mengasyikkan. Dia tidak

bisa melihat apakah Justin berada di antara mereka. Dia sedang berjalan ke arah mereka ketika sesuatu yang mereka

katakan tertangkap telinganya, dan dia berhenti untuk mendengarkan, tersembunyi di Seksi Gaib—buku-buku yang membahas tentang segala sesuatu yang tak ke-lihatan.

"Jadi," kata seorang anak laki-laki gemuk, "kusuruh Justin sembunyi di asrama kita. Maksudku, kalau Potter sudah mengincarnya sebagai korban berikutnya, lebih baik dia tidak

menonjolkan diri dulu. Tentu saja, Justin sudah menduga hal semacam ini akan terjadi sejak dia kelelasan omong pada si

Potter bahwa dia kelahiran-Muggle. Justin bilang padanya dia

sudah didaftarkan ke Eton. Itu bukan hal yang kaugembargemborkan

dengan adanya pewaris Slytherin yang berkeliaran, kan?"

"Kalau begitu kau yakin betul Potter-lah pelakunya, Ernie?" kata seorang anak perempuan berkeping pirang dengan cemas.

"Hannah," kata si gemuk sungguh-sungguh, "dia Parselmouth. Semua tahu itu tanda penyihir hitam.

Pernahkah

kaudengar ada penyihir terhormat yang bisa bicara dengan ular? Slytherin sendiri dijuluki si Lidah-ular."

Terdengar gumam-gumam seru, dan Ernie meneruskan,

"Ingat apa yang tertulis di dinding? Musuh sang Pewaris, Waspadalah. Potter kan boleh dibilang bentrok dengan Filch. Yang berikutnya kita tahu, kucing si Filch diserang. Anak kelas

satu itu, si Creevey, mem-buat Potter jengkel waktu pertandingan Quidditch, memotretnya ketika dia tergeletak di

lumpur. Yang kemudian kita tahu, Creevey diserang."

"Tapi dia selalu kelihatan menyenangkan," kata Hannah tak yakin, "dan, yah, dialah yang membuat Kau-Tahu-Siapa menghilang. Masa sih dia jahat?"

Ernie merendahkan suaranya dengan penuh rahasia.

Anakanak

Hufflepuff membungkuk semakin dekat supaya bisa menangkap kata-kata Ernie.

"Tak seorang pun tahu bagaimana dia bisa selamat dari

serangan Kau-Tahu-Siapa. Maksudku, dia masih bayi waktu itu

terjadi. Mestinya kan dia sudah hancur berkeping-keping. Hanya penyihir hitam berkekuatan luar biasa yang bisa bertahan dari serangan semacam itu." Dia semakin merendahkan suaranya, sehingga tinggal tak lebih dari bisikan, "Mungkin itulah sebab-nya Kau-Tahu-Siapa ingin membunuhnya. Tak ingin ada Pangeran Kegelapan lain menjadi saingannya. Aku ingin tahu, kira-kira kekuatan apa lagi yang di-sembunyikan Potter?"

Harry tak tahan lagi. Sambil berdeham keras, dia melangkah dari balik rak-rak buku. Jika tidak semarah itu, dia

akan melihat pemandangan yang menyambut-nya tampak lucu. Semua anak Hufflepuff itu seolah dibuat Membatu hanya

karena melihat dirinya, dan wajah Ernie langsung pucat pasi.

"Halo," kata Harry. "Aku mencari Justin Finch-Fletchley."

Ketakutan terbesar anak-anak Hufflepuff telah ter-bukti.

Mereka semua ketakutan memandang Ernie. "Mau apa kau mencari dia?" tanya Ernie dengan suara bergetar. "Aku ingin memberitahunya apa yang sebenarnya terjadi dengan ular itu

di Klub Duel," kata Harry.

Ernie menggigit bibirnya yang pucat dan kemudian, setelah menghela napas panjang, berkata, "Kami semua ada di sana.

Kami melihat apa yang terjadi."

"Kalau begitu kau melihat bahwa setelah aku bicara dengannya, ular itu mundur?" kata Harry.

"Yang kulihat hanyalah," kata Ernie bandel, meski-pun dia

bicara sambil gemetaran, "kau bicara Parseltongue dan menggebah si ular ke arah Justin."

"Aku tidak menggebah ular itu ke arahnya!" kata Harry suaranya gemetar saking marahnya. "Ular itu bahkan tidak menyentuhnya!"

"Tapi nyaris saja," kata Ernie. "Dan siapa tahu kau merencanakan sesuatu," dia menambahkan buru-buru, "kuberitahukan padamu bahwa kau bisa menelusuri keluargaku sampai sembilan generasi penyihir ke belakang dan darahku sama murninya dengan siapa pun, jadi..."

"Aku tak peduli darahmu darah macam apa!" kata Harry sengit. "Kenapa aku mau menyerang anak-anak kelahiran-Muggle?"

"Aku sudah dengar kau membenci Muggle yang tinggal bersamamu," kata Ernie tangkas.

"Tak mungkin tinggal bersama keluarga Dursley dan tidak membenci mereka," kata Harry. "Coba saja sendiri, aku ingin lihat."

Harry berbalik dan menerobos keluar dari per-pustakaan, membuat Madam Pince, yang sedang menggosok sampul keemasan buku mantra besar, me-liriknya mencela.

Harry berjalan asal saja di koridor, seperti orang buta, nyaris tidak memperhatikan ke mana dia pergi, saking marahnya. Akibatnya dia menabrak sesuatu yang sangat besar

dan kokoh, yang membuatnya ter-pental jatuh ke lantai.

"Oh, halo, Hagrid," kata Harry, memandang ke atas.

Wajah Hagrid tersembunyi sepenuhnya oleh topi balaclava wol bersalju, tetapi tak mungkin itu orang lain. Tubuhnya yang

terbungkus dalam jubah tikus mondongnya memenuhi hampir

seluruh koridor. Tangannya yang besar bersarung tangan menenteng bangkai seekor ayam jantan.

"Kau tak apa-apa, Harry?" katanya, menarik ke atas balaclava-nya supaya dia bisa bicara. "Kenapa kau tidak di kelas?"

"Dibatalkan," kata Harry seraya bangkit. "Ngapain kau di sini?" Hagrid mengangkat ayam jantan yang sudah lemas itu.

"Ayam kedua yang dibunuh semester ini," dia menjelaskan. "Kalau bukan rubah, tentu momok pengisap darah, dan aku perlu izin Kepala Sekolah untuk bikin pagar sihir sekeliling kandang ayam."

Dia memandang Harry lebih teliti dari bawah alis tebalnya yang bertabur salju. "Kau yakin kau tak apa-apa? Kau kelihatan panas dan banyak pikiran." Harry tak bisa mengulangi apa yang dikatakan Ernie dan anak-anak Hufflepuff lainnya tentang dia.

"Tidak apa-apa," katanya. "Lebih baik aku pergi, Hagrid. Berikutnya Transfigurasi, dan aku harus mengambil bukubukuku."

Harry pergi, pikirannya masih dipenuhi ucapan-ucapan Ernie tentang dirinya.

"Justin sudah menduga hal semacam ini akan terjadi sejak dia kelelasan omong pada si Potter bahwa dia kelahiran-Muggle..."

Harry menaiki tangga dan membelok ke koridor lain, yang gelap sekali. Obor-obornya padam kena tiupan angin keras bersalju yang masuk lewat ambang jendela yang lepas. Dia sudah sampai di tengah kori-dor ketika terantuk sesuatu yang

tergeletak di lantai. Ia langsung jatuh.

Harry menoleh untuk melihat apa yang membuat-nya

jatuh, dan hatinya mencelos.

Justin Finch-Fletchley terbaring di lantai, kaku dan dingin, ekspresi kaget terpampang di wajahnya. Mata-nya menatap kosong ke langit-langit. Di sebelahnya ada sosok lain, pemandangan paling ganjil yang pernah dilihat Harry. Nick si Kepala-Nyaris-Putus, tak lagi seputih mutiara dan transparan, melainkan hitam berasap, melayang tak bergerak

dalam posisi horizontal, lima belas senti dari lantai.

Kepalanya

setengah putus dan ekspresi wajahnya kaget, identik dengan

ekspresi Justin.

Harry bangun, napasnya terengah, putus-putus, jantungnya serasa menggedor-gedor rusuknya. Dia memandang liar ke sepanjang koridor dan melihat deretan labah-labah berlari secepat mungkin menjauhi kedua sosok itu. Suara yang terdengar hanyalah suara teredam guru-guru dari kelas-kelas

di kanan-kirinya.

Dia bisa lari dan tak seorang pun akan tahu dia pernah di situ. Tetapi dia tak dapat begitu saja meninggalkan mereka lergeletak di situ... dia harus mencari bantuan. Akankah ada

yang percaya dia sama sekali tidak ada hubungannya dengan

kejadian ini?

Sementara dia berdiri di situ, panik, pintu di sebelah kanannya mendadak terbuka. Peeves, si hantu jail, melesat keluar.

"Wah si potty wee Potter!" Peeves terkekeh, me-nyenggol

kacamata Harry sampai miring ketika me-lewatinya.

"Sedang

ngapain si Potter? Kenapa dia sembunyi..."

Peeves mendadak berhenti. Dia baru setengah jalan berjongkir-balik di udara. Dengan kepala di bawah, dia melihat

Justin dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus. Dia langsung berputar

tegak lagi, mengisi paru-parunya, dan sebelum Harry sempat

mencegahnya, menjerit keras-keras, "SERANGAN!
SERANGAN!

SERANGAN LAGI! ORANG MAUPUN HANTU TAK ADA YANG
SELAMAT! LARI! LARI! SELAMATKAN DIRI! SERANGAAAAN!"

Blak-blak-blak: pintu demi pintu membuka di se-panjang koridor dan orang membanjir keluar. Selama beberapa menit,

keadaan sangat gempar dan kacau-balau, sehingga ada kemungkinan Justin terinjak-injak dan anak-anak berdiri di dalam tubuh Nick si Kepala-Nyaris-Putus. Harry tergencet ke dinding ketika guru-guru berteriak menyuruh diam. Profesor McGonagall datang berlari-lari, diikuti murid-murid yang sedang mengikuti pelajarannya, salah satunya masih berambut garis-garis hitam dan putih. Profesor McGonagall menggunakan tongkatnya untuk membuat ledakan keras, yang membuat anak-anak langsung diam, dan menyuruh semua kembali ke kelas masing-masing. Begitu koridor kosong

lagi, Ernie si Hufflepuff tiba, tersengal-sengal, di tempat kejadian.

"Tertangkap basah!" Ernie menjerit, mukanya seputih

tembok, mengacungkan telunjuknya secara dramatis kepada

Harry.

"Cukup, Macmillan!" kata Profesor McGonagall tajam.

Peeves melambung-lambung di atas, sekarang me-nyeringai jail, mengawasi pemandangan di bawah.

Peeves

menyukai kekacauan. Ketika para guru mem-bungkuk memeriksa Justin dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus, Peeves mendadak bernyanyi:

"Oh, Harry, kau keji, oh apa maumu. Kau bunuh muridmurid, kaupikir itu lucu..."

"Cukup, Peeves!" bentak Profesor McGonagall, dan Peeves meluncur mundur, seraya menjulurkan lidah kepada Harry Justin digotong ke rumah sakit oleh Profesor Flitwick dan Profesor Sinistra dari jurusan Astronomi, tetapi kelihatannya tak ada yang tahu apa yang harus dilaku-kan terhadap Nick si

Kepala-Nyaris-Putus. Akhirnya, Profesor McGonagall menyihir

kipas besar, yang diberi-kannya kepada Ernie dengan instruksi

supaya mengi-pasi Nick si Kepala-Nyaris-Putus sampai terangkat ke atas tangga. Ernie pun mengipasi Nick, yang melayang seperti helikopter hitam. Tinggal Harry dan Profesor

McGonagall sendirian.

"Ikut aku, Potter," katanya. "Profesor," kata Harry segera, "saya bersumpah saya tidak..."

"Ini di luar kemampuanku, Potter," kata Profesor McGonagall kaku.

Mereka berjalan dalam diam, membelok di sudut dan

Profesor McGonagall berhenti di depan gargoyle— patung batu besar yang jelek sekali.

"Permen jeruk!" katanya. Jelas ini kata sandinya, karena patung makhluk jelek itu mendadak hidup, melompat minggir,

dan dinding di belakangnya ter-belah. Bahkan dalam keadaan

ketakutan pada apa yang akan terjadi, Harry masih tetap bisa

kagum sekali. Di belakang dinding itu ada tangga spiral, yang

bergerak pelan ke atas, seperti eskalator. Saat dia dan Profesor McGonagall melangkah menaiki anak tangganya, Harry mendengar benturan dinding yang menutup di belakang

mereka. Mereka meluncur ke atas melingkar-lingkar, makin lama makin tinggi, sampai akhirnya, agak pusing, Harry bisa melihat pintu kayu ek berkilat di depan, dengan pengetuk pintu berbentuk griffon, makhluk menakjubkan ber-kepala dan

bersayap elang, tapi bertubuh singa.

Harry tahu ke mana dia dibawa. Ini pastilah kantor sekaligus tempat tinggal Dumbledore.

12

Ramuan Polijus

MEREKA tiba di puncak tangga batu dan Profesor McGonagall mengetuk pintunya. Pintu itu terbuka tanpa suara dan mereka masuk. Profesor McGonagall menyuruh Harry menunggu dan meninggalkannya sendirian. Harry memandang berkeliling. Satu hal sudah jelas: dari semua kantor guru yang pernah didatanginya, kantor Dumbledore-lah yang paling menarik. Kalau tidak ketakutan setengah mati membayangkan dirinya akan dikeluarkan dari sekolah, Harry akan senang sekali punya kesempatan melihat-lihat. Ruangan itu besar dan bundar, penuh bunyi-bunyi kecil ganjil. Sejumlah peralatan perak yang aneh tergeletak di atas meja-meja berkaki panjang-kurus, men-desing dan mengeluarkan gumpalan-gumpalan kecil asap. Dindingnya dipenuhi lukisan para mantan kepala sekolah, pria dan wanita, semuanya tertidur dalam pigura masing-masing. Ada

juga meja besar sekali berkaki seperti cakar, dan di atas rak di belakang meja tergeletak sebuah topi sihir kumal bertambal—

Topi Seleksi.

Harry ragu-ragu. Dengan hati-hati dipandangnya para penyihir yang tertidur di dinding. Tentunya tidak apa-apa

kalau dia menurunkan topi itu dan memakai-nya sekali lagi?

Hanya untuk melihat... untuk me-mastikan topi itu memasukkannya ke asrama yang benar.

Hati-hati dia berjalan ke balik meja, mengangkat topi itu

dari raknya dan menurunkannya pelan-pelan ke atas kepalanya. Topi itu terlalu besar dan merosot menutupi

matanya, persis seperti ketika dia memakai-nya dulu.

Harry

menatap bagian dalam topi yang hitam, menunggu.

Kemudian

terdengar suara kecil di telinganya, "Tergoda mau coba lagi

ya, Harry Potter?"

"Eh, ya," gumam Harry "Eh—maaf mengganggu-mu—aku

ingin tanya..."

"Kau bertanya-tanya dalam hati apakah aku me-masukkanmu ke asrama yang benar," kata si topi cerdas.

"Ya... kau sangat sulit ditempatkan. Tetapi pendapatku masih

sama dengan yang kukatakan se-belumnya..."

Jantung Harry

melonjak gembira "...kau bisa jadi penyihir hebat di Slytherin."

Harry lemas. Dicengkeramnya ujung topi dan ditariknya.

Topi itu menggantung lunglai di tangannya, kotor dan kumal.

Harry mengembalikannya ke rak, perasaannya terpukul sekali.

"Kau keliru," katanya keras-keras kepada topi yang diam

tak bersuara. Topi itu tidak bergerak. Harry mundur, masih

mengawasinya. Kemudian bunyi ganjil seperti orang tercekik

di belakangnya membuatnya berputar.

Ternyata dia tidak sendirian. Pada tenggeran emas di belakang pintu berdiri seekor burung yang ke-

lihatannya

sudah tua sekali, mirip kalkun yang sudah dicabuti bulunya

separo. Harry memandangnya dan si burung balas memandangnya dengan galak, menge-luarkan bunyi tercekik

lagi. Burung itu kelihatannya sakit parah. Matanya sangat

redup, dan bahkan sementara Harry memandangnya, dua

bulu rontok dari ekornya.

Harry baru saja berkata dalam hati, Wah, gawat kalau

burung piaraan Dumbledore ini mati saat aku sedang
sendirian
bersamanya, ketika si burung men-dadak menyala
terbakar.
Harry memekik kaget dan mundur sampai me-nabrak
meja.
Dengan panik dia memandang ber-keliling kalau-
kalau ada
segelas air, tapi dilihatnya tak ada segelas pun. Si
burung,
sementara itu, sudah menjadi bola api. Dia memekik
keras
dan detik berikutnya, yang tinggal hanyalah
seonggok abu
ber-asap di lantai.
Pintu ruangan terbuka. Dumbledore masuk, ke-
lihatan
sangat muram. "Profesor," Harry tergagap, "burung
Anda—
saya tak bisa berbuat apa-apa—dia baru saja
terbakar..."
Betapa herannya Harry, Dumbledore tersenyum.
"Sudah waktunya," katanya. "Sudah berhari-hari dia
kelihatan parah sekali. Aku sudah bilang padanya
untuk jalan
terus."
Dumbledore terkekeh melihat kekagetan di wajah
Harry.
"Fawkes itu phoenix, Harry. Burung phoenix terbakar
kalau
sudah waktunya mati dan dilahirkan kembali dari
abunya.

Lihat dia..."

Harry menunduk dan melihat burung kecil, keriput seperti

baru menetas, menjulurkan kepalanya dari dalam abu. Sama

jeleknya dengan burung tua tadi.

"Sayang kau melihatnya pada Hari Terbakar," kata Dumbledore sambil duduk di belakang mejanya. "Dia tampan

sekali sebetulnya, bulunya merah dan ke-emasan, bukan main

indahannya. Makhluk luar biasa, phoenix itu. Mereka bisa

membawa beban yang berat sekali, air mata mereka berkhasiat menyembuhkan, dan mereka hewan peliharaan

yang sangat setia."

Dalam kekagetannya melihat Fawkes terbakar, Harry sudah

lupa untuk apa dia berada di sini. Tetapi semua-nya langsung

diingatnya kembali begitu Dumbledore duduk di kursi berpunggung tinggi dan matanya yang biru pucat memandangnya tajam.

Tetapi sebelum Dumbledore bisa berkata apa-apa lagi,

pintu kantornya berdebam terbuka dan Hagrid menerobos

masuk, matanya liar, topi balaclava-nya ber-tengger di atas

kepalanya yang berambut hitam awut-awutan dan bangkai

ayam jantannya masih berayun di tangannya.

"Bukan, Harry, Profesor Dumbledore!" kata Hagrid tegang.

"Aku bicara dengannya hanya beberapa detik sebelum anak

itu ditemukan. Dia tak akan punya cukup waktu, Sir..."

Dumbledore berusaha mengatakan sesuatu, tetapi Hagrid

terus merepet, melambai-lambaikan bangkai ayamnya dalam

kebingungannya, membuat bulu-bulu ayam itu beterbangan

ke mana-mana.

"...Tak mungkin dia, aku mau sumpah di depan Kementerian Sihir kalau perlu..."

"Hagrid, aku..."

"...Anda tangkap anak yang salah, Sir, aku tahu Harry tak

pernah..." "Hagrid!" kata Dumbledore keras. "Aku tidak

berpendapat Harry-lah yang menyerang anak-anak itu."

"Oh," kata Hagrid, ayam jantannya terkulai lemas di sisinya.

"Baiklah. Aku akan tunggu di luar kalau begitu,

Kepala

Sekolah."

Dan dia melangkah keluar, kelihatan malu.

"Anda tidak berpendapat saya yang menyerang, Profesor?"

Harry mengulang penuh harap, sementara
Dumbledore
menyapu bulu-bulu ayam dari atas meja-nya.
"Tidak, Harry," kata Dumbledore, meskipun wajah-
nya
muram lagi. "Tapi aku tetap ingin bicara dengan-mu."
Harry menunggu dengan gugup sementara
Dumbledore
mengawasinya, ujung-ujung jarinya yang panjang-
panjang
mengatup.
"Aku harus bertanya padamu, Harry, apakah ada
yang ingin
kausampaikan kepadaku," katanya lembut. "Apa
saja."
Harry tak tahu harus bilang apa. Dia teringat te-
riakan
Malfoy, "Giliranmu berikutnya, Darah-lumpur!" dan
Ramuan
Polijus, menggelegak tersembunyi di da-lam toilet
Myrtle
Merana. Kemudian dia teringat suara tanpa tubuh
yang sudah
didengarnya dua kali dan ucapan Ron, "Mendengar
suarasuara
yang tak bisa di-dengar orang lain, bukan pertanda
baik,
bahkan di dunia sihir sekalipun." Dia juga teringat
apa yang
dikatakan semua orang tentang dia, dan
ketakutannya yang

semakin besar bahwa dia ada hubungannya dengan Salazar

Slytherin....

"Tidak,"kata Harry, "tidak ada, Profesor."

--0oo0oo0--

Serangan ganda kepada Justin dan Nick si Kepala-Nyaris-

Putus mengubah yang sebelumnya kegugupan menjadi

kepanikan besar. Anehnya, nasib Nick si Kepala-Nyaris-Putuslah

yang paling membuat kha-watir orang-orang. Apa yang

mungkin berbuat begitu kepada hantu, orang-orang saling

bertanya, kekuatan mengerikan apa yang bisa merusak orang

yang sudah mati? Orang-orang berebut memesan tempat

duduk di Hogwarts Express agar anak-anak bisa pulang Na-tal

nanti.

"Kalau begini caranya, tinggal kita yang ada di sini,"

Ron

berkata kepada Harry dan Hermione. "Kita, Malfoy, Crabbe,

dan Goyle. Wah, bukan main asyiknya liburan Natal nanti."

Crabbe dan Goyle, yang selalu melakukan apa yang dilakukan Malfoy, telah mendaftar untuk tinggal selama

liburan juga. Tetapi Harry senang sebagian besar anak pulang.

Dia sudah bosan menghadapi anak-anak yang menghindarinya di koridor, seakan taringnya akan tumbuh mendadak atau dia

akan me-nyemburkan bisa; bosan pada bisik-bisik, tudingan-tudingan, dan desisan setiap kali dia lewat. Fred dan George, meskipun demikian, menganggap semua

ini sangat lucu. Mereka sengaja berjalan di depan Harry di

koridor-koridor, berteriak-teriak, "Minggir! Beri jalan pada

Slytherin, sihir jahat akan lewat..."

Percy sangat tidak menyetujui sikap mereka.

"Ini tidak lucu," katanya dingin.

"Oh, minggir, Percy," kata Fred. "Harry sedang buru-buru."

"Yeah, dia sedang menuju Kamar Rahasia untuk minum teh

dengan pelayannya yang bertaring," kata George terkekeh.

Ginny juga tidak menganggap itu lucu.

"Aduh, jangan dong," jerit Ginny setiap kali Fred menanyai

Harry siapa yang akan dia serang berikutnya, atau George

berpura-pura mengusir Harry dengan untaian besar bawang

putih setiap kali mereka bertemu.

Harry tidak keberatan. Dia malah lega Fred dan George menganggap lucu pendapat orang bahwa dia pewaris Slytherin. Tetapi sikap antik Fred dan George rupanya menjengkelkan Draco Malfoy, yang tampak semakin masam

setiap kali dia melihat mereka mem-buat lelucon begitu.

"Itu karena dia sebetulnya ingin sekali menyombong bahwa

dialah pewaris sebenarnya," kata Ron sok tahu. "Kau tahu,

kan, dia paling benci kalau ada yang mengalahkannya dalam

hal apa pun, dan kau yang mendapat pujian untuk segala

pekerjaan kotorannya."

"Tidak lama lagi," kata Hermione dengan nada puas.

"Ramuan Polijus sudah hampir siap. Kita akan segera mendengar pengakuannya."

--0000000--

Akhirnya semester berakhir dan kesunyian setebal tumpukan salju di halaman menyelimuti kastil. Alih-alih suram,

Harry menganggapnya damai, dan dia senang sekali hanya

dia, Ron, dan Hermione yang tinggal di Menara Gryffindor. Itu

berarti mereka bisa bermain Jentikan Meletup. sekeras

mungkin tanpa mengganggu siapa pun, dan berlatih duel

tanpa ada yang melihat. Fred, George, dan Ginny memilih tinggal di sekolah daripada mengunjungi Bill di Mesir bersama Mr dan Mrs Weasley. Percy, yang mencela sikap mereka yang dinilainya kekanak-kanakan, tidak melewat-kan banyak waktu di ruang rekreasi Gryffindor. Dia sudah memberitahu mereka dengan angkuh bahwa dia tinggal selama Natal karena tugasnyalah sebagai Prefek untuk memberi dukungan kepada para guru dalam masa-masa sulit ini.

Pagi Hari Natal tiba, dingin dan putih bersalju. Harry dan Ron, yang hanya tinggal berdua di kamar mereka, dibiingunkan pagi-pagi sekali oleh Hermione, yang menerobos masuk. Ia sudah berpakaian lengkap dan membawa hadiah untuk mereka berdua.

"Bangun," serunya keras-keras, seraya menarik gordenden jendela. "Hermione—kau tidak boleh masuk ke sini," kata Ron, menaungi matanya yang silau.

"Selamat Natal untuk kalian juga," kata Hermione, seraya melemparkan hadiah untuk Ron. "Aku sudah bangun hampir

sejam yang lalu, menambahkan se-rangga sayap-renda ke ramuan. Sudah jadi sekarang."

Harry duduk, mendadak kantuknya hilang.

"Kau yakin?"

"Positif," kata Hermione, menggeser Scabbers si tikus supaya dia bisa duduk di kaki tempat tidur besar

Harry. "Kalau

kita akan melakukannya, menurutku sebaiknya malam ini."

Saat itu Heig meluncur masuk ke dalam kamar, membawa bungkusan amat kecil di paruhnya.

"Halo," kata Harry gembira, ketika Heig men-darat di tempat tidurnya, "kau sudah mau bicara padaku lagi?"

Heig menggigit-gigit telinga Harry dengan sayang, yang

bagi Harry merupakan hadiah yang jauh lebih menyenangkan

daripada hadiah yang di-bawanya, yang ternyata dari keluarga

Dursley. Mereka mengiriminya sebatang tusuk gigi dan surat

pendek yang isinya menyuruh Harry mencari tahu kalau-kalau

dia bisa tinggal di Hogwarts untuk liburan musim panas juga.

Hadiah-hadiah Natal Harry lainnya jauh lebih memuaskan.

Hagrid mengiriminya sekaleng besar gulali, yang Harry

putuskan akan dipanaskan dulu sebelum dimakan;
Ron
menghadiahinya buku berjudul Terbang bersama
Cannons,
buku yang memuat fakta-fakta me-narik tentang tim
Quidditch
favoritnya; dan Hermione telah membelikannya pena
mewah
bulu elang. Harry membuka hadiah terakhir dan
menemukan
jumper— rompi rajutan tanpa kancing—baru dan kue
plum
besar dari Mrs Weasley. Harry menaruh kembali
kartu-nya.
Perasaan bersalah kembali melandanya, ketika dia
teringat
mobil Mr Weasley, yang tak pernah ke-lihatan lagi
sehabis
menabrak pohon Dedalu Perkasa, dan rencana
pelanggaran
peraturan yang akan dilaku-kannya bersama Ron
berikutnya.
--0oo0oo0--
Tak seorang pun, bahkan orang yang sedang
ketakutan
akan minum Ramuan Polijus nanti, tidak bisa me-
nikmati
makan malam Natal di Hogwarts.
Aula Besar kelihatan megah sekali. Di situ tak hanya
ada
selusin pohon Natal berselimut salju dan untaian
tebal holly

dan mistletoe yang dipasang bersilang-silang di langit-langit, tetapi salju sihiran berjatuhan, hangat dan kering, dari langitlangit. Dumbledore memimpin mereka menyanyikan beberapa lagu Natal favoritnya. Semakin banyak minuman keras yang diteguk Hagrid dari pialanya, semakin menggelegar pula suaranya. Percy, yang tidak menyadari Fred telah menyihir len-cana Prefek-nya sehingga tulisannya sekarang menjadi "Pitak", berkali-kali bertanya kepada mereka kenapa mereka cengar-cengir terus. Harry bahkan tidak peduli pada Draco Malfoy yang—dari meja Slytherin—me-lontarkan ejekan-ejekan keras tentang jumper barunya. Kalau mereka sedikit beruntung, Malfoy akan me-nerima balasannya beberapa jam lagi. Harry dan Ron baru saja menghabiskan porsi ketiga puding Natal mereka, ketika Hermione mengajak mereka meninggalkan aula untuk melaksanakan ren-cana mereka malam itu. "Kita masih memerlukan sedikit bagian tubuh orang-orang

yang menjadi sasaran kita," kata Hermione tegas, seakan dia menyuruh mereka ke supermarket untuk membeli bubuk pencuci. "Dan jelas, paling baik kalau kalian bisa mendapatkan sesuatu dari Crabbe dan Goyle. Mereka kan sahabat Malfoy, dia akan menceritakan segalanya kepada mereka. Dan kita juga perlu memastikan Crabbe dan Goyle yang asli tidak muncul selagi kita menginterogasi Malfoy. "Aku sudah memikirkan segalanya," Hermione meneruskan dengan lancar, mengabaikan wajah keheranan Harry dan Ron. Dia menunjukkan dua potong kue coklat besar. "Ini sudah kuberi Ramuan Tidur sederhana. Yang harus kalian lakukan tinggal memastikan Crabbe dan Goyle menemukan kue-kue ini. Kalian tahu betapa rakusnya mereka, mereka pasti akan memakannya. Begitu mereka tertidur, cabut beberapa helai rambut mereka dan sembunyikan mereka dalam lemari sapu." Harry dan Ron saling pandang dengan ragu-ragu. "Hermione, kurasa tidak..."

"Hal itu bisa saja tidak berjalan sesuai rencana..."

Tetapi mata Hermione berkilau tajam, tak berbeda dengan

kilau yang kadang-kadang tampak di mata Profesor McGonagall.

"Ramuan itu tak ada gunanya tanpa rambut Crabbe dan

Goyle," katanya tegas. "Kalian ingin menyelidiki Malfoy, kan?"

"Oh, oke, oke," kata Harry. "Tetapi bagaimana denganmu?"

Rambut siapa yang akan kaucabut?"

"Aku sudah punya rambut yang kuperlukan!" kata Hermione cerah, menarik keluar sebuah botol kecil mungil dari

dalam sakunya dan menunjukkan kepada mereka sehelai

rambut di dalamnya. "Ingat Millicent Bulstrode yang bergulat

denganku di Klub Duel? Rambutnya tertinggal di jubahku

ketika dia mencoba mencekikku! Dan dia pulang liburan Natal

ini—jadi, aku tinggal bilang pada anak-anak Slytherin bahwa

aku batal pulang ke rumah."

Ketika Hermione sudah pergi untuk mengecek Ramuan

Polijus lagi, Ron menoleh kepada Harry dengan ekspresi

seolah akan tertimpa malapetaka.

"Pernahkah kau mendengar rencana dengan begitu banyak hal yang bisa gagal?"

--0oo0oo0--

Betapa herannya Harry dan Ron ketika tahap pertama

rencana mereka berjalan mulus seperti yang telah dikatakan

Hermione. Mereka bersembunyi di Aula Besar yang sudah

kosong setelah acara minum teh Natal, menunggu Crabbe dan

Goyle yang tinggal berdua di meja Slytherin melahap porsi

keempat kue mereka. Harry sudah meletakkan kue coklat di

ujung pegangan tangga. Ketika melihat Crabbe dan Goyle

meninggalkan Aula Besar, Harry dan Ron cepat-cepat bersembunyi di balik baju zirah di dekat pintu.

"Tolol banget," bisik Ron, gembira luar biasa ketika Crabbe

menyenggol Goyle dan menunjuk kue itu dengan senang, lalu

menyambarnya. Sambil nyengir konyol, mereka langsung

menjejalkan kue itu ke dalam mulut besar mereka. Sesaat

mereka berdua me-ngunyah dengan rakus, wajah mereka

penuh ke-menangan. Kemudian, tanpa perubahan ekspresi

se-dikit pun, keduanya roboh ke lantai.
Kesulitan yang paling besar adalah menyembunyi-
kan
mereka di dalam lemari di seberang ruangan. Begitu
mereka
sudah aman dijejalkan di antara ember-ember dan
kain pel,
Harry mencabut dua rambut pendek kaku yang
tumbuh di
dahi Goyle dan Ron mencabut beberapa helai rambut
Crabbe.
Mereka juga mencuri sepatu Crabbe dan Goyle,
karena sepatu
mereka kelewat kecil untuk ukuran kaki kedua anak
Slytherin
itu. Kemudian, masih keheranan akan apa yang baru
saja
mereka lakukan, mereka berlari ke toilet Myrtle
Merana.
Mereka nyaris tak bisa melihat gara-gara asap tebal
hitam
yang keluar dari bilik tempat Hermione mengaduk isi
kualinya.
Dengan menarik jubah untuk menutupi muka
mereka, Harry
dan Ron mengetuk pintu pelan.
"Hermione?"
Mereka mendengar kunci diputar, dan kemudian
Hermione
muncul, wajahnya berkilau dan kelihatan cemas. Di
belakangnya mereka mendengar bunyi blup-blup
ramuan

kental yang menggelegak. Tiga gelas besar sudah siap di atas tempat duduk kloset.

"Berhasil?" tanya Hermione menahan napas.

Harry menunjukkan rambut Goyle.

"Bagus. Dan aku sudah mengambil jubah mereka dari tempat cucian," kata Hermione, mengangkat kantong kecil.

"Kalian perlu jubah lebih besar kalau sudah jadi Crabbe dan Goyle."

Ketiganya memandang kual. Dari dekat, ramuan itu tampak seperti lumpur kental hitam yang menggelegak.

"Aku yakin sudah melakukan segalanya dengan benar,"

kata Hermione, dengan gugup membaca ulang halaman

Ramuan-ramuan Paling Mujarab yang sudah bepercak-percak.

"Tampilannya sudah seperti yang di-katakan buku... Begitu

kita meminumnya, kita cuma punya waktu tepat satu jam

sebelum berubah menjadi diri kita lagi."

"Sekarang bagaimana?" bisik Ron. "Kita bagi menjadi tiga

gelas, dan kita tambahkan rambutnya."

Hermione memasukkan sendokan-sendokan besar cairan

kental itu ke dalam masing-masing gelas. Kemu-dian, dengan

tangan gemetar dia menggoyang botol-nya sampai rambut

Millicent jatuh dari botol itu, ke dalam gelas pertama. Ramuan itu mendesis keras seperti ceret yang airnya mendidih dan berbuih banyak. Sedetik kemudian ramuan itu

sudah berubah warna menjadi kuning menjijikkan.

"Yaikkk—sari pati Millicent Bulstrode," kata Ron, me-mandangnya dengan jijik. "Pasti rasanya memuakkan."

"Masukkan rambutmu sekarang," kata Hermione.

Harry menjatuhkan rambut Goyle ke dalam gelas yang di

tengah dan Ron memasukkan rambut Crabbe ke gelas

terakhir. Kedua gelas itu mendesis dan ber-buih: yang berisi

rambut Goyle berubah warna men-jadi coklat muda, yang

berisi rambut Crabbe menjadi coklat tua kelam.

"Tunggu," kata Harry ketika Ron dan Hermione mau mengambil gelas mereka. "Kita sebaiknya tidak meminumnya

sama-sama di sini. Begitu kita berubah menjadi Crabbe dan

Goyle, tempat ini tak akan cukup. Dan Millicent Bulstrode juga tidak kecil."

"Pemikiran bagus," kata Ron, membuka kunci pintu.

"Kita

minum dalam bilik yang berlainan."

Berhati-hati agar ramuan Polijus-nya tidak ada yang

tercecer, Harry menyelinap ke dalam bilik yang di tengah.

"Siap?" dia berseru.

"Siap," terdengar jawaban Ron dan Hermione.

"Satu... dua... tiga..."

Seraya memencet hidungnya, Harry meminum ramuannya

dalam dua tegukan. Rasanya seperti kol yang dimasak

kelamaan.

Segera saja bagian dalam tubuhnya mulai bergerak-gerak,

seakan dia baru saja menelan ular-ular hidup— Harry terbungkuk, bertanya-tanya dalam hati apakah dia akan

muntah—kemudian perutnya serasa terbakar, dan rasa panas

ini menjalar cepat dari perut ke ujung-ujung jari tangan dan

kakinya. Reaksi berikutnya begitu hebat, membuat Harry

terpekik kaget dan jatuh merangkak. Dia merasa seperti

meleleh ketika kulit di seluruh tubuhnya ditumbuhi gelembung-gelembung seperti lilin panas, dan di depan

matanya sendiri, tangannya mulai tumbuh, jari-jarinya

menggemuk, kukunya melebar, dan buku-buku jarinya

bertonjolan besar-besar. Bahunya melebar, rasanya sakit, dan

denyut-denyut di dahinya memberitahunya
rambutnya sedang
tumbuh merambat ke alisnya. Jubahnya sobek ketika
dadanya
mengembang seperti tong pecah sampai lingkaran
pengikatnya terlepas. Kakinya sakit sekali terjepit
sepatu yang
ukurannya, terlalu kecil empat nomor...
Dan mendadak saja, seperti mulainya tadi, segalanya
berhenti. Harry berbaring menelungkup di lantai batu
bilik
yang dingin, mendengarkan Myrtle yang ber-deguk
merana di
bilik paling ujung. Dengan susah payah dia
mengentakkan
sepatunya sampai lepas dan berdiri. Beginilah
rasanya menjadi
Goyle. Tangannya yang besar gemetar, dia melepas
jubahnya,
yang menggantung kira-kira tiga puluh senti di atas
mata
kakinya, memakai jubah yang disediakan Hermione,
dan
mengikat tali sepatu Goyle yang seperti-perahu.
Tangannya
mau menyibakkan rambut dari matanya, tapi yang
terpegang
olehnya hanya rambut pendek kaku bagai kawat,
yang
tumbuh memenuhi dahinya. Kemudian dia menyadari
bahwa

kacamataanya mem-buat pandangannya kabur,
karena Goyle
jelas tidak memerlukannya. Dilepasnya
kacamataanya, lalu dia
ber-teriak, "Kalian berdua oke?" Suara serak Goyle
ter-dengar
dari mulutnya.

"Yeah," terdengar dengkur berat Crabbe dari sebelah
kirinya.

Harry membuka pintu biliknya dan melangkah di
depan

cermin yang retak. Goyle balik memandangnya
dengan mata

dalam yang suram. Harry menggaruk telinganya.

Begitu juga,

Goyle.

Pintu Ron terbuka. Mereka berpandangan. Dari po-
tongan

rambutnya yang seperti batok kelapa sampai ke
lengan

gorilanya yang panjang, Ron tak bisa di-bedakan dari
Crabbe,

hanya saja dia kelihatan pucat dan shock.

"Tak bisa dipercaya," kata Ron, mendekati cermin dan
menekan-nekan hidung pesek Crabbe. "Tak bisa
dipercaya."

"Lebih baik kita segera berangkat," kata Harry,
me-ngendurkan arloji yang menjepit pergelangan
tangan

Goyle yang tebal. "Kita masih harus menemukan
ruang

rekreasi Slytherin. Mudah-mudahan kita ketemu orang yang bisa kita buntuti..."

Ron, yang sejak tadi memandang Harry, berkata, "Kau tak tahu betapa anehnya melihat Goyle berpikir." Dia menggedor pintu Hermione. "Ayo, kita harus pergi..."

Suara tinggi melengking menjawabnya, "Aku—ku-rasa aku tidak akan keluar. Kalian jalan saja tanpa aku."

"Hermione, kami tahu Millicent Bulstrode jelek, tak akan ada yang tahu itu kau."

"Tidak—betul—aku tidak akan ikut. Kalian berdua bergegaslah, kalian membuang-buang waktu."

Harry memandang Ron, kebingungan.

"Nah, kalau begitu, kau lebih mirip Goyle," kata Ron.

"Begitulah tampangnya setiap kali ditanya guru."

"Hermione, apakah kau tidak apa-apa?" tanya Harry dari balik pintu.

"Baik—aku baik... Kalian pergilah...."

Harry memandang arlojinya. Lima dari enam puluh menit mereka yang sangat berharga telah lewat. "Kami akan menemuimu di sini nanti, oke?" kata-nya. Harry dan Ron membuka pintu toilet hati-hati, memastikan keadaan aman,

lalu keluar. "Jangan mengayunkan tanganmu seperti itu,"

Harry bergumam kepada Ron.

"Eh?"

"Crabbe biasanya tangannya kaku..."

"Bagaimana kalau begini?"

"Yeah, itu lebih baik."

Mereka menuruni tangga pualam. Yang mereka perlukan

sekarang tinggal anak Slytherin yang bisa mereka ikuti ke

ruang rekreasi Slytherin, tapi tak ada seorang pun.

"Ada ide?" gumam Harry.

"Anak-anak Slytherin selalu datang untuk sarapan dari arah

sana," kata Ron, mengangguk ke pintu ruang bawah tanah.

Baru saja dia selesai bicara, se-orang gadis berambut panjang

ikal muncul dari pintu.

"Maaf," kata Ron, bergegas mendekatinya, "kami lupa jalan

ke ruang rekreasi kita."

"Apa?" kata gadis itu kaku. "Ruang rekreasi kita? Aku anak

Ravenclaw."

Gadis itu pergi, menoleh curiga kepada mereka.

Harry dan Ron bergegas menuruni tangga batu menuju

kegelapan, langkah-langkah mereka bergema keras ketika kaki

raksasa Crabbe dan Goyle mengentak lantai. Mereka merasa

ini tidak akan semudah yang mereka harapkan.

Lorong-lorong yang berputar-putar seperti labirin itu kosong. Mereka turun semakin dalam di bawah sekolah,

berkali-kali mengecek arloji untuk melihat berapa lama lagi

waktu yang masih tersisa. Setelah seperempat jam, tepat

ketika mereka mulai putus asa, mereka mendengar bunyi

gerakan di depan.

"Ha!" kata Ron. "Itu salah satu dari mereka!"

Sosok itu muncul dari ruang sebelah. Ketika mereka bergegas mendekat, mereka kecewa. Ternyata bukan anak

Slytherin, melainkan Percy.

"Apa yang kaulakukan di bawah sini?" tanya Ron heran.

Percy tampak terhina.

"Itu," katanya kaku, "bukan urusanmu. Kau Crabbe, kan?"

"Ap—oh, yeah," kata Ron. "Kembalilah ke kamar kalian," kata

Percy galak.

"Tidak aman berkeliaran di koridor gelap sekarang ini."

"Kau sendiri berkeliaran," tuduh Ron.

"Aku," kata Percy membusungkan dada, "Prefek. Tak ada

yang akan menyerangku."

Tiba-tiba terdengar suara di belakang Harry dan Ron.
Draco

Malfoy berjalan ke arah mereka, dan untuk pertama kali dalam

hidupnya, Harry senang melihatnya.

"Di sini rupanya kalian," katanya, memandang mereka.

"Apa dari tadi kalian makan terus seperti babi di Aula Besar?

Aku mencari-cari kalian, aku ingin menunjukkan sesuatu yang

benar-benar lucu pada kalian."

Malfoy mengerling Percy dengan menghina.

"Dan apa yang kaulakukan di sini, Weasley?" cibirnya.

Percy kelihatan marah. "Kau harus menunjukkan sedikit rasa

hormat kepada Prefek sekolah!" katanya. "Aku tak suka

sikap-mu!"

Malfoy mencibir dan memberi isyarat pada Harry dan Ron

untuk mengikutinya. Harry nyaris minta maaf pada Percy, tapi

untung langsung ingat dan menahan diri. Dia dan Ron

bergegas mengikuti Malfoy, yang berkata ketika mereka

membelok ke lorong berikutnya, "Si Peter Weasley itu..."

"Percy," Ron otomatis membetulkannya.

"Apalah," kata Malfoy. "Kuperhatikan belakangan ini dia menyelinap ke mana-mana. Dan aku tahu apa maunya. Dia pikir dia bisa menangkap pewaris Slytherin sendirian."

Malfoy tertawa mengejek. Harry dan Ron bertukar pandang bergairah. Malfoy berhenti di depan tembok batu kosong dan lembap.

"Apa kata kuncinya?" tanyanya kepada Harry.

"Eh....," kata Harry.

"Oh yeah—darah-murni!" kata Malfoy, tidak men-dengarkan ucapan Harry, dan pintu batu yang ter-semunyi di tembok itu menggeser terbuka. Malfoy masuk, diikuti Harry dan Ron.

Ruang rekreasi Slytherin adalah ruang bawah tanah yang panjang dan rendah, dengan tembok dan langit-langit batu kasar. Dari langit-langit itu lampu-lampu kehijauan bergantung

pada rantai. Api berderak dalam perapian yang berukir rumit

di depan mereka, dan beberapa anak Slytherin mengelilinginya di kursi-kursi berukir.

"Tunggu di sini," kata Malfoy kepada Harry dan Ron, memberi isyarat agar mereka duduk di sepasang kursi kosong

agak jauh dari perapian. "Akan ku-ambil—ayahku baru saja mengirimnya..."

Bertanya-tanya dalam hati apa yang akan ditunjukkan

Malfoy kepada mereka, Harry dan Ron duduk, berusaha kelihatan tidak canggung.

Malfoy muncul lagi beberapa saat kemudian, membawa

guntingan koran. Disodorkannya guntingan koran itu ke

bawah radung Ron.

"Ini akan membuatmu tertawa," katanya.

Harry melihat mata Ron membelalak kaget. Ron membaca

guntingan koran itu cepat-cepat, dengan tawa yang dipaksakan, lalu diberikannya kepada Harry.

Ternyata itu berita yang digunting dari Daily Prophet, bunyinya:

PENYELIDIKAN DI KEMENTERIAN SIHIR

Arthur Weasley, Kepala Kantor Penyalahgunaan Barang-barang Muggle, hari ini didenda lima puluh Galleon karena menyihir mobil Muggle.

Mr Lucius Malfoy, anggota Dewan Sekolah Sihir Hogwarts,

tempat mobil tersihir itu mendarat beberapa waktu yang lalu,

menelepon hari ini, mengusulkan pemecatan Mr Weasley.

"Weasley telah merusak reputasi Kementerian," Mr Malfoy

berkata kepada reporter kami. "Dia jelas tidak layak membuat peraturan untuk kita dan Undang-undang Perlindungan Muggle-nya harus segera di-hapuskan." Mr Weasley tidak bisa dimintai komentar, meskipun istrinya menyuruh para reporter untuk menyingkir, kalau tidak mereka akan melepas hantu keluarga untuk menyerang para reporter.

"Nah?" kata Malfoy tak sabar, ketika Marry mengembalikan guntingan koran itu kepadanya. "Apa me-nurutmu tidak lucu?"

"Ha, ha," kata Harry suram.

"Arthur Weasley suka sekali pada Muggle, mestinya dia patahkan saja tongkatnya jadi dua dan bergabung dengan mereka," kata Malfoy menghina. "Kau tak akan tahu keluarga Weasley berdarah-murni, kalau melihat tingkah mereka."

Wajah Ron—atau lebih tepatnya, Crabbe, berkeriut saking marahnya. "Kenapa sih kau?" bentak Malfoy.

"Sakit perut," keluh Ron.

"Pergi ke rumah sakit dong, dan tendang semua Darahlumpur itu untukku," kata Malfoy terkekeh.

"Tahu tidak, aku heran. Daily Prophet belum juga

mem-beritakan tentang serangan-serangan ini,"
katanya
me-neruskan, berpikir-pikir. "Kurasa Dumbledore
berusaha
menutupinya. Dia akan dipecat kalau kejadian ini
tidak segera
dihentikan. Ayah selalu bilang Dumbledore hal
terburuk yang
terjadi di sekolah ini. Dia suka anak-anak kelahiran-
Muggle.
Kepala sekolah yang layak tidak akan menerima anak
tolol
seperti Creevey."
Malfoy berpura-pura memotret, menjepret-jepret de-
ngan
kamera khayalan, menirukan gaya Colin. "Potter,
boleh aku
memotretmu, Potter? Boleh aku minta tanda
tanganmu? Boleh
dong aku menjilat sepatumu, Potter?"
Dia menurunkan tangannya dan memandang Harry
dan
Ron.
"Kenapa sih kalian berdua?"
Walaupun terlambat, Harry dan Ron memaksa diri
tertawa,
tetapi Malfoy tampaknya puas. Mungkin Crabbe dan
Goyle
memang selalu "telmi".
"Santo Potter, sahabat para Darah-lumpur," kata
Malfoy

lambat-lambat. "Dia satu lagi yang tak punya rasa sihir yang pantas. Kalau tidak, dia tak akan bergaul dengan Granger si Darah-lumpur itu. Dan orang-orang mengira dia-lah pewaris Slytherin!"

Harry dan Ron menunggu dengan napas tertahan. Malfoy

jelas sebentar lagi akan memberitahu mereka bahwa dialah pewarisnya. Tetapi...

"Kalau saja aku tahu siapa dia," kata Malfoy jengkel. "Aku

bisa membantu mereka."

Rahang Ron membuka lebar sehingga wajah Crabbe kelihatan lebih tolol dari biasanya. Untungnya Malfoy tidak

memperhatikan, dan Harry berpikir cepat, berkata,

"Kau pasti

punya dugaan siapa yang ada di belakang semua ini..."

"Kau tahu aku tak tahu apa-apa, Goyle, berapa kali harus

kukatakan kepadamu?" bentak Malfoy. "Dan Ayah juga sama

sekali tak mau bercerita tentang ter-akhir kalinya Kamar

Rahasia dibuka. Tentu saja, ke-jadiannya lima puluh tahun

yang lalu, jadi sebelum dia di sini, tapi dia tahu tentang semua

itu, dan dia bilang kejadian itu ditutup-tutupi dan akan men-curigakan kalau aku tahu terlalu banyak tentangnya. Tetapi aku tahu satu hal: terakhir kali Kamar Rahasia dibuka, satu Darah-lumpur meninggal. Jadi, pasti tinggal menunggu waktu sebelum salah satu dari mereka dibunuh kali ini... Mudah-mudahan saja si Granger," katanya girang. Ron mengepalkan tinju raksasa Crabbe. Merasa bahwa rahasia mereka bisa terbongkar jika Ron meninju Malfoy, Harry melempar pandang memperingatkan dan berkata, "Tahukah kau, apakah orang yang membuka Kamar Rahasia dulu itu berhasil ditangkap?" "Oh, yeah... siapa pun orangnya, dia dikeluarkan," kata Malfoy. "Mungkin mereka masih di Azkaban." "Az-kaban?" tanya Harry, bingung. "Azkaban—penjara penyihir, Goyle," kata Malfoy, memandangnya tak percaya. "Astaga, kalau lebih telmi dari ini, kau akan jadi terbelakang." Malfoy duduk gelisah di kursinya dan berkata, "Ayah berpesan agar aku tidak menonjolkan diri dan membiarkan pewaris Slytherin bertindak. Dia bilang sekolah perlu

dibersihkan dari semua sampah Darah-lumpur, tapi aku tak boleh ikut campur. Tentu saja dia sendiri sedang banyak disorot sekarang ini. Kalian tahu Kementerian Sihir merazia rumah kami minggu lalu?"

Harry berusaha memaksa wajah bodoh Goyle ikut prihatin.

"Yeah...," kata Malfoy. "Untunglah tidak banyak yang mereka temukan. Ayah punya beberapa benda Ilmu Hitam

yang sangat berharga. Tetapi untungnya kami punya kamar

rahasia di bawah lantai ruang tamu..."

"Ho!" kata Ron.

Malfoy memandangnya. Begitu juga Harry. Wajah Ron memerah, bahkan rambutnya pun memerah.

Hidungnya juga

pelan-pelan memanjang—waktu mereka telah habis.

Ron

sedang kembali menjadi diri-nya, dan dari kengerian yang

terpancar di wajahnya, mestinya Harry juga.

Mereka berdua rnelompat bangun.

"Harus minum obat untuk sakit perutku," gerutu Ron, dan

tanpa berlama-lama lagi mereka berlari me-nyeberangi ruang

rekreasi Slytherin, menerobos tem-bok batu dan bergegas

menaiki tangga, berharap Malfoy tidak melihat sesuatu yang aneh. Harry bisa merasakan sepatu besar Goyle kelonggaran untuk kaki-nya dan dia harus mengangkat jubahnya saat tubuh-nya mengecil. Mereka berlari menaiki tangga menuju Aula Depan, yang bising dengan gedoran dari lemari tempat mereka mengurung Crabbe dan Goyle. Setelah meninggalkan sepatu mereka di depan lemari, mereka berlari menaiki tangga pualam dengan hanya berkaus kaki, menuju toilet Myrtle Merana.

"Yah, tidak sepenuhnya sia-sia," kata Ron tersengal, menutup pintu toilet di belakang mereka. "Kita memang belum tahu siapa yang melakukan penyerangan ini, tapi aku akan menulis kepada Dad dan meminta-nya memeriksa di bawah ruang tamu Malfoy."

Harry memeriksa wajahnya di cermin retak. Dia sudah kembali normal. Dia memakai kacamatanya sementara Ron menggedor pintu bilik Hermione.

"Hermione, keluar, banyak yang akan kami ceritakan..."

"Pergi!" lengking Hermione.

Harry dan Ron berpandangan.

"Ada apa?" tanya Ron. "Kau pasti sudah balik jadi dirimu

lagi sekarang, kami sudah..."

Tetapi Myrtle Merana tiba-tiba melayang menembus pintu

bilik. Harry belum pernah melihatnya seriang itu.

"Ooooooh! Tunggu sampai kalian lihat sendiri," katanya.

"Mengerikan sekali!"

Mereka mendengar kunci diputar dan Hermione muncul,

terisak-isak, jubahnya ditarik menutupi kepalanya.

"Ada apa?" tanya Ron bingung. "Apa hidungmu masih hidung Millicent atau apa?" Hermione menjatuhkan jubahnya

dan Ron mundur sampai ke wastafel.

Wajah Hermione ditumbuhi bulu hitam. Matanya jadi kuning dan ada telinga runcing mencuat dari rambutnya.

"Itu rambut ku-kucing!" lolongnya. "M-Millicent Bulstrode

pastilah punya kucing! Dan r-ramuan itu tidak boleh digunakan untuk berubah menjadi binatang!"

"Uh, oh," kata Ron.

"Kau akan diledak habis-habisan," kata Myrtle senang.

"Tidak apa-apa, Hermione," kata Harry buru-buru.

"Kami

akan membawamu ke rumah sakit. Madam Pomfrey tak

pernah mengajukan banyak per-tanyaan..."
Butuh waktu lama membujuk Hermione untuk
me-ninggalkan toilet. Myrtle Merana melepas
kepergian
mereka dengan terbahak-bahak.
"Tunggu sampai ketahuan kau punya ekor!"

Buku Harian Yang Sangat Rahasia

HERMIONE tinggal di rumah sakit selama beberapa minggu. Ketika anak-anak kembali dari liburan Natal, desasdesus tentang ketidakmunculannya seru sekali, karena tentu saja semua mengira dia telah diserang. Begitu banyak anak yang datang ke rumah sakit, berusaha mengintipnya, sehingga Madam Pomfrey me-ngeluarkan tirainya lagi dan memasangnya di se-keliling tempat tidur Hermione, agar dia tidak malu sebab dilihat anak-anak dengan wajah berbulu. Harry dan Ron datang menengoknya setiap malam. Ketika semester baru dimulai, mereka membawakan-nya PR setiap hari. "Kalau aku yang ditumbuhi kumis kucing, aku sih libur dulu belajarnya," kata Ron sambil meletakkan setumpuk buku di meja di sebelah tempat tidur Hermione pada suatu malam.

"Jangan bodoh, Ron, aku kan harus belajar supaya tidak ketinggalan," kata Hermione tegas. Semangatnya sudah jauh lebih baik karena semua bulu sudah meng-hilang dari wajahnya, dan matanya pelan-pelan sudah mulai kembali berwarna coklat. "Kurasa kalian belum dapat petunjuk baru?" dia menambahkan dengan berbisik, supaya Madam Pomfrey tidak mendengarnya.

"Belum," kata Harry muram. "Aku begitu yakin Malfoy-lah orangnya," kata Ron, untuk kira-kira keseratus kalinya. "Apa itu?" tanya Harry, menunjuk benda keemasan yang mencuat dari bawah bantal Hermione.

"Cuma kartu ucapan semoga cepat sembuh," kata Hermione buru-buru, berusaha menjejalkannya supaya tidak kelihatan. Tetapi Ron lebih cepat darinya. Ron menariknya, membuka dan membacanya keras-keras: "Untuk Miss Granger, semoga lekas sembuh, dari gurumu yang cemas, Profesor Gilderoy Lockhart, Order of Merlin Kelas Ketiga, Anggota Kehormatan Liga Pertahanan terhadap Ilmu

Hitam, dan lima kali memenangkan kontes Senyum-Paling-

Menawan Witch Weekly."

Ron mendongak, menatap Hermione jijik.

"Kau tidur dengan kartu ini di bawah bantalmu?"

Tetapi Hermione tak perlu menjawab, diselamatkan oleh

kedatangan Madam Pomfrey yang membawakan obatnya

untuk malam itu.

"Si Lockhart ini cowok penjilat yang paling memuja diri

sendiri atau bagaimana sih?" kata Ron kepada Harry ketika

mereka meninggalkan kamar Hermione dan menaiki tangga

menuju Menara Gryffindor. Saking banyaknya PR yang

diberikan oleh Snape, sampai-sampai Harry berpikir baru akan

bisa menyelesaikannya kalau dia sudah kelas enam.

Ron baru

saja berkata dia menyesal tidak bertanya kepada Hermione

berapa buntut tikus yang harus ditambahkan ke dalam

ramuan Pendiri Bulu Kuduk, ketika terdengar teriakan marah

dari lantai di atas mereka.

"Si Filch," gumam Harry, ketika mereka bergegas menaiki

**tangga dan berhenti, menyembunyikan diri,
memasang telinga
tajam-tajam.**

**"Apakah ada anak lain yang baru diserang?" kata Ron
tegang. Mereka berdiri diam, kepala mereka condong
ke arah**

suara Filch, yang kedengarannya histeris.

**"...lebih banyak lagi pekerjaan untukku! Mengepel
se-panjang malum, seperti aku tak punya cukup
pekerjaan**

**saja! Tidak, ini sudah kelewatan, aku akan ke
Dumbledore..."**

**Langkah-langkah Filch menjauh dan mereka men-
dengar**

pintu ditutup keras-keras di kejauhan.

**Mereka menjulurkan kepala. Filch jelas baru saja
berpatroli**

**di tempat ia biasa berjaga. Mereka sekali lagi berada
di tempat**

**Mrs Norris diserang. Dengan tatapan sekilas mereka
sudah**

melihat apa yang mem-buat Filch berteriak-teriak.

Genangan

**air membasahi sampai setengah koridor, dan
kelihatannya air**

**masih merembes dari bawah pintu toilet Myrtle
Merana.**

**Sekarang setelah Filch berhenti berteriak-teriak,
mereka bisa**

**mendengar tangisan Myrtle bergaung dari dinding-
dinding
toilet.**

"Kenapa lagi tuh dia?" tanya Ron.

"Ayo, kita lihat," kata Harry, dan seraya mengangkat jubah

sampai ke atas mata kaki, mereka menginjak genangan air

menuju pintu yang bertulisan Rusak, mengabaikannya seperti biasa, dan masuk.

Myrtle Merana sedang menangis, kalau ini mungkin, lebih

keras dan lebih seru daripada biasanya. Ke-lihatannya dia

bersembunyi di dalam klosetnya yang biasa. Toilet itu gelap,

karena lilin-lilinnya padam ter-kena siraman air yang telah

membuat dinding dan lantai basah kuyup.

"Ada apa, Myrtle?" tanya Harry. "Siapa itu?" deguk Myrtle

sedih. "Mau melempar benda lain lagi padaku?" Harry berjalan

melintasi air ke biliknya dan berkata, "Kenapa aku mau

melempar sesuatu padamu?"

"Jangan tanya aku," teriak Myrtle, muncul dengan luapan

air yang tercurah ke lantai yang sudah kuyup. "Aku di sini

terus, tak pernah mengganggu orang lain, dan ada orang

yang menganggap lucu melempar-ku dengan buku..."

**"Tapi kau kan tidak sakit kalau ada yang me-
lemparmu
dengan sesuatu," kata Harry tenang. "Maksudku,
benda itu
akan langsung menembusmu, kan?"
Dia telah mengucapkan hal yang salah. Myrtle me-
layang
dan menjerit, "Biar saja semua melempar buku
kepada Myrtle,
karena dia tidak bisa merasa! Sepuluh angka kalau
kau bisa
melemparnya menembus perut-nya! Lima puluh
kalau bisa
menembus kepalanya! Nah, ha ha ha! Permainan
yang bagus
sekali, menurut-ku tidak!"
"Siapa sih yang melemparnya kepadamu?" tanya
Harry.
"Aku tak tahu... aku sedang duduk-duduk di leher
angsa,
memikirkan kematian, dan buku itu jatuh begitu saja
di atas
kepalaku," kata Myrtle, menatap mereka dengan
marah. "Itu
tuh bukunya, di sana, hanyut."
Harry dan Ron mencari di bawah wastafel, ke arah
yang
ditunjuk Myrtle. Sebuah buku kecil dan tipis
tergeletak.
Sampulnya hitam kumal dan basah kuyup seperti
halnya
segala sesuatu di dalam toilet itu. Harry maju untuk**

memungutnya, tetapi Ron mendadak menjulurkan tangan mencegahnya.

"Apa?" kata Harry.

"Kau gila?" kata Ron. "Bisa berbahaya."

"Berbahaya?" kata Harry, tertawa. "Mana mungkin sih?".

"Kau akan heran," kata Ron, yang memandang buku itu

dengan takut-takut. "Beberapa buku yang disita Kementerian—Dad cerita padaku—ada yang bisa membuat

matamu terbakar. Dan siapa saja yang mem-baca Soneta

Penyihir, seumur hidup akan bicara dengan gaya pantun

jenaka. Dan ada penyihir tua wanita di Bath yang punya buku

yang tak bisa berhenti dibaca! Terpaksa kau akan ke manamana

dengan buku itu di bawah hidungmu, mencoba melakukan segala hal dengan satu tangan. Dan..."

"Baiklah, aku paham," kata Harry. Buku kecil itu tergeletak

di lantai, tak jelas buku apa, dan basah kuyup.

"Yah, kita tidak akan tahu kalau kita tidak memeriksanya,"

kata Harry, sambil berlari mengitari Ron dan memungut buku itu.

Harry langsung melihat bahwa itu buku harian, dan tahun

yang sudah memudar di sampulnya mem-beritahunya bahwa usianya sudah lima puluh tahun. Harry membukanya dengan bergairah. Di halaman pertama dia cuma bisa membaca nama "T. M. Riddle" yang tintanya sudah luntur. "Tunggu," kata Ron, yang sudah mendekat dengan hati-hati dan melihat melewati bahu Harry "Aku tahu nama itu... T.M. Riddle mendapat penghargaan untuk pengabdian istimewa kepada sekolah lima puluh tahun yang lalu." "Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Harry keheranan. "Karena Filch menyuruhku menggosok trofinya kira-kira lima puluh kali waktu detensi itu," kata Ron sebal. "Trofi itu yang kena muntahan siputku. Kalau kau menggosok lendir dari nama tertentu selama satu jam, kau akan mengingat nama itu juga." Harry hati-hati membuka halaman-halamannya yang basah. Semuanya kosong. Tak ada bekas tulisan se-samar apa pun di halaman mana pun, bahkan "ulang tahun Bibi Mabel" atau "dokter gigi, setengah empat", misalnya, juga tidak.

"Dia tidak pernah menulis di sini," kata Harry kecewa.

"Kenapa ya ada orang yang ingin melenyapkannya dengan membuangnya ke dalam toilet?" tanya Ron ingin tahu.

Harry membalik buku itu untuk memeriksa sampul belakangnya dan melihat nama sebuah agen surat kabar di

Vauxhall Road, London, tercetak di situ.

"Pastilah dia kelahiran-Muggle," kata Harry, berpikir-pikir,

"karena dia membeli buku harian di Vauxhall Road..."

"Yah, tak banyak gunanya untukmu," kata Ron. Dia merendahkan suaranya, "Lima puluh angka kalau kau bisa

melemparkannya menembus hidung Myrtle."

Tetapi Harry mengantongi buku harian itu.

--0000000--

Hermione meninggalkan rumah sakit tanpa kumis, tanpa

ekor, dan tanpa bulu, pada awal bulan Februari. Pada malam

pertamanya berada kembali di Menara Gryffindor, Harry

menunjukkan buku harian T.M. Riddle dan menceritakan

kepadanya bagaimana me-reka mendapatkannya.

"Oooh, siapa tahu buku ini punya kekuatan tersembunyi,"

kata Hermione antusias, mengambil buku harian itu dan

memeriksa dengan teliti.

"Kalau memang punya, buku itu menyembunyikannya dengan sangat baik," kata Ron. "Mungkin bukunya malu. Aku tak tahu kenapa kau tidak membuangnya saja, Harry."

"Aku ingin sekali tahu kenapa ada orang yang mau melenyapkannya," kata Harry. "Aku juga tak keberatan

mengetahui bagaimana Riddle mendapatkan penghargaan

untuk pengabdian istimewa kepada Hogwarts."

"Bisa karena apa saja," kata Ron. "Mungkin dia dapat tiga

puluh OWL atau menyelamatkan seorang guru dari cumi-cumi

raksasa. Mungkin dia membunuh Myrtle, itu akan menguntungkan banyak orang..."

Tetapi Harry bisa melihat dari ketertarikan di wajah Hermione, bahwa Hermione memikirkan apa yang dia sendiri pikirkan.

"Apa?" tanya Ron, memandang mereka bergantian.

"Yah, Kamar Rahasia dibuka lima puluh tahun yang lalu,

kan?" kata Harry. "Begitu kata Malfoy." "Yeah....," kata Ron

lambat-lambat. "Dan buku harian ini usianya lima puluh

tahun," kata Hermione, mengetuk-ngetuk buku itu dengan

bergairah.

"Jadi?"

"Oh, Ron, bangun dong," gertak Hermione. "Kita tahu orang yang membuka Kamar Rahasia sebelum ini dikeluarkan

lima puluh tahun lalu. Kita tahu T.M. Riddle mendapatkan

penghargaan untuk pengabdian istimewa kepada sekolah lima

puluh tahun lalu. Nah, bagaimana kalau Riddle mendapatkan

penghargaan istimewanya karena dia menangkap pewaris

Slytherin? Buku hariannya mungkin akan memberitahu kita

segalanya: di mana Kamar Rahasia itu, dan bagaimana

membukanya dan makhluk macam apa yang tinggal di

dalamnya. Orang yang berada di belakang penyeranganpenyerangan

kali ini tidak ingin bukunya tergeletak di sembarang tempat, kan?"

"Teori yang hebat sekali, Hermione," kata Ron, "hanya

saja ada satu kendala kecil. Tidak ada tulisan apa pun di

dalam buku harian itu."

Tetapi Hermione mengeluarkan tongkatnya dari dalam tas.

"Mungkin tintanya tinta yang tidak kelihatan!" dia berbisik.

Diketuknya buku harian itu tiga kali, dan dia berkata,

"Aparecium!"

Tak ada yang terjadi. Tidak putus asa, Hermione menjejalkan kembali tongkatnya ke dalam tasnya dan mengeluarkan sesuatu yang kelihatannya seperti setip merah cerah.

"Ini Penampak, aku beli di Diagon Alley," katanya. Hermione menggosok keras-keras pada halaman "satu

Januari". Tak ada yang terjadi.

"Sudah kubilang, tak ada yang bisa ditemukan di situ," kata

Ron. "Riddle mendapatkan buku harian itu sebagai hadiah

Natal dan tak mau repot-repot mengisi-nya."

--0oo0oo0--

Harry tak bisa menjelaskan, bahkan kepada dirinya sendiri,

kenapa dia tidak membuang saja buku harian Riddle.

Nyatanya, meskipun dia tahu buku harian itu kosong, berulang-ulang tanpa sadar dia mengambil dan

membukabukanya,

seakan itu buku cerita yang ingin diselesaikannya.

Dan meskipun Harry yakin tidak pernah mendengar nama T.M.

Riddle se-belumnya, nama itu rasanya berarti sesuatu

baginya, rasanya seakan Riddle adalah temannya waktu dia

masih kecil sekali, dan sudah setengah terlupakan. Tetapi ini aneh. Harry tak pernah punya teman sebelum masuk Hogwarts. Dudley membuatnya tak punya teman. Meskipun demikian Harry bertekad untuk mengetahui lebih banyak tentang Riddle. Maka hari berikutnya, pada jam istirahat, dia menuju ke ruang piala, ditemani Hermione yang tertarik, dan Ron yang sama sekali tak yakin, yang mengatakan kepada mereka dia sudah muak dengan ruang piala sehingga seumur hidup tidak ke situ lagi pun tak apaapa. Trofi emas Riddle yang berkilat ada dalam lemari di sudut. Tidak ada data rinci tentang kenapa trofi itu dihadiahkan kepadanya ("Bagus, kalau ada datanya, trofinya pasti lebih besar dan aku masih menggosok-nya," kata Ron). Meskipun demikian, mereka menemukan nama Riddle di Medali tua untuk Penyihir Berjasa, dan di daftar Ketua Murid lama. "Kedengarannya seperti Percy," kata Ron, mengernyitkan hidung dengan jijik. "Prefek, Ketua Murid—mungkin juara kelas setiap tahun."

**"Kau mengatakannya seakan itu hal buruk," kata Hermione
agak sakit hati.**

--0oo0oo0--

**Matahari sekarang mulai bersinar lemah menyinari
Hogwarts lagi. Di dalam kastil, suasana sudah lebih
ceria. Tak**

**ada lagi serangan sejak serangan terakhir terhadap
Justin dan**

**Nick si Kepala-Nyaris-Putus. Madam Pomfrey dengan
gembira**

**melaporkan bahwa Mandrake-mandrake sudah mulai
murung**

**dan serba berahasia, yang berarti mereka sudah
meninggalkan masa kanak-kanak.**

**"Begitu jerawat mereka menghilang, mereka akan
siap**

**untuk ganti pot lagi," Harry mendengarnya mem-
beritahu Filch**

**dengan lembut suatu sore. "Dan se-sudah itu, tak
lama lagi**

**kita bisa memotong dan merebusnya. Kau akan
segera**

mendapatkan kembali Mrs Norris-mu."

**Mungkin si pewaris Slytherin sudah kehilangan nyali,
pikir**

**Harry. Pastilah risiko membuka Kamar Rahasia
semakin lama**

**semakin besar, dengan seluruh sekolah waspada dan
curiga.**

**Mungkin monsternya, entah apa bentuknya,
sekarang bahkan**

**sudah siap-siap tidur lagi untuk lima puluh tahun
mendatang....**

**Ernie Macmillan dari Hufflepuff tidak berpandangan
seceria**

**itu. Dia masih yakin bahwa Harry-lah yang bersalah,
bahwa**

**Harry telah "membocorkan rahasia dirinya" di Klub
Duel.**

**Peeves tidak membantu: dia bolak-balik muncul di
koridorkoridor**

**sambil ber-nyanyi-nyanyi, "Oh, Harry, kau keji....,"
sekarang ma-lah sambil menari-nari.**

**Gilderoy Lockhart tampaknya berpikir dia seorang
dirilah**

yang membuat serangan-serangan itu berhenti.

Harry

**mendengarnya memberitahu Profesor McGonagall
ketika anakanak**

**Gryffindor sedang ber-baris untuk mengikuti
pelajaran**

Transfigurasi.

**"Kurasa tak akan ada kesulitan lagi, Minerva," kata-
nya,**

mengetuk-ngetuk hidungnya sok tahu dan mengedip.

"Kurasa

**Kamar Rahasia sudah dikunci untuk selamanya kali
ini.**

**Pelakunya pastilah tahu, tinggal soal waktu saja
sebelum aku**

**menangkap mereka. Agak pintar juga berhenti
sekarang,**

sebelum aku menghajar mereka.

"Kau tahu, yang diperlukan sekolah sekarang adalah pengobar semangat. Mengguyur kenangan buruk semester

lalu! Aku tak akan ngomong banyak soal itu sekarang, tapi

kurasa aku tahu apa yang bisa membuat anak-anak lebih

bergairah...."

Dia mengetuk hidungnya lagi dan pergi.

Ide Lockhart tentang pengobar semangat menjadi jelas

pada waktu sarapan tanggal empat belas Februari.

Harry

hanya sempat tidur sebentar karena malamnya dia latihan

Quidditch sampai larut, dan dia bergegas turun ke Aula Besar.

Ia sudah agak terlambat. Sesaat dia mengira dirinya salah

masuk.

Dinding-dinding dipenuhi bunga-bunga merah jambu besar

norak. Yang lebih parah lagi, konfeti berbentuk hati berjatuhan dari langit-langit biru pucat. Harry

berjalan ke meja

Gryffindor. Ron tampak sebal, dan Hermione kelihatannya

agak geli.

"Ada apa ini?" Harry menanyai mereka, duduk, dan menyapu konfeti dari daging asapnya.

Ron menunjuk ke meja guru, rupanya terlalu sebal untuk

bicara. Lockhart memakai jubah merah jambu norak sesuai warna dekorasi, melambaikan tangan agar anak-anak diam.

Wajah guru-guru di kiri-kanan-nya bagai dipahat dari batu.

Dari tempat duduknya Harry bisa melihat ada otot yang berkedut di pipi Profesor McGonagall. Snape kelihatan seakan baru saja dipaksa meminum semangkuk besar Skele-Gro.

"Selamat Hari Valentine!" Lockhart berteriak. "Dan izinkan aku mengucapkan terima kasih pada empat puluh enam orang yang sejauh ini sudah mengirimiku kartu! Ya, aku berinisiatif mengatur kejutan kecil ini untuk kalian semua—dan kejutan ini belum berakhir di sini!"

Lockhart menepukkan tangan dan dari pintu-pintu yang menghadap ke Aula Depan masuklah selusin kurcaci bertampang masam. Bukan sembarang kurcaci, tapi. Lockhart membuat mereka semua memakai sayap keemasan dan membawa harpa.

"Cupid-cupid pengantar-kartuku yang ramah!" kata Lockhart berseri-seri. "Mereka akan berkeliling sekolah hari ini,

mengantar kartu Valentine kalian! Dan ke-gembiraan tidak berakhir di sini! Aku yakin kolega-kolegaku juga ingin bergabung dalam suasana penuh cinta ini! Kenapa tidak meminta Profesor Snape untuk mengajar kalian membuat Ramuan Cinta! Dan, ngomong-ngomong soal cinta, Profesor Flitwick tahu lebih banyak tentang Jimat Pemikat dari penyihir mana pun yang pernah kutemui, si licik ini!"

Profesor Flitwick membenamkan wajah di dalam tangannya. Tampang Snape seperti mau mengatakan orang pertama yang memintanya membuat Ramuan Cinta akan dicekoki racun.

"Hermione, mudah-mudahan kau bukan salah satu dari yang empat puluh enam itu," kata Ron, sementara mereka meninggalkan Aula Besar untuk pelajaran pertama mereka.

Hermione mendadak menjadi sangat sibuk mencari-cari daftar pelajaran di dalam tasnya dan tidak menjawab. Sepanjang hari itu para kurcaci tak henti-hentinya bermunculan di kelas untuk mengantar kartu Valentine, sampai guru-guru menjadi jengkel sekali, dan sorenya, ketika

anak-anak Gryffindor sedang naik untuk pelajaran Jimat dan Guna-guna, salah satu kurcaci mengejar Harry. "Oi, kau! 'Arry Potter!" seru kurcaci berwajah sangat murung, menyodok-nyodok anak-anak untuk bisa mendekati

Harry.

Dengan wajah terasa amat panas memikirkan dia akan

diberi kartu Valentine di depan serombongan anak kelas satu,

termasuk Ginny Weasley, Harry ber-usaha menghindar. Si

kurcaci memotong jalannya, dengan cara menabrak-nabrak

tulang kering anak-anak, dan berhasil menghadangnya

sebelum Harry bisa maju dua langkah.

"Ada pesan musikal yang harus kusampaikan sendiri kepada 'Arry Potter," katanya, seraya memetik harpanya

dengan gaya mengancam.

"Tidak di sini," desis Harry, berusaha kabur.

"Diam dulu!" gerutu si kurcaci, menyambar tas Harry dan

menariknya. "Lepaskan aku!" bentak Harry, balas menarik.

Dengan bunyi cabikan keras, tasnya robek jadi dua.

Buku-bukunya, tongkat, perkamen, dan pena bulu bertebaran di lantai dan botol tintanya jatuh di atasnya,

tintanya muncrat ke mana-mana.

Harry berjongkok gelagapan, berusaha mengumpul-
kan

semuanya sebelum si kurcaci mulai menyanyi,
menyebabkan

kemacetan di koridor.

"Ada apa di sini?" terdengar suara dingin Draco
Malfoy.

Harry cepat-cepat menjejalkan semuanya ke dalam
tasnya

yang robek, ingin sekali menjauh se-belum Malfoy
bisa

mendengar lagu Valentine-nya. "Ribut-ribut apa ini?"
kata

suara lain yang tak asing, ketika Percy Weasley tiba.

Panik, Harry berusaha lari, tetapi si kurcaci menyam-
bar

lututnya, membuatnya jatuh terjerembap ke lantai.

"Baiklah,"

katanya sambil duduk di atas pergelangan kaki

Harry, "ini lagu

Valentine-mu:

"Matanya sehiu acar kodok segar,

Rambutnya sehitam papan tulis.

Ingin sekali aku memilikinya,

Dia sungguh luar biasa,

Pahlawan yang mengalahkan

Pangeran Kegelapan."

Harry bersedia memberikan seluruh emas di

Gringotts jika

dia bisa menghilang di tempat saat itu juga.

Memaksa diri ikut

tertawa bersama yang lain, Harry bangkit. Kakinya kebas sehabis diduduki kurcaci yang berat itu. Sementara itu Percy berusaha sebisa mungkin membubarkan kerumunan anakanak, yang beberapa di antaranya tertawa sampai keluar air mata.

"Bubar, bubar, bel sudah bunyi lima menit yang lalu, ke kelas sekarang," katanya, menyuruh pergi anak-anak kelas satu. "Dan kau, Malfoy."

Harry, mengerling, melihat Malfoy membungkuk dan menyambar sesuatu. Sambil menyeringai dia me-nunjukkannya kepada Crabbe dan Goyle, dan Harry sadar dia mengambil buku harian Riddle.

"Kembalikan," kata Harry geram.

"Apa nih yang ditulis Potter di sini?" kata Malfoy, yang jelas tidak memperhatikan tahun yang tertera pada sampulnya, dan mengira dia mendapatkan buku harian Harry sendiri. Suasana

menjadi hening, karena anak-anak langsung diam. Ginny

memandang Harry dan buku harian itu bergantian, tampak ketakutan sekali.

"Kembalikan, Malfoy," kata Percy tegas.

"Kalau sudah kubaca," kata Malfoy, melambai-lambaikan buku harian itu di depan Harry dengan mengejek. Percy berkata, "Sebagai Prefek sekolah...", tetapi Harry sudah kehabisan kesabaran. Dia menarik tongkatnya dan berteriak, "Expelliarmus!" dan sama seperti Snape yang melucuti Lockhart, buku harian itu melesat dari tangan Malfoy, terbang ke udara. Ron, nyengir lebar, menangkapnya. "Harry!" seru Percy keras. "Dilarang menggunakan sihir di koridor! Aku harus melaporkan ini, tahu!" Tetapi Harry tidak peduli. Dia berhasil mengalahkan Malfoy, dan itu layak dibayar dengan lima angka dari Gryffindor kapan saja. Malfoy marah sekali, dan ketika Ginny melewatinya untuk masuk ke kelasnya, dia berteriak menghina kepadanya, "Menurutku Potter sama sekali tidak menyukai Valentine-mu!" Ginny menutupi wajahnya dengan tangannya dan berlari ke kelas. Geram, Ron mencabut tongkatnya juga, tetapi Harry menariknya menjauh. Ron tak perlu menghabiskan jam pelajaran Jimat dan Guna-guna dengan bersendawa

memuntahkan siput.

**Baru setelah mereka tiba di kelas Profesor Flitwick,
Harry**

menyadari ada yang aneh dengan buku harian

Riddle. Semua

bukunya yang lain basah kecipratan tinta merah.

Tetapi buku

**harian itu sama bersihnya seperti sebelum botol tinta
menjatuhnya. Dia mencoba memberitahukan ini**

kepada Ron,

**tetapi Ron mendapat kesulitan lagi dengan
tongkatnya.**

**Gelembung-gelembung besar ungu bermunculan
dari**

ujungnya dan Ron tidak begitu tertarik pada hal lain.

--000000--

**Harry masuk kamar sebelum anak-anak lain malam
ini.**

**Sebagian karena dia tak tahan mendengar Fred dan
George**

**sekali lagi menyanyikan, "Matanya sehiu acar
kodok segar,"**

**dan sebagian lagi karena dia ingin memeriksa buku
harian**

**Riddle lagi, dan dia tahu menurut Ron dia cuma
membuangbuang**

waktu saja.

**Harry duduk di tempat tidurnya dan membuka-buka
halaman buku harian yang kosong. Tak satu pun yang
ada**

**noda tintanya. Kemudian dia mengeluarkan botol
tinta baru**

dari lemari di sebelah tempat tidurnya, mencelupkan pena bulunya ke dalamnya, dan menjatuhkan satu tetes ke halaman pertama buku itu.

Tintanya berkilau terang di atas kertas selama sedetik dan kemudian, seakan diisap ke dalam halaman itu, menghilang.

Tegang, Harry mencelupkan pena bulunya untuk kedua

kalinya dan menulis, "Namaku Harry Potter."

Kata-kata itu berkilau sejenak di halaman itu, lalu menghilang tanpa bekas juga. Kemudian, akhirnya, ada yang terjadi.

Muncul di halaman itu, dalam tintanya sendiri, rangkaian

kata yang tak pernah ditulis Harry.

"Halo, Harry Potter. Namaku Tom Riddle. Bagaimana kau

bisa mendapatkan buku harianku?"

Kata-kata itu juga mengabur dan hilang, tetapi Harry sudah

sempat menulis balik.

"Ada yang membuangnya di toilet."

Dia menunggu tanggapan Riddle dengan bergairah.

"Untung saja aku mencatat kenanganku dengan cara yang

lebih bertahan daripada tinta. Tapi dari dulu aku tahu, akan

ada orang-orang yang tidak menginginkan buku harian ini dibaca."

"Apa maksudmu?" Harry menulis, tintanya sampai menetes saking tegangnya dia.

"Maksudku buku harian ini menyimpan kenangan akan peristiwa-peristiwa mengerikan. Peristiwa-peristiwa yang di-sembunyikan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sekolah Sihir Hogwarts ini."

"Di situlah aku sekarang," Harry cepat-cepat menulis. "Aku di Hogwarts, dan akhir-akhir ini terjadi peristiwa-peristiwa mengerikan. Apakah kau tahu se-suatu tentang Kamar Rahasia?"

Jantung Harry berdegup kencang. Jawaban Riddle muncul, tulisannya makin tidak rapi, seakan dia ter-buru-buru ingin menceritakan segala hal yang di-ketahuinya.

"Tentu saja aku tahu tentang Kamar Rahasia. Pada zamanku bersekolah, mereka mengatakan itu cuma legenda, bahwa kamar itu tidak ada, Tetapi itu bohong. Dalam tahun kelimaku, kamar itu dibuka dan monsternya menyerang

beberapa murid, akhirnya malah membunuh satu di antaranya. Aku menangkap orang yang membuka Kamar Rahasia itu dan dia dikeluarkan. Tetapi Kepala Sekolah, Profesor Dippet, yang malu karena hal seperti itu terjadi di Hogwarts, melarangku menceritakan yang sebenarnya. Cerita yang dikeluarkan adalah anak perempuan itu meninggal dalam kecelakaan yang aneh. Mereka memberiku trofi bagus, berkilau dan berukir, dan memperingatkan aku untuk tutup mulut. Tetapi aku tahu peristiwa semacam itu bisa terjadi lagi. Monster itu masih hidup dan orang yang punya kekuasaan untuk melepaskannya tidak dipenjarakan. Harry nyaris saja menyenggol botol tintanya dalam ketergesaannya untuk menulis balik. "Sekarang sedang terjadi lagi. Sudah tiga kali ada serangan dan tampaknya tak seorang pun tahu siapa yang ada di belakangnya. Siapa dalang serangan-serangan yang dulu?" "Aku bisa menunjukkannya kepadamu," muncul jawaban Riddle. "Kau tak perlu sekadar mempercayai kata-kataku. Aku

bisa membawamu ke dalam kenanganku pada malam
aku
menangkapnya."

Harry ragu-ragu, pena bulunya terangkat di atas
buku

harian itu. Apa maksud Riddle? Bagaimana dia bisa
dibawa

masuk ke dalam kenangan orang lain? Cemas dia
mengerling

ke pintu kamar, ke asrama yang sekarang sudah
gelap. Ketika

dia kembali me-mandang buku harian, dilihatnya
kata-kata

baru se-dang terbentuk.

"Ayo, kutunjukkan padamu."

Harry berpikir sebentar dan kemudian menulis tiga
huruf.

"Oke."

Halaman-halaman buku harian itu mulai membuka
cepat

seakan tertiup angin kencang, berhenti di tengah-
tengah pada

bulan Juni. Dengan mulut ter-nganga Harry melihat
kotak kecil

untuk tanggal tiga belas Juni berubah menjadi layar
televisi

mini. Dengan tangan sedikit gemetar, diangkatnya
buku itu

untuk mendekatkan matanya ke layar kecil itu dan
sebelum

sadar apa yang terjadi, dia terhuyung ke depan, layar
itu

membesar, dia merasakan tubuhnya meninggalkan tempat tidur dan terperosok, kepala lebih dulu, lewat lubang di halaman itu, ke dalam pusaran warna dan bayang-bayang.

Harry merasa kakinya menginjak lantai keras, dan dia

berdiri, gemetar, ketika sosok-sosok yang bagai bayangbayang

kabur di sekitarnya mendadak menjadi jelas.

Dia langsung tahu berada di mana. Ruang bundar dengan

lukisan-lukisan yang sedang tidur ini adalah kantor Dumbledore—tetapi bukan Dumbledore yang duduk di

belakang meja. Seorang penyihir tua yang tampak ringkih,

berkepala botak dengan hanya beberapa helai rambut putih,

sedang membaca surat diterangi cahaya lilin. Harry belum

pernah melihat pria ini.

"Maaf," katanya gemetar. "Saya tidak bermaksud mengganggu..." Tetapi si penyihir tidak mendongak.

Dia terus

saja membaca, mengernyit sedikit. Harry mendekat ke

mejanya dan berkata gugup, "Eh... saya pergi saja, ya?"

Masih saja si penyihir tidak mengacuhkannya.

Ke-lihatannya malah dia tidak mendengarnya.

Mengira

mungkin si penyihir tuli, Harry mengeraskan suaranya.

"Maaf mengganggu Anda, saya akan pergi sekarang,"

katanya, setengah berteriak.

Si penyihir melipat surat itu seraya menghela napas, bangkit, berjalan melewati Harry tanpa melirikinya, dan

menarik terbuka gorden jendelanya.

Langit di luar merah-jingga. Rupanya matahari sedang

terbenam. Si penyihir berjalan kembali ke mejanya, duduk,

dan memutar-mutar ibu jarinya, me-mandang pintu.

Harry memandang berkeliling ruangan itu. Tak ada Fawkes

si burung phoenix, tak ada peralatan perak yang berputar. Ini

Hogwarts pada zaman Riddle, ber-arti penyihir tak dikenal itu

adalah kepala sekolahnya, bukan Dumbledore, dan dia, Harry,

tak lebih dari bayangan, sama sekali tak kelihatan bagi orang-orang

dari lima puluh tahun lalu.

Terdengar ketukan di pintu kantor.

"Masuk," kata si penyihir tua dengan suara lemah.

Seorang anak laki-laki kira-kira berusia enam belas tahun

masuk, mencopot topi kerucutnya. Lencana Prefek perak
berkilauan di dadanya. Dia jauh lebih jangkung daripada
Harry, tetapi dia juga berambut hitam legam.
"Ah, Riddle," kata si kepala sekolah. "Anda ingin menemui
saya, Profesor Dippet?" kata Riddle, kelihatan gugup.
"Duduklah," kata Dippet. "Aku baru saja membaca surat
yang kau kirim kepadaku." "Oh," kata Riddle. Dia duduk, kedua
tangannya saling mencengkeram erat-erat.
"Nak," kata Dippet lembut, "aku tak mungkin mengizinkanmu tinggal di sekolah selama musim panas.
Tentunya kau ingin pulang berlibur?"
"Tidak," kata Riddle segera. "Saya lebih suka tinggal di
Hogwarts daripada pulang ke—ke..." "Kau tinggal di panti
asuhan Muggle selama liburan, kan?" kata Dippet ingin tahu.
"Ya, Sir," kata Riddle, wajahnya agak memerah.
"Kau kelahiran-Muggle?"
"Setengah-setengah, Sir," kata Riddle. "Ayah Muggle, ibu
penyihir." "Dan kedua orangtuamu...?" "Ibu saya meninggal
setelah melahirkan saya, Sir.
Orang-orang di panti asuhan memberitahu saya, dia cuma

hidup cukup lama untuk memberi nama saya: Tom
sesuai
nama ayah saya, Marvolo sesuai nama kakek saya."
Dippet mendecakkan lidah bersimpati.
"Masalahnya, Tom," dia menghela napas, "sebetulnya
kami
bisa mengatur secara khusus untukmu, tetapi dalam
situasi
seperti sekarang ini..."
"Maksud Anda semua serangan itu, Sir?" kata Riddle,
dan
hati Harry mencelos. Dia mendekat, takut ada yang
ketinggalan tidak didengarnya.
"Persis," kata si kepala sekolah. "Nak, kau pasti
sadar,
betapa bodohnya aku kalau mengizinkanmu tinggal
di kastil
setelah tahun ajaran berakhir. Terutama kalau
mengingat
tragedi yang baru saja terjadi... ke-matian anak
perempuan
yang malang itu... Kau akan jauh lebih aman di panti
asuhanmu. Terus terang saja, Kementerian Sihir
sekarang
bahkan sedang mem-bicarakan kemungkinan
menutup
sekolah ini. Kita tak mendapat kemajuan menemukan
—eh—
sumber se-mua ketidaknyamanan ini..."
Mata Riddle membesar.
"Sir—kalau orang itu tertangkap... Kalau semua ini
dihentikan..."

"Apa maksudmu?" kata Dippet, suaranya sedikit melengking. Dia duduk tegak di kursinya. "Riddle, apakah maksudmu kau tahu sesuatu tentang serangan-serangan ini?"

"Tidak, Sir," kata Riddle buru-buru. Tetapi Harry yakin itu

model "tidak" yang sama seperti yang dia sendiri katakan

kepada Dumbledore. Dippet terenyak kembali di kursinya, kelihatan agak kecewa.

"Kau boleh pergi, Tom..."

Riddle bangkit dari kursinya dan keluar dari ruangan.

Harry mengikutinya.

Mereka menuruni tangga spiral, muncul di sebelah gargoyle

di koridor gelap. Riddle berhenti, begitu juga Harry, yang

mengawasinya. Harry melihat bahwa Riddle sedang berpikir

serius. Dia menggigit-gigit bibir-nya, dahinya berkerut.

Kemudian, seakan mendadak telah mengambil keputusan,

Riddle bergegas pergi. Harry membuntuti-nya tanpa suara.

Mereka tidak bertemu orang lain sampai tiba di Aula Depan,

ketika seorang penyihir pria jangkung berambut pirang

panjang dan ber-jenggot juga pirang panjang,
memanggil

Riddle dari tangga pualam.

"Mau apa kau berkeliaran selarut ini, Tom?"

Harry ternganga memandang penyihir itu. Dia tak
lain dan

tak bukan adalah Dumbledore yang lima puluh tahun
lebih

muda.

"Saya baru dipanggil Kepala Sekolah, Sir," kata
Riddle.

"Nah, segeralah kembali ke kamarmu," kata,
Dumbledore,

memandang Riddle dengan tatapan tajam yang
sangat dikenal

Harry. "Sebaiknya jangan berkeliaran di koridor hari-
hari ini.

Apalagi sejak..."

Dumbledore menarik napas berat, mengucapkan se-
lamat

tidur kepada Riddle dan pergi. Riddle me-nunggunya
lenyap

dari pandangan, dan kemudian, bergerak cepat,
menuruni

tangga batu menuju ke ruang bawah tanah. Harry
mengejanya.

Tetapi betapa kecewanya Harry Riddle tidak mem-
bawanya

ke lorong tersembunyi atau terowongan rahasia,
melainkan ke

ruang bawah tanah yang di-gunakan Harry untuk
pelajaran

**Ramuan dengan Snape. Obor-obor belum dinyalakan,
dan
ketika Riddle menutup pintunya sampai hampir
rapat, Harry
hanya bisa melihat Riddle, berdiri tegak di sisi pintu,
me-mandang lorong di luar.
Bagi Harry rasanya mereka berada di situ paling
sedikit
satu jam. Yang bisa dilihatnya hanyalah sosok Riddle
di pintu,
memandang keluar lewat celah, me-nunggu seperti
patung.
Dan ketika Harry sudah ber-henti berharap dan
tegang, dan
mulai ingin kembali ke masa kini, dia mendengar
sesuatu
bergerak di luar.
Ada yang merayap sepanjang lorong. Dia men-dengar
entah siapa orangnya melewati ruang bawah tanah
tempat dia
dan Riddle bersembunyi. Riddle, diam bagai
bayangan,
menyelinap keluar dari pintu dan membuntutinya.
Harry
berjingkat di belakangnya, lupa bahwa dia tak bisa
didengar.
Selama kira-kira lima menit mereka mengikuti lang-
kah kaki
itu, sampai Riddle mendadak berhenti, kepalanya
condong ke
arah suara-suara baru. Harry mendengar bunyi pintu
berderit**

terbuka, dan kemu-dian ada yang berbisik serak.
"Ayo... harus bawa kau keluar dari sini... ayolah...
masuk
kotak ini..."

Harry rasanya kenal suara itu.

Riddle tiba-tiba melompat dari sudut tempatnya
mengintai.

Harry melangkah di belakangnya. Dia bisa melihat
siluet

seorang anak laki-laki tinggi besar se-dang
berjongkok di

depan pintu terbuka, sebuah kotak yang sangat
besar di
sebelahnya.

"Malam, Rubeus," kata Riddle tajam.

Anak itu membanting pintu sampai tertutup dan
bangkit.

"Ngapain kau di bawah sini, Tom?" Riddle mendekat.

"Sudah

selesai," katanya. "Aku akan melaporkanmu,
Rubeus. Mereka sudah membicarakan kemungkinan
menutup Hogwarts jika serangan-serangan tidak ber-
henti."

"Apa maksud..."

"Kurasa kau tidak bermaksud membunuh siapa-siapa.
Tapi

monster bukanlah binatang piaraan yang baik.

Kurasa kau

cuma mengeluarkannya supaya dia bisa berjalan-
jalan dan..."

"Dia tak pernah bunuh siapa-siapa!" kata anak ringgi
besar

itu, mundur sampai ke pintu yang tertutup. Dari belakangnya, Harry bisa mendengar bunyi ber-keresek dan klak-klik yang aneh.

"Ayolah, Rubeus," kata Riddle, semakin mendekat. "Orangtua anak perempuan yang meninggal itu akan ke sini besok. Paling sedikit yang bisa dilakukan Hogwarts adalah memastikan monster yang mem-bunuh anak mereka dibantai..."

"Bukan dia!" raung si anak, suaranya bergema di lorong yang gelap. "Dia tak akan membunuh! Tak akan pernah!"

"Minggir," kata Riddle, seraya menarik keluar tongkatnya.

Mantranya menerangi lorong dengan sinar terang yang menyala. Pintu di belakang anak tinggi besar itu berdebam

terbuka, begitu kuat sampai si anak terbang menabrak dinding di seberangnya. Dan dari dalamnya muncul sesuatu yang

membuat Harry me-ngeluarkan jeritan panjang yang kelihatannya tak ada yang mendengarnya kecuali dia sendiri.

Tampak sesosok besar, pendek, berbulu dan kaki-kaki hitam yang ruwet, kilatan banyak mata dan sepasang capit

setajam silet. Riddle mengangkat tongkatnya lagi, tetapi terlambat. Makhluk itu me-nabraknya sampai terjengkang ketika dia lari, menyu-suri lorong dan menghilang dari pandangan. Riddle terhuyung bangun, mengejanya. Dia mengangkat tongkatnya, tetapi anak tinggi besar itu melompat menerjangnya, merebut tongkatnya dan membanting-nya ke lantai, sambil berteriak, "JANGAAAAAAN!" Pemandangan ini berputar, segalanya menjadi gelap pekat, Harry merasa dirinya terjatuh dan dengan bunyi berdebum mendarat telentang di atas tempat tidurnya di kamar asrama Gryffindor, buku harian Riddle tergeletak terbuka di atas perutnya. Sebelum dia sempat mengatur napasnya, pintu kamar terbuka dan Ron masuk. "Kau di sini rupanya," katanya. Harry duduk. Dia berkeringat dan gemetar. "Ada apa?" tanya Ron, memandangnya dengan cemas. "Hagrid, Ron. Hagrid-lah yang membuka Kamar Rahasia lima puluh tahun yang lalu."

14

Cornelius Fudge

Harry, Ron, dan Hermione sudah lama tahu bahwa Hagrid punya kegemaran khusus akan makhluk-makhluk besar mengerikan. Pada tahun pertama mereka di Hogwarts, Hagrid mencoba membesarkan naga di dalam pondok papannya yang kecil, dan masih perlu waktu lama sebelum mereka bisa melupakan anjing raksasa berkepala tiga yang dinamakannya "Fluffy"—si bulu lembut. Dan kalau, sebagai anak-anak, Hagrid mendengar ada monster disembunyikan di suatu tempat di kastil, Harry yakin dia pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk bisa melihat monster itu. Mungkin sekali dia bahkan kasihan pada si monster yang telah dikurung begitu lama, dan berpendapat si monster pantas mendapat kesempatan untuk melemaskan kakinya yang banyak. Harry bisa membayangkan

Hagrid yang berusia tiga belas tahun mencoba memakaikan

kalung leher pada si monster.

Tetapi Harry sama yakinnya bahwa Hagrid tidak akan

pernah berniat membunuh siapa pun.

Harry setengah menyesal dia berhasil mengetahui bagaimana menggunakan buku harian Riddle.

Berulang-ulang

Ron dan Hermione memintanya menceritakan apa yang telah

dilihatnya, sampai dia muak sekali bercerita kepada mereka

dan muak akan pembicaraan berputar-putar setelahnya.

"Riddle mungkin menangkap orang yang salah/' kata Hermione. "Mungkin monster lain yang menyerang orang-orang..."

"Berapa monster sih yang bisa disembunyikan di tempat

ini?" tanya Ron jemu.

"Kita sudah tahu bahwa Hagrid dikeluarkan," kata Harry

sedih. "Dan serangan-serangan itu pastilah berhenti setelah

Hagrid dikeluarkan. Kalau tidak, Riddle tak akan menerima penghargaannya."
Ron mencoba meninjaunya dari sudut lain.
"Riddle kedengarannya benar-benar mirip Percy— siapa suruh dia menangkap Hagrid?"
"Tapi monsternya sudah membunuh orang, Ron," kata

Hermione.

"Dan Riddle terpaksa harus kembali ke panti asuhan Muggle kalau Hogwarts ditutup," kata Harry. "Aku tidak menyalahkannya kalau dia ingin tinggal di sini..."
Ron menggigit bibir, kemudian berkata hati-hati, "Kau bertemu Hagrid di Knockturn Alley, kan, Harry?"
"Dia sedang membeli Pembasmi Siput Pemakan-Daging," kata Harry cepat-cepat.
Ketiganya diam. Setelah lama hening, Hermione mengutarakan pertanyaan yang paling sulit dengan ragu-ragu,
"Apakah menurut kalian sebaiknya kita pergi menanyai Hagrid tentang semua ini?"
"Akan jadi kunjungan yang menyenangkan," kata Ron.

**"Halo, Hagrid, ceritakan kepada kami, apakah
belakangan ini
kau melepaskan sesuatu yang gila dan berbulu di
kastil?"**

**Pada akhirnya, mereka memutuskan tidak akan
mengatakan apa-apa kepada Hagrid, kecuali kalau
ada
serangan lain, dan sementara hari demi hari berlalu
tanpa
bisikan dari suara tanpa tubuh, mereka punya
harapan tak
perlu bicara dengan Hagrid tentang kenapa dia
dikeluarkan.**

**Sudah hampir empat bulan sejak Justin dan Nick si
Kepala-**

**Nyaris-Putus dibuat Membatu, dan hampir semua
orang**

**berpendapat bahwa si penyerang, siapa pun dia,
telah**

**menyingkir untuk selamanya. Peeves akhirnya sudah
bosan**

**dengan lagu "Oh, Harry, kau keji"-nya. Ernie
Macmillan**

**meminta Harry dengan cukup sopan untuk
mengulurkan**

**seember jamur berlompatan dalam pelajaran
Herbologi pada**

**suatu hari, dan pada bulan Maret beberapa Mandrake
mengadakan pesta yang keras dan bising di Rumah
Kaca**

**nomor tiga. Ini membuat Profesor Sprout sangat
gembira.**

"Begitu mereka mulai mencoba saling pindah ke dalam pot temannya, kita tahu mereka sudah dewasa sepenuhnya," katanya kepada Harry. "Maka kita akan bisa menyembuhkan anak-anak malang di rumah sakit itu."

--0oo0oo0--

Anak-anak kelas dua diberi sesuatu yang baru untuk dipikirkan selama liburan Paskah mereka. Sudah tiba waktunya

memilih mata pelajaran mereka untuk kelas tiga.

Persoalan

yang—setidaknya bagi Hermione— sangat serius.

"Bisa mempengaruhi seluruh masa depan kita/"

katanya

kepada Harry dan Ron, sementara mereka

mempelajari daftar

mata pelajaran baru, menandainya dengan tanda centang.

"Aku cuma ingin tak ikut lagi pelajaran Ramuan,"

kata

Harry.

"Tidak bisa," kata Ron muram. "Semua mata pelajaran

lama masih harus diikuti, kalau tidak aku pasti sudah meninggalkan Pertahanan terhadap Ilmu Hitam."

"Tapi itu kan penting sekali!" kata Hermione, kaget.

"Tidak, kalau Lockhart yang mengajar," kata Ron.

"Aku

tidak belajar apa-apa dari dia kecuali jangan melepas pixie."

Neville Longbottom dikirim surat oleh semua penyihir

dalam keluarganya, semua memberinya nasihat yang berbedabeda

tentang apa yang harus dipilih. Cemas dan bingung, dia

duduk membaca daftar mata pelajaran dengan lidah terjulur,

menanyai anak-anak apakah menurut mereka

Arithmancy

kedengarannya lebih sulit daripada Rune Kuno. Rune adalah

huruf-huruf alfabet kuno yang digunakan di Eropa Utara

sekitar abad ketiga sampai ketiga belas. Selain alfabet,

pelajaran Rune Kuno mencakup mantra-mantra kuno, juga

puisi, sajak, ataupun lagu-lagu kuno yang mistis dan sulit

dipahami. Dean Thomas, yang seperti Harry dibesarkan dalam

keluarga Muggle, akhirnya memejamkan mata dan menotolnotolkan

tongkatnya pada daftar, kemudian memilih mata

pelajaran yang ditunjuk si tongkat. Hermione tidak

mendengarkan nasihat siapa pun, tetapi memilih semua mata

pelajaran.

Harry tersenyum muram pada diri sendiri ketika memikirkan apa yang akan dikatakan Paman Vernon dan Bibi Petunia jika dia mencoba mendiskusikan kariernya di dunia sihir dengan mereka. Bukannya tak ada yang membimbingnya. Percy Weasley dengan senang hati bersedia berbagi pengalaman.

"Tergantung maumu ke mana, Harry," katanya. "Tak pernah terlalu awal untuk memikirkan masa depan, jadi kusarankan Ramalan. Orang menganggap Telaah tentang Muggle pilihan yang enteng, tapi aku pribadi berpendapat penyihir harus punya pemahaman menyeluruh tentang komunitas non-sihir, terutama jika merencanakan untuk bekerja bersama mereka—lihat saja ayahku, sepanjang waktu dia harus menangani urusan Muggle. Abangku, Charlie, dari dulu suka bekerja di luar ruangan, jadi dia memilih Pemeliharaan Satwa Gaib. Pilih sesuai kekuatanmu, Harry"

Tapi satu-satunya yang menurut Harry benar-benar

dilakukannya dengan baik hanyalah Quidditch. Pada akhirnya,
dia memilih pelajaran-pelajaran baru yang sama dengan Ron,
dengan perhitungan kalau dia tidak bisa mengikutinya, dia
punya teman yang baik untuk membantunya. Pertandingan Quidditch berikutnya bagi Gryffindor adalah
melawan Hufflepuff. Wood memaksa timnya latihan setiap
malam sehabis makan, sehingga Harry nyaris tak punya waktu
kecuali untuk Quidditch dan mengerjakan PR. Meskipun
demikian sesi latihan mulai membaik, atau paling tidak
bertambah kering, dan pada malam sebelum pertandingan
hari Sabtu, Harry naik ke kamarnya untuk mengembalikan
sapunya, merasa kesempatan Gryffindor untuk memenangkan
Piala Quidditch tidak pernah sebaik ini. Tetapi suasana hatinya yang gembira tidak berlangsung
lama. Di puncak tangga yang menuju ke kamar, dia bertemu
Neville Longbottom, yang kelihatan kalut.
"Harry—aku tidak tahu siapa yang melakukannya. Aku baru
saja menemukan..."

Memandang Harry ketakutan, Neville mendorong pintu

kamar sampai terbuka.

Isi koper Harry dilemparkan ke mana-mana. Jubahnya tergeletak robek di lantai. Seprai dan selimut dicopot dari

tempat tidurnya dan laci lemari di sebelah tempat tidurnya

ditarik terbuka, isinya bertebaran di atas kasur.

Harry berjalan ke tempat tidurnya, melongo, menginjak

beberapa halaman Tamasya dengan Troll yang lepas.

Ketika dia dan Neville sedang menarik selimut kembali ke

atas tempat tidurnya, Ron, Dean, dan Seamus masuk. Dean

mengumpat keras.

"Apa yang terjadi, Harry?"

"Entahlah," kata Harry. Tetapi Ron memeriksa jubah-jubah

Harry. Semua kantongnya menggantung keluar.

"Ada orang yang mencari-cari sesuatu," kata Ron.

"Ada

yang hilang?"

**Harry mulai memunguti semua barangnya dan
melemparkannya ke dalam kopernya. Setelah
melemparkan
buku Lockhart yang terakhir, barulah dia sadar apa
yang tidak**

ada.

**"Buku harian Riddle hilang," katanya pelan kepada
Ron.**

"Apa?"

**Harry mengedikkan kepala ke arah pintu kamar dan
Ron**

**mengikutinya keluar. Mereka bergegas kembali ke
ruang**

**rekreasi Gryffindor, yang sudah setengah kosong,
dan**

**bergabung dengan Hermione, yang duduk sendirian,
membaca buku berjudul Mempelajari Rune Kuno
dengan**

Mudah.

Hermione kaget sekali mendengar berita itu.

**"Tapi—hanya anak Gryffindor yang bisa mencurinya—
tak**

ada anak lain yang tahu kata kunci kita..."

"Justru itu," kata Harry.

--0oo0oo0--

Mereka terbangun keesokan harinya disambut sinar

matahari yang cerah dan angin sepoi menyegarkan. "Kondisi sempurna untuk Quidditch!" kata Wood antusias di meja Gryffindor, sambil mengisi piringpiring anggota timnya dengan telur aduk. "Harry, ayo, kau perlu sarapan yang cukup."

Harry sejak tadi cuma memandang meja Gryffindor yang penuh, bertanya-tanya dalam hati kalau-kalau pemilik baru buku harian Riddle ada di depan matanya. Hermione sudah mendesaknya untuk melaporkan pencurian ini, tetapi Harry tidak mau. Nanti dia terpaksa harus menceritakan kepada seorang guru tentang buku harian ini, dan berapa orang yang tahu kenapa Hagrid dikeluarkan lima puluh tahun lalu? Dia tak ingin menjadi orang yang mengungkit-ungkitnya. Selagi dia meninggalkan Aula Besar bersama Ron dan Hermione untuk mengambil peralatan Quidditch-nya, daftar kesulitan Harry yang sudah banyak bertambah dengan kesulitan baru yang sangat serius. Harry baru saja menginjakkan kaki di tangga pualam, ketika dia mendengar

**suara itu lagi, "Bunuh kali ini... biar kurobek...
kucabik..."**

**Harry berteriak keras, Ron dan Hermione sampai
melompat**

kaget.

"Suara itu!" kata Harry, menoleh melewati bahunya.

"Aku

baru saja mendengarnya lagi—kalian dengar?"

Ron menggeleng, terbelalak. Tetapi Hermione

**menempelkan tangan ke
dahinya.**

**"Harry—kupikir aku baru saja mengerti! Aku harus ke
perpustakaan!"**

Dan dia berlari menaiki tangga.

**"Apa yang dia mengerti?" tanya Harry bingung,
masih**

**memandang berkeliling, mencoba menebak dari
mana**

datangnya suara itu.

**"Jauh lebih banyak daripada yang kupahami," kata
Ron**

geleng-geleng kepala.

"Tetapi kenapa dia harus ke perpustakaan?"

"Karena itulah yang dilakukan Hermione," kata Ron, mengangkat bahu. "Kalau ragu-ragu, pergi ke perpustakaan."

Harry berdiri ragu-ragu, mencoba mendengarkan suara itu

lagi, tetapi anak-anak sekarang berduyun-duyun keluar dari

Aula Besar di belakangnya, bicara keras-keras, keluar lewat

pintu depan menuju ke lapangan Quidditch.

"Lebih baik kau cepat naik," kata Ron. "Sudah hampir pukul

sebelas—pertandingan akan dimulai'

Harry berlari ke Menara Gryffindor, mengambil Nimbus Dua

Ribu-nya dan bergabung dengan kerumunan yang berduyunduyun

menyeberangi halaman, tetapi pikirannya masih di kastil, bersama suara tanpa tubuh. Ketika dia memakai jubah

merahnya di dalam kamar ganti, satu-satunya yang membuatnya terhibur hanyalah semua orang sekarang ada di

luar untuk menonton pertandingan.

Kedua tim berjalan memasuki lapangan di bawah tepukan

riuh-rendah. Oliver Wood melakukan pemanasan dengan terbang mengelilingi tiang-tiang gol. Madam Hooch melepas bola-bolanya. Anak-anak Hufflepuff, yang bermain dengan seragam kuning kenari, berdiri bergerombol, mengadakan

diskusi terakhir soal taktik.

Harry sedang menaiki sapunya ketika Profesor McGonagall setengah berlari datang memasuki lapangan, membawa megafon ungu besar.

Hati Harry terasa seberat batu.

"Pertandingan hari ini dibatalkan," seru Profesor McGonagall lewat megafon, berbicara kepada stadion yang penuh sesak. Terdengar gemuruh "buu-buu" kecewa dan teriakan-teriakan. Oliver Wood, tampak terpukul, mendarat dan berlari mendekati Profesor McGonagall tanpa turun dari

sapunya.

**"Tapi, Profesor!" teriaknya. "Kami harus main...
piala...
Gryffindor..."**

Profesor McGonagall tidak mengacuhkannya dan

**melanjutkan berteriak lewat megafonnya, "Semua anak
diminta kembali ke ruang rekreasi asrama masing-masing. Di
sana Kepala Asrama akan memberi keterangan yang lebih
jelas. Secepat mungkin, ayo, ayo!"
Kemudian dia menurunkan megafon dan memberi isyarat**

kepada Harry agar mendekat.

**"Potter, kurasa lebih baik kau ikut aku...."
Harry yang bertanya-tanya dalam hati bagaimana Profesor
McGonagall bisa mencurigainya kali ini, melihat Ron meninggalkan rombongan anak-anak yang mengeluh.
Ron
berlari mengejar mereka menuju kastil. Betapa herannya
Harry, Profesor McGonagall tidak keberatan.
"Ya, mungkin lebih baik kau juga ikut, Weasley."**

Beberapa anak yang berjalan di sekitar mereka
menggerutu
karena pertandingannya dibatalkan, yang lain
kelihatan
cemas. Harry dan Ron mengikuti Profesor McGonagall
kembali
ke sekolah dan menaiki tangga pualam. Tetapi
mereka tidak
dibawa ke kantor siapa-siapa kali ini.
"Ini akan sedikit mengagetkan," kata Profesor
McGonagall dengan suara lembut yang mengejutkan
ketika
mereka mendekati rumah sakit. "Baru saja ada
serangan
lain... serangan ganda lain."
Organ-organ dalam tubuh Harry serasa
berjampalitan.
Profesor McGonagall membuka pintu, dan Harry dan
Ron

masuk.

Madam Pomfrey sedang membungkuk di atas anak
kelas
lima berambut ikal. Harry mengenalinya sebagai
anak
Ravenclaw yang pernah mereka tanyaai jalan menuju
ruang
rekreasi Slytherin. Dan di tempat tidur di sebelahnya
adalah...
"Hermione!" Ron mengerang.

**Hermione terbaring diam, matanya terbuka,
pandangannya**

kosong.

**"Mereka ditemukan dekat perpustakaan," kata
Profesor
McGonagall. "Kurasa kalian berdua tidak bisa
menjelaskan ini?
Ini ditemukan di lantai di sebelah mereka..."
Profesor McGonagall memegang cermin bundar kecil.
Harry dan Ron menggelengkan kepala, keduanya
menatap**

Hermione.

**"Aku akan menemani kalian kembali ke Menara
Gryffindor,"
kata Profesor McGonagall berat. "Aku toh harus
memberi
penjelasan kepada anak-anak."
--0oo0oo0--
"Semua murid sudah harus kembali ke ruang rekreasi
asrama mereka paling lambat pukul enam sore. Tak
seorang
murid pun diizinkan meninggalkan asrama setelah
waktu itu.
Kalian akan ditemani seorang guru ke semua kelas
setiap
ganti pelajaran. Murid-murid dilarang ke kamar kecil
tanpa**

ditemani guru. Semua latihan Quidditch dan pertandingan ditunda. Tak akan ada lagi kegiatan di malam hari/' Anak-anak Gryffindor yang memenuhi ruang rekreasi mendengarkan Profesor McGonagall dalam diam. Dia menggulung perkamen yang tadi dibacanya dan berkata dengan suara agak tercekat, "Tak perlu kutambahkan bahwa belum pernah aku sesedih ini. Mungkin sekolah akan ditutup jika pelaku di balik serangan-serangan ini tidak berhasil ditangkap. Aku mengimbau siapa saja yang merasa tahu sesuatu tentang serangan-serangan ini untuk melapor." Profesor McGonagall memanjat keluar lubang lukisan dengan agak canggung, dan anak-anak Gryffindor langsung

ramai.

"Itu berarti dua anak Gryffindor jatuh, belum lagi satu hantu Gryffindor, satu Ravenclaw, dan satu Hufflepuff," kata sahabat si kembar Weasley, Lee Jor-dan, sambil menghitung dengan jari-jarinya. "Apakah tidak ada guru yang sadar bahwa

anak-anak Slytherin semua selamat? Bukankah sudah jelas
sekali semua malapetaka ini datangny dari
Slytherin? Pewaris
Slytherin, monster Slytherin—kenapa mereka tidak
mengeluarkan saja semua anak Slytherin?"
teriaknya,
disambut anggukan dan tepukan di sana-sini.
Percy Weasley duduk di kursi di belakang Lee, tetapi
sekali
ini dia tampaknya tak ingin mengemukakan
pendapatnya. Dia

tampak pucat dan terpukul.

"Percy shock," George memberitahu Harry perlahan.
"Anak
Ravenclaw itu—Penelope Clearwater—dia Prefek.
Kurasa Percy
tidak menyangka si monster akan berani menyerang
Prefek/'
Tetapi Harry hanya setengah mendengarkan. Dia tak
bisa
melenyapkan bayangan Hermione yang terbaring di
tempat
tidur rumah sakit, seakan terpahat dari batu. Dan
jika
pelakunya tidak segera ditangkap, berarti seumur
hidup dia
akan tinggal lagi bersama keluarga Dursley. Tom
Riddle

menyerahkan Hagrid, karena bila tidak dia harus tinggal di panti asuhan Muggle kalau sekolah ditutup. Harry sekarang

paham betul bagaimana perasaan Riddle.

"Apa yang akan kita lakukan?" kata Ron pelan di telinga

Harry. "Apakah menurutmu mereka mencurigai Hagrid?"

"Kita harus bicara dengannya," kata Harry, mengambil

keputusan. "Aku tak percaya dia pelakunya kali ini, tetapi

kalau dulu dia melepas monsternya, dia akan tahu bagaimana

caranya masuk ke Kamar Rahasia, dan itu sudah awal yang bagus."

"Tetapi McGonagall bilang kita harus tinggal di menara kita

kecuali untuk mengikuti pelajaran..."

"Kurasa," kata Harry lebih pelan, "sudah waktunya mengeluarkan jubah tua ayahku lagi."

Harry hanya mewarisi satu benda dari ayahnya:

Jubah

Gaib panjang keperakan, yang bisa membuat pemakainya

tidak kelihatan. Jubah itu satu-satunya kesempatan bagi mereka agar bisa menyelinap keluar dari sekolah, untuk mengunjungi Hagrid tanpa diketahui siapa pun. Mereka pergi tidur pada jam yang biasa, menunggu sampai Neville, Dean, dan Seamus berhenti mendiskusikan Kamar Rahasia dan akhirnya tertidur, kemudian mereka bangun, berpakaian lagi, dan me-nyelubungkan jubah itu ke tubuh mereka. Perjalanan melewati koridor-koridor kastil yang kosong sungguh tidak nyaman. Harry, yang sudah beberapa kali berjalan-jalan di kastil pada malam hari, belum pernah melihatnya begitu ramai setelah matahari terbenam. Para guru, Prefek, dan hantu berpatroli di koridor berpasangan, memeriksa kalau-kalau ada kegiatan yang tidak biasa. Jubah Gaib tidak membuat suara mereka tak bisa didengar, dan mereka tegang sekali ketika ibu jari kaki Ron terantuk sesuatu hanya beberapa meter dari tempat Snape berjaga. Untunglah

Snape bersin hampir pada saat bersamaan dengan Ron mengumpat. Maka betapa leganya mereka ketika tiba di pintu depan yang terbuat dari kayu ek dan membukanya. Malam itu cerah dan berbintang. Mereka bergegas menuju jendela-jendela pondok Hagrid yang terang, dan baru melepas Jubah Gaib ketika sudah tiba di depan pintu. Beberapa saat setelah mereka mengetuk, Hagrid membuka pintunya. Mereka ternyata berhadapan dengan Hagrid yang membidikkan panah ke arah mereka. Fang, si anjing besar,

menyalak keras di belakangnya.

"Oh," kata Hagrid, menurunkan senjatanya dan menatap mereka. "Ngapain kalian berdua di sini?" "Untuk apa itu?" tanya Harry, menunjuk busur sambil

melangkah masuk.

"Tidak... tidak apa-apa," gumam Hagrid. "Aku kira... tidak penting... Duduklah... aku buat teh..." Kelihatannya Hagrid tak sadar apa yang dilakukannya. Dia

nyaris membuat apinya padam, menuangkan air dari ceret ke api, dan kemudian memukul jatuh teko teh dengan gerakan

gugup tangannya yang besar.

"Kau tidak apa-apa, Hagrid?" tanya Harry. "Apakah kau

sudah dengar tentang Hermione?"

"Oh, aku dengar," kata Hagrid, suaranya agak tercekat.

Dia berulang-ulang mengerling gugup ke jendela. Dia menuang air mendidih ke dalam dua cangkir besar untuk

mereka berdua (lupa mencelupkan kantong tehnya) dan

sedang menaruh sepotong kue buah di atas piring ketika

terdengar ketukan keras di pintu.

Hagrid menjatuhkan kue buahnya. Harry dan Ron bertukar

pandangan panik, kemudian kembali menye-lubungkan Jubah

Gaib ke tubuh mereka dan mundur ke sudut. Hagrid memastikan mereka sudah tersembunyi, menyambar busurnya, dan membuka pintu sekali lagi.

"Selamat malam, Hagrid."

**Ternyata yang datang Dumbledore. Dia masuk,
kelihatan
serius sekali, diikuti orang kedua yang bertampang
sangat**

aneh.

**Pria asing ini bertubuh pendek bulat dengan rambut
abuabu**

**kusut dan wajah cemas. Dia memakai pakaian
campur**

**aduk aneh: setelan bergaris-garis, dasi merah tua,
jubah**

**hitam panjang, dan sepatu bot ungu berujung
runcing.**

Lengannya mengepit topi hijau-jeruk-limau.

**"Itu bos Dad!" bisik Ron kaget. "Cornelius Fudge,
Menteri**

Sihir!"

Harry menyikut keras Ron, menyuruhnya diam.

**Hagrid sudah pucat dan berkeringat. Dia menge-
nyakkan**

**diri di salah satu kursinya dan memandang
Dumbledore dan**

Cornelius Fudge berganti-ganti.

**"Kabar buruk, Hagrid," kata Fudge lugas. "Sangat
buruk.**

**Harus datang. Empat serangan pada anak-anak
kelahiran-**

Muggle. Sudah terlalu jauh. Ke-menterian harus bertindak."

"Bukan saya," kata Hagrid dengan pandangan memohon kepada Dumbledore, "Anda tahu saya tak pernah lakukan itu, Profesor Dumbledore, Sir..."
"Aku ingin mencamkan ini, Cornelius, bahwa Hagrid mendapatkan kepercayaan sepenuhnya," kata Dumbledore,

mengernyit kepada Fudge.

"Begini, Albus," kata Fudge, salah tingkah. "Riwayat masa lalu Hagrid merugikannya. Kementeriaan harus melakukan sesuatu—dewan sekolah sudah menghubungi kami."
^Meskipun demikian, sekali lagi kukatakan, Cornelius, bahwa menyingkirkan Hagrid tidak akan membantu sedikit pun," kata Dumbledore. Mata birunya dipenuhi api yang belum

pernah dilihat Harry.

"Cobalah melihatnya dari sudut pandangku," kata Fudge, meremas-remas topinya. "Aku di bawah banyak tekanan.

Harus dilihat melakukan sesuatu. Kalau nanti ternyata bukan Hagrid, dia akan dikembalikan il»in tak akan disebut-sebut lagi. Tapi aku harus membawanya sekarang. Harus. Tidak menjalankan kewajibanku kalau..."
"Bawa saya?" kata Hagrid, gemetar. "Bawa saya ke mana?"
"Cuma untuk sementara waktu," kata Fudge, tanpa berani menatap Hagrid. "Bukan hukuman, Hagrid, lebih untuk berjaga-jaga. Kalau nanti ada orang lain yang ditangkap, kau akan dikeluarkan dengan permohonan maaf penuh..."
"Tidak ke Azkaban, kan?" seru Hagrid parau. Sebelum Fudge bisa menjawab, terdengar ketukan keras

lagi di pintu.

Dumbledore membukanya. Kali ini giliran Harry disikut rusuknya: dia terpekik kaget.
Mr Lucius Malfoy melangkah masuk ke pondok Hagrid, berselubung jubah perjalanan hitam panjang, senyumnya dingin dan puas. Fang mulai menggeram.

"Sudah di sini, Fudge," katanya senang. "Bagus, bagus..."

"Mau apa kau ke sini?" kata Hagrid berang. "Keluar dari rumahku!"

"Hagrid, percayalah, aku sama sekali tak senang berada di—eh... kausebut ini rumah?" kata Lucius Malfoy mencemooh

sambil memandang berkeliling pondok kecil itu. "Aku tadi mampir di sekolah dan diberitahu Kepala Sekolah ada di sini."

"Dan apa persisnya yang kauinginkan dariku, Lucius?" kata

Dumbledore. Dia bicara dengan sopan, tetapi api masih menyala-nyala di mata birunya.

"Hal yang sangat tidak enak, Dumbledore," kata Mr Malfoy santai, mengeluarkan gulungan panjang per-kamen, "tetapi

dewan sekolah merasa sudah waktunya kau menyingkir. Ini

Perintah Penskorsan—kau akan menemukan keseluruhan dua

belas tanda tangan di sini. Kami merasa kau sudah kehilangan

sentuhanmu. Berapa serangan yang sudah terjadi? Dua lagi

sore ini, kan? Dengan kecepatan begini, tak akan ada anak

kelahiran-Muggle yang tersisa di Hogwarts, dan kita semua

tahu itu akan jadi kehilangan besar bagi sekolah."

"Oh, Lucius," kata Fudge, kelihatan kaget.

"Dumbledore

diskors... jangan, jangan... itu hal terakhir yang kita inginkan

sekarang ini..."

"Pengangkatan—atau penskorsan—kepala sekolah adalah

urusan dewan sekolah, Fudge," kata Mr Malfoy lancar. "Dan

karena Dumbledore sudah gagal menghentikan seranganserangan

ini..."

"Tapi, Lucius, kalau Dumbledore tidak bisa menghentikannya..., " kata Fudge, yang bagian atas bibirnya

berbintik-bintik keringat sekarang, "aku mau mengatakan, siapa yang bisa?"

"Kita lihat saja nanti," kata Mr Malfoy dengan senyum

menyebalkan. "Tetapi karena kami berdua belas sudah

memutuskan..."

Hagrid melompat bangun, kepalanya yang berambut lebat

awut-awutan menyentuh langit-langit.

"Dan berapa yang sudah kauancam dan kauperas sebelum

mereka setuju, Malfoy, eh?" raung Hagrid.

"Wah, wah, kau tahu, sifatmu yang berangasan begitu akan menyulitkanrnu hari-hari ini, Hagrid," kata Mr Malfoy. "Kusarankan kau jangan berteriak begitu pada penjaga Azkaban. Mereka sama sekali tak akan senang." "Kau tak boleh ambil Dumbledore!" teriak Hagrid, membuat Fang meringkuk dan merintih di keranjangnya. "Bawa dia pergi, dan anak-anak kelahiran-Muggle tak punya harapan sama sekali! Berikutnya akan terjadi pembunuhan!" "Tenangkan dirimu, Hagrid!" kata Dumbledore tajam. Dia

menatap Lucius Malfoy.

"Kalau dewan menginginkan aku diganti, Lucius, aku tentu saja akan mundur." "T-tapi..., " gagap Fudge. "Tidak!" geram Hagrid. Dumbledore tidak mengalihkan matanya yang biru cemerlang dari mata Lucius yang dingin abu-abu. "Meskipun demikian," kata Dumbledore, berbicara sangat lambat dan jelas, sehingga tak seorang pun dari mereka tidak menangkap semua ucapannya, "kau akan tahu bahwa aku

**hanya akan benar-benar meninggalkan sekolah ini
kalau sudah
tak ada lagi yang setia kepadaku di sini. Kau juga
akan tahu
bahwa bantuan akan selalu diberikan di Hogwarts
kepada
siapa pun yang memintanya."
Sejenak, Harry nyaris yakin mata Dumbledore
terarah ke
sudut tempat dia dan Ron bersembunyi.
"Sikap sentimental yang layak dikagumi," kata
Malfoy,
membungkuk. "Kami semua akan kehilangan—eh—
caramu
yang sangat individual dalam mengatur segalanya,
Albus, dan
hanya berharap peng-gantimu akan bisa mencegah—
ah—
'pembunuhan'"
Malfoy melangkah ke pintu pondok, membukanya,
dan
membungkuk mempersilakan Dumbledore keluar.
Fudge,
gelisah meremas-remas topinya, menunggu Hagrid
berjalan
mendahuluinya. Tetapi Hagrid tetap di tempatnya,
menarik
napas dalam-dalam, dan berkata hati-hati, "Kalau
ada yang
mau tahu sesuatu, yang harus mereka lakukan hanya
ikuti**

labah-labah. Labah-labah akan bawa mereka ke yang benar!

Cuma itu yang mau kukatakan/

Fudge memandangnya keheranan.

"Baiklah, aku ikut," kata Hagrid, memakai mantel kulit tikus

mondoknya. Tetapi ketika dia sudah akan keluar dari pintu

mengikuti Fudge, dia berhenti lagi dan berkata keras-keras,

"Dan harus ada yang kasih makan Fang selama aku tak ada."

Pintu berdebam tertutup dan Ron menarik lepas Jubah

Gaib.

"Kita dalam kesulitan sekarang," katanya serak. "Tak ada

lagi Dumbledore. Sama saja dengan mereka menutup sekolah

malam ini. Akan terjadi serangan tiap hari kalau Dumbledore

tak ada."

Fang mulai melolong, menggaruk-garuk pintu yang

tertutup.

15 Aragog

**Musim panas merayapi halaman sekeliling kastil.
Langit dan
danau sama-sama berubah biru cerah, dan bunga-
bunga
sebesar kol bermekaran di dalam rumah-rumah kaca.
Tetapi
tanpa Hagrid yang bisa dilihat dari jendela kastil,
berjalan kian
kemari di halaman diiringi Fang, Harry merasa ada
yang tidak
benar dengan pemandangan di luar itu. Sama seperti
di dalam
kastil, suram karena terjadinya peristiwa-peristiwa
mengerikan.**

**Harry dan Ron sudah berusaha mengunjungi
Hermione,
tetapi sekarang rumah sakit tidak menerima
pengunjung.
"Kami tidak mau ambil risiko/' Madam Pomfrey
memberitahu mereka lewat celah di pintu. "Tidak,
maaf, ada
kemungkinan si penyerang muncul lagi untuk
menghabisi
anak-anak yang malang ini...."**

**Dengan kepergian Dumbledore, ketakutan menyebar —
—
hal yang tak pernah terjadi sebelumnya— sehingga matahari
yang menghangatkan tembok kastil - di luar
kelihatannya
berhenti di jendela-jendela bersekat. Nyaris tak ada
wajah di
sekolah yang tidak tampak cemas dan tegang, dan
kalau ada
tawa yang terdengar di koridor, tawa itu terdengar
nyaring
dan tidak wajar, dan segera dihentikan.
Harry tak henti-hentinya mengulangi kata-kata
terakhir
Dumbledore untuk dirinya sendiri. "Aku hanya akan
benarbenar
meninggalkan sekolah ini kalau sudah tak ada lagi
yang
setia kepadaku di sini... Bantuan akan selalu
diberikan di
Hogwarts kepada siapa pun yang memintanya."
Tetapi apa
gunanya kata-kata itu? Siapa persisnya yang harus
mereka
mintai bantuan, kalau semua orang sama bingung
dan
takutnya seperti mereka?
Petunjuk Hagrid tentang labah-labah lebih mudah
dimengerti—kesulitannya adalah, kelihatannya di
kastil tak**

tersisa lagi seekor labah-labah pun yang bisa mereka ikuti.

Harry mencari-cari ke mana pun dia pergi, dibantu (dengan agak enggan) oleh Ron. Mereka dihambat, tentu saja, oleh

kenyataan bahwa mereka tidak diizinkan berjalan ke manamana

sendiri, melainkan harus berombongan dengan anakanak

Gryffindor lain. Sebagian besar teman mereka tampaknya senang ditemani oleh para guru dari kelas ke

kelas, tetapi bagi Harry ini sangat menjengkelkan.

Meskipun demikian, ada satu anak yang kelihatannya sangat menikmati suasana penuh teror dan kecurigaan. Draco

Malfoy berjalan sok gagah berkeliling sekolah seakan dia baru

ditunjuk jadi Ketua Murid. Harry tidak menyadari apa yang

membuat Malfoy begitu senang, sampai pelajaran Ramuan,

kira-kira dua minggu sesudah Dumbledore dan Hagrid pergi.

Waktu itu Harry, yang kebetulan duduk tepat di belakang

Malfoy, mendengarnya menyombongkan diri kepada Crabbe

dan Goyle.

"Dari dulu aku sudah menduga, Ayah-lah yang akan berhasil menyingkirkan Dumbledore," katanya, tanpa berusaha memelankan suaranya. "Aku kan sudah bilang, Ayah menganggap Dumbledore kepala sekolah paling buruk yang pernah dipunyai sekolah ini. Mungkin sekarang kita akan dapat kepala sekolah yang layak. Orang yang tidak menginginkan Kamar Rahasia dikunci. McGonagall tidak akan bertahan lama, dia cuma mengisi kekosongan..."

Snape melewati Harry, tidak berkomentar tentang tempat duduk dan kualiti Hermione yang kosong.

"Sir," kata Malfoy keras-keras. "Sir, kenapa Anda tidak melamar untuk jabatan kepala sekolah?"

"Wah, wah, Malfoy," kata Snape, meskipun dia tidak bisa menyembunyikan senyum bibir-tipisnya. "Profesor Dumbledore hanya diskors oleh dewan sekolah. Dia akan segera kembali bersama kita."

"Yeah, betul," kata Malfoy, mencibir. "Saya yakin Anda akan mendapat dukungan Ayah, Sir, kalau Anda ingin mengisi jabatan ini. Saya akan bilang pada Ayah, Anda guru paling

hebat di sini, Sir..."

Snape menyeringai ketika dia berkeliling ruang bawah

tanah. Untunglah dia tidak melihat Seamus Finnigan, yang

berpura-pura muntah ke dalam kualinya. !

"Aku heran para Darah-lumpur belum juga mengepak tas

mereka/' Malfoy meneruskan. "Berani taruhan lima Galleon,

yang berikutnya pasti mati. Sayang bukan si Granger..."

Untunglah saat itu bel berdering. Mendengar kata-kata

terakhir Malfoy tadi, Ron sudah melompat bangun dari tempat

duduknya, dan dalam kesibukan anak-anak membereskan tas

dan buku-buku, tak ada yang memperhatikan dia mencoba

menyerang Malfoy.

"Biar kuberi pelajaran dia," geram Ron ketika Harry dan

Dean memegang lengannya. "Aku tak peduli, aku tidak perlu

tongkatku, akan kubunuh dia dengan tangan kosong..."

"Ayo cepat, aku harus mengantar kalian semua ke

Herbologi," bentak Snape kepada anak-anak, dan mereka pun berangkatlah, beriringan, dengan Harry, Ron, dan Dean paling belakang. Ron masih berusaha melepaskan diri. Baru aman melepasnya ketika Snape sudah mengantarkan mereka sampai ke luar kastil, dan mereka melewati petak-petak kebun sayur menuju ke rumah-rumah kaca. Kelas Herbologi sangat muram. Kini sudah dua orang dari mereka tak ada, Justin dan Hermione. Profesor Sprout menyuruh mereka memangkas dahan dan ranting-ranting kering pohon ara Abyssinia. Harry sedang akan melempar sepelukan dahan kering ke tumpukan kompos ketika ternyata dia berhadapan dengan Ernie Macmillan. Ernie menarik napas dalam-dalam dan berkata, sangat resmi, "Aku cuma ingin mengatakan, Harry, bahwa aku menyesal telah men-curigaimu. Aku tahu kau tak akan pernah menyerang Hermione Granger, dan aku minta maaf untuk semua yang pernah kukatakan. Kita berada di perahu yang sama sekarang,

dan, yah..."

Dia mengulurkan tangannya yang gemuk dan Harry

menjabatnya.

Ernie- dan temannya Hannah bergabung dengan Harry dan

Ron,-memangkas pohon ara yang sama.

"Si Draco Malfoy itu," kata Ernie, mematahkan rantingranting

kering, "dia kelihatannya senang sekali dengan semua

kejadian ini, ya? Tahu tidak, kupikir mungkin dialah si pewaris

Slytherin."

"Pintar sekali kau," komentar Ron, yang kelihatannya tidak

semudah Harry memaafkan Ernie.

"Menurutmu Malfoy-kah orangnya, Harry?" tanya Ernie.

"Bukan," kata Harry tegas sekali sehingga Ernie dan

Hannah keheranan menatapnya.

Sesaat kemudian, Harry melihat sesuatu yang membuatnya memukul tangan Ron dengan gunting tanamannya. "Ouch! Apa sih mak..." Harry menunjuk ke tanah kira-kira satu meter dari mereka. Beberapa labah-labah besar bergegas di atas tanah. "Oh, yeah," kata Ron, mencoba, dan gagal, untuk tampak senang. "Tapi kita tidak bisa mengikuti mereka sekarang..." Ernie dan Hannah mendengarkan dengan ingin tahu. Harry melihat para labah-labah itu berlari menjauh. "Kelihatannya mereka menuju Hutan Terlarang..." Dan Ron kelihatan makin tidak senang mendengar ini. Pada akhir pelajaran, Profesor Snape mengantarkan mereka ke kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Harry dan Ron sengaja berjalan berlama-lama di belakang yang lain agar bisa bicara

tanpa didengar siapa pun.

"Kita harus memakai Jubah Gaib lagi," kata Harry kepada Ron. "Kita bisa membawa Fang. Dia sudah terbiasa masuk ke hutan bersama Hagrid, mungkin dia bisa membantu." "Betul," kata Ron, yang gugup memelintir tongkatnya

dengan jari-jarinya. "Eh—bukankah—bukankah katanya ada manusia serigala di dalam Hutan Terlarang?" dia menambahkan, ketika mereka duduk di tempat biasa, di tempat duduk paling belakang di kelas Lockhart. Harry yang lebih suka tidak menjawab pertanyaan itu, berkata, "Ada hal-hal baik juga di sana. Centaurus-nya baikbaik. Juga unicorn-nya." Ron belum pernah masuk Hutan Terlarang. Harry pernah ke sana sekali, dan berharap tidak perlu masuk hutan itu lagi. Lockhart melompat masuk ke dalam kelas dan anak-anak memandangnya keheranan. Semua guru yang lain lebih muram dari biasanya, tetapi Lockhart kelihatan penuh

semangat.

"Ayolah," serunya, tersenyum ke seluruh kelas, "kenapa semua murung begini?" Anak-anak bertukar pandang putus asa, tetapi tak seorang

pun menjawab.

**"Apakah kalian tidak menyadari/' kata Lockhart,
bicara
lambat-lambat, seakan mereka semua agak bodoh,
"bahaya
telah lewat! Pelakunya sudah dibawa pergi?"
"Siapa bilang?" kata Dean Thomas keras.
"Anak muda, Menteri Sihir tidak akan menangkap
Hagrid
kalau dia tidak yakin seratus persen bahwa Hagrid
bersalah,"
kata Lockhart dengan nada seperti menjelaskan
bahwa satu**

**ditambah satu sama dengan
dua.**

**"Oh, bisa saja dia menangkap Hagrid, walaupun tidak
yakin," kata Ron, lebih keras daripada Dean.
"Aku bangga pada diriku sendiri karena aku tahu
sedikit
lebih banyak tentang penangkapan Hagrid daripada
kau, Mr
Weasley," kata Lockhart dengan nada puas diri.
Ron sudah akan membantah, tetapi kalimatnya
berhenti di
tengah ketika Harry menendangnya keras-keras di
bawah**

meja.

"Kita tidak berada di sana, ingat?" gumam Harry. Tetapi keriangannya Lockhart yang menjijikkan, komentarkomentarnya yang menunjukkan bahwa dari dulu dia berpendapat Hagrid tak ada gunanya, keyakinannya bahwa urusan penyerangan ini sekarang sudah beres, menjengkelkan Harry begitu rupa sehingga ingin sekali rasanya dia melemparkan buku Heboh dengan Hantu ke muka tolol Lockhart. Tetapi alih-alih begitu, dia berusaha puas dengan menulis pesan kepada Ron: "Yuk kita lakukan malam ini." Ron membaca pesan itu, menelan ludah dengan susah, dan menoleh ke sebelahnya, ke tempat kosong yang biasanya

diduduki Hermione. Pemandangan ini kelihatannya

menguatkan tekadnya, dan dia mengangguk.

--0oo0oo0--

Ruang rekreasi Gryffindor selalu ramai hari-hari ini, karena setelah pukul enam sore, anak-anak Gryffindor tak bisa pergi ke tempat lain. Mereka juga punya banyak hal untuk

dibicarakan, sehingga akibatnya ruang rekreasi sering belum

kosong sampai lewat tengah malam.

Harry mengambil Jubah Gaib dari dalam kopernya sehabis makan malam, dan melewatkan malam itu duduk di atasnya, menunggu ruangan kosong. Fred dan George menantang Harry dan Ron untuk bermain Jentikan Meletup dan Ginny menonton mereka, sangat lesu, di kursi yang biasa diduduki Hermione. Harry dan Ron berkali-kali kalah dengan sengaja, agar permainan cepat selesai. Meskipun demikian, sudah lewat tengah malam ketika Fred, George, dan Ginny akhirnya

pergi tidur.

Harry dan Ron menunggu bunyi dua pintu kamar yang tertutup di kejauhan, sebelum menyambar Jubah Gaib,

menyelubungkannya ke tubuh mereka dan melompati lubang

lukisan.

Perjalanan di dalam kastil tak.kalah sulitnya, mereka harus menghindari para guru. Akhirnya mereka tiba di Aula Depan, menggeser selot gerendel di pintu depan, menyelinap keluar, berusaha tidak membual suara, dan melangkah ke lapangan

rumput yang ditimpa cahaya bulan.

"Tentu saja," kata Ron tiba-tiba, selagi mereka berjalan di atas rumput yang gelap, "bisa saja kita sampai di hutan dan ternyata tidak ada yang bisa diikuti. Para labah-labah itu siapa tahu tidak ke sana. Aku tahu kelihatannya mereka bergerak ke arah sana, tapi..."

Suaranya mengabur penuh harap.

Mereka tiba di pondok Hagrid, tampak suram dan menyedihkan dengan jendela-jendelanya yang gelap.

Ketika

Harry mendorong pintunya, Fang seperti gila saking girangnya

melihat mereka. Cemas Fang bisa membangunkan semua

orang di kastil dengan gong-gongannya yang keras, mereka

buru-buru memberinya gulali dari dalam kaleng di atas

perapian, yang membuat gigi-gigi Fang saling menempel.

Harry meninggalkan Jubah Gaib di atas meja Hagrid.

Mereka tidak memerlukannya di dalam hutan yang gelap

gulita.

"Ayo, Fang, kita jalan-jalan," kata Harry, membelai kakinya,

dan Fang melompat dengan riang gembira keluar rumah

mengikuti mereka, berlari ke tepi hutan dan mengangkat satu

kakinya di pohon sycamore besar.

Harry mengeluarkan tongkatnya, menggumamkan,

"humos!" dan cahaya kecil muncul di ujung tongkatnya, sekadar cukup bagi mereka untuk melihat jalan setapak mencari labah-labah.

"Ide bagus," kata Ron. "Aku mau juga menyalakan tongkatku, tapi kau tahu, kan—malah akan meledak atau entah apa..."

Harry mengetuk bahu Ron, menunjuk ke rerumputan. Dua

ekor labah-labah berlari menjauh dari cahaya tongkat ke dalam kegelapan bayang-bayang pepohonan.

"Oke/" Ron menghela napas, seakan menyerah pada nasib untuk menerima yang paling buruk. "Aku siap. Ayo, kita berangkat."

Maka, dengan Fang berlarian di sekitar mereka, mengendus-endus akar pohon dan dedaunan, mereka memasuki hutan. Diterangi cahaya dari tongkat Harry, mereka

mengikuti rombongan kecil labah-labah yang semakin

bertambah, bergerak sepanjang jalan setapak.

Mereka

berjalan selama kira-kira dua puluh menit, tanpa bicara,

memasang telinga tajam-tajam untuk mendengar bunyi lain

**selain dahan patah atau gemeresik dedaunan.
Kemudian,
ketika pepohonan sudah semakin rapat, sehingga
bintangbintang
di langit tak lagi kelihatan, dan tongkat Harry
bersinar
sendiri dalam lautan kegelapan, mereka melihat
labah-labah**

pemandu mereka meninggalkan jalan setapak.

**Harry berhenti, mencoba melihat ke mana labah-
labah itu
pergi, tetapi segala sesuatu di luar lingkaran cahaya
kecilnya
gelap gulita. Belum pernah dia masuk ke hutan
sampai sejauh
ini. Dia masih ingat jelas, Hagrid melarangnya
meninggalkan
jalan setapak ketika dia di sini beberapa waktu lalu.
Tetapi
Hagrid entah berapa kilometer jauhnya dari sini
sekarang,
mungkin duduk dalam sel di Azkaban, dan dia juga
sudah
berpesan untuk mengikuti labah-labah.
Sesuatu yang basah menyentuh tangan Harry, dan
dia
melompat ke belakang, menginjak kaki Ron, tapi
ternyata**

cuma hidung Fang.

**"Bagaimana menurutmu?" tanya Harry kepada Ron,
yang
cuma kelihatan matanya, yang memantulkan cahaya**

tongkatnya.

**"Kita sudah sampai sejauh ini," kata Ron.
Maka mereka mengikuti kelebat bayang-bayang
labahlabah
menembus pepohonan. Mereka tak bisa bergerak
cepat
sekarang, ada akar-akar pohon dan tunggul
menghalangi
mereka, yang nyaris tak tampak dalam kegelapan.
Harry bisa
merasakan napas panas Fang di tangannya. Lebih
dari sekali,
mereka harus berhenti, supaya Harry bisa berjongkok
dan
menemukan labah-labah itu dengan cahaya
tongkatnya.
Mereka berjalan selama paling tidak setengah jam,
jubah
mereka tersangkut-sangkut pada dahan-dahan yang
rendah
dan semak berduri. Setelah beberapa saat, mereka
memperhatikan bahwa tanah kelihatannya melandai,**

meskipun pepohonan masih serapat sebelumnya.

Kemudian mendadak Fang menggonggong keras, bergema, membuat Harry dan Ron melompat kaget sekali. "Apa?" kata Ron keras, memandang berkeliling dalam kegelapan yang pekat, memegang siku Harry kuat-kuat.

"Ada yang bergerak di sana," kata Harry tertahan. "Dengar... Kedengarannya sesuatu yang besar." Mereka mendengarkan. Agak jauh di sebelah kanan mereka, sesuatu yang besar itu mematahkan dahan-dahan

ketika dia mencari jalan menerobos pepohonan.

"Oh tidak," kata Ron. "Oh tidak, oh tidak, oh..."

"Diam,"

kata Harry cemas. "Dia akan mendengarmu."

"Mendengari?" kata Ron dengan suara tinggi melengking

yang tidak wajar. "Dia sudah dengar. Fang!"

Kegelapan serasa menekan bola mata mereka ketika mereka berdiri ketakutan, menunggu. Terdengar gemuruh

aneh, kemudian sunyi.

"Sedang apa dia?" tanya Harry.

"Mungkin bersiap-siap menyerang," kata Ron. Mereka menunggu, gemetar, nyaris tak berani bergerak.

"Apa menurutmu dia sudah pergi?" bisik Harry

"Entahlah..."

Kemudian, di sebelah kanan mereka, mendadak muncul sinar terang benderang, begitu menyilaukan dalam gelap, sehingga mereka berdua mengangkat tangan untuk menutupi mata. Fang mendengking dan berusaha lari, tetapi tersangkut belukar berduri dan mendengking lebih keras lagi. "Harry!" Ron berteriak, suaranya lega sekali. "Harry, mobil kita!" "Apa?" "Ayo!" Harry gelagapan mengikuti Ron mendekati cahaya itu, terhuyung dan terantuk, dan sebentar kemudian mereka telah

tiba di lapangan terbuka.

Mobil Mr Weasley berdiri, kosong, di tengah lingkaran pepohonan yang rapat, di bawah atap dahan-dahan yang lebat, lampu depannya menyala terang. Ketika Ron dengan ternganga berjalan mendekatnya, mobil itu bergerak perlahan menyongsongnya, persis seperti anjing besar hijau toska yang

menyambut tuannya.

"Rupanya selama ini ada di sini!" kata Ron senang, berjalan

mengelilingi mobil itu. "Lihat. Hutan telah membuatnya liar..."

Kanan-kiri mobil itu tergores dan berlumur lumpur. Rupanya dia berkeliling hutan sendiri. Fang sama sekali tidak

tertarik pada mobil itu. Dia berada dekat-dekat Harry, yang

bisa merasakan anjing itu gemetar. Setelah napasnya mulai

teratur, Harry memasukkan tongkatnya ke dalam jubahnya

lagi.

"Dan kita mengira dia akan menyerang kita!" kata Ron,

bersandar pada mobil itu dan membelainya. "Selama ini aku

bertanya-tanya sendiri ke mana perginya dia!"

Harry menyipitkan mata, memandang berkeliling tanah

yang terang untuk mencari-cari labah-labah, tetapi mereka

semua sudah menyingkir dari silaunya cahaya lampu mobil.

"Kita kehilangan jejak," katanya. "Ayo, kita cari mereka."

**Ron tidak menanggapi. Dia tidak bergerak. Matanya
terpaku ke satu titik kira-kira tiga meter dari tanah,
tepat di
belakang Harry. Wajahnya pucat pasi, ngeri.
Harry bahkan tak sempat menoleh. Terdengar bunyi
klakklik
keras, dan mendadak dia merasa sesuatu yang
panjang
dan berbulu mencengkeram pinggangnya dan
mengangkatnya
dari tanah, terbalik, sehingga dia menggantung
dengan kepala
di bawah. Memberontak, ketakutan, dia mendengar
bunyi
klak-klik lagi dan melihat kaki Ron meninggalkan
tanah juga,
mendengar Fang merintih dan melolong—saat
berikutnya
Harry sudah diayun ke dalam pepohonan yang gelap.
Dengan kepala di bawah, Harry melihat bahwa
makhluk
yang memegangnya berjalan dengan enam kaki yang
sangat
panjang dan berbulu. Dua kakinya yang paling
depan, yang
letaknya di bawah sepasang penjepit hitam berkilat,
mencengkeramnya erat-erat. Di belakangnya, dia
bisa
mendengar satu lagi makhluk yang sama, tak
diragukan lagi
membawa Ron. Mereka bergerak ke jantung hutan.
Harry bisa**

mendengar Fang berlutut melepaskan diri dari monster ketiga, mendengking keras, tetapi Harry tak bisa menjerit, walaupun dia ingin. Rasanya dia sudah meninggalkan suaranya di mobil di lapangan terbuka tadi. Harry tak pernah tahu berapa lama dia berada dalam cengkeraman makhluk itu. Dia cuma tahu kegelapan mendadak cukup pudar sehingga dia bisa melihat tanah yang berselimut dedaunan sekarang dipenuhi labah-labah. Menoleh ke samping, dia menyadari bahwa mereka telah tiba di tepi tanah kosong yang membentuk semacam lubang besar. Tak ada pohon di situ, sehingga bintang-bintang bersinar menerangi pemandangan paling mengerikan yang pernah dilihatnya.

Labah-labah. Bukan labah-labah kecil-kecil seperti yang muncul ke atas daun di tanah. Labah-labah sebesar kereta kuda, bermata delapan, berkaki delapan, hitam, berbulu, bertubuh raksasa. Labah-labah besar yang membawa Harry

**menuruni tanah yang melandai, menuju ke jaring
berkabut
berbentuk kubah yang berada persis di tengah
lubang,
sementara kawan-kawannya berkerumun
mengelilinginya,
mengatup-ngatupkan capit mereka dengan bergairah
melihat**

tangkapannya.

**Harry jatuh ke tanah dalam posisi merangkak ketika
si
labah-labah melepaskannya. Ron dan Fang jatuh
berdebam di
sebelahnya. Fang tak lagi melolong, melainkan
meringkuk
diam di tempat. Ron kelihatan persis seperti yang
dirasakan
Harry. Mulutnya terpentang lebar dalam jeritan tanpa
suara**

dan matanya terbeliak.

**Harry tiba-tiba sadar bahwa labah-labah yang
menjatuhkannya mengatakan sesuatu. Susah
ditangkap,
karena dia mengatupkan capitnya bersamaan dengan
setiap**

kata yang diucapkannya.

"Aragog!" dia memanggil. "Aragog!"

Dan dari tengah jaring kubah berkabut, seekor labah-labah

seukuran gajah kecil muncul, sangat perlahan. Ada warna biru

di tengah hitamnya tubuh dan kakinya, dan pada kepalanya

yang jelek bercapit, semua matanya putih seperti susu. Dia

buta.

"Ada apa?" dia berkata, mengatup-ngatupkan capitnya

dengan cepat.

"Manusia," jawab si labah-labah yang menangkap Harry.

"Hagrid-kah?" tanya Aragog, bergerak mendekat, kedelapan matanya yang seputih susu bergerak-gerak ke segala arah,

"Orang asing," kata labah-labah yang membawa Ron.

"Bunuh mereka," perintah Aragog mengatupkan capit dengan jengkel. "Aku sedang tidur..."

"Kami teman Hagrid," Harry berteriak. Jantungnya serasa

meninggalkan dadanya dan berdenyut di tenggorokannya.

Klik, klik, klik, bunyi capit para labah-labah di sekeliling

lubang besar.

"Hagrid belum pernah mengirim orang ke lubang kami,"

katanya lambat-lambat.

"Hagrid dalam kesulitan," kata Harry, bernapas cepat sekali. "Itulah sebabnya kami datang."

"Kesulitan?" tanya si labah-labah tua, dan Harry merasa

mendengar nada cemas dalam suaranya. "Tetapi kenapa dia mengirimmu?"

Harry berpikir akan berdiri, tetapi membataalkannya. Dia

menduga kakinya tak akan sanggup menopangnya. Jadi dia

bicara dari tanah, setenang mungkin.

"Mereka mengira, di sekolah, bahwa Hagrid telah melepas—se-sesuatu—untuk menyerang anak-anak.

Mereka

membawanya ke Azkaban."

Aragog mengatup-ngatupkan capitnya dengan murka dan

di sekeliling lubang, bunyi itu dipantulkan oleh rombongan

**labah-labah yang ikut mengatupkan capit mereka.
Semacam
tepuk tangan, hanya saja tepuk tangan biasanya
tidak**

membuat Harry ketakutan.

**"Tetapi itu sudah lama sekali," kata Aragog marah.
"Bertahun-tahun yang lalu, aku masih ingat betul.
Itulah**

**sebabnya mereka menyuruhnya
meninggalkan sekolah.**

**Mereka yakin akulah monster yang tinggal di dalam
apa yang
mereka sebut Kamar Rahasia. Mereka mengira
Hagrid telah
membuka kamar itu dan me lepasku."
"Dan kau... kau tidak berasal dari Kamar Rahasia?"
tanya
Harry, yang bisa merasakan dahinya bersimbah
keringat**

dingin.

**"Aku!" kata Aragog, mengatupkan capitnya dengan
gusar.
"Aku tidak dilahirkan di kastil. Aku berasal dari
negeri yang**

jauh. Seorang pengelana memberikan aku kepada Hagrid waktu aku masih berupa telur. Hagrid masih anak-anak, tetapi dia merawatku, menyembunyikan aku dalam lemari di kastil, memberi makan aku sisa-sisa makanan dari meja. Hagrid teman baikku, dan dia orang baik. Ketika aku ditemukan dan dituduh telah menyebabkan kematian seorang anak perempuan, dia melindungiku. Aku hidup di hutan ini sejak saat itu. Hagrid masih mengunjungiku. Dia bahkan mencari istri untukku, Mosag, dan kalian lihat bagaimana keluarga kami telah berkembang, semua berkat kebaikan Hagrid."

Harry mengeluarkan sisa keberaniannya.

"Jadi, kau tak pernah—tak pernah menyerang siapa

...

"Tak pernah," kata si labah-labah tua serak.

"Sebetulnya itu

naluriku, tetapi karena menghormati Hagrid, aku tak pernah

melukai orang. Mayat anak perempuan yang dibunuh itu

ditemukan di dalam toilet. Aku tak pernah melihat bagian lain kastil kecuali lemari tempat aku tumbuh. Bangsa kami menyukai kegelapan dan keheningan..." "Tetapi kalau begitu... Tahukah kau apa yang membunuh anak perempuan itu?" tanya Harry. "Karena entah apa pun dia, dia sudah muncul kembali dan menyerang orang-orang lagi..." Kata-katanya ditenggelamkan oleh suara klak-klik yang keras sekali dan keresekan banyak kaki panjang yang bergerak dengan marah. Sosok-sosok besar hitam bergerakgerak

di sekelilingnya.

"Makhluk yang tinggal di kastil itu," kata Aragog, "adalah makhluk kuno yang sangat ditakuti oleh kami, labah-labah, lebih daripada makhluk-makhluk lain. Aku masih ingat betul, bagaimana aku memohon-mohon pada Hagrid untuk melepaskan aku, ketika aku merasa binatang itu berkeliaran di sekolah." "Binatang apa?" desak Harry.

**Lebih banyak klak-klik keras, lebih banyak
kereseakan, para
labah-labah kelihatannya semakin mendekat,
mengepung**

mereka.

"Kami tidak bicara tentang itu!" kata Aragog galak.

"Kami

**tidak menyebut namanya. Aku bahkan tidak
memberitahu**

**Hagrid nama makhluk mengerikan itu, meskipun dia
menanyakannya padaku, berulang kali."**

**Harry tidak ingin memaksakan soal itu, apalagi
semua**

**labah-labah mendekat dari segala jurusan. Aragog
kelihatannya sudah lelah bicara. Dia perlahan
berjalan mundur**

**ke jaring kubahnya, tetapi teman-teman labah-
labahnya terus**

**merayap mendekati Harry dan
Ron.**

**"Kalau begitu kami pergi dulu," teriak Harry putus
asa**

**kepada Aragog, mendengar daun-daun ber-
gemeresik di**

belakangnya.

"Pergi?" kata Aragog lambat-lambat. "Kurasa tidak..."

"Tapi—tapi..."

"Anak-anakku tidak mencelakai Hagrid karena kularang.

Tetapi aku tak bisa menghilangkan kesempatan mereka untuk mendapatkan daging segar, ketika daging itu datang sendiri dengan sukarela ke tengah-tengah kami. Selamat tinggal, teman Hagrid."

Harry berbalik. Hanya satu meter lebih dari mereka, menjulang tinggi dinding kokoh labah-labah. Mereka mengatup-ngatupkan capit, mata mereka yang banyak

berkilat-kilat di kepala hitam jelek mereka.

Bahkan saat mencabut tongkatnya, Harry sadar tongkat itu

tak ada gunanya. Ada terlalu banyak labah-labah.

Tetapi

ketika dia berusaha berdiri, siap mati dalam pertempuran,

terdengar bunyi keras. Kilatan cahaya terang benderang

menyinari lubang.

Mobil Mr Weasley menerjang turun, lampu depannya menyala terang, klaksonnya menjerit-jerit, menabrak para

labah-labah hingga menepi. Beberapa labah-labah terlempar dan mendarat terbalik, kaki mereka yang banyak menendangnendang ke udara. Mobil berdecit berhenti di depan Harry dan Ron, dan pintu-pintunya berdebam terbuka. "Ambil Fang!" jerit Harry, meluncur ke tempat duduk depan. Ron menyambar pinggang Fang, dan melemparnya. Fang mendengking, terlempar ke tempat duduk belakang. Pintu-pintu menutup keras. Ron tidak menyentuh gas, tetapi mobil itu tidak memerlukannya. Mesinnya menderu dan mereka melesat, menabrak lebih banyak lagi labah-labah. Mereka meluncur mendaki lereng, keluar dari lubang, dan segera saja menerobos hutan, dahan-dahan pepohonan melecut jendela-jendelanya ketika mobil itu dengan cerdik berzig-zag melewati celah-celah yang cukup lebar, mengikuti jalan setapak yang rupanya sudah dikenalnya. Harry mengerling Ron. Mulutnya masih terbuka dalam jerit tanpa suara, tetapi matanya tak lagi terbeliak. , "Kau tak apa-apa?" Ron memandang lurus ke depan, tak bisa bicara.

Mereka menerobos belukar, Fang melolong keras di tempat duduk belakang, dan Harry melihat kaca spion melipat menutup ketika mereka melewati pohon ek besar. Setelah sepuluh menit perjalanan yang bising dan penuh guncangan, pohon-pohon mulai jarang, dan Harry bisa melihat petak-petak

langit lagi.

Mobil berhenti begitu mendadak, sehingga mereka nyaris terlempar ke kaca depan. Mereka sudah tiba di tepi hutan. Fang melemparkan diri ke jendela saking cemasnya ingin segera keluar, dan ketika Harry membuka pintu dia melesat melewati pepohonan, kembali ke pondok Hagrid, ekornya di antara dua kaki belakangnya. Harry juga keluar dan setelah kira-kira satu menit, Ron kelihatannya sudah bisa merasakan kaki-nya, dan dia ikut keluar. Leher Ron masih kaku, dan dia masih terus memandang ke depan. Harry mengelus mobil

dengan penuh terima kasih ketika mobil itu berbalik ke dalam

hutan dan menghilang dari pandangan.

Harry kembali ke pondok Hagrid untuk mengambil Jubah

Gaib-nya. Fang gemetar di bawah selimut di dalam keranjangnya. Ketika Harry keluar lagi, Ron sedang muntahmuntah

di kebun labu.

"Ikuti labah-labah/' kata Ron lemas, menyeka mulutnya

dengan lengan jubahnya. "Aku tak akan pernah memaafkan

Hagrid. Kita beruntung masih hidup."

"Pasti dia mengira Aragog tidak akan melukai temantemannya,"

kata Harry.

"Itulah masalah Hagrid!" kata Ron, memukul-mukul dinding

pondok. "Dia selalu beranggapan monster tidak seburuk

penampilannya, dan lihat saja akibatnya, sekarang dia di

**mana! Di sel di Azkaban!" Ron gemetar tak terkendali
sekarang. "Apa gunanya mengirim kita ke hutan? Apa
yang
kita temukan, aku mau tahu?" *
"Bahwa Hagrid tidak pernah membuka Kamar
Rahasia,"
kata Harry, menyelubungkan Jubah Gaib ke tubuh
Ron dan
memapahnya agar dia bisa jalan. "Dia tak bersalah."
Ron mendengus keras. Jelas, menurut pendapatnya,
menetaskan Aragog di dalam lemari tidak termasuk
kategori**

tak bersalah.

**Ketika kastil sudah semakin dekat, Harry menarik
jubahnya
untuk memastikan kaki mereka tersembunyi,
kemudian
mendorong pintu depan yang berderit. Hati-hati
mereka
menyeberangi Aula Depan, menaiki tangga pualam,
menahan
napas ketika melewati koridor-koridor yang dipatroli
penjagapenjaga
yang waspada. Akhirnya mereka tiba di ruang
rekreasi Gryffindor yang aman. Api di perapian telah
berubah
menjadi abu berpendar. Mereka melepas jubah dan
menaiki**

tangga melingkar menuju ke kamar.

Ron menjatuhkan diri ke tempat tidur tanpa bersusahsusah berganti pakaian. Tetapi Harry tidak begitu mengantuk. Dia duduk di pinggir tempat tidurnya, berpikir keras tentang

semua yang dikatakan Aragog.

Makhluk yang bersembunyi di suatu tempat di kastil, pikirnya, kedengarannya sejenis monster Voldemort —bahkan monster-monster lain tidak mau menyebut namanya. Tetapi dia dan Ron tidak lebih tahu makhluk apa itu, atau bagaimana dia membuat korban-korbannya Membatu. Bahkan Hagrid pun tidak tahu apa yang ada di dalam Kamar Rahasia. Harry melempar kakinya ke atas tempat tidur dan bersandar ke bantalnya, menatap bulan yang mengintipnya

lewat jendela menara.

Dia tak tahu apa lagi yang bisa mereka lakukan. Mereka

telah terbentur jalan buntu di mana-mana. Riddle telah menangkap orang yang salah, pewaris Slytherin berhasil lolos, dan tak seorang pun tahu apakah orang yang sama, atau orang lain, yang telah membuka Kamar Rahasia kali ini. Tak ada lagi orang lain yang bisa ditanyai. Harry berbaring, masih

memikirkan apa yang dikatakan Aragog.

Dia sudah mulai mengantuk, ketika apa yang tampaknya merupakan harapan terakhir mereka terlintas di benaknya dan

dia mendadak duduk tegak.

"Ron," desisnya dalam gelap. "Ron!" Ron terbangun sambil mendengking seperti Fang, memandang liar ke sekelilingnya, dan menatap Harry.

"Ron—anak perempuan yang mati itu. Aragog bilang dia ditemukan di toilet," kata Harry, mengabaikan dengkur Neville

**dari sudut. "Bagaimana kalau dia tidak pernah
meninggalkan
toilet? Bagaimana kalau dia masih di sana?"
Ron menggosok matanya, mengernyit dalam cahaya
bulan.**

Dan kemudian dia paham.

"Maksudmu kan bukan—oh, Myrtle Merana?"

16 Kamar Rahasia

SUDAH puluhan kali kita berada di dalam toilet itu, dan jaraknya cuma tiga bilik dari kita," kata Ron getir waktu sarapan keesokan harinya, "dan kita mestinya bisa menanyainya, dan sekarang..." Mencari labah-labah sudah susah. Menghilang cukup lama dari pengawasan guru supaya bisa masuk ke toilet anak perempuan, toilet anak perempuan yang letaknya persis di sebelah tempat serangan pertama terjadi, akan nyaris tak

mudahan.

Tetapi sesuatu terjadi dalam jam pelajaran pertama mereka, Transfigurasi, yang membuat Kamar Rahasia terlupakan untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu terakhir ini. Sepuluh menit setelah pelajaran dimulai, Profesor McGonagall memberitahu mereka ujian akan dimulai pada tanggal satu Juni, seminggu lagi.

"Ujian?" lolong Seamus Finnigan. "Kami masih akan ujian?"

Terdengar ledakan keras di belakang Harry ketika tongkat

Neville Longbottom tergelincir, melenyapkan salah satu kaki

mejanya. Profesor McGonagall mengembalikan keadaan meja

itu dengan lambaian tongkatnya sendiri, lalu berpaling,

mengernyit, kepada Seamus.

"Tujuan utama sekolah ini tetap dibuka pada saat seperti

ini adalah agar kalian bisa menerima pendidikan," katanya

tegas. "Ujian, karena itu, akan berlangsung seperti biasa, dan

aku percaya kalian semua sudah belajar dengan tekun."

Belajar dengan tekun! Tak pernah terpikir oleh Harry akan

ada ujian pada saat suasana kastil seperti ini.

Terdengar

banyak gumam memberontak di seluruh ruangan, yang

membuat Profesor McGonagall mengernyit semakin galak.

"Instruksi Profesor Dumbledore adalah menjaga agar sekolah berlangsung senormal mungkin," katanya.

"Dan itu,

tak perlu kutunjukkan, berarti mencari tahu berapa banyak

yang sudah kalian pelajari tahun ini."

Harry menunduk memandang sepasang kelinci putih yang

seharusnya diubah menjadi sandal. Apa yang sudah dipelajarinya tahun ini? Rasanya dia tak bisa memikirkan

sesuatu yang bisa berguna dalam ujian.

Tampang Ron seolah dia baru saja diberitahu dirinya harus

tinggal seumur hidup di Hutan Terlarang. "Bisakah kaubayangkan aku ujian dengan ini?" dia bertanya kepada

Harry, mengangkat tongkatnya, yang baru saja mulai bersuit

keras.

--0oo0oo0--

Tiga hari sebelum ujian hari pertama, Profesor McGonagall

menyampaikan pengumuman lain sewaktu sarapan.

"Ada berita baik," katanya, dan Aula Besar, alih-alih menjadi sunyi, malah meledak ribut sekali.

"Dumbledore akan kembali!" beberapa anak berteriak

senang.

"Pewaris Slytherin sudah berhasil ditangkap!" pekik seorang

**anak perempuan di meja
Ravenclaw.**

"Pertandingan Quidditch akan diadakan lagi!" teriak Wood

penuh semangat.

Ketika hiruk-pikuk sudah reda, Profesor McGonagall berkata, "Profesor Sprout telah memberitahuku bahwa Mandrake-mandrake sudah siap dipotong, akhirnya. Malam ini, kita akan bisa menghidupkan kembali anak-anak yang sudah dibuat Membatu. Tak perlu kuingatkan kepada kalian bahwa salah satu dari mereka mungkin bisa memberitahu kita siapa, atau apa, yang menyerang mereka. Aku berharap tahun mengerikan ini akan berakhir dengan kita menangkap si pelaku."

Anak-anak bersorak riuh-rendah. Harry memandang ke meja Slytherin dan sama sekali tidak heran melihat Draco Malfoy tidak ikut bersorak. Tetapi Ron kelihatan lebih riang

daripada beberapa hari belakangan ini.

"Kalau begitu, kita tak perlu lagi meria nyai MyrIM" katanya kepada Harry. "Hermione mungkin punya semua jawabannya kalau mereka membangunkannya! Hati-hati saja, dia akan sewot sekali kalau tahu tiga hari lagi kita ujian. Dia belum belajar. Mungkin baginya lebih baik jika dia dibiarkan Membatu sampai ujian selesai." Saat itu Ginny Weasley datang dan duduk di sebelah Ron. Dia kelihatan tegang dan gugup, dan Harry memperhatikan tangannya saling remas di atas pangkuannya. "Ada apa?" tanya Ron, mengambil bubur lagi. Ginny tidak mengatakan apa-apa, tetapi memandang ke sekeliling meja Gryffindor. Wajahnya menampakkan ketakutan

yang mengingatkan Harry akan seseorang, meskipun dia tak

bisa ingat siapa.

"Bilang saja," kata Ron, memandang adiknya. Harry mendadak sadar Ginny seperti siapa. Dia mengayunayun ke depan dan ke belakang sedikit di kursinya, persis seperti Dobby ketika akan menyampaikan informasi terlarang.

"Aku harus memberitahu kalian sesuatu," Ginny komatkamit, berhati-hati agar tidak memandang Harry.

"Apa itu?" tanya Harry. Ginny kelihatan seakan tidak bisa menemukan kata-kata

yang tepat. "Apa?"- tanya Ron.

Ginny membuka mulutnya, tapi tak ada suara yang keluar.

Harry mencondongkan tubuh ke depan dan berkata pelan,

sehingga hanya Ginny dan Ron yang bisa mendengarnya.

"Apakah sesuatu tentang Kamar Rahasia? Apakah kau

melihat sesuatu? Orang yang bersikap aneh?"

Ginny menarik napas dalam-dalam dan tepat saat itu, Percy

Weasley muncul, kelihatan lelah dan pucat.

"Kalau kau sudah selesai sarapan, aku akan duduk di situ,

Ginny. Aku lapar sekali. Aku baru saja bebas tugas patroli."

Ginny melompat seakan kursinya disetrum listrik, sekilas

melempar pandang ketakutan kepada Percy, lalu lari pergi.

Percy duduk dan menyambar cangkir dari tengah meja.

"Percy!" tegur Ron marah. "Dia baru saja mau memberitahu kami sesuatu yang penting!"

Baru setengah jalan meneguk tehnya, Percy tersedak.

"Soal apa?" tanyanya, batuk-batuk.

"Aku bertanya kalau-kalau dia melihat sesuatu yang aneh,

dan dia baru akan berkata..."

"Oh—itu—itu tak ada hubungannya dengan Kamar Rahasia," kata Percy segera.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Ron, alisnya terangkat.

"Yah, eh, kalau kau mau tahu, Ginny, eh, berpapasan denganku kemarin dulu waktu aku—yah, tak usah kukatakan

deh. Yang jelas, dia melihatku melakukan sesuatu dan aku,

um, aku memintanya agar tidak menceritakannya kepada

orang lain. Kukira dia akan menepati janjinya. Bukan apa-apa

sebetulnya, hanya saja aku lebih suka..."

Belum pernah Harry melihat Percy salah tingkah seperti itu.

"Apa yang kaulakukan, Percy?" tanya Ron, nyengir.

**"Ayo,
beritahu kami, kami tidak akan tertawa."**

Percy tidak ikut tersenyum.

**"Tolong ambilkan roti kadet, Harry. Aku lapar sekali."
--0oo0oo0--**

**Harry tahu seluruh misteri mungkin bisa dipecahkan
besok**

**tanpa bantuan mereka, tetapi dia tak akan
melewatkan**

**kesempatan berbicara dengan Myrtle— dan betapa
senangnya**

**dia ketika ternyata kesempatan itu datang,
menjelang tengah**

**hari, ketika mereka sedang diantar ke kelas Sejarah
Sihir oleh**

Gilderoy Lockhart.

**Lockhart yang sudah sering meyakinkan mereka
bahwa**

**semua bahaya telah lewat, tapi ternyata dia keliru,
sekarang**

**yakin sepenuhnya bahwa tak ada gunanya
mengantar mereka**

**melewati koridor-koridor. Rambutnya tidak selicin
biasanya.**

Rupanya dia berjaga hampir semalaman, berpatroli di lantai

empat.

"Catat kata-kataku," katanya, mengantar mereka membelok di sudut, "kata-kata pertama yang akan keluar dari mulut anak-anak yang Membatu itu pastilah, 'Hagrid-lah pelakunya.' Terus terang saja, aku heran Profesor McGonagall menganggap semua tindakan pengamanan ini perlu."

"Saya setuju, Sir," kata Harry, membuat Ron menjatuhkan buku-bukunya saking kagetnya.

"Terima kasih, Harry," kata Lockhart anggun, sementara mereka menunggu deretan panjang anak-anak Hufflepuff lewat. "Maksudku, kami para guru sudah punya cukup banyak tugas. Dan sekarang kami masih harus mengantar murid-murid dari kelas ke kelas, dan berjaga sepanjang malam..."

"Betul," kata Ron, yang sudah paham. "Kenapa Anda tidak meninggalkan kami di sini saja, Sir, kan cuma tinggal lewat satu koridor lagi."

"Kau tahu, Weasley, kurasa sebaiknya begitu," kata

Lockhart. "Aku benar-benar harus pergi dan menyiapkan pelajaran untuk kelasku yang berikut."

Dan Lockhart bergegas pergi.

"Menyiapkan pelajaran," Ron mencemooh di belakangnya.

"Paling-paling pergi untuk menggulung rambutnya."

Mereka membiarkan anak-anak Gryffindor lain berjalan

mendahului mereka, lalu menyelinap ke lorong samping dan

bergegas ke toilet Myrtle Merana. Tetapi ketika mereka

sedang saling memberi selamat untuk rencana brilian

mereka...

"Potter! Weasley! Sedang apa kalian?"

Profesor McGonagall-lah yang menegur mereka, dan

bibirnya membentuk garis yang supertipis.

"Kami mau—kami mau..., " Ron tergagap, "kami mau pergi melihat..."

"Hermione," sambung Harry. Baik Ron maupun Profesor

McGonagall menatapnya.

"Kami sudah lama tidak melihatnya, Profesor," Harry melanjutkan buru-buru, menginjak kaki Ron, "dan kami pikir

kami akan menyelinap ke rumah sakit, dan memberitahu dia

Mandrake-nya sudah hampir siap dan, eh, supaya dia tak usah cemas."

Profesor McGonagall masih menatapnya, dan sejenak Harry

mengira dia akan meledak marah, tetapi ketika dia berbicara,

suaranya parau aneh.

"Tentu saja," katanya, dan Harry, terheran-heran, melihat

air mata berkilauan menggenangi matanya yang menyerupai

manik-manik. "Tentu saja, aku sadar semua ini paling berat

untuk teman-teman mereka yang sudah... aku mengerti. Ya,

Potter, tentu saja kalian boleh menengok Miss Granger. Aku

akan memberi tahu Profesor Binns ke mana kalian pergi.

Katakan kepada Madam Pomfrey aku sudah memberikan

izinku."

Harry dan Ron pergi, nyaris tak mempercayai bahwa mereka lolos dari detensi. Ketika berbelok di sudut, sayupsayup

mereka mendengar Profesor McGonagall membuang

ingus.

"Itu," kata Ron sungguh-sungguh, "adalah cerita paling

bagus yang pernah kaubuat."

Mereka tak punya pilihan sekarang selain pergi ke rumah

sakit, dan memberitahu Madam Pomfrey bahwa mereka sudah

mendapat izin Profesor McGonagall untuk menengok

Hermione.

Madam Pomfrey mengizinkan mereka masuk, tetapi dengan

enggan.

"Tak ada gunanya bicara dengan orang yang Membatu,"

katanya, dan mereka harus mengakui dia benar, ketika

mereka sudah duduk di sebelah tempat tidur Hermione. Jelas

Hermione sama sekali tidak sadar dia kedatangan tamu, dan memberitahunya agar jangan cemas sama saja dengan bicara pada lemari di sebelah tempat tidurnya. "Kira-kira dia melihat penyerangnya tidak, ya?" kata Ron, memandang sedih wajah Hermione yang kaku. "Karena kalau dia mengendap-endap dari belakang mereka, tak seorang pun akan tahu..." Tetapi Harry tidak memandang wajah Hermione. Dia lebih tertarik pada tangannya. Tangan itu terkepal, tergeletak di atas selimutnya, dan ketika membungkuk mendekat, Harry melihat secarik kertas teremas dalam genggamannya. Setelah yakin Madam Pomfrey tak ada di dekat-dekat situ, dia menunjukkan kertas itu kepada Ron. "Coba keluarkan," bisik Ron, menggeser kursinya supaya Harry terhalang dari pandangan Madam Pomfrey.

**Bukan pekerjaan gampang.
Tangan Hermione**

mencengkeram kertas itu erat sekali, sehingga Harry yakin kertas itu akan robek. Sementara Ron berjaga, dia menarik dan memilin, dan akhirnya, setelah sepuluh menit yang tegang, kertasnya lepas. Ternyata itu halaman yang dirobek dari buku perpustakaan yang sudah sangat tua. Harry meratakannya dengan bergairah dan Ron membungkuk lebih dekat untuk ikut membacanya. Dari banyak binatang dan monster menyeramkan yang menjelajahi negeri kita, tak ada yang lebih menakjubkan ataupun lebih mematikan daripada Basilisk, yang juga dikenal sebagai Raja Ular. Ular ini, yang bisa mencapai ukuran raksasa, dan hidup sampai ratusan tahun, ditetaskan dari telur ayam, yang dierami oleh katak. Cara Basilisk membunuh sangat luar biasa, karena selam taringnya yang mematikan dan berbisa, Basilisk mempunyai pandangan maut, dan semua yang terkena sorot matanya akan langsung mati. Labah-labah

melarikan diri dari Basilisk, karena Basilisk adalah musuhnya

yang paling ganas, dan Basilisk sendiri hanya menghindari

kokok ayam jantan, yang bisa berakibat fatal untuknya.

Dan di bawahnya tertulis satu kata, dalam tulisan tangan

yang dikenali Harry sebagai tulisan Hermione. Pipa.

Harry merasa seakan ada orang yang menyalakan lampu

dalam otaknya.

"Ron," katanya menahan napas, "ini dia. Ini jawabannya.

Monster di dalam Kamar Rahasia itu Basilisk—ular raksasa!

Itulah sebabnya aku selama ini mendengar suara itu di manamana

sementara tak ada satu orang lain pun yang mendengarnya. Itu karena aku mengerti

Parseltongue..."

Harry memandang tempat-tempat tidur di sekitarnya.

"Basilisk membunuh orang dengan cara memandangnya.

Tetapi tak seorang pun meninggal—karena tak seorang pun

langsung menatap matanya. Colin melihatnya lewat

kameranya. Si Basilisk membakar seluruh filmnya, tetapi Colin hanya Membatu. Justin... Justin pastilah melihat Basilisk itu menembus Nick si Kepala-Nyaris-Putus! Nick yang menerima sorot matanya sepenuhnya, tetapi dia tidak bisa mati lagi... dan Hermione dan Prefek Ravenclaw itu ditemukan dengan sebuah cermin di sebelah mereka. Hermione baru saja menyadari monsternya adalah Basilisk. Aku berani taruhan apa saja, dia memperingatkan orang pertama yang dijumpainya agar melihat-lihat semua sudut dengan cermin dulu! Dan gadis itu mengeluarkan cerminnya—dan..."

Mulut Ron ternganga.

"Dan Mrs Norris?" tanyanya tak sabar. Harry berpikir keras, membayangkan pemandangan pada malam Hallowe'en. "Air...", katanya lambat-lambat, "air yang meluap dari toilet Myrtle Merana. Mrs Norris pastilah cuma melihat - bayangannya..." Harry membaca lagi kertas di tangannya dengan

bersemangat. Semakin dibaca, tulisan itu semakin masuk akal.

**"Kok ayam jantan bisa berakibat fatal untuknya!"
dia**

**membaca keras-keras. "Ayam-ayam jantan Hagrid
dibunuh! Si**

**pewaris Slytherin tidak menginginkan ada ayam
jantan di**

**sekitar kastil begitu Kamar Rahasia sudah dibuka!
Labah-labah**

melarikan diri darinya! Semuanya cocok!"

**"Tetapi bagaimana caranya si Basilisk berkeliaran di
kastil?"**

**tanya Ron. "Ular besar menakutkan... Pasti ada yang
melihat..."**

**Harry menunjuk kata yang telah ditulis Hermione di
bagian**

bawah halaman itu.

**"Pipa," katanya. "Pipa... Ron, ular itu menggunakan
pipa**

**air. Aku selama ini mendengar suara-suara itu di
dalam**

dinding..."

**Ron mendadak mencengkeram
lengan Harry.**

"Jalan masuk ke Kamar Rahasia!" katanya serak.

"Bagaimana kalau jalan masuknya toilet? Bagaimana kalau jalan masuknya dalam..."

"...toilet Myrtle Merana," kata Harry.

Mereka dipenuhi ketegangan, nyaris tak percaya.

"Ini berarti," kata Harry, "aku bukan satu-satunya Parselmouth di sekolah. Pewaris Slytherin juga.

Begitulah cara mereka mengontrol si Basilisk."

"Apa yang akan kita lakukan?" kata Ron, yang matanya

berkilat-kilat. "Kita langsung ke McGonagall?"

"Kita ke ruang guru saja," kata Harry, melompat bangun.

"Dia akan ke sana sepuluh menit lagi, sudah hampir istirahat."

Mereka berlari turun. Tak ingin ditemukan berlama-lama di

koridor yang lain, mereka langsung ke ruang guru yang

kosong. Ruang itu besar, berdinding papan, penuh dengan

kursi-kursi kayu gelap. Harry dan Ron berjalan mondarmandir,

terlalu tegang untuk duduk.

Tetapi bel istirahat tak pernah berdering.

Sebagai gantinya, menggema di seluruh koridor, terdengar

suara McGonagall, dikeraskan secara sihir.

"Semua murid diminta kembali ke asrama masing-masing.

Semua guru diminta kembali ke ruang guru. Segera."

Harry berpaling, memandang Ron. "Bukan karena ada

serangan lagi, kan? Tidak seka-rang?

"Apa yang akan kita lakukan?" kata Ron, ketakutan. Kembali ke asrama?"

"Tidak," kata Harry, memandang berkeliling. Ada lemari

pakaian jelek di sebelah kirinya, penuh berisi mantel-mantel

para guru. "Di dalam sini. Kita dengar ada apa.

Kemudian kita

bisa memberitahu mereka apa yang telah kita ketahui."

Mereka bersembunyi di dalam lemari, mendengar gemuruh

ratusan orang bergerak di lantai atas, dan pintu

ruang guru

berdebam terbuka. Dari antara lipatan-lipatan mantel yang

berbau lembap, mereka melihat guru-guru memasuki ruangan.

Beberapa di antara mereka tampak bingung, yang lain sangat

ketakutan. Kemudian Profesor McGonagall tiba.

"Sudah terjadi," katanya kepada ruang guru yang sunyi.

"Ada anak yang dibawa oleh si monster. Ke dalam Kamar

Rahasia."

Profesor Flitwick memekik. Profesor Sprout menangkap mulutnya. Snape mencengkeram punggung kursi erat-erat,

dan bertanya, "Bagaimana kau bisa yakin?"

"Pewaris Slytherin," kata Profesor McGonagall, yang pucat

pasi, "meninggalkan pesan lain. Tepat di bawah pesan

pertama. Kerangkanya akan tergeletak di Kamar Rahasia

selamanya."

Air mata Profesor Flitwick bercucuran.

"Siapa?" tanya Madam Hooch, yang karena lututnya lemas,

sudah terenyak ke kursi. "Murid yang mana?"

"Ginny Weasley," kata Profesor McGonagall.

Harry merasakan Ron merosot tanpa suara ke dasar lemari.

"Kita terpaksa harus memulangkan semua murid besok

pagi," kata Profesor McGonagall.. "Habislah riwayat Hogwarts.

Dumbledore selalu berkata..."

Pintu ruang guru terbuka lagi. Sesaat, Harry yakin Dumbledore yang datang. Tetapi ternyata Lockhart, dan

wajahnya berseri-seri.

"Maaf, maaf—ketiduran—aku sudah ketinggalan apa nih?"

Tampaknya dia tidak menyadari bahwa guru-guru yang lain

memandangnya dengan tatapan yang mirip sekali kebencian.

Snape melangkah maju.

"Orang yang tepat," katanya. "Orang yang sangat tepat.

Ada anak perempuan yang baru saja ditangkap monster,

Lockhart. Dibawa ke Kamar Rahasia, lagi. Saatmu telah tiba akhirnya."

Lockhart memucat.

"Betul, Gilderoy," Profesor Sprout ikut bicara.

"Bukankah

kau baru bilang semalam bahwa kau sudah lama tahu di mana

jalan masuk ke Kamar Rahasia?"

"Aku—yah, aku..., " ujar Lockhart gelagapan.

"Ya, bukankah kau bilang padaku kau yakin kau tahu apa

yang ada dalam kamar itu?" ujar Profesor Flitwick.

"M-masa? Aku tidak ingat..."

"Aku jelas ingat betul kau bilang kau menyesal tidak menanganinya sebelum Hagrid ditangkap," kata

Snape. "Bukankah kau bilang semua kejadian ini ditangani

dengan ceroboh dan bahwa kau seharusnya diberi kebebasan

penuh dari awal?"

Lockhart memandang bergantian kolega-koleganya yang

berwajah membatu.

"Aku... aku benar-benar belum pernah... Kalian mungkin

salah paham..."

"Kami menyerahkannya kepadamu, kalau begitu, Gilderoy,"

kata Profesor McGonagall. "Malam ini waktu yang ideal sekali

untuk bertindak. Kami akan memastikan semua orang tidak

mengganggu. Kau akan bisa menanganinya si monster

sendirian. Kebebasan penuh akhirnya kau dapatkan."

Lockhart memandang putus asa ke sekeliling ruangan,

tetapi tak seorang pun menolongnya. Dia sama sekali tak

kelihatan tampan lagi. Bibirnya gemetar, dan dengan absennya senyum pamer-giginya yang biasa, dagunya kelihatan lemah dan ditumbuhi jenggot serabutan. "B-baiklah," katanya. "A-aku—aku akan ke kantorku, bbersiap-siap."

Dan dia meninggalkan ruangan.

"Baik," kata Profesor McGonagall, yang lubang hidungnya mekar, "kita bebas dari gangguannya. Kepala-kepala asrama harus memberitahu murid-murid mereka apa yang telah terjadi. Sampaikan kepada mereka Hogwarts Express akan membawa mereka pulang besok pagi-pagi. Guru-guru yang lain, tolong cek dan pastikan tak ada anak yang masih tertinggal di luar asrama mereka." Para guru bangkit, dan keluar satu demi satu. --0oo0oo0-- Hari itu mungkin hari terburuk dalam kehidupan Harry. Dia, Ron, Fred, dan George duduk bersama di sudut di ruang rekreasi Gryffindor, tak sanggup berkata apa-apa. Percy tidak

ada di sana. Dia pergi mengirim burung hantu kepada Mr dan Mrs Weasley, kemudian mengurung diri di kamarnya. Belum pernah sore hari berjalan selambat itu, juga belum pernah Menara Gryffindor sepenuh itu, tetapi begitu sunyi. Menjelang terbenamnya matahari, Fred dan George pergi tidur, tak sanggup lagi terus duduk di sana. "Ginny tahu sesuatu, Harry," kata Ron, bicara untuk pertama kalinya sejak mereka memasuki lemari pakaian di ruang guru. "Itulah sebabnya dia ditangkap. Sama sekali bukan soal sepele tentang Percy. Dia tahu sesuatu tentang Kamar Rahasia. Itulah sebabnya dia di...", Ron mengusap matanya dengan kalut. "Maksudku, dia berdarah-murni. Tak mungkin ada alasan lain." , Harry bisa melihat matahari yang sedang terbenam, merah darah, di bawah batas cakrawala. Belum pernah dia merasa sesedih dan seputus asa ini. Kalau saja ada sesuatu* yang

bisa dilakukannya. Apa saja.

"Harry," kata Ron, "menurutmu apakah ada sedikit saja

kemungkinan dia belum—kau tahu..."

Harry tak tahu harus mengatakan apa. Dia tak bisa

membayangkan kemungkinan Ginny masih hidup.

"Tahu tidak?" kata Ron. "Kurasa kita harus menemui Lockhart. Beritahu dia apa yang kita ketahui. Dia akan

mencoba memasuki Kamar Rahasia. Kita bisa memberitahu dia

di mana kamar itu menurut dugaan kita, dan memberitahu dia

Basilisk-lah yang ada di dalamnya."

Karena Harry tak bisa memikirkan hal lain yang bisa dilakukan, dan karena dia ingin melakukan sesuatu, dia setuju.

Anak-anak Gryffindor di sekeliling mereka begitu sedih dan

kasihan kepada Weasley bersaudara, sehingga tak seorang

pun dari mereka berusaha mencegah ketika mereka bangkit,

menyeberangi ruangan, dan keluar lewat lubang lukisan.

Kegelapan sedang turun ketika mereka berjalan menuju

kantor Lockhart. Kedengarannya sedang banyak kesibukan

berlangsung di dalam. Mereka bisa mendengar bunyi bergeser, gedebak-gedebuk, dan langkah-langkah kaki

bergegas.

Harry mengetuk pintu dan mendadak di dalam sunyi. Kemudian pintu terkuak sedikit sekali dan mereka melihat

sebelah mata Lockhart mengintip.

"Oh... Mr Potter... Mr Weasley..." katanya, menguak pintu

sedikit lebih lebar. "Aku sedang agak sibuk, kalau kalian bisa cepat..."

"Profesor, kami punya informasi untuk Anda," kata Harry.

"Kami rasa ini akan membantu Anda."

"Eh—yah—ini tidak terlalu..." Sisi wajah Lockhart yang

tampak oleh mereka kelihatan sangat salah tingkah.

"Maksudku—yah—baiklah."

Dia membuka pintu dan mereka masuk.

Kantornya sudah hampir kosong. Dua koper besar terbuka

di lantai. Jubah-jubah—hijau-kumala, ungu, biru tua—dilipat

buru-buru dan ditumpuk dalam salah satu koper.
Buku-buku
campur aduk berantakan di koper satunya. Foto-foto
yang
sebelumnya memenuhi dinding kini dijejalkan dalam
kardus di
atas meja. "Anda mau pergi?" tanya Harry.
"Eh, yah, ya," kata Lockhart sambil menarik lepas
poster
dirinya yang sebesar badannya dari balik pintu, dan
mulai
menggulungnya. "Panggilan penting... tak bisa
dihindari...
harus pergi..."
"Bagaimana dengan adik saya?" tanya Ron tegun.
"Yah, soal itu—sayang sekali," kata Lockhart,
menghindari
tatapan mereka ketika dia menarik laci dan mulai
memindahkan isinya ke dalam tas. "Tak ada yang
lebih
menyesal dariku..."
"Anda guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam!" kata
Harry.
"Anda tak bisa pergi sekarang! Tidak sementara Ilmu
Hitam
sedang berlangsung seru di sini!"
"Yah, aku harus bilang... waktu aku menerima
pekerjaan
ini..., " Lockhart bergumam, sekarang menumpuk
kaus kaki di
atas jubah-jubahnya, "tak disebut-sebut di rincian
tugasku..."

tak kukira..."

"Maksud Anda, Anda melarikan diri?" tanya Harry tak percaya. "Setelah semua yang Anda tulis dalam buku Anda?"

"Buku bisa menyesatkan!" kata Lockhart mengelak.

"Anda yang menulis semua buku itu!" teriak Harry.

"Nak," kata Lockhart, menegakkan diri dan mengernyit

kepada Harry. "Gunakan akal sehatmu. Buku-bukuku tidak

akan selaris itu kalau orang tidak beranggapan aku telah

mengalami peristiwa-peristiwa itu. Tak ada yang mau membaca tentang penyihir pria buruk dan tua dari Armenia,

meskipun dia memang menyelamatkan sebuah desa dari

ancaman manusia serigala. Tampang jeleknya tidak akan

menarik dipajang di sampul depan. Cara berpakaianya sama

sekali tak berselera. Dan penyihir wanita yang mengusir

Banshee Bandon berbibir sumbing. Maksudku, mana menarik sih..."

"Jadi Anda yang menerima pujian untuk begitu banyak hal

yang dilakukan orang-orang lain?" kata Harry tak percaya.

"Harry, Harry," kata Lockhart, menggelengkan kepala tak

sabar, "tidak sesederhana itu. Perlu kerja keras. Aku harus melacak orang-orang ini. Menanyai mereka, bagaimana tepatnya mereka berhasil melakukan apa yang mereka lakukan. Kemudian aku harus mem mantrai mereka dengan Jampi Memori, supaya mereka tak ingat lagi pernah melakukan itu. Kalau ada satu hal yang kubanggakan, Jampi Memori-ku itulah. Tidak gampang, Harry, perlu banyak kerja keras. Tidak sekadar menandatangani buku dan berfoto untuk publisitas, tahu. Kalau ingin terkenal, kau harus siap kerja keras lama." Dia menutup keras kedua kopernya dan menguncinya. "Coba kulihat," katanya. "Kurasa sudah semuanya. Ya. Hanya tinggal satu hal." Dia menarik keluar tongkatnya dan berbalik menghadapi

mereka.

"Maaf sekali, anak-anak, tetapi aku harus mem mantrai kalian

dengan Jampi Memori sekarang. Tak bisa kubiarkan
kalian
menyebarkan rahasiaku ke mana-mana. Nanti aku
tak bisa
jual buku lagi..."
Harry mencabut tongkatnya tepat waktu. Lockhart
baru
mengangkat tongkatnya, ketika Harry berseru,
"Expelliarmus!"
Lockhart terpental ke belakang, jatuh di atas
kopernya.
Tongkatnya terbang tinggi ke udara. Ron
menangkapnya dan

melemparnya ke luar jendela.

"Mestinya Profesor Snape jangan diizinkan mengajar
kami mantra itu/7 kata Harry berang, menendang
koper
Lockhart ke pinggir. Lockhart memandangnya, sekali
lagi
lemas. Harry masih mengacungkan tongkatnya
kepadanya.
"Apa yang kalian inginkan?" tanya Lockhart lemah.
"Aku tak
tahu di mana Kamar Rahasia itu. Tak ada yang bisa
kulakukan."
"Anda beruntung," kata Harry, memaksa Lockhart
berdiri
dengan todongan tongkat. "Kami rasa kami tahu di
mana

kamar itu. Dan apa yang ada di dalamnya. Ayo berangkat."

Mereka menggiring Lockhart keluar dari kantornya dan turun melewati tangga terdekat, menyusuri koridor gelap yang di dindingnya terpampang pesan-pesan berkilat, menuju pintu

toilet Myrtle Merana.

Mereka menyuruh Lockhart masuk lebih dulu. Harry senang

melihatnya gemetar.

Myrtle Merana sedang duduk di tangki air di bilik paling

ujung.

"Oh, kau," katanya ketika melihat Harry. "Kau mau apa kali ini?"

"Mau tanya padamu bagaimana kau meninggal," kata

Harry.

Seluruh penampilan Myrtle langsung berubah. Seakan dia

**amat tersanjung ditanyai
seperti itu.**

**"Ooooh> sungguh mengerikan," katanya senang.
"Terjadinya di sini ini. Aku meninggal dalam bilik ini.
Aku**

**masih ingat benar. Aku sedang bersembunyi karena
Olive**

**Hornby mengolok-olok kacamataku. Pintunya
terkunci dan aku
sedang menangis. Dan kemudian kudengar ada yang
masuk.**

**Dia mengatakan sesuatu yang aneh. Bahasa lain,
kupikir
begitu. Tetapi yang membuatku kaget, yang bicara
anak lakilaki.**

**Jadi kubuka pintu, untuk menyuruhnya pergi dan
menggunakan toiletnya sendiri, dan kemudian...'7
Myrtle**

**seakan menggelembung penting, wajahnya
bercahaya, "aku
mati."**

"Bagaimana?" tanya Harry.

**"Entahlah," kata Myrtle dengan suara rendah. "Aku
cuma**

**ingat melihat sepasang mata kuning besar. Seluruh
tubuhku**

**mendadak macet dan tiba-tiba saja aku sudah
melayanglayang..."**

Dia memandang Harry dengan pandangan

menerawang. "Dan kemudian aku kembali ke sini. Soalnya aku bertekad akan menghantui Olive Hornby. Oh, dia menyesal sekali menertawakan kacamataku." "Di mana tepatnya kau melihat mata itu?" tanya Harry. "Di sekitar situ," kata Myrtle, menunjuk ke arah wastafel di

depan biliknya.

Harry dan Ron bergegas ke wastafel itu. Lockhart berdiri jauh-jauh dari mereka, wajahnya diliputi kengerian. Kelihatannya seperti wastafel biasa. Mereka memeriksanya senti demi senti, luar-dalam, termasuk pipa di bawahnya. Dan kemudian Harry melihatnya: ada gambar ular kecil mungil digoreskan pada sisi salah satu keran tembaga. "Keran itu tak pernah bisa dipakai," kata Myrtle ceria/

ketika Harry berusaha memutarinya.

"Harry," kata Ron, "katakan sesuatu. Dalam Parseltongue."

"Tapi..." Harry berpikir keras. Dia baru dua kali bicara Parseltongue, dan saat itu dia berhadapan dengan ular yang sebenarnya. Dia berkonsentrasi menatap ukiran kecil mungil itu, berusaha membayangkan itu ular yang sebenarnya.

"Buka," katanya.

Dia memandang Ron, yang menggeleng.

"Bukan Parseltongue," katanya.

Dia kembali menatap ular itu, memaksa dirinya mempercayai ular itu hidup. Jika Harry menggerakkan kepalanya, cahaya lilin membuat ular itu seakan bergerak.

"Buka," katanya.

Hanya saja bukan kata itu yang didengarnya. Desis aneh

meluncur dari mulutnya dan segera saja keran itu berkilaukilau

mengeluarkan cahaya putih menyilaukan dan mulai berputar. Detik berikutnya, wastafelnya mulai bergerak. Malah

wastafel itu menghilang, meninggalkan pipa besar yang

menganga terbuka, cukup besar bagi orang dewasa untuk

meluncur ke dalamnya.

Harry mendengar Ron terpekik tertahan dan dia mendongak lagi. Harry sudah membulatkan tekad.

"Aku akan turun ke sana," katanya.

Dia tak bisa tidak pergi, tidak sekarang setelah mereka

menemukan jalan masuk ke Kamar Rahasia. Tidak ketika ada

kemungkinan, bahkan yang paling kecil, paling samar, paling

liar sekalipun, bahwa Ginny masih hidup.

"Aku juga," kata Ron.

Hening sejenak.

"Yah, kelihatannya kalian tidak memerlukan aku' kata Lockhart, senyumnya yang biasa membayang. "Aku akan..."

Tangannya menjangkau pegangan pintu, tetapi baik Ron

maupun Harry mengacungkan tongkat mereka ke arahnya.

"Anda boleh masuk duluan," gertak Ron.

Dengan wajah pucat dan tanpa tongkat, Lockhart

mendekati lubang.

"Anak-anak," katanya, suaranya lemah, "anak-anak, apa gunanya?"

Harry menyodok punggung Lockhart dengan tongkatnya.

Lockhart memasukkan kaki ke dalam lubang.

"Kurasa tidak...," dia baru mau berkata, tetapi Ron mendorongnya, dan dia meluncur lenyap dari pandangan.

Harry segera mengikuti. Dia turun ke dalam pipa, kemudian

melepas pegangannya.

Rasanya seperti meluncur di luncuran gelap, licin, tak berujung. Dia bisa melihat pipa-pipa yang bercabang ke segala

arah, tetapi tak satu pun yang sebesar pipa yang diluncurinya.

Pipa itu berbelit dan berbelok, melandai curam ke bawah, dan

Harry tahu dia sedang terjatuh ke bawah sekolah jauh lebih

dalam dari ruang bawah tanah. Di belakangnya, dia bisa

mendengar Ron, berdebum pelan di belokan-belokan.

Dan kemudian, tepat ketika Harry mulai mencemaskan apa

yang akan terjadi kalau dia menghantam tanah, pipanya

**menjadi datar dan dia meluncur dari ujungnya.
Dengan bunyi
gedebuk basah ia mendarat di lantai lembap
terowongan batu
gelap. Terowongan itu cukup besar untuk berdiri di
dalamnya.
Lockhart berdiri agak jauh di depannya, berlumur
lendir dan
sepucat hantu. Harry minggir ketika Ron berdesing
turun dari**

dalam pipa itu.

**"Pasti kita berkilo-kilo meter di bawah sekolah," kata
Harry,
suaranya bergaung di terowongan gelap itu.
"Di bawah danau, mungkin," kata Ron, menyipitkan
mata,**

**memandang ke dinding gelap
berlendir.**

**Ketiganya berbalik untuk memandang kegelapan di
depan**

mereka.

**"Lumos!" gumam Harry kepada tongkatnya, dan
tongkat itu**

menyala lagi. "Ayo," dia mengajak Ron dan Lockhart,
dan
mereka pun berangkat, langkah-langkah mereka
berkecipak

keras di lantai yang basah.

Terowongan itu amat gelap, sehingga mereka hanya
bisa
melihat jarak sangat pendek di depan mereka.
Bayang-bayang
mereka di tembok yang basah tampak mengerikan
dalam

cahaya tongkat.

"Ingat," Harry berkata pelan, ketika mereka berjalan
maju
hati-hati, "begitu ada gerakan, langsung tutup mata
rapatrapat...."
Tetapi lorong itu sesunyi kuburan, dan bunyi
mengejutkan
yang pertama kali mereka dengar adalah derak keras
ketika
Ron menginjak sesuatu yang ternyata tengkorak
tikus. Harry
merendahkan tongkatnya untuk memeriksa lantai
dan melihat
lantai itu dipenuhi tulang binatang-binatang kecil.
Berusaha

keras tidak membayangkan bagaimana keadaan Ginny jika mereka menemukannya, Harry memimpin, menikung di

belokan gelap di terowongan itu.

"Harry, ada sesuatu di depan sana..." kata Ron serak,

mencengkeram bahu Harry.

Mereka terpaku, memandang. Harry cuma bisa melihat garis sesuatu yang sangat besar dan melengkung, tergeletak tepat di depan terowongan. Benda itu tidak bergerak.

"Mungkin dia tidur," Harry mendesah, menoleh kepada dua rekannya. Tangan Lockhart menutupi matanya rapat-rapat.

Harry berpaling kembali untuk memandang benda itu,

jantungnya berdegup begitu kencang sampai sakit rasanya.

Sangat perlahan, matanya menyipit serapat mungkin asal

masih bisa melihat, Harry mengendap-endap maju,

tongkatnya terangkat tinggi.

Cahaya tongkat menimpa kulit ular raksasa, hijau terang,
beracun, tergeletak melingkar dalam keadaan kosong di lantai
di depan terowongan. Makhluk yang melepas kulit itu paling

sedikit panjangnya enam meter.

"Astaga!" kata Ron lemas.
Mendadak ada gerakan di belakang mereka. Lutut Gilderoy

**Lockhart tak kuat lagi
menyangganya.**

"Bangun," kata Ron tajam, mengacungkan tongkatnya ke

arah Lockhart.

Lockhart bangkit—kemudian dia menerjang Ron,

membuatnya jatuh terjengkang.

Harry melompat maju, tetapi terlambat. Lockhart sudah

menegakkan diri, tongkat Ron di tangannya dan senyum gigiberkilau

kembali terpampang di wajahnya.

"Petualangan berakhir di sini, anak-anak!" katanya.

**"Aku akan membawa sepotong kulit ini ke sekolah, memberitahu mereka aku sudah tertambal menye-
tamatkan**

anak perempuan itu, dan kalian berdua secara tragis menjadi

**gila melihat tubuh anak perempuan yang tercabik-
cabik itu.**

Ucapkan selamat tinggal pada ingatan kalian."

Dia mengangkat tongkat Ron yang ber-Spellotape tinggi di

atas kepalanya dan berteriak, "Obliviatel"

Tongkat meledak dengan kekuatan bom kecil. Harry melindungi kepala dengan kedua lengannya dan berlari,

tergelincir gulungan kulit ular, menghindari dari potonganpotongan

besar langit-langit terowongan yang bergemuruh runtuh. Saat berikutnya, dia berdiri sendirian, menatap dinding

kokoh karang yang rusak.

"Ron!" dia berteriak. "Kau tak apa-apa? Ron!"

"Aku di sini!" terdengar suara samar Ron dari balik dinding runtuan karang. "Aku baik-baik saja. Tapi si sinting ini tidak— dia kena ledakan tongkat." Terdengar bunyi "duk" dan jeritan keras "ow!" Kedengarannya Ron baru saja menendang tulang kering

Lockhart.

"Bagaimana sekarang?" suara Ron terdengar putus asa. "Kita tidak bisa menembusnya. Perlu waktu lama sekali..." Harry mendongak memandang langit-langit terowongan. Retakan-retakan besar telah bermunculan. Dia belum pernah mencoba memecahkan sesuatu sebesar karang-karang ini dengan sihir, dan sekarang tampaknya bukan saat yang baik untuk mencobanya— bagaimana kalau seluruh terowongan malah runtuh? Terdengar lagi bunyi "duk" dan "ow!" dari balik dinding karang. Mereka membuang-buang waktu. Ginny sudah

berjam-jam berada di Kamar Rahasia. Harry tahu hanya ada

satu hal yang bisa dilakukan.

"Tunggu di situ' teriaknya kepada Ron. "Jaga Lockhart. Aku akan jalan terus. Kalau aku tidak kembali dalam waktu satu jam..."

Kesunyian yang menyusul begitu sarat arti.

"Akan kucoba menggeser beberapa karang ini/' kata Ron,

yang kedengarannya berusaha memantapkan suaranya.

"Supaya kau bisa—bisa lewat nanti. Dan, Harry..."

"Sampai nanti," kata Harry, berusaha menyuntikkan rasa

percaya diri ke dalam suaranya yang bergetar.

Dan dia berjalan maju sendirian, melewati kulit ular

raksasa.

Segera saja bunyi samar-samar Ron yang berusaha keras

menggeser karang tak kedengaran lagi. Terowongan itu

berbelok dan menikung berkali-kali. Seluruh saraf di tubuh

Harry menggelenyar tak nyaman. Dia ingin terowongan

berakhir, tetapi takut apa yang akan ditemukannya. Dan

kemudian, akhirnya, ketika dia merayap membelok di tikungan

berikutnya, dia melihat dinding kokoh di depannya. Di dinding

itu terpahat dua ekor ular yang saling berbelit, mata mereka

dari zamrud besar berkilau.

Harry mendekat, kerongkongannya terasa sangat kering.

Tak perlu membayangkan ular batu ini hidup, karena mata

mereka, aneh sekali, sudah tampak hidup.

Harry bisa menebak apa yang harus dilakukannya.

Dia

berdeham, dan mata zamrud itu kelihatannya berkedip.

"Buka," kata Harry, dalam desisan rendah.

Kedua ular itu memisahkan diri. Ketika dinding membelah

terbuka, masing-masing bagian menggeser licin lalu lenyap,

dan Harry, gemetar dari kepala sampai ke kaki, berjalan

masuk.

17

Pewaris Slytherin

**HARRY berdiri di ujung kamar sangat panjang
berpenerangan remang-remang. Pilar-pilar batu
berbelit
dengan lebih banyak ular pahatan menjulang tinggi,
menyangga langit-langit yang lenyap dalam
kegelapan,
memantulkan bayang-bayang gelap panjang
menembus
cahaya suram kehijauan yang memenuhi tempat itu.
Dengan jantung berdegup sangat keras, Harry berdiri
mendengarkan keheningan yang menusuk.
Mungkinkah si
Basilisk bersembunyi di sudut remang-remang, di
balik pilar?
Dan di manakah Ginny?
Dia mengeluarkan tongkatnya dan bergerak maju di
antara
pilar-pilar ular. Setiap langkah hati-hatinya
dipantulkan
menjadi gema keras oleh dinding-dinding yang
suram.
Matanya dijaganya agar tetap menyipit, siap
dipejamkan kalau
ada gerakan sekecil apa pun. Lubang-lubang mata
ular batu**

yang kosong rasanya mengikutinya. Lebih dari sekali,
dengan
hati mencelos, Harry mengira salah satu di antaranya

bergerak.

Kemudian, ketika dia berhadapan dengan pasangan
pilar
terakhir, tampak patung setinggi kamar itu
menjulung, tegak

berlatarkan dinding belakang.

Harry harus menjulurkan leher untuk mendongak ke
wajah
raksasa di atas. Kesannya antik dan seperti monyet,
dengan
jenggot panjang tipis yang terjulur hampir sampai ke
ujung
jubah batunya. Di bawah jubah itu dua kaki abu-abu
yang luar
biasa besar berdiri kokoh di lantai kamar yang licin.
Dan di
antara dua kaki itu, terbaring menelungkup sosok
kecil
berjubah hitam dengan rambut merah menyala.
"Ginny!" Harry bergumam, melompat mendekatnya
dan
berlutut. "Ginny! Jangan mati! Jangan mati dong!"
Dilemparnya tongkatnya ke pinggir, diraihnya bahu
Ginny dan

dibaliknya tubuhnya. Wajahnya seputih pualam, dan sama

dinginnya. Tetapi matanya terpejam, jadi dia tidak Membatu.

Tetapi, kalau begitu, tentunya dia...

"Ginny, bangunlah," Harry bergumam putus asa, mengguncang-guncangnya. Kepala Ginny terkulai lunglai dari

kanan ke kiri.

"Dia tak akan bangun," terdengar suara pelan.

Harry terlonjak kaget dan berputar pada lututnya.

Seorang anak laki-laki jangkung berambut hitam sedang

bersandar ke pilar yang paling dekat, mengawasi.

Tepi-tepi

tubuhnya mengabur aneh, seakan Harry

memandangnya

lewat jendela berkabut. Namun jelas sekali siapa dia.

"Tom—Tom Riddle?"

Riddle mengangguk, tanpa melepas pandangannya dari

wajah Harry.

"Apa maksudmu, dia tak akan bangun?" kata Harry putus

asa. "Dia tidak—dia tidak,..?"

"Dia masih hidup," kata Riddle. "Tapi hanya sekadarnya."

Harry terpaksa memandang anak laki-laki itu. Tom Riddle bersekolah di Hogwarts lima puluh tahun lalu, tetapi sekarang dia berdiri di situ, cahaya berkabut bersinar di sekelilingnya, tak sehari pun lebih tua dari usianya waktu itu, yakni enam

belas tahun.

"Apakah kau hantu?" tanya Harry ragu-ragu. "Memori," kata Riddle pelan. "Diawetkan dalam buku harian selama lima puluh tahun." Riddle menunjuk ke lantai dekat jari-jari kaki raksasa si patung. Di situ menggeletak terbuka buku harian kecil hitam yang ditemukan Harry di toilet Myrtle Merana. Sejenak dia heran, bagaimana buku itu bisa sampai di situ—tetapi ada halhal

lebih mendesak yang harus ditangani.

"Kau harus membantuku, Tom," kata Harry, mengangkat

kepala Ginny lagi. "Kita harus keluar dari sini. Ada Basilisk...
aku tak tahu dia ada di mana, tetapi dia bisa datang setiap
saat. Tolonglah aku..."
Riddle tidak bergerak. Harry, bersimbah keringat, berhasil
setengah mengangkat Ginny dari lantai, dan membungkuk
untuk memungut tongkatnya lagi.

Tetapi tongkatnya sudah tak ada.

"Apakah kau melihat...?"
Dia menengadah. Riddle masih mengawasinya—memilin
tongkat Harry dengan jari-jarinya.
"Terima kasih/7 kata Harry, mengulurkan tangan meminta

tongkatnya.

Senyum merekah di sudut-sudut bibir Riddle. Dia terus
menatap Harry dengan santai memilin-milin tongkatnya.
"Dengar/' kata Harry mendesak, lututnya merosot terbebani

berat Ginny, "kita harus pergi! Kalau Basilisk datang..."

"Dia tidak akan datang kalau tidak dipanggil," kata Riddle

tenang.

Harry menurunkan kembali Ginny ke lantai, tak kuat lagi

menggendongnya.

"Apa maksudmu?" katanya. "Sini, kembalikan tongkatku, siapa tahu aku nanti memerlukannya."

Senyum Riddle melebar.

"Kau tidak akan memerlukannya," katanya.

Harry memandangnya heran.

"Apa maksudmu, aku tidak akan...?"

"Aku sudah lama sekali menunggu kesempatan ini, Harry

Potter," kata Riddle. "Menunggu kesempatan melihatmu.

Bicara denganmu."

"Dengar," kata Harry, kehabisan kesabaran, "kurasa kau

tidak paham. Kita berada di Kamar Rahasia. Kita bisa bicara nanti."

"Kita akan bicara sekarang," kata Riddle, masih tersenyum lebar, dan mengantongi tongkat Harry. Harry terbelalak menatapnya. Ada hal sangat ganjil terjadi

di sini.

"Bagaimana Ginny bisa jadi seperti ini?" tanyanya lambatlambat.

"Nah, itu baru pertanyaan menarik," kata Riddle ramah.

"Dan ceritanya panjang. Kurasa alasan sebenarnya Ginny

Weasley seperti ini adalah karena dia membuka hatinya dan menumpahkan semua rahasianya kepada orang asing yang tidak kelihatan."

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Harry.

"Buku harian," kata Riddle. "Buku harian/cw. Si kecil Ginny

sudah berbulan-bulan menulis dalam buku itu, mencurahkan kepadaku segala kecemasan dan ketakutannya: bagaimana kakak-kakaknya menggodanya, bagaimana dia masuk ke

sekolah ini dengan jubah dan buku bekas. Dan betapa...,
mata Riddle berkilat-kilat, "...menurut perasaannya si Harry Potter yang terkenal, hebat, dan baik hati itu tidak akan pernah menyukainya..."
Selama berbicara, mata Riddle tidak pernah meninggalkan wajah Harry. Di dalam matanya tampak rasa lapar. "Membosankan sekali harus mendengarkan masalahmasalah konyol anak perempuan sebelas tahun," dia meneruskan. "Tetapi aku sabar. Aku membalas tulisannya. Aku penuh simpati, aku baik hati. Ginny jadi sangat menyayangiku. Tak seorang pun pernah mengerti aku seperti kau, Tom... Aku senang sekali mendapat buku harian ini untuk curhat... Rasanya seperti punya teman yang bisa kubawabawa di sakuku..."
Riddle tertawa, melengking, dingin, tawa yang tidak cocok untuknya. Tawanya membuat bulu kuduk Harry berdiri.
"Walaupun aku sendiri yang bilang, Harry, aku selalu bisa memikat orang-orang yang kuperlukan. Jadi Ginny mencurahkan jiwanya kepadaku, dan kebetulan

memang jiwanyalah yang kuinginkan. Aku semakin lama menjadi semakin kuat dengan melahap ketakutannya yang paling dalam, rahasianya yang paling gelap. Aku menjadi berkuasa, jauh lebih berkuasa daripada Miss Weasley kecil. Cukup berkuasa untuk mulai «memberi makan Miss Weasley dengan beberapa rahasiai, mulai menuangkan sedikit jiwaku ke dalam dirinya..."
"Apa maksudmu?" kata Harry, yang mulutnya sudah

menjadi amat kering.

"Apakah kau belum menebaknya, Harry Potter?" kata Riddle pelan. "Ginny Weasley membuka Kamar Rahasia. Dia mencekik ayam-ayam jantan sekolah dan menulis pesanpesan ancaman di dinding. Dia melepas Ular Slytherin kepada empat anak Darah-lumpur, dan kucing si Squib."
"Tidak," bisik Harry.
"Ya," kata Riddle kalem. "Tentu saja, awalnya dia tidak tahu apa yang dilakukannya. Menggelikan sekali. Sayang kau

tidak bisa melihat tulisan-tulisan baru di buku hariannya...

Jauh lebih menarik daripada sebelumnya... Dear Tom" dia

menirukan, mengawasi wajah Harry yang ngeri, "kurasa aku

kehilangan ingatanku. Ada bulu-bulu ayam jantan menempel

di jubah-jubahku dan aku tak tahu bagaimana bulu-bulu itu

bisa ada di situ. Dear Tom, aku tak bisa ingat apa yang

kulakukan pada malam Hallowe'en, tetapi ada kucing yang

diserang, dan bagian depan jubahku kena cipratan cat. Dear

Tom, Percy berkali-kali berkata aku pucat dan tidak seperti

biasanya. Kurasa dia mencurigaiiku... Hari ini ada serangan lagi

dan aku tidak tahu di mana aku saat itu. Tom, apa yang harus

kulakukan? Kurasa aku akan jadi gila... Kurasa akulah yang

menyerang orang-orang itu, Tom!"

Tangan Harry mengepal, kuku-kukunya menancap dalam

ke telapak tangannya. -

"Butuh waktu lama sekali bagi si kecil Ginny yang bodoh

untuk berhenti mempercayai buku hariannya/' kata Riddle.

"Tetapi akhirnya dia menjadi curiga dan mencoba membuangnya. Dan saat itulah kau masuk, Harry. Kau menemukan buku harian itu, dan aku tak bisa lebih senang lagi. Dari begitu banyak orang yang bisa memungut buku harian itu, kaulah orangnya, orang yang paling ingin kutemui..."

"Dan kenapa kau ingin menemuiku?" kata Harry. Kemarahan menjalari seluruh tubuhnya dan perlu usaha keras

untuk membuat suaranya mantap.

"Yah, begini, Ginny menceritakan padaku segalanya tentangmu, Harry," kata Riddle. "Seluruh sejarahmu yang menakjubkan." Matanya menatap bekas luka di dahi Harry, dan ekspresinya menjadi semakin lapar. "Aku sadar aku harus tahu lebih banyak tentangmu, bertemu kau kalau bisa. Maka aku memutuskan untuk menunjukkan padamu prestasiku yang terkenal, penangkapan Hagrid si tolol berbadan besar, untuk mendapatkan kepercayaanmu."

"Hagrid temanku," kata Harry, suaranya sekarang bergetar.

"Dan kau menjebaknya, kan? Kukira kau membuat kekeliruan, tetapi..."

Riddle memperdengarkan lagi tawanya yang melengking.

"Persoalannya adalah memilih mempercayai katakataku

atau kata-kata Hagrid, Harry. Nah, bisa kaubayangkan,

bagaimana tampaknya kejadian itu bagi si tua Armando

Dippet. Di satu pihak, Tom Riddle, anak miskin tetapi cemerlang, yatim-piatu tetapi begitu pemberani,

Prefek

sekolah, pelajar teladan; di pihak lain Hagrid yang canggung

bertubuh besar, setiap dua minggu sekali bikin onar, mencoba

membesarkan anak serigala di bawah tempat tidurnya,

menyelinap ke dalam Hutan Terlarang untuk bergulat dengan

troll. Tetapi kuakui, bahkan aku sendiri heran betapa mulusnya rencanaku berjalan. Kukira pasti ada orang yang

menyadari bahwa Hagrid tak mungkin pewaris Slytherin. Aku

perlu waktu lima tahun penuh untuk mengetahui segala

**sesuatu tentang Kamar Rahasia dan menemukan
jalan
masuknya... mana mungkin Hagrid punya otak untuk
itu, atau
untuk kekuasaan!**

**"Hanya guru Transfigurasi, Dumbledore", yang
tampaknya
beranggapan Hagrid tidak bersalah. Dia membujuk
Dippet**

**untuk mempertahankan Hagrid dan melatihnya
menjadi**

**pengawas binatang liar. Ya, kurasa Dumbledore
mungkin**

**sudah menebak. Dumbledore tak pernah
menyukaiku, tidak**

seperti guru-guru lainnya..."

**"Pasti Dumbledore tahu betul orang seperti apa kau,"
kata**

Harry, giginya mengertak.

**"Yah, dia memang mengawasiku dengan ketat sekali
setelah Hagrid dikeluarkan, sungguh
menjengkelkan," kata**

**Riddle seenaknya. "Aku tahu tak akan aman
membuka Kamar**

**Rahasia lagi selama aku masih di sekolah. Tetapi aku
tak mau**

**menyia-nyiakan tahuntahun panjang yang telah
kuhabiskan**

**untuk mencari keterangan tentangnya. Kuputuskan
untuk**

**meninggalkan buku harian, mengawetkan diriku yang
berusia**

enam belas tahun di dalam halaman-halamannya, sehingga pada suatu hari nanti, kalau mujur, aku akan bisa membimbing orang lain mengikuti langkahku dan menyelesaikan pekerjaan mulia Slytherin."

"Kau belum menyelesaikannya," kata Harry penuh kemenangan. "Tak ada yang meninggal kali ini, bahkan si kucing pun tidak. Beberapa jam lagi Cairan Mandrake akan siap dan semua yang Membatu akan sembuh lagi."

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu," kata Riddle tenang, "bahwa membunuh Darah-lumpur tak berarti lagi bagiku? Sudah beberapa bulan ini, target baruku adalah—kau."

Harry terbeliak menatapnya.

"Bayangkan betapa jengkelnya aku ketika kali berikutnya buku harianku dibuka, Ginny-lah yang menulis kepadaku, bukan kau. Rupanya dia melihatmu membawa buku harian itu, dan dia panik. Bagaimana kalau kau sampai tahu caranya, dan aku membocorkan semua rahasianya kepadamu? Bagaimana kalau, lebih buruk lagi, kuberitahu kau

siapa yang mencekiki ayam-ayam jantan itu? Jadi, anak bodoh itu menunggu sampai kamarmu kosong dan mencurinya. Tetapi aku tahu apa yang harus kulakukan. Jelas bagiku kau sedang mengikuti jejak pewaris Slytherin. Dari semua yang telah diceritakan Ginny kepadaku, aku tahu kau bersedia melakukan apa saja untuk memecahkan misteri ini—apalagi kalau salah satu korbannya adalah sahabatmu. Dan Ginny memberitahuku bahwa seluruh sekolah geger karena kau bisa

bicara Parseltongue...

"Jadi kusuruh Ginny menulis pesan terakhirnya di dinding dan kubawa ke bawah sini untuk menunggu. Dia memberontak dan menangis dan menjadi sangat membosankan. Tetapi tak banyak lagi kehidupan di dalam dirinya. Dia sudah menuangkan terlalu banyak ke dalam buku harian, ke dalam diriku. Cukup untuk membuatku meninggalkan halaman-halaman buku harian itu akhirnya. Aku

sudah menunggu kemunculanmu sejak kami tiba di sini. Aku tahu kau akan datang. Aku punya banyak pertanyaan untukmu, Harry Potter."

"Apa misalnya?" sembur Harry, tangannya tetap terkepal.

"Yah," kata Riddle, tersenyum menyenangkan, "bagaimana bayi tanpa bakat sihir istimewa bisa berhasil mengalahkan penyihir terhebat sepanjang zaman? Bagaimana kau bisa selamat hanya dengan bekas luka, sementara kekuatan Lord Voldemort hancur?"

Ada kilat merah aneh di mata Riddle yang kelaparan.

"Apa pedulimu bagaimana aku bisa selamat?" kata Harry lambat-lambat. "Voldemort muncul sesudah zamanmu."

"Voldemort," kata Riddle pelan, "adalah masa lalu, masa kini, dan masa depanku, Harry Potter..."

Dia menarik keluar tongkat Harry dari dalam sakunya dan mulai mencoretkannya di udara, menulis tiga kata yang berpendar-pendar:

TOM MARVOLLO RIDDLE

Kemudian dilambaikannya tongkat itu sekali, dan hurufhuruf namanya berubah susunan: I AM LORD VOLDEMORT Aku Lord Voldemort "Kaulihat?" bisik Riddle. "Itu nama yang sudah kupakai waktu aku di Hogwarts, yang hanya kuberitahukan kepada teman-temanku yang paling akrab, tentu. Kaupikir aku akan menggunakan nama Muggle ayahku yang kotor selamanya? Di dalam tubuhku mengalir darah Salazar Slytherin sendiri, dari pihak ibuku. Kaupikir aku mau mempertahankan nama Muggle biasa yang jahat, yang meninggalkanku bahkan sebelum aku lahir hanya karena dia tahu istrinya penyihir? Tidak, Harry, kuciptakan nama baru untukku, nama yang aku tahu semua penyihir di mana pun suatu hari nanti tak akan berani menyebutnya, kalau aku sudah menjadi penyihir paling hebat di dunia!" Otak Harry melihatannya macet. Dia menatap tercengang pada Riddle, si anak yatim-piatu yang setelah dewasa membunuh orangtua Harry, dan begitu banyak orang lain...

**Akhirnya dia memaksa diri
bicara.**

**"Kau bukan," katanya, suaranya yang tenang penuh
kebencian.**

"Bukan apa?" bentak Riddle.

**"Bukan penyihir paling hebat di dunia," kata Harry,
bernapas cepat. "Maaf mengecewakanmu, tetapi
penyihir**

paling hebat di dunia adalah Albus Dumbledore.

Semua bilang

**begitu. Bahkan ketika kau masih kuat, kau tidak
berani**

**mencoba mengambil alih Hogwarts. Dumbledore tahu
betul**

**orang seperti apa kau sewaktu kau masih di sekolah,
dan dia**

**masih membuatmu takut sekarang, di mana pun kau
bersembunyi hari-hari ini."**

**Senyum telah lenyap dari wajah Riddle, digantikan
oleh**

tampang yang sangat jelek.

**"Dumbledore telah terusir dari kastil ini hanya
karena**

kenangan akan diriku!" dia mendesis.

**"Dia tidak sepenuhnya pergi seperti yang kau kira!"
balas**

**Harry. Dia ngomong asal saja, ingin menakut-nakuti
Riddle.**

**Dia sendiri berharap apa yang dikatakannya benar-
benar**

terjadi.

Riddle membuka mulut, tetapi lalu terpaku.

**Terdengar suara musik entah dari mana. Riddle
berpaling**

**untuk memandang kamar yang kosong. Musik
terdengar**

**semakin keras, menimbulkan perasaan ngeri, seram,
tak**

**wajar. Musik itu membuat rambut di kepala Harry
berdiri dan**

**menyebabkan hatinya membengkak dua kali lipat
besarnya.**

**Kemudian, ketika musik itu mencapai ketinggian
tertentu**

**sehingga Harry bisa merasakannya bergetar di dalam
tulangtulang**

**rusuknya, tiba-tiba berkobar nyala api di puncak
salah**

satu pilar.

**Seekor burung merah sebesar angsa muncul,
menyerukan**

musiknya yang aneh ke langit-langit yang berbentuk kubah.

Burung itu memiliki ekor keemasan bercahaya di ekornya yang sepanjang ekor burung merak. Dan cakarnya yang keemasan berkilat-kilat, mencengkeram gumpalan kain kumal. Sedetik kemudian, burung itu terbang lurus ke arah Harry.

Dia menjatuhkan kain kumal dalam cengkeramannya ke kaki

Harry, kemudian mendarat di bahunya. Ketika dia melipat sayapnya yang besar, Harry mendongak dan melihat paruhnya

yang panjang, tajam keemasan, dan matanya yang seperti manik-manik.

Burung itu berhenti bernyanyi. Dia berdiri diam dan hangat

di sisi pipi Harry, menatap tajam Riddle.

"Itu phoenix..." kata Riddle, balas memandangnya dengan

galak.

"Fawkes?" desah Harry, dan dia merasa cakar keemasan si

burung meremas bahunya dengan lembut.

"Dan itu...," kata Riddle, sekarang mengawasi kain kumal

yang dijatuhkan Fawkes, "itu Topi Seleksi tua milik sekolah."

Memang betul. Bertambal, berjumbai, dan kotor, topi itu

tergeletak tak bergerak di kaki Harry.

Riddle mulai tertawa lagi. Dia terbahak-bahak begitu keras

sehingga seluruh kamar dipenuhi suara tawanya, seakan

sepuluh Riddle terbahak bersamaan.

"Inilah yang dikirimkan Dumbledore kepada pembelanya!

Burung penyanyi dan topi tua! Kau merasa berani, Harry

Potter? Kau merasa aman sekarang?"

Harry tidak menjawab. Dia mungkin tidak tahu apa gunanya Fawkes ataupun si Topi Seleksi, tetapi dia tak lagi

sendirian, dan dia menunggu Riddle berhenti tertawa dengan

keberanian yang semakin meningkat.

"Kembali ke persoalan kita, Harry," kata Riddle, masih tersenyum lebar. "Dua kali—di masa lalumu, di masa depanku—kita sudah bertemu. Dan dua kali aku gagal membunuhmu. Bagaimana kau bisa selamat? Ceritakan padaku semuanya. Makin lama kau bicara," dia menambahkan pelan, "makin lama kau hidup." Harry berpikir cepat, menimbang-nimbang kemungkinannya. Riddle memiliki tongkatnya. Dia, Harry, memiliki Fawkes dan si Topi Seleksi. Tak satu pun dari keduanya bisa banyak membantu dalam duel. Kelihatannya memang buruk. Tetapi semakin lama Riddle berdiri di sana, semakin berkurang kehidupan di dalam tubuh Ginny... dan sementara itu, Harry tiba-tiba menyadari, garis bentuk Riddle menjadi semakin nyata, semakin tegas. Kalau memang dia dan Riddle harus berduel, lebih cepat lebih baik. "Tak ada yang tahu kenapa kau kehilangan kekuatanmu

ketika kau menyerangku," Harry berkata mendadak.
"Aku
sendiri juga tak tahu. Tetapi aku tahu kenapa kau tak
bisa

**membunuhku. Karena ibuku
meninggal demi**

menyelamatkanku. Ibuku yang kelahiran-Muggle
biasa," dia
menambahkan, gemetar menahan marah. "Dia
mencegahmu
membunuhku. Dan aku sudah melihat dirimu yang
sebenarnya. Aku melihatmu tahun lalu. Kau hancur-
hancuran.
Kau nyaris tidak hidup. Itulah hasilnya semua
kekuasaanmu.
Kau menyembunyikan diri. Kau jelek, kau busuk!"
Wajah Riddle berkeriut. Kemudian dia memaksakan
senyum

mengerikan.

"Jadi, ibumu meninggal karena menyelamatkanmu.
Ya, itu
mantra-penangkal yang manjur. Aku bisa melihatnya
sekarang—tak ada yang istimewa pada dirimu,
ternyata.
Selama ini aku bertanya-tanya sendiri. Karena ada
kemiripankemiripan

aneh di antara kita berdua, Harry Potter. Bahkan kau sendiri pun tentunya telah menyadarinya. Kita berdua

berdarah-campuran, yatim-piatu, dibesarkan oleh Muggle.

Mungkin hanya kita berdua Parselmouth yang pernah bersekolah di Hogwarts sejak Slytherin yang Agung sendiri.

Bahkan tampang kita berdua pun mirip... Tetapi, ternyata,

cuma keberuntungan sajalah yang menyelamatkanmu dariku.

Cuma itu saja yang ingin kuketahui."

Harry berdiri tegang, menunggu Riddle mengangkat tongkatnya. Tetapi senyum seram Riddle mengembang lagi.

"Nah, Harry, aku akan memberi sedikit pelajaran bagimu.

Ayo, kita adu kekuatan. Lord Voldemort, pewaris Salazar

Slytherin, dengan Harry Potter yang terkenal ditambah

senjata-senjata terbaik yang diberikan Dumbledore kepadanya."

Riddle melempar pandang geli ke arah Fawkes dan Topi

Seleksi, kemudian berjalan menjauh. Harry, ketakutan

merayapi kakinya yang kebas, melihat Riddle berhenti di

antara pilar-pilar tinggi dan mendongak menatap
wajah batu
Slytherin, jauh tinggi di atasnya dalam keremangan.
Riddle
membuka mulutnya lebar-lebar dan mendesis—tetapi
Harry

mengerti apa yang dikatakannya.m

"Bicaralah padaku, Slytherin, yang terhebat dari
Empat
Sekawan Hogwarts."
Harry berpaling^ untuk memandang patung itu.
Fawkes

berayun di bahunya.

Wajah batu raksasa Slytherin bergerak. Lumpuh
ketakutan,
Harry melihat mulutnya membuka, makin lama makin
lebar,
membentuk lubang hitam yang besar sekali.
Dan ada sesuatu yang bergerak di dalam mulut
patung itu.
Sesuatu sedang merayap naik dari dalam tubuhnya.
Harry mundur sampai membentur dinding kamar
yang
dingin, dan ketika memejamkan mata rapat-rapat,
dia

merasakan sayap Fawkes menyapu pipinya waktu burung itu melesat kabur. Harry ingin berteriak, "Jangan tinggalkan aku!" Tapi kesempatan apa yang dimiliki phoenix jika berhadapan dengan raja ular? Sesuatu yang luar biasa besar jatuh menimpa lantai batu kamar. Harry merasakan lantai bergetar. Dia tahu apa yang sedang terjadi, dia bisa merasakannya, nyaris bisa melihat si ular raksasa melepas gulungannya dari mulut Slytherin. Kemudian dia mendengar suara desis Riddle, "Bunuh dia." Si Basilisk bergerak ke arah Harry, dia bisa mendengar tubuhnya yang berat menggeleser berat dan lambat di lantai berdebu. Dengan mata masih terpejam rapat-rapat, Harry mulai berlari menyamping, tangannya terulur, mencari jalan.

Riddle tertawa....

Harry terantuk sesuatu. Dia jatuh keras menimpa lantai

batu dan mulutnya berdarah. Si ular paling-paling tinggal satu meter darinya, dia bisa mendengarnya datang. Terdengar bunyi ledakan keras^ persis di atasnya dan kemudian sesuatu yang berat menghantam Harry keras sekali sampai dia terempas menabrak dinding. Menunggu taringtaring menghunjam tubuhnya, dia mendengar desisan menggila, dan ada yang membabi-buta memukul-mukul pilar. Harry tak tahan lagi. Dia membuka matanya sedikit, sekadar cukup untuk mengintip apa yang sedang terjadi. Si ular raksasa, berwarna hijau terang, berbisa, sebesar batang pohon ek, telah mengangkat tubuhnya tinggi ke atas dan kepalanya yang tumpul meliak-liuk bagai orang mabuk di antara pilar-pilar. Ketika Harry gemetar, siap memejamkan mata kalau kepala itu menoleh, dia melihat apa yang telah

mengalihkan perhatian si ular.

Fawkes beterbangan mengelilingi kepala si ular, dan si

Basilisk mengatup-ngatupkan moncongnya yang bertaring panjang dan pipih seperti pedang, mau melahapnya. Fawkes menukik. Paruhnya yang panjang keemasan tenggelam menghilang dari pandangan dan mendadak semburan darah hitam mengguyur lantai. Ekor si ular membanting-banting, nyaris mengenai Harry, dan sebelum Harry sempat memejamkan mata, dia menoleh. Harry memandang tepat ke wajahnya dan melihat bahwa matanya, kedua matanya yang besar, kuning, bulat menonjol, telah dilubangi si phoenix. Darah membanjir ke lantai, dan si ular menyembur-nyembur kesakitan. "Jangan!" Harry mendengar Riddle menjerit. "Tinggalkan burung itu! Tinggalkan burung itu! Anak itu di belakangmu! Kau masih bisa membaurnya! Bunuh dia!" Si ular yang sudah buta berayun, bingung, tapi masih membawa maut. Fawkes mengitari kepalanya, menyerukan lagunya yang menyeramkan, mematuk-matuk hidung si Basilisk yang bersisik, sementara darah mengucur terus dari

matanya yang hancur.

**"Tolong aku, tolong aku," Harry bergumam panik,
"siapa
saja, entah siapa!"
Ekor si ular melecut lantai lagi. Harry menghindar.
Sesuatu**

yang lunak mengenai wajahnya.

**Si Basilisk telah menyapu Topi Seleksi ke tangan
Harry.
Harry menyambarnya. Tinggal itu yang dia punya,
satunya
kesempatannya. Dipakainya topi itu di kepalanya dan
dilemparnya tubuhnya tiarap ke lantai ketika ekor si
Basilisk**

mengayun di atasnya lagi.

**Tolong aku... tolong aku... Harry membatin, matanya
terpejam rapat di bawah topinya. Tolonglah aku!
Tak ada suara yang menjawab. Alih-alih menjawab si
topi
mengerut, seakan ada tangan tak kelihatan yang
meremasnya
kuat-kuat.
Sesuatu yang sangat keras dan berat jatuh berdebum
di
atas kepala Harry, nyaris membuatnya pingsan.
Bintangbintang
berkelap-kelip di depan matanya. Harry**

mencengkeram ujung topi untuk menariknya lepas dan

merasa ada sesuatu yang panjang dan keras di bawahnya.

Sebatang pedang perak berkilat telah muncul di dalam topi,

pegangannya bertabur batu-batu mirah berkilauan sebesar

telur.

"Bunuh anak itu. Jangan pedulikan burung itu! Anak itu di

belakangmu! Kau bisa membaui dia!"

Harry sudah berdiri, siap. Kepala si Basilisk mulai merendah, tubuhnya bergulung, menghantam pilar-pilar ketika

dia berputar untuk menghadapinya. Harry bisa melihat rongga

matanya yang besar berdarah, melihat mulutnya yang

menganga lebar, cukup lebar untuk menelannya sekali lahap,

dikitari taring sepanjang pedangnya, pipih, berkilat-kilat,

beracun....

Si ular menerjang membabi-buta. Harry menghindar dan

**menabrak dinding kamar. Ular itu menerjang lagi,
dan**

**lidahnya yang bercabang mengibas mengenai sisi
tubuh Harry.**

**Harry mengangkat pedang dengan kedua tangannya.
Si Basilisk menerjang lagi, dan kali ini sasarannya
tepat.**

**Harry melempar seluruh berat tubuhnya ke
pedangnya dan
menghujamkannya ke langit-langit mulut si ular
sampai ke**

pangkalnya.

**Tetapi ketika darah mengguyur lengan Harry, dia
merasakan kesakitan luar biasa di atas sikunya.**

**Sebuah taring
panjang beracun terbenam makin lama makin dalam
di**

**lengannya dan patah ketika si Basilisk terjungkal
menyamping,**

lalu jatuh menggeliat-geliat ke lantai.

**Harry menggelosor jatuh dari dinding. Dia
mencengkeram**

**taring yang menyebarkan racun ke seluruh tubuhnya
dan**

**merenggutnya lepas dari lengannya. Tetapi dia tahu
sudah**

**terlambat. Rasa sakit yang luar biasa menyebar luas,
pelan**

dan pasti, dari lukanya. Bahkan ketika dia menjatuhkan taring itu dan menatap darahnya sendiri yang membasahi jubahnya, pandangannya menjadi berkabut. Kamar itu mengabur dalam

pusaran warna samar.

Sekelebat warna merah melayang melewatinya dan Harry mendengar bunyi cakar yang mendarat pelan di sebelahnya.

"Fawkes" kata Harry susah payah. "Kau luar biasa, Fawkes..." Dia merasa si burung meletakkan kepalanya yang indah tepat di tempat taring si ular menusuknya. Dia bisa mendengar langkah-langkah kaki yang bergaung mendekat, dan kemudian bayang-bayang gelap bergerak di

depannya.

"Mati kau, Harry Potter," terdengar suara Riddle di atasnya.

"Mati. Bahkan burung Dumbledore pun tahu. Kaulihat apa yang dilakukannya, Potter? Dia menangis." Harry mengejapkan mata. Kepala Fawkes hilang-timbul. Air

**mata besar-besar bagai mutiara bergulir di bulunya
yang**

berkilauan.

**"Aku akan duduk di sini dan menontonmu mati, Harry Potter. Tenang-tenang saja, aku tidak buru-buru kok."
Harry merasa mengantuk. Segala sesuatu di
sekitarnya**

rasanya berpusing.

**"Jadi beginilah akhir si Harry Potter yang terkenal,"
terdengar suara Riddle yang rasanya dari kejauhan.
"Sendirian
di dalam Kamar Rahasia, ditinggalkan oleh teman-
temannya,
dikalahkan akhirnya oleh Pangeran Kegelapan yang
dengan
bodoh ditantanginya. Kau akan segera berkumpul
dengan ibu
Darah-lumpurmu tersayang, Harry... Dia memberimu
dua
belas tahun pinjaman... tetapi Lord Voldemort
berhasil
mengalah-kanmu akhirnya, seperti yang kauketahui
pasti akan
terjadi'
Kalau ini kematian, pikir Harry, tidak terlalu buruk.
Bahkan**

**rasa sakitnya pun
meninggalkannya....**

**Tetapi apakah ini kematian? Alih-alih semuanya
menjadi
gelap, Kamar Rahasia rasanya kembali jelas. Harry
menggeleng pelan dan dilihatnya Fawkes, masih
membaringkan kepalanya di lengan Harry. Genangan
air mata
berkilau bagai mutiara mengelilingi lukanya— hanya
saja tak**

ada luka.

**"Pergi, burung," kata Riddle tiba-tiba. "Jauh-jauh dari
anak
itu. Pergi, kataku!"**

**Harry mengangkat kepalanya.
Riddle mengacungkan**

**tongkat Harry kepada Fawkes. Terdengar letusan
seperti
senapan dan Fawkes melesat terbang lagi dalam
pusaran**

emas dan merah tua.

**"Air mata phoenix..." kata Riddle perlahan,
memandang
lengan Harry. "Tentu saja... berkhasiat
menyembuhkan... aku
lupa...."
Dia memandang wajah Harry. "Tetapi tak ada
bedanya.
Malah, aku lebih suka begini. Hanya kau dan aku,
Harry
Potter... kau dan aku...."**

Dia mengangkat tongkatnya.

**Kemudian, dengan kepak keras sayapnya, Fawkes
kembali
melayang di atas dan ada yang terjatuh ke pangkuan
Harry—**

buku harian.

**Sesaat, baik Harry maupun Riddle, dengan tongkat
masih
terangkat, memandang buku harian itu. Kemudian,
tanpa
berpikir, tanpa pertimbangan, seakan sudah sejak
semula dia
berniat melakukannya, Harry menyambar taring
Basilisk dari
lantai di sebelahnya dan menghunjamkannya tepat
ke jantung**

buku.

Terdengar jeritan panjang, mengerikan, tajam menusuk.

Tinta menyembur dari buku harian itu, deras sekali, mengguyur tangan Harry, membanjiri lantai. Riddle menggeliat dan meliuk, menjerit dan menggapai-gapai, dan

kemudian...

Dia telah pergi. Tongkat Harry terjatuh berdentang ke

lantai dan kemudian sunyi. Sunyi kecuali bunyi tes, tes, tes

tinta yang masih terus mengalir dari buku harian.

Racun si

Basilisk telah membakar dan meninggalkan lubang berdesis di

tengahnya.

Gemetar sekujur tubuhnya, Harry bangkit dengan limbung.

Kepalanya serasa berputar, seakan dia baru saja bepergian

berkilo-kilometer dengan bubuk Floo. Perlahan, dipungutnya

tongkat dan Topi Seleksi dan, dengan sentakan keras,

dicabutnya pedang yang berkilat-kilat dari langit-langit mulut

si Basilisk.

Kemudian terdengar rintihan pelan dari ujung kamar. Ginny bergerak. Sementara Harry bergegas mendekatinya, Ginny duduk. Matanya yang tercengang bergerak dari sosok raksasa Basilisk yang telah mati, ke arah Harry dengan jubahnya yang basah kuyup oleh darah, dan kemudian ke buku harian di tangannya. Ginny bergidik, menghela napas dalam-dalam, dan

air mata mulai membanjiri wajahnya.

"Harry—oh, Harry—aku berusaha memberitahumu waktu ssarapan, tapi aku t-tak bisa mengatakannya di depan Percy. Akulah pelakunya, Harry—tetapi aku— aku b-bersumpah itu bbukan mauku—R-Riddle memaksaku, dia m-membawaku ke sini—dan—bagaimana kau membunuh makhluk i-itu? D-di

mana Riddle? Yang terakhir kuingat adalah dia keluar dari

dalam buku hariannya..."

"Tak apa-apa," kata Harry, mengangkat buku harian itu,

dan menunjukkan lubang taring kepada Ginny.

"Riddle sudah

tamat riwayatnya. Lihat! Dia dan si Basilisk. Ayo, Ginny, kita

keluar dari sini..."

"Aku akan dikeluarkan!" Ginny tersedu, ketika Harry membantunya berdiri dengan kikuk. "Aku sudah menunggu

kesempatan masuk Hogwarts sejak B-Bill datang dan s-sekarang aku harus pergi dan—a-apa yang akan dikatakan

Mum dan Dad?"

Fawkes menunggu mereka, melayang-layang di pintu masuk kamar. Harry mendorong Ginny maju, mereka melangkahi gulungan bangkai Basilisk yang tak bergerak,

menembus keremangan, dan kembali ke terowongan.

Harry

mendengar pintu-pintu batu menutup di belakang mereka

dengan bunyi desis pelan.

Setelah beberapa menit menelusuri terowongan gelap,

telinga Harry menangkap bunyi karang digeser pelan di

kejauhan.

"Ron!" teriak Harry, mempercepat langkahnya.

"Ginny

selamat! Dia bersamaku!"

Didengarnya Ron bersorak tersekat. Mereka menikung di

belokan berikutnya dan melihat wajah Ron yang bersemangat

melongok dari lubang cukup besar yang telah berhasil

dibuatnya di reruntuhan karang.

"Ginny!" Ron menjulurkan tangan ke dalam lubang untuk

menarik Ginny lebih dulu. "Kau masih hidup! Aku tak percaya!

Apa yang terjadi?"

Dia berusaha memeluk Ginny, tetapi Ginny mendorongnya, terisak-isak.

'Tetapi kau tak apa-apa, Ginny," kata Ron, tersenyum kepadanya. "Semuanya sudah berakhir, sudah—dari mana

datangnya burung itu?"

**Fawkes sudah menukik turun dan melewati lubang.
"Dia milik Dumbledore," kata Harry, menjejalkan diri
untuk**

melewati lubang sempit itu.

**"Dan bagaimana kau bisa punya pedang?" tanya Ron,
tercengang melihat senjata berkilat-kilat di tangan
Harry.**

**"Akan kujelaskan kalau kita sudah keluar dari sini,"
kata**

Harry, mengerling pada Ginny. "Tapi..."

**"Nanti saja," Harry berkata buru-buru. Menurutny
bukan**

**ide bagus memberitahu Ron sekarang siapa yang
membuka**

Kamar Rahasia. Tidak di depan Ginny, paling tidak.

**"Di mana
Lockhart?"**

**"Di belakang situ," kata Ron, nyengir dan mengedik-
kan**

**kepala ke ujung lorong, ke arah pipa air. "Dia parah
banget.**

Ayo, kita lihat."

**Dipimpin Fawkes, yang sayap merah lebarnya
mengeluarkan cahaya lembut keemasan di dalam
kegelapan,**

**mereka berjalan kembali ke mulut pipa. Gilderoy
Lockhart**

sedang duduk di sana, bersenandung tenang sendiri.

"Ingatannya hilang," kata Ron. "Jampi Memori-nya berbalik menyerang sendiri, dan bukan menyerang kita. Sama sekali tak ingat siapa dirinya, atau di mana dia, atau siapa kita. Kusuruh dia ke sini dan menunggu di sini. Dia berbahaya bagi dirinya sendiri."

Lockhart menatap mereka semua dengan ramah. "Halo' katanya. "Tempat yang aneh, ya? Kalian tinggal di sini?"

"Tidak," kata Ron, mengangkat alis ke arah Harry. Harry membungkuk lalu menengadah, memandang pipa

panjang gelap itu.

"Sudahkah kaupikirkan bagaimana kita bisa kembali ke atas lewat pipa ini?" tanyanya kepada Ron. Ron menggelengkan kepala, tetapi Fawkes si phoenix telah menukik turun dan sekarang melayang-layang di depan Harry, mata manik-maniknya cemerlang di dalam kegelapan. Dia menggoyang-goyangkan bulu-bulu ekornya yang panjang keemasan. Harry menatapnya ragu-ragu.

"Kelihatannya dia ingin kau memegang...," kata Ron, kelihatan bingung. "Tetapi kau terlalu berat bagi seekor

burung untuk ditarik ke atas."

"Fawkes," ujar Harry, "bukan burung biasa." Dia cepat-cepat

berbalik, menghadapi teman-temannya. "Kita harus saling berpegangan. Ginny, pegang tangan Ron.

Profesor

Lockhart..."

"Maksudnya Anda," kata Ron tajam kepada Lockhart.

"Anda memegang tangan Ginny yang satunya."

Harry menyelipkan pedang dan Topi Seleksi ke ikat pinggangnya, Ron memegang bagian belakang jubahnya, dan

Harry mengulurkan tangan memegang bulu ekor Fawkes yang

anehnya terasa panas.

Rasa ringan luar biasa terasa mengalir sekujur tubuhnya

dan saat berikutnya, dengan bunyi berdesing, mereka terbang

ke atas menembus pipa. Harry bisa mendengar Lockhart yang

bergantung di bawahnya berkata, "Luar biasa! Luar biasa! Ini

seperti sihir!" Udara dingin menerpa wajah dan rambut Harry,

dan belum puas dia menikmatinya, perjalanan itu sudah berakhir—mereka berempat mendarat di lantai basah toilet Myrtle Merana. Dan saat Lockhart meluruskan topinya, wastafel yang menyembunyikan pipa air itu terpasang kembali ke tempatnya semula.

Myrtle terbelalak menatap mereka.

"Kau masih hidup," katanya bingung kepada Harry. "Janganlah sebegitu kecewa," kata Harry suram sambil melap bercak darah dan lendir dari kacamatanya. "Oh, bukan begitu... aku sudah berpikir, kalau kau mati, dengan senang hati kupersilakan kalau mau berbagi toilet denganku," kata Myrtle, wajahnya merona perak. "Urgh!" kata Ron, ketika mereka meninggalkan toilet menuju koridor gelap dan kosong di depannya. "Harry! Kurasa Myrtle naksir kau! Kau punya saingan, Ginny!" Tetapi air mata tetap bercucuran tanpa suara membanjiri

wajah Ginny.

"Ke mana sekarang?" tanya Ron, cemas memandang

Ginny. Harry menunjuk.

Fawkes memimpin di depan, menebarkan cahaya keemasan di sepanjang koridor. Mereka berjalan mengikutinya, dan beberapa saat kemudian, ternyata mereka

tiba di depan kantor Profesor McGonagall.

Harry mengetuk dan mendorong pintunya terbuka.

18 Pahala Untuk Dobby

SEJENAK hening ketika Harry, Ron, Ginny, dan Lockhart berdiri di depan pintu, berlumur kotoran dan lendir, dan (khusus Harry) darah. Kemudian terdengar jeritan. "Ginny!"

Jeritan Mrs Weasley, yang semula duduk menangis di depan perapian. Dia melompat bangun, diikuti oleh Mr Weasley, dan keduanya berlari memeluk anak perempuan

mereka.

Tetapi Harry memandang melampaui mereka. Profesor

Dumbledore berdiri di sebelah perapian, wajahnya berseri-seri.

Di sebelahnya, Profesor McGonagall menghela napas dalamdalam

untuk menenangkan diri, tangannya mencengkeram dadanya. Fawkes menderu melewati telinga Harry dan

mendarat di bahu Dumbledore, tepat ketika Harry dan Ron

ditarik ke dalam pelukan erat Mrs Weasley.

**"Kau menyelamatkannya! Kau menyelamatkannya!
Bagaimana caranya?"**

**"Kurasa kita semua ingin tahu," kata Profesor
McGonagall**

lemas.

**Mrs Weasley melepaskan Harry. Harry ragu-ragu
sejenak,
kemudian dia berjalan ke meja dan meletakkan Topi
Seleksi,
pedang bertatahkan batu mirah, dan apa yang
tersisa dari**

buku harian Riddle di atasnya.

**Kemudian dia mulai menceritakan segalanya kepada
mereka. Selama hampir seperempat jam dia bicara
kepada
pendengar yang hening, asyik menyimak. Harry
bercerita
bahwa dia mendengar suara tanpa tubuh; bagaimana
Hermione akhirnya menyadari bahwa suara Basilisk
di dalam
pipalah yang didengar Harry; bagaimana dia dan Ron
mengikuti labah-labah ke dalam hutan, bahwa
Aragog
memberitahu mereka di mana korban terakhir
Basilisk
meninggal; bagaimana dia menerka bahwa Myrtle
Merana-lah**

korbannya, dan bahwa jalan masuk ke Kamar Rahasia

mungkin berada di toiletnya....

"Bagus sekali," Profesor McGonagall mendorongnya untuk

melanjutkan, ketika Harry berhenti, "jadi, kau menemukan di

mana jalan masuknya—melanggar seratus peraturan sekolah

untuk sampai ke situ, kalau boleh kutambahkan—tetapi

bagaimana caranya kau bisa keluar dari sana hidup-hidup,

Potter?"

Maka Harry, suaranya sekarang sudah serak karena kebanyakan bicara, menceritakan tentang

kedatangan Fawkes

yang tepat waktu dan tentang Topi Seleksi yang memberinya

pedang. Tetapi kemudian dia bimbang dan berhenti. Sejauh ini

dia berhasil menghindari menyebutkan buku harian Riddle—

ataupun Ginny. Ginny berdiri dengan kepala tersandar di bahu

Mrs Weasley, dan air mata masih terus bergulir tanpa suara di

pipinya. Bagaimana kalau dia dikeluarkan? pikir

Harry panik.

**Buku harian Riddle sudah tidak berfungsi...
Bagaimana mereka
bisa membuktikan Riddle-lah yang memaksa Ginny
melakukan
semua itu?
Mengikuti nalurinya, Harry memandang Dumbledore,
yang
tersenyum samar, nyala api memantul dari kacamata
bulanseparonya.
"Yang paling menarik bagiku' kata Dumbledore
lembut,
"adalah bagaimana Lord Voldemort berhasil memikat
Ginny,
sementara sumber-sumberku mengatakan dia
sedang
bersembunyi di hutan-hutan Albania."
Lega—kelegaan yang hangat, menyenangkan—
menjalari**

sekujur tubuh Harry.

**"A-apa tadi?" kata Mr Weasley kaget. "Kau-Tahu-
Siapa?
Me-memikat Ginny? Tapi Ginny tidak... Ginny belum...
kan?"
"Gara-gara buku harian ini," kata Harry buru-buru,**

**mengangkatnya dan
menunjukkannya kepada
Dumbledore.**

"Riddle menulis di dalamnya waktu berusia enam belas tahun."

Dumbledore mengambil buku harian dari tangan Harry dan memandangi ingin tahu melewati hidungnya yang panjang bengkok ke halaman-halamannya yang terbakar dan basah.

"Brilian," katanya lirih. "Tentu saja, dia mungkin murid paling brilian yang pernah dipunyai Hogwarts." Dia berpaling, menghadapi suami-istri Weasley, yang

tampak amat bingung.

"Cuma sedikit sekali yang tahu bahwa Lord Voldemort dulu bernama Tom Riddle. Aku sendiri mengajarnya, lima puluh tahun yang lalu, di Hogwarts. Dia menghilang setelah meninggalkan sekolah... berkelana ke tempat-tempat jauh... terbenam begitu dalam di dunia Sihir Hitam, bergaul dengan yang terburuk dari bangsa kita, .menjalani berbagai transformasi sihir yang membahayakan, sehingga ketika dia muncul kembali sebagai Lord Voldemort, dia nyaris tak

dikenali lagi. Hampir tak ada yang menghubungkan Lord

Voldemort dengan anak pandai dan tampan yang dulu pernah

menjadi Ketua Murid di sini."

"Tetapi Ginny," kata Mrs Weasley, "apa hubungan Ginny

kami dengan—dengan—dia?"

"B-buku hariannya!" Ginny tersedu. "A-aku menulis di dalamnya dan dia membalas sepanjang tahun..."

"Ginny!" kata Mr Weasley kaget. "Apa tak ada yang kaupelajari dariku? Apa yang selalu kukatakan kepadamu?

Jangan pernah mempercayai apa saja yang bisa berpikir

sendiri kalau kau tidak bisa melihat di mana otaknya disimpan.

Kenapa buku harian itu tidak kautunjukkan kepadaku atau

ibumu? Barang mencurigakan seperti itu, kan sudah jelas

penuh sihir hitam!"

"A-aku tidak tahu," isak Ginny. "Aku menemukannya di

dalam salah satu buku yang dibeli Mum. K-kupikir ada

orang yang meninggalkannya di situ dan kemudian lupa..."

"Miss Weasley harus segera dibawa ke rumah sakit,"

Dumbledore menyela dengan tegas. "Peristiwa ini merupakan cobaan berat baginya. Tak akan ada hukuman.

Penyihir-penyihir yang lebih tua dan bijaksana darinya telah diperdayakan oleh Lord Voldemort." Dia melangkah ke pintu dan membukanya. "Istirahat di tempat tidur dan mungkin minum secangkir besar cokelat panas mengepul. Cokelat selalu membuatku gembira," dia menambahkan, mengedip ramah kepada Ginny. "Temui Madam Pomfrey. Dia belum tidur. Dia baru saja membagikan jus Mandrake—kukira korban-korban Basilisk bisa segera bangun kapan saja."

"Jadi Hermione sembuh!" kata Ron senang.

"Tak ada kerusakan yang permanen," kata Dumbledore.

Mrs Weasley membawa Ginny keluar, dan Mr Weasley mengikuti, masih tampak sangat terguncang.

"Kau tahu, Minerva," kata Profesor Dumbledore sambil

berpikir-pikir kepada Profesor McGonagall, "kurasa semua ini

layak dirayakan dengan pesta meriah. Boleh aku minta tolong

kau untuk memberitahu dapur?"

"Baiklah," kata Profesor McGonagall singkat, ikut bergerak

ke pintu. "Kupasrahkan penanganan Potter dan Weasley

kepadamu, ya?"

"Tentu," kata Dumbledore.

Profesor McGonagall pergi, dan Harry dan Ron menatap

Dumbledore dengan bimbang. Apa persisnya maksud Profesor

McGonagall, penanganan mereka? Tentunya—tentunya—

mereka tidak akan dihukum, kan?

"Aku masih ingat telah memberitahu kalian berdua bahwa

aku terpaksa akan mengeluarkan kalian kalau kalian melanggar peraturan sekolah lagi," kata Dumbledore. Ron membuka mulut, ngeri.

"Itu menunjukkan bahwa yang terbaik dari kita pun kadang-kadang harus menarik kembali kata-katanya,"

Dumbledore meneruskan, tersenyum. "Kalian berdua akan

menerima Penghargaan Istimewa untuk Pengabdian kepada

Sekolah dan—coba kupikir—ya, kurasa masing-masing dua

ratus angka untuk Gryffindor."

Ron menjadi merah jambu secemerlang bunga-bunga Valentine Lockhart dan menutup mulutnya lagi.

"Tetapi salah satu dari kita rupanya menyembunyikan perannya dalam petualangan berbahaya ini,"

Dumbledore

menambahkan. "Kenapa begitu rendah hati, Gilderoy?"

Harry tersentak kaget. Dia sama sekali lupa tentang

Lockhart. Dia menoleh dan melihat Lockhart berdiri di sudut ruangan, masih tersenyum tak jelas Ketika Dumbledore menyapanya, Lockhart menoleh ke belakang untuk melihat

siapa yang diajak bicara Dumbledore.

"Profesor Dumbledore," kata Ron buru-buru, "terjadi kecelakaan di Kamar Rahasia. Profesor Lockhart "Aku profesor?" tanya Lockhart tercengang "Ya ampun, aku pelupa benar, ya?"

"Dia mau menyihir kami dengan Jampi Memori, tetapi tongkatnya malah berbalik menyerang dia sendiri," Ron

menjelaskan kepada Dumbledore, "Astaga," kata Dumbledore, geleng-geleng, jenggot peraknya yang panjang bergetar. "Tertebas pedang sendiri, Gilderoy!"

"Pedang?" kata Lockhart tolol.

"Tak punya pedang. Anak itu yang punya." Dia menunjuk

Harry. "Kau bisa pinjam dia."

"Maukah kau membawa Profesor Lockhart ke rumah sakit

juga?" Dumbledore berkata kepada Ron. "Aku masih akan

bicara beberapa patah kata dengan Harry...."
Lockhart berjalan santai keluar. Ron melempar
pandang
ingin tahu ke arah Dumbledore dan Harry sebelum
dia

menutup pintu.

Dumbledore menuju salah satu kursi di dekat
perapian.
"Duduklah, Harry," katanya, dan Harry duduk,
merasa

gugup sekali.

"Pertama-tama, Harry, aku ingin berterima kasih
kepadamu," kata Dumbledore, matanya berbinar-
binar lagi.
"Kau pastilah menunjukkan kesetiaan yang sungguh-
sungguh
kepadaku di dalam Kamar Rahasia. Tak ada hal lain
kecuali itu
yang bisa memanggil Fawkes kepadamu."
Dia membelai si phoenix, yang sudah terbang turun
dan
hinggap di lututnya. Harry nyengir salah tingkah
ketika

Dumbledore menatapnya.

"Jadi, kau bertemu Tom Riddle," kata Dumbledore merenung. "Kubayangkan dia pasti sangat tertarik padamu..."

Mendadak sesuatu yang selama ini mengganggu pikiran

Harry tercetus dari mulutnya.

"Profesor Dumbledore... Riddle mengatakan saya mirip dia.

Kemiripan yang aneh, katanya..."

"Ah, begitu, ya?" kata Dumbledore, memandang tajam

Harry dari bawah alisnya yang tebal. "Don bagaimana menurutmu, Harry?"

"Saya rasa saya tidak mirip dia!" kata Harry, lebih keras

daripada yang dimaksudkannya. "Maksud saya, saya —saya di

Gryffindor, saya..."

Tetapi dia terdiam, keraguan yang selama ini menghantuinya, kini muncul kembali di benaknya.

"Profesor," katanya lagi setelah diam beberapa saat, "Tapi

Seleksi memberitahu saya bahwa—bahwa saya akan berhasil

dengan gemilang di Slytherin. Selama beberapa waktu semua

orang mengira saya pewaris Slytherin... karena saya bisa

bicara Parseltongue..."

"Kau bisa bicara Parseltongue, Harry," kata Dumbledore tenang, "karena Lord Voldemort—yang adalah keturunan terakhir Salazar Slytherin yang tersisa—bisa bicara Parseltongue. Kecuali aku keliru, dia mentransfer sebagian kekuasaannya kepadamu pada malam dia memberimu bekas luka itu. Bukan sesuatu yang sebetulnya ingin dilakukannya, aku yakin..."

"Voldemort memasukkan sedikit dirinya ke dalam diri saya?" tanya Harry, tercengang. "Kelihatannya begitu."

"Jadi, saya seharusnya di Slytherin," kata Harry, memandang Dumbledore dengan tatapan putus asa. "Topi Seleksi bisa melihat kekuatan Slytherin di dalam diri saya, dan dia..."

"Memasukkanmu ke Gryffindor" kata Mimbledore tenang.

"Dengarkan aku, Harry. Kau kebetulan punya banyak kemampuan yang sang.il dihargai Slytherin dalam murid-murid yang dipilihnya sendiri. Kemampuannya sendiri yang sangat langka, Parseltongue... panjang akal... ketetapan hati... kecenderungan mengabaikan peraturan," dia menambahkan,

kumisnya bergetar lagi. "Tetapi Topi Seleksi toh menempatkanmu di Gryffindor. Kau tahu kenapa. Coba pikir."

"Topi itu menempatkan saya di Gryffindor," kata Harry pasrah, "hanya karena saya tak mau ditempatkan di Slytherin...."

"Tepat," kata Dumbledore, wajahnya berseri-seri lagi. "Itu

yang membuatmu sangat berbeda dengan Tom Riddle. Pilihan

kitalah, Harry, yang menunjukkan orang seperti apa sebenarnya kita, lebih dari kemampuan kita." Harry duduk

terpaku di kursinya, terpesona. "Kalau kau ingin bukti, Harry,

bahwa kau cocok untuk Gryffindor, kusarankan kau memeriksa

ini dengan teliti."

Dumbledore menjangkau pedang perak berlumur darah di

atas meja Profesor McGonagall dan menyerahkannya kepada

Harry. Dengan bingung Harry membaliknya, batu-batu

mirahnya menyala tertimpa cahaya api. Dan kemudian dia

melihat nama yang terukir tepat di bawah pangkalnya.

Godric Gryffindor.

"Hanya Gryffindor sejati yang bisa menarik keluar pedang itu dari dalam topi, Harry," kata Dumbledore sungguh-sungguh.

Selama beberapa saat tak ada yang bicara. Kemudian Dumbledore menarik salah satu laci meja Profesor McGonagall, dan mengeluarkan pena bulu dan sebotol tinta.

"Yang kauperlukan, Harry, adalah makanan dan tidur. Kusarankan kau turun dan ikut pesta, sementara aku menulis

ke Azkaban—kita memerlukan pengawas binatang liar kita

kembali ke sini. Dan aku harus menulis iklan untuk Daily

Prophet juga," dia menambahkan seraya berpikir-pikir. "Kita

memerlukan guru baru untuk Pertahanan terhadap Ilmu

Hitam, Astaga, kelihatannya kita menghabiskan para guru itu, ya?"

Harry bangkit dan menyeberangi ruangan menuju pintu.

Baru saja dia mau meraih pegangannya, pintu terbuka keras

sekali, sehingga memantul balik dari dinding.

Lucius Malfoy berdiri di depan pintu, wajahnya murka.

Gemetar ketakutan di bawah lengannya, tampak Dobby yang

terbungkus perban tebal.

"Selamat malam, Lucius," kata Dumbledore ramah. Mr Malfoy nyaris menabrak jatuh Harry ketika dia menerobos masuk. Dobby bergegas menyusulnya. Dia mendekam di tepi jubah Mr Malfoy wajahnya ketakutan dan

terhina.

"Jadi!" kata Lucius Malfoy, mata dinginnya terpancang pada Dumbledore "Kau kembali Dewan sekolah menskorsmu, tetapi kau masih merasa pantas kembali ke Hogwarts." "Ah, begini, Lucius," kala Durnbledore tersenyum tulus, "kesebelas anggota dewan yang lain mengontak ku hari ini. Rasanya seperti terperangkap dalam hujan salju burung hantu, jujur saja mereka mendengar bahwa putri Arthur Weasley telah terbunuh dan menginginkan aku segera kembali kesini mereka melihatannya berpendapat aku orang yang paling baik untuk posisi ini, ternyata. Mereka juga menyampaikan cerita-cerita aneh kepadaku. Beberapa di

**antara mereka kelihatannya mengira kau telah
mengancam
akan mengutuk keluarga mereka jika mereka tidak
setuju
menskorsku."**

**Mr Malfoy menjadi lebih pucat dari biasanya, tetapi
matanya masih tetap berupa goresan kemarahan.**

**"Jadi—apakah kau sudah berhasil menghentikan
seranganserangan
itu?" cemoohnya. "Sudahkah kau tangkap
pelakunya?"**

"Sudah," kata Dumbledore, tersenyum.

"Nah?" kata Mr Malfoy tajam. "Siapa?"

**"Orang yang sama seperti sebelumnya, Lucius," kata
Dumbledore. "Tetapi kali ini Lord Voldemort
bertindak lewat
orang lain. Dengan perantaraan buku harian ini."
Dumbledore mengangkat buku hitam kecil dengan
lubang
besar di tengahnya, mengawasi Mr Malfoy dengan
tajam.**

Tetapi Harry mengawasi Dobby.

**Peri-rumah itu bersikap sangat aneh. Matanya yang
besar
menatap Harry penuh arti, tak henti-hentinya dia
menunjuknunjuk
buku harian, kemudian Mr Malfoy, dan kemudian
memukul kepalanya keras-keras dengan tinjunya
sendiri.**

"Begitu..., " kata Mr Malfoy lambat-lambat kepada

Dumbledore.

"Rencana yang hebat," kata Dumbledore dengan suara

datar, masih menatap lurus-lurus mata Mr Malfoy.

"Karena jika

Harry ini..., " Mr Malfoy sekilas melempar pandang tajam ke

arah Harry, "dan temannya, Ron, tidak menemukan buku ini,

wah... Ginny Weasley mungkin saja yang harus menanggung

semua kesalahannya. Tak seorang pun akan bisa membuktikan dia tidak bertindak atas kemauannya sendiri..."

Mr Malfoy tidak berkata apa-apa. Wajahnya mendadak

kaku seperti topeng.

"Dan bayangkan," Dumbledore melanjutkan, "apa yang

akan terjadi kemudian... Keluarga Weasley adalah salah satu

dari keluarga berdarah-murni yang paling terkemuka.

Bayangkan dampaknya pada Arthur Weasley dan Undang-

Undang Perlindungan Muggle-nya, jika anak perempuannya

sendiri ditemukan menyerang dan membunuh anak-anak

kelahiran-Muggle. Untung sekali buku harian ini ditemukan,

dan kenangan Riddle dihapus darinya. Siapa yang tahu apa

konsekuensinya kalau tidak..." Mr Malfoy memaksa diri bicara.

"Untung sekali," katanya kaku

Dan masih saja, di belakang punggung Mr Malfoy, Dobby

menunjuk-nunjuk, mula-mula ke buku Harian kemudian ke

Lucius Malfoy, dan setelah itu meninju kepalanya sendiri.

Dan Harry mendadak paham. Dia mengangguk kepada

Dobby, dan Dobby mundur ke sudut, sekarang memelintir

telinganya sebagai hukuman.

"Tidakkah Anda ingin tahu bagaimana Ginny memperoleh

buku harian itu, Mr Malfoy?" kata Harry.

**Lucius Malfoy berpaling
menghadapinya.**

"Bagaimana aku bisa tahu bagaimana anak bodoh itu

memperolehnya?" timpalnya.

"Karena Anda yang memberikannya kepadanya," kata Harry. "Di Flourish and Blotts. Anda mengambil buku Transfigurasi-nya yang sudah bekas-pakai, dan menyelipkan

buku harian itu ke dalamnya, kan?"

Harry melihat tangan putih Mr Malfoy mengepal dan

membuka.

"Buktikan," dia mendesis.

"Oh, tak ada yang bisa membuktikannya," kata Dumbledore, tersenyum kepada Harry. "Tidak sekarang,

setelah Riddle lenyap dari buku itu. Sebaliknya, kusarankan

kepadamu, Lucius, jangan lagi membagi-bagikan barangbarang

sekolah tua milik Voldemort. Kalau ada lagi barangnya

yang jatuh ke tangan tak bersalah, kurasa Arthur Weasley,

salah satunya, akan memastikan barang-barang itu dilacak

sampai kepadamu...."

Sesaat Lucius Malfoy berdiri diam, dan Harry dengan jelas

melihat tangan kanannya berkedut, seakan dia ingin sekali

meraih tongkatnya. Tetapi akhirnya dia menoleh kepada perirumahnya.

"Kita pulang, Dobby!"

**Dia membuka pintu dengan kasar dan si peri
bergegas
mendekatinya. Mr Malfoy menendangnya keluar
pintu. Mereka
bisa mendengar Dobby menjerit-jerit kesakitan
sepanjang
koridor. Sejenak Harry berdiri, berpikir keras.
Kemudian dia**

mendapat ide.

**"Profesor Dumbledore," katanya buru-buru,
"bolehkah saya
mengembalikan buku harian itu kepada Mr Malfoy?"
"Tentu, Harry," kata Dumbledore tenang. "Tetapi
bergegaslah. Pesta, ingat."**

**Harry menyambar buku harian itu dan berlari
meninggalkan
kantor. Dia bisa mendengar jerit kesakitan Dobby
yang samarsamar
ketika berbelok di sudut Cepat-cepat, seraya dalam
hati
bertanya-tanya apakah rencananya bisa berhasil,
Harry
melepas salah satu sepatunya, menarik kaus kakinya
yang
kotor, berlendir, dan menjejalkan buku harian itu ke
dalamnya. Kemudian dia berlari sepanjang koridor
yang gelap.
Dia berhasil mengejar mereka di puncak tangga.**

"Mr Malfoy," katanya terengah, mengerem larinya dan berhenti di depan mereka, "saya membawa sesuatu untuk Anda."

Dan dijejakannya kaus kaki bau itu ke tangan Lucius

Malfoy.

"Apa ...?"

Mr Malfoy menarik lepas kaus kaki itu dari buku hariannya, melemparnya, memandang marah buku rusak itu sebelum

menatap Harry.

"Kau akan berakhir tragis seperti orangtuamu suatu hari nanti, Harry Potter," katanya pelan "Mereka juga orang yang suka ikut campur"

Dia berbalik mau pergi.

"Ayo, Dobby. Ayo!"

Tetapi Dobby tak bergerak dia memegang kaus kaki Harry yang berlendir menjijikkan dan memandangnya seakan kaus

kaki harta tak ternilai.

"Tuan telah memberi Dobby kaus kaki " kata si peri takjub.

"Tuan memberikannya kepada Dobby?"

"Apa?" gertak Mr Malfoy "Apa katamu?"

"Dobby mendapat kaus kaki," kata Dobby tak percaya.

"Tuan melemparnya dan Dobby menangkapnya, dan Dobby—

Dobby bebas."

Lucius Malfoy berdiri terpaku, terbelalak menatap si peri.

Kemudian dia menerjang Harry.

"Kau membuatku kehilangan pelayan, Nak!"

Tetapi Dobby berteriak, "Kau tak boleh melukai Harry Potter!"

Terdengar letusan keras, dan Mr Malfoy terlempar ke belakang. Dia berguling-guling, dan jatuh terpuruk di dasar

tangga. Dia bangkit, wajahnya penuh kemurkaan. Dia menarik

keluar tongkatnya, tetapi Dobby mengangkat jari panjangnya,

mengancam.

**"Kau harus pergi sekarang," katanya galak,
menunjuk ke
bawah ke arah Mr Malfoy. "Kau tak boleh menyentuh
Harry
Potter. Kau harus pergi sekarang."
Lucius Malfoy tak punya pilihan lain. Dengan
pandangan
membara ke arah mereka berdua, dia menyampirkan
mantelnya ke tubuhnya dan bergegas lenyap dari
pandangan.
"Harry Potter membebaskan Dobby!" kata si peri
nyaring,
menatap Harry. Bulan yang bersinar dan tampak dari
jendela
terdekat, terpantul dari matanya yang menonjol.
"Harry Potter
membebaskan Dobby!"
"Cuma itulah yang bisa kulakukan, Dobby," kata
Harry,
nyengir. "Berjanjilah, jangan mencoba
menyelamatkan
hidupku lagi."
Wajah buruk si peri mendadak dihiasi senyum lebar
yang
memamerkan gigi-giginya.
"Aku cuma mau tanya satu hal, Dobby," kata Harry,
ketika
Dobby memakai kaus kaki Harry dengan tangan
gemetar.
"Kau memberitahuku bahwa semua ini tak ada
hubungannya**

dengan Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut, ingat? Nah..."

"Itu petunjuk, Sir," kata Dobby, matanya melebar seakan

ini sudah jelas. "Dobby memberi Harry Potter petunjuk.

Pangeran Kegelapan, sebelum dia mengubah namanya,

namanya boleh disebut dengan bebas, kan?"

"Betul," kata Harry lemas. "Yah, aku lebih baik pergi sekarang. Ada pesta, dan sahabatku, Hermione, mestinya

sudah bangun sekarang..."

Dobby melingkarkan lengannya ke sekeliling pinggang

Harry dan memeluknya.

"Harry Potter jauh lebih hebat daripada yang Dobby tahu!"

dia terisak. "Selamat tinggal, Harry Potter!"

Dan dengan bunyi lecutan keras, Dobby menghilang. --0oo0oo0--

Harry sudah beberapa kali ikut pesta di Hogwarts, tetapi

belum pernah ada yang seperti ini. Semua orang memakai

piama dan perayaan berlangsung semalam suntuk.

Harry tak

tahu apakah bagian paling menyenangkan adalah ketika

Hermione berlari ke arahnya, berteriak-teriak, "Kau memecahkannya! Kau memecahkannya!" atau Justin bergegas datang dari meja Hufflepuff untuk menjabat tangannya dan tak henti-hentinya meminta maaf karena telah mencurigainya. Atau ketika Hagrid muncul pada pukul setengah empat pagi, meremas bahu Harry dan Ron begitu keras sehingga mereka terjungkal ke piring kue mereka, atau empat ratus angka yang diperolehnya bersama Ron untuk Gryffindor yang menjamin Piala Asrama tetap menjadi milik mereka selama dua tahun berturut-turut. Atau saat Profesor McGonagall berdiri untuk menyampaikan kepada mereka bahwa semua ujian dibatalkan sebagai hadiah dari sekolah ("Oh, tidak!" jerit Hermione), atau Dumbledore yang mengumumkan bahwa, sayang sekali, Profesor Lockhart tak akan bisa kembali pada tahun ajaran berikutnya, karena dia perlu pergi untuk memperoleh kembali ingatannya. Cukup banyak guru yang ikut bersorak bersama anak-anak menyambut pengumuman ini.

"Sayang," kata Ron sambil mengambil donat selai.

"Aku

mulai suka padanya."

--0oo0oo0--

**Sisa semester musim panas itu berlalu dalam
kekaburan**

**teriknya cahaya matahari. Hogwarts sudah kembali
normal,**

**dengan hanya sedikit perbedaan. Semua pelajaran
Pertahanan**

**terhadap Ilmu Hitam dibatalkan ("tapi kita kan sudah
banyak**

**latihan," kata Ron kepada Hermione yang
menggerutu) dan**

**Lucius Malfoy dipecat dari dewan sekolah. Draco tak
lagi**

**gagah-gagahan berkeliaran ke sana kemari di
sekolah seakan**

**dia pemilik tempat itu. Dia sekarang malah kelihatan
marah**

**dan mendongkol. Sebaliknya, Ginny Weasley sudah
gembira**

lagi.

**Terlalu cepat, tiba saatnya untuk pulang naik
Hogwarts**

**Express. Harry, Ron, Hermione, Fred, George, dan
Ginny**

mendapat satu kompartemen untuk mereka. Mereka

memanfaatkan betul jam-jam terakhir ketika mereka masih diizinkan melakukan sihir sebelum liburan. Mereka bermain Jentikan Meletup, menghabiskan sisa kembang api Filibuster milik Fred dan George, dan berlatih melucuti senjata masingmasing dengan sihir. Harry sudah mahir sekali melakukan trik

ini.

Mereka sudah hampir tiba di King's Cross ketika Harry

ingat sesuatu.

"Ginny—apa yang kau lihat dilakukan Percy, dan Percy melarangmu bilang pada siapa-siapa?"

"Oh, itu," kata Ginny terkikik geli. "Percy punya pacar."

Fred menjatuhkan setumpuk buku ke kepala George.

"Apa?"

"Anak Ravenclaw yang Prefek itu, Penelope Clearwater,"

kata Ginny. "Kepada dialah Percy menulis sepanjang musim

panas yang lalu. Dia kencan dengan anak itu sembunyisembunyi

di berbagai tempat di sekolah. Aku tak sengaja

**masuk ke kelas tempat mereka sedang berciuman
suatu hari.**

**Percy cemas sekali waktu Penelope—kalian tahu—
diserang.**

**Kalian tidak akan meledeknya, kan?" Ginny
menambahkan**

dengan cemas.

**"Mimpi pun tidak," kata Fred, yang tampak gembira
sekali,**

**seakan ulang tahunnya
dimajukan.**

**"Jelas tidak," kata George, terkekeh-kekeh.
Hogwarts Express memperlambat kecepatan dan.
akhirnya**

berhenti.

**Harry mengeluarkan pena bulu dan secarik per-
kamen dan**

**menoleh kepada Ron dan
Hermione.**

"Ini namanya nomor telepon," dia memberitahu Ron,

menuliskan nomor dua kali, merobek perkamen-nya menjadi dua, dan memberikannya kepada mereka. "Aku memberitahu ayahmu bagaimana caranya menggunakan telepon musim panas yang lalu, dia akan tahu. Teleponlah aku di rumah keluarga Dursley, oke? Aku tak akan tahan melewati dua bulan hanya bicara dengan Dudley..." "Tapi bibi dan pamanmu akan bangga, kan?" kata Hermione, sementara mereka turun dari kereta api dan bergabung dengan kerumunan yang berdesakan menuju palang rintangan yang tersehir. "Kalau mereka mendengar apa yang kaulakukan tahun ini?" "Bangga?" kata Harry. "Kau gila? Dalam semua petualangan itu aku bisa mati, tapi aku tidak mati juga? Mereka akan marah besar...." Dan bersama-sama mereka melewati gerbang menuju ke

dunia Muggle.

--0oo0oo0—

Selesai

ReEdited By **imanboer™**

